

METODE PENELITIAN

KUALITATIF SAJA

Dr.dr.Arry Pongtiku,MHM | Dr.Robby Kayame,SKM,MKes
Dr.Voni Heni Rerey,SKM,MPH | Dr.Drs.Tedjo Soeprapto,MM
Dr.Drs.Yanuaris Resubun,MSP



Alfred Schütz



Barney G. Glasser



Harold Garfinkel



James Boswell



Robby Kayame



Arry Pongtiku



Frédéric le Play



G.F. Müller



Voni Heni Rerey



Tedjo Soeprapto



Yanuaris Resubun

Judul: **METODE PENELITIAN KUALITATIF SAJA**

Penulis:

Dr.dr.Arry Pongtiku,MHM
Dr.Robby Kayame,SKM,MKes
Dr.Voni Heni Rerey,SKM,MPH
Dr.Drs.Tedjo Soe prapto,MM
Dr.Drs.Yanuarius Resubun,MSP

Editor:

Dr.dr.Arry Pongtiku,MHM

Kontributor:

Dr.Ir.Jimmy Pongtiku,MM
Amirdin,MSi
Samita Bahabol,SE,

Penerbit :

Nulisbuku.com

ISBN: 978-602-748-438-2

Buku ini dipersembahkan bagi masyarakat, Mahasiswa Ekonomi dan Manajemen, Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, Mahasiswa Kedokteran, Pemerhati Sosial dan Budaya. Buku dapat sebagai referensi bagi periset pemula, kalangan mahasiswa tingkat sarjana, master maupun doktoral yang ingin memahami metode penelitian Kualitatif.

Untuk istri /suami dan anak-anak Penulis

*Istri Yulan, anak Bella, Abby dan Lachlan

**Istri Tigore Pigome, anak Julex, Ken, Ron, Silvia dan Bren

***Suami Agus Kurniawan, anak Meilan, Henki, Shinta, De bby dan Kevin.

**** Istri Sanityaning Hastutibudi, anak Nugraha, Esterlina Kusuma dan

Gatra Nusantara

***** Istri Asil Ponco Suciati, anak Diah dan Alan

Prolog

Buku ini ditulis dengan kerinduan bagaimana ilmu pengetahuan antara teori dan praktek bisa menjadi mudah dan membumi. Masih banyak mahasiswa S1, S2 dan S3 masih enggan menggunakan metode Kualitatif . Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif memiliki pengikut masing-masing. Sebagian ilmuwan mengagap penelitian kuantitatif lebih tinggi nilai daripada kualitatif, sebaliknya peneliti kualitatif beranggapan bahwa penelitian kuantitatif terlalu kaku dan cenderung mereduksi pikiran orang. Perlu disadari alur berpikir kuantitatif dan kualitatif setara dalam mencari suatu kebenaran. Sebagian besar reaksi daripada mahasiswa bahwa penelitian kualitatif susah dan lama. Buku ini kami beri judul “*Metodologi Penelitian : Kualitatif Saja*” untuk menjawab tantangan itu , mengajak mahasiswa dan peneliti berani menulis dan berpikir bahwa penelitian kualitatif tidaklah selalu susah seperti yang dipikirkan. Janganlah takut, mari kita mencobanya ” *Kualitatif saja*”.

Penelitian Kualitatif belum banyak dipelajari oleh para ilmuwan di bidang sosial khususnya di Indonesia , salah satu kendalanya keterbatasan literatur berbahasa Indonesia. Buku ini membahas hal-hal yang mendasar berpikir kualitatif, sejarah dan filosofi, mulai dengan 5 pertanyaan, perbedaan kualitatif dan kuantitatif dalam menyatakan masalah, bagaimana menggali informasi melalui *snow ball method*, contoh aplikasi penelitian Kualitatif dari tesis dan disertasi (Biografi, Studi Kasus, Fenomenologi, Grounded Theory ,Etnomethodologi), memahami budaya dan terakhir tentang format proposal serta Tips menulis.

Ucapan terimakasih kepada Amirdin,MSi, Samita Bahabol,SE,MSi yang berkontribusi untuk tulisannya serta Dr.Ir.Jimmy Pongtiku,MM untuk saran-sarannya sehingga membuat penulisan lebih nyata. Terima kasih untuk guru kami Prof. Armanu Thoyib,PhD dan Prof.Dr.Djumilah Zain, Prof.Dr.Ubud Salim (Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya), Prof.Dr.Yohannes Rante, SE, MSi (Fakultas Ekonomi dan Bisnis ,Universitas Cenderawasih), Prof. Dr.A.L Rante tampang (Fakultas Kesehatan Masyarakat,

Universitas Cenderawasih). Prof.Dr.dr.Alimin Maidin,MPH, Dr.Ridwan M Taha, MSc ,dan Dr.drg.Andy Zulkifly,MSc (Universitas Hasanuddin). Tempat berbagi ilmu Dr.Muhdi Ibrahim (Rektor Universitas YAPIS PAPUA),Dr.Sjamsier Husen,SE,MSi (Ketua Program S2 Manajemen YAPIS Papua) ,Dr. John Agustinus (Ketua Program S2 Manajemen, STIE Port Numbai) dan Fauziah F.Farawowan,M.Si (STIE Port Numbai), dr.Trajanus Laurens Jembise,SpB (Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Cenderawasih), Big Leung,PhD (RMIT University, Australia), Vivian Velema-Andyka (NLR Indonesia). Dorongan teman-teman dari Fakultas Kedokteran Universitas Cenderawasih, Fakultas Ekonomi dan Manajemen dari Universitas Cenderawasih, Universitas YAPIS Papua, STIE Port Numbai . Tulisan ini didedikasikan buat almarhum guru kami Professor Salladin (Universitas Negeri Malang, dan Universitas Brawijaya). Bapak Hengky Kayame, SH,MHum (Bupati Paniai) ; drg Aloysius Giyai,MKes, (Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Papua) untuk apresiasi pendidikan dan memberi dukungan finansial, Penerbit *Nulisbuku.com*, dan mereka yang tak dapat kami sebutkan satu persatu sehingga buku ini terwujud, semoga Tuhan Yang Maha Besar dan Tak Terbatas itu membalas kebaikannya.

Tak ada laut yang tak berombak begitu pula tak ada gading yang tak retak, Kritik dan saran dan masukan untuk penyempurnaan tulisan ini akan penulis terima dengan senang hati dan untuk itu penulis mengucapkan terimakasih.

Jayapura, 17 Agustus 2016

Penulis

Dwarfs standing on the shoulders of giants (Latin: *nano s gigan tium humeris insidentes*) is a Western metaphor meaning "One who develops future intellectual pursuits by understanding the research and works created by notable thinkers of the past," a contemporary interpretation. However, the metaphor was first recorded in the twelfth century and attributed to Bernard of Chartres. It was famously uttered by seventeenth-century scientist Isaac Newton. The picture is derived from the Greek mythology where the blind giant Orion carried his servant Cedalion on his shoulders (<http://www.google.com>).

Seseorang yang mengembangkan intelektual masa depan dengan memahami penelitian dan karya-karya pemikir terkenal masa lalu



Sambutan Ketua Program Pasca Sarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat
Universitas Cenderawasih

Puji dan syukur kepada Tuhan atas terbitnya buku dengan judul: **Metode Penelitian Kualitatif Saja**. Merupakan salah satu bentuk pemikiran ilmiah dan pengalaman beberapa penulis sangat relevan dalam memperdalam metode ilmiah khususnya kualitatif. Metode Kualitatif akhir-akhir ini diminati oleh mahasiswa yang ingin mengeksplorasi lebih dalam suatu fenomena. Buku ini membagi dan membahas lebih dalam dengan memberikan sejarah dan contoh-contoh penelitian Biografi, Studi Kasus, Fenomenologi, Etnografi dan Grounded Theori. Buku ini sangat dibutuhkan sebagai referensi maupun wacana bagi semua kalangan, khususnya perawat, bidan, mahasiswa kedokteran, mahasiswa Kesehatan Masyarakat, Manajemen Kesehatan dan bagi mereka yang bergerak di sosial budaya. Juga bagi mahasiswa yang mengambil S1, S2 dan S3 Ilmu Kesehatan Masyarakat sebagai bahan renungan. Selamat membaca.

Jayapura, 17 Agustus 2016

Prof.Dr.A.L. Rantetampang,MKes

Sambutan Ketua Program Studi Doktor Ilmu Manajemen

Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cenderawasih

Akhir-akhir ini penelitian di Bidang Manajemen bukan hanya menggunakan Kuantitatif tetapi juga Kualitatif dan Mixed Methods. Saya menyambut gembira tulisan Dr.dr. Arry Pongtiku,MHM; Dr.Robby SKM,MKes; Dr.Voni Heni Rerey,SKM,MPH; Dr.Drs.Tedjo Soeprapto,MM dan Dr.Drs.Yanuarius Resubun,MSP yang menyemangati kepedulian ilmiah dengan menulis buku “**Metode Penelitian Kualitatif Saja**”. Tantangan dalam ilmu manajemen saat ini bagaimana teori dan praktis dapat berjalan seiring. Kreatifitas dan inovasi perlu dibangun untuk dapat meningkatkan daya saing. Buku ini bukan hanya memberikan pencerahan tentang apa itu metode penelitian Kualitatif tetapi juga kaya dengan memberikan contoh-contohnya. Salah satu masalah mendasar bagi mahasiswa atau peneliti adalah bagaimana menemukan masalah penelitian atau *research gap* di bahas dalam buku ini. Dunia Kualitatif memberikan ungkapan *indirect*, apa dibalik fenomena ini merupakan tantangan yang menarik dan penting artinya. Buku ini layak menjadi bahan renungan mahasiswa S1, S2 dan S3 dan peneliti lainnya.

Jayapura, 17 Agustus 2016

Prof.Dr.Yohanes Rante,SE,MSi

DAFTAR ISI

	PROLOG.....	I
	<i>Nanos Gigantium Humeri Insidentes</i>	Iv
	DAFTAR ISI.....	Vii
Bagian 1	MULAI DENGAN LIMA PERTANYAAN.....	2
Bagian 2	MASALAH PENELITIAN KUANTITATIF VS KUALITATIF...	24
Bagian 3	SNOW BALL METHOD: <i>Verloren Niet Vergeten</i>	37
Bagian 4	BIOGRAFI.....	69
Bagian 5	STUDI KASUS.....	87
Bagian 6	FENOMENOLOGI.....	107
Bagian 7	GROUNDDED THEORY: STEP BY STEP.....	159
Bagian 8	ANALISIS GROUNDDED THEORY.....	197
Bagian 9	ETNOMETHODOLOGY.....	232
Bagian 10	MEMAHAMI BUDAYA.....	253
Bagian 11	FORMAT PROPOSAL & TIPS MENULIS.....	276
	TENTANG PENULIS.....	287

United we stand, Divided we fall

Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh

---**Captain America**, Civil War

With great power comes great responsibility

Seiring datangnya kekuatan yang besar akan datang pula

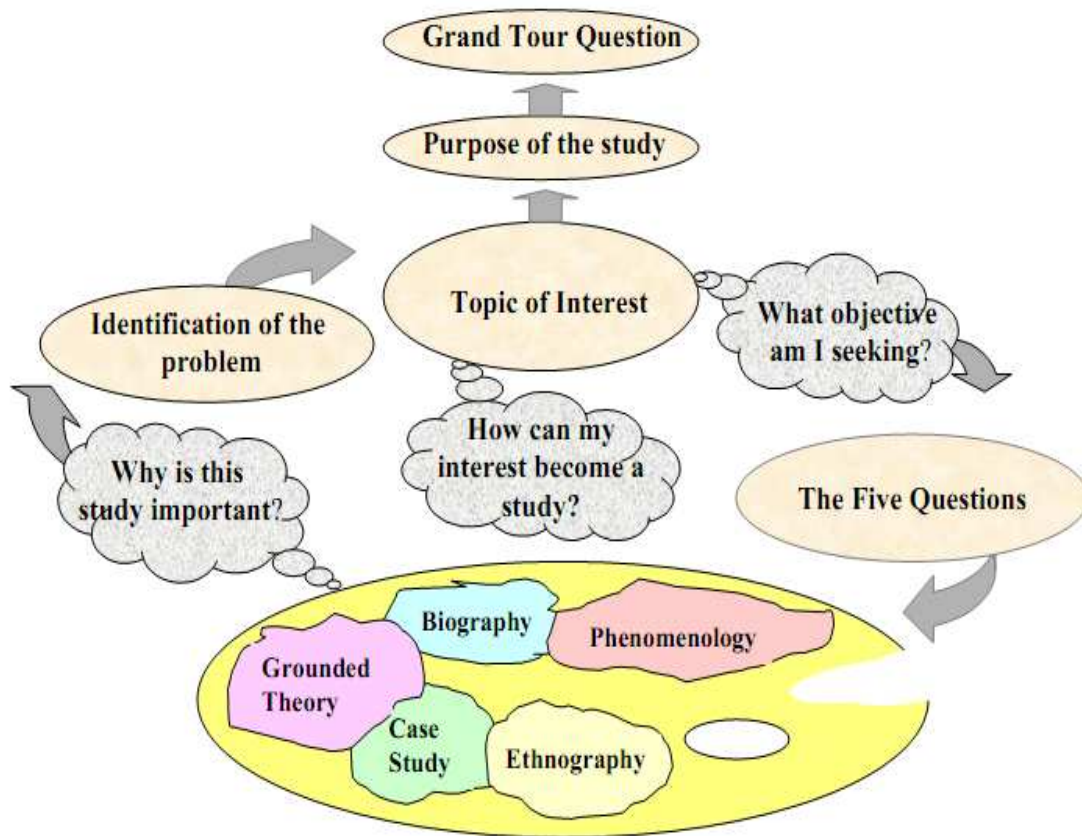
tanggung jawab yang besar ---**Spiderman**

Bagian 1: MULAI DENGAN LIMA PERTANYAAN

Arry Pongtiku

Kami sering menemukan mahasiswa S1, S2 dan S3 yang bingung ingin membuat tesis atau disertasinya. Apa yang mereka mau teliti, masalahnya apa?. Sangat disayangkan jika mahasiswa tersebut telah bekerja atau mempunyai pengalaman yang banyak tidak dapat menuangkan tulisannya dengan baik. Masih banyak penelitian terutama di bidang ekonomi/manajemen dan sosial lainnya menggunakan metode kuantitatif, kenapa mereka tidak mencoba menulis menggunakan penelitian kualitatif atau mixed methods yang cukup menantang? Banyak dari mahasiswa mengatakan bahwa menulis kualitatif adalah sulit dan memakan waktu lama. Hal ini tidak sepenuhnya benar. Kualitatif membutuhkan kesabaran, kepekaan dan kreatifitas dalam menulis hasilnya. Dalam penelitian kualitatif, tujuan diletakan dan diarahkan untuk memahami (*understanding*) suatu fenomena serta mengembangkan imajinasi si peneliti. Bukan untuk menjelaskan (*explain*) dan menafsirkan (*interpretation*) serentetan variabel seperti dalam penelitian kuantitatif (Salladien, 2004). Mark L McCaslin dan Karen Wilson Scott (2003) menulis lima metode pertanyaan untuk membingkai penelitian kualitatif (*The Five –Question Method for Framing A Qualitative Research Study*), yang membahas 5 (lima) tradisi kualitatif yakni biografi, fenomenologi, grounded theory, ethnografi dan study kasus.

Gambar. 1 Lima Metode Tradisi Kualitatif



Beberapa pertanyaan penelitian berkenaan dengan mengidentifikasi masalah, mencari topik dan menyusun tujuan penelitian. Apa yang saya cari ?, bagaimana ketertarikan saya bisa menjadi suatu penelitian?, kenapa penelitian itu penting? merupakan pertanyaan mendasar yang harus ditanyakan dalam diri kita pada saat memulai suatu penelitian. Kemudian metode apakah yang saya akan gunakan? Pada tulisan ini 5 pertanyaan penuntun (*The Five Questions*) untuk mencari metode apa yang tepat.

Pertanyaan yang dilakukan untuk penemuan pendekatan	Tradisi yang terterhubung
1. Jika saya mau menemukan arti dari pengalaman hidup seseorang, Saya akan menanyakan individu tentang_____	Biography
<p>2. Jika saya dapat menemukan pengalaman kehidupan dari suatu kualitas atau suatu fenomena lainnya, maka saya mau mengetahui tentang _____</p> <p>3. Jika saya mendapatkan pengalaman suatu budaya yang berbeda dengan tinggal dan mengobservasinya, maka saya akan memilih pengalaman_____</p> <p>4. Jika saya dapat menemukan apa yang sebenarnya terjadi dan pengalaman dari suatu kejadian hidup, kejadian itu adalah_____.</p> <p>5. Jika saya dapat menemukan suatu teori dari sebuah fenomena kehidupan sebagaimana dibagikan oleh orang lain, saya mau memilih menemukan teori dari_____</p>	<p>Phenomenology</p> <p>Ethnography</p> <p>Case Study</p> <p>Grounded Theory</p>

Beberapa tokoh metode kualitatif yang terkenal antara lain : Barney G.Glasser, Alfred Schütz, Harold Garfinkel, James Boswell, Frédéric le Play dan Gerhard Friedrich Müller pemikiran dan biografinya diperlihatkan di bawah ini.

BARNEY G.GLASSER

Barney G. Glaser adalah seorang sosiolog Amerika dan salah satu pendiri metodologi Grounded Theory. Metodologi ini tujuannya untuk menciptakan teori baru dari suatu fenomena yang unik, seperti diungkapkan Glaser (2002) *"In doing Grounded Theory, I endeavored to emphasize the complexity of the world and therefore the freedom, autonomy, and license required to write generated theory that explains what is going on in this world, starting with substantive areas"*.

Glaser dilahirkan 1930 di San Francisco, California dan tinggal di dekat Mill Valley. Ia menerima gelar BA di Stanford pada tahun 1952. Dia mengejar studi akademis di Universitas Paris di mana ia belajar sastra kontemporer. Juga ia belajar sastra di Universitas Freiburg selama dua tahun pada waktu luang dinas militer. Di Universitas Columbia, dia dibimbing oleh Paul Lazarsfeld dan Robert K. Merton dan menerima gelar Ph.D pada tahun 1961. Disertasi diterbitkan dalam buku *Organizational Scientists: Their Professional Careers*. Post-doctoral Glaser memulai kerjasama penelitian dengan Anselm Strauss di University of California, San Francisco. Bersama-sama mereka menulis *Kesadaran Kematian/Awareness of Dying* (1965) berdasarkan studi

tentang kematian di rumah sakit California. Buku itu sukses. Sebagai tanggapan terhadap banyak pertanyaan metodologis pada studi sekarang, metodologi pertama grounded theory (GT) muncul pada tahun 1967 ditulis bersama dengan Strauss dengan judul *The Discovery of Grounded Theory*. Pada tahun 1970 Glaser memulai penerbitan yang mengkhususkan diri dalam Sosiologi menekankan metodologi grounded theory bagi pembaca. Metodologi grounded theory kedua ditulis oleh Glaser pada tahun 1978 (*Theoretical Sensitivity*). Setelah itu, Glaser telah menerbitkan beberapa buku grounded theory dan empat metodologi lainnya. Dia telah bepergian di seluruh dunia memberikan lokakarya dan seminar untuk banyak peneliti. Pada tahun 1998 Glaser menerima gelar doktor kehormatan dari Universitas Stockholm.



Glaser dan istri Carolyn Maret 2005

ALFRED SCHÜTZ

Alfred Schütz (13 April 1899 - 20 Mei 1959) adalah seorang ilmuwan sosial Austria, yang karyanya menjembatani tradisi sosiologis dan fenomenologis untuk membentuk fenomenologi sosial. Khususnya, Schütz

adalah "secara bertahap mencapai pengakuan sebagai salah satu filsuf terkemuka ilmu sosial dari abad kedua puluh ". Schütz "berusaha untuk berhubungan pemikiran Edmund Husserl ke dunia sosial dan ilmu-ilmu sosial. Fenomenologi dunia sosial memberikan landasan filosofis untuk sosiologi Max Weber yang ada dan untuk ekonomi ". Fenomenologi berasal Edmund Husserl. Schütz bertemu Husserl dan mempelajari karyanya. Fenomenologi adalah studi tentang hal-hal yang muncul (fenomena). Fenomenologi memberikan gambaran yang jelas, tidak terdistorsi dari cara hal-hal muncul ". Pada tahun 1932 Schutz menerbitkan buku pertama " *Der sinnhafte Aufbau der sozialen Welt* " (secara harfiah diterjemahkan dalam bahasa Inggris , *The Phenomenology of the Social World*. "Schütz memberi penekanan umum fenomenologi bahwa kehidupan sehari-hari, selain teori-teori ilmiah atau filosofis, adalah fokus yang paling penting dari analisis." Keprihatinan utama Schütz ini adalah dengan bagaimana orang memahami kesadaran orang lain sementara mereka hidup dalam aliran mereka sendiri . Dia berbicara banyak tentang intersubjektivitas tetapi dalam arti yang lebih besar. Dia menggunakan hal itu berarti perhatian dengan dunia sosial, khususnya sifat sosial dari pengetahuan. Banyak dari karyanya berkaitan dengan "dunia kehidupan". Dia sangat fokus pada "hubungan dialektis antara cara orang membangun realitas sosial dan realitas sosial dan budaya bahwa mereka mewarisi dari orang-orang yang mendahului mereka dalam dunia sosial". Publikasi membawanya ke perhatian Husserl, yang ia 'sering mengunjunginya. Meskipun ia berhubungan dengan Husserl, sampai kematian yang terakhir di tahun 1938, ia tidak dapat tawaran untuk menjadi asistennya di Freiburg University untuk alasan pribadi. Tulisan

Schütz ini memiliki dampak abadi pada sosiologi, baik pada pendekatan fenomenologis sosiologi (terutama melalui karya Thomas Luckmann dan Peter L. Berger) dan di ethnomethodology melalui tulisan-tulisan Harold Garfinkel.

Alfred Schütz



Austrian sociologist

Lahir	13 April , 1899 Vienna, Austria-Hungary
Meninggal	20 Mei, 1959 (di usia 60 tahun) New York City, New York
Kebangsaan	Austrian-American
Institusi	The New School
Alma mater	University of Vienna
Doctoral advisor	Hans Kelsen
Terkenal karena	Social phenomenology
Mempengaruhi	Ludwig von Mises, Henri Bergson, William James, Edmund Husserl, Max Weber
Dipengaruhi	Peter Ludwig Berger, Thomas Luckmann, Harold Garfinkel, David Sudnow, Dan Zahavi

HAROLD GARFINKEL

Harold Garfinkel adalah seorang sosiolog Amerika, ethnomethodologist, dan Profesor Emeritus di University of California, Los Angeles. Dia dikenal karena mendirikan dan mengembangkan ethnomethodology sebagai bidang penyelidikan dalam sosiologi. Ia menerbitkan beberapa buku sepanjang hidupnya dan terkenal karena bukunya, *Studi di Ethnomethodology*, yang diterbitkan pada tahun 1967. Harold Garfinkel lahir di Newark, New Jersey pada tanggal 29 Oktober 1917, dan dibesarkan di sana, masa kecil bersama ayahnya seorang pedagang furniture, berharap anaknya akan mengikuti dia ke dalam bisnis keluarga. Meskipun ia memang membantu ayahnya dengan bisnis keluarga, Garfinkel memutuskan untuk juga mengikuti kuliah dan studi akuntansi di Universitas Newark. Dia diajarkan oleh Columbia mahasiswa pascasarjana, yang membawa pengalaman yang lebih teoritis di kelas. Garfinkel bekerja sukarela di sebuah kamp kerja Quaker di Cornelia, Georgia. merupakan pengalaman yang membuka mata untuk Garfinkel. Dia bekerja dengan siswa dari berbagai latar belakang dan berbagai kepentingan, mempengaruhi keputusannya untuk kemudian mengambil sosiologi sebagai karier. Sebagai relawan di Georgia, Garfinkel belajar tentang program sosiologi di University of North Carolina. Program ini khusus difokuskan pada proyek-proyek pekerjaan umum seperti yang Garfinkel sedang kerjakan. Garfinkel menyelesaikan Master pada tahun 1942 di University of North Carolina di Chapel Hill setelah menulis tesis tentang pembunuhan antar-ras. Sebelum lulus, ia bekerja di bawah pengawasan profesor pascasarjana-nya, Howard W. Odum. Garfinkel menulis cerita pendek "*Color Trouble*" yang pertama kali diterbitkan dalam jurnal, "Masalah Color"

membahas viktimisasi perempuan kulit hitam terpisah bepergian pada bus di Virginia. Dengan terjadinya Perang Dunia II, ia direkrut menjadi Army Air Corps dan menjabat sebagai pelatih di sebuah pangkalan di Florida. Ia dipindahkan ke Gulfport, Mississippi, di mana ia bertemu dengan istrinya dan menjadi pasangan seumur hidup, Arlene Steinback. Setelah perang, Garfinkel belajar di Harvard dan bertemu Talcott Parsons di Departemen Hubungan Sosial di Universitas Harvard. Sementara Parsons mempelajari dan menekankan kategori abstrak dan generalisasi, pekerjaan Garfinkel ini lebih terfokus pada penjelasan rinci. Garfinkel kemudian mendapatkan gelar di Harvard, sosiolog Wilbert E. Moore, mengundang Garfinkel untuk bekerja pada Proyek Perilaku Organisasi di Universitas Princeton. Garfinkel mengajar di Princeton University selama dua tahun ini membawanya berhubungan dengan beberapa tokoh yang paling menonjol dari ilmu perilaku, informasi, dan ilmu sosial termasuk Gregory Bateson, Kenneth Burke, Paul Lazarsfeld, Frederick Mosteller, Philip Selznick, Herbert A. Simon, dan John von Neumann. Garfinkel menyelesaikan disertasinya, *"The Perception of the Other: A Study in Social Order"*, 1952. Setelah menerima gelar doktor dari Harvard, Garfinkel diminta untuk berbicara pada pertemuan 1954 American Sociological Association dan menciptakan istilah *"ethnomethodology"*. Pada tahun 1954 ia bergabung dengan fakultas sosiologi di University of California, Los Angeles. Selama periode 1963-1964 ia menjabat sebagai *Research Fellow* di Pusat Studi Ilmiah Bunuh Diri. Garfinkel menghabiskan tahun '75-'76 sekolah di Pusat Studi Lanjutan dalam Ilmu Perilaku dan, di 1979-1980, adalah sesama tamu di Universitas Oxford. Pada tahun 1995 ia dianugerahi "Cooley-Mead Award" dari American Sociological Association

untuk kontribusi ke lapangan. Ia menerima gelar doktor kehormatan dari Universitas Nottingham pada tahun 1996.

Dia resmi pensiun dari UCLA pada tahun 1987, meskipun terus sebagai profesor emeritus sampai kematiannya pada 21 April 2011 di Los Angeles, California.

Harold Garfinkel

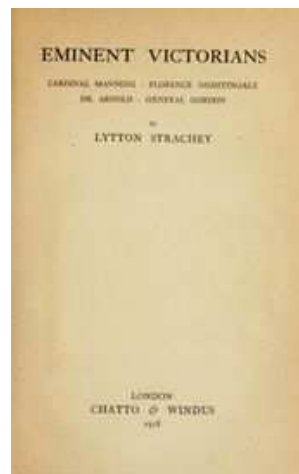


Lahir	29 Oktober, 1917 Newark, New Jersey
Meninggal	21 April, 2011 (umur 94 tahun) Los Angeles, California
Bidang	sociological theory, social theory ethnomethodological
Dikenal untuk	indifference, member methods, unique adequacy requirement, shop floor problem
Mempengaruhi	Aron Gurwitsch, Talcott Parsons, Alfred Schütz
Dipengaruhi	Harvey Sacks, Michael Lynch, Lucy Suchman

JAMES BOSWELL

Biografi (atau sederhananya *bio*) adalah penjelesan detail dari kehidupan seseorang, lebih dari fakta tentang pendidikan, pekerjaan, relasi maupun kematiannya. Biografi memperlihatkan cerita kehidupan subjek, berbagai aspek kehidupannya termasuk pengalaman dan analisa kepribadian. Biografi biasanya masuk dalam non fiksi. Bentuk biografi yang mendalam disebut *legacy writing*. Bekerja dengan berbagai media dari literature ke film dalam bentuk *genre*. Sedangkan jika ditulis oleh orang itu sendiri dikenal sebagai *autobiography*, kadang dengan bantuan kolaborasi atau *ghostwriter*. Biografi modern memberikan pengaruh yang cukup besar pada evolusi genre, adalah James Boswell dalam bukunya *The Life of Samuel Johnson*, biografi ahli kamus dan manusia-surat Samuel Johnson diterbitkan pada 1791. Sementara Boswell pribadi kenalan dengan subjeknya hanya dimulai pada 1763, ketika Johnson berusia 54 tahun, Boswell menutupi keseluruhan kehidupan Johnson melalui penelitian tambahan. Hal ini merupakan tahap penting dalam perkembangan genre modern biografi, telah diklaim sebagai biografi terbesar yang ditulis dalam bahasa Inggris. Boswell melakukan secara unik dalam tingkat penelitian, yang melibatkan studi arsip, saksi mata dan wawancara, narasi yang kuat dan menarik, dan penggambaran jujur atas semua aspek kehidupan dan karakter Johnson merupakan formula yang berfungsi sebagai dasar dari biografi literatur sampai hari ini. Penulisan biografi umumnya mengalami stagnasi selama abad ke-19 - dalam banyak kasus ada pembalikan dengan metode hagiographical lebih akrab dari memuliakan orang mati, mirip dengan biografi orang-orang kudus yang

diproduksi di abad pertengahan. Perbedaan antara biografi massa dan biografi sastra mulai terbentuk pada pertengahan abad ini, yang mencerminkan pelanggaran antara budaya tinggi dan budaya kelas menengah. Namun, jumlah biografi di cetak mengalami pertumbuhan yang cepat, berkat kemampuan masyarakat membaca berkembang. Revolusi dalam penerbitan ini membuat buku yang tersedia untuk audiens yang lebih besar dari pembaca. Selain itu, edisi *paperback* terjangkau dari biografi populer diterbitkan untuk pertama kalinya. Majalah mulai menerbitkan urutan sketsa biografi. Otobiografi menjadi lebih populer, seperti dengan munculnya pendidikan dan cetak murah, konsep modern ketenaran dan selebriti mulai berkembang. Otobiografi yang ditulis oleh penulis, seperti Charles Dickens (yang dimasukkan unsur otobiografi dalam novel-novelnya) dan Anthony Trollope, (Autobiography-nya muncul secara anumerta, cepat menjadi buku terlaris di London), filsuf, seperti John Stuart Mill, Rohaniawan- John Henry Newman - dan Entertainer - PT Bamum.



Eminent Victorians Standar Menulis Biografi
Abad ke 20 diterbitkan tahun 1918



Potret James Boswell ,1785

Lahir	29 Oktober 1740 Edinburgh, Scotlandia
Meninggal	19 Mei 1795 (diusia 54) London, Inggris
Pekerjaan	Ahli hukum , diarist, biographer
Bahasa	Inggris
Sukubangsa	Skotis
Kewarganegaraan	Inggris
Alma mater	University of Edinburgh University of Glasgow Utrecht University
Karya dikenang	<i>Life of Johnson</i>
Pasangan	Margaret Montgomerie
Anak	Alexander Boswell (1775–1822) James Boswell (1778–1822) Veronica (1773–1795) Euphemia (1774 – c. 1834) Elizabeth (1780–1814) Charles Boswell (extramarital) (1762–1764) Sally (extramarital) (1767–1768)

FRÉDÉRIC LE PLAY

Dipercaya bahwa metode Studi Kasus pertama kali diperkenalkan ke dalam ilmu pengetahuan sosial oleh Frederic Le Play tahun 1829 sebagai pelayan statistik dalam studi tentang anggaran keluarga. Putra seorang pejabat *custom-house*, Le Play menamatkan pendidikan di *École Polytechnique* dan *École des Mines*. Pada tahun 1834, ia diangkat ketua komite permanen statistik pertambangan. Pada 1840, ia menjadi insinyur-in-chief dan profesor metalurgi di *École des Mines*, di mana ia menjadi inspektur pada tahun 1848. Selama hampir seperempat abad Le Play berkeliling Eropa, mengumpulkan sejumlah besar bantalan materi pada kondisi sosial dan ekonomi dari kelas pekerja. Pada tahun 1855, ia menerbitkan *Les Ouvriers Européens*, serangkaian 36 monograf pada anggaran keluarga khas dipilih dari berbagai industri. Karya ini dimahkotai dengan hadiah Montyon diberikan oleh *Académie des Sciences*. Pada tahun 1856, Le Play mendirikan *Société internationale des études pratiques d'économie sociale*, yang telah mengabdikan energinya terutama untuk meneruskan studi sosial di garis yang ditetapkan oleh pendirinya. Jurnal masyarakat, *La Reforme Sociale*, didirikan pada tahun 1881, diterbitkan setiap dua minggu.

Dalam semua disiplin ilmu, studi kasus itu merupakan kesempatan untuk menciptakan teori baru, seperti dalam karya *Grounded Theori* dari sosiolog Barney Glaser dan Anselm Strauss. Popularitas studi kasus dalam teori pengujian atau hipotesis telah berkembang hanya dalam beberapa dekade terakhir. Salah satu daerah di mana studi kasus telah mendapatkan popularitas adalah pendidikan dan evaluasi pendidikan tertentu. Studi

kasus juga telah digunakan sebagai metode pengajaran dan sebagai bagian dari pengembangan profesional, terutama dalam bisnis, pendidikan dan hukum. Pembelajaran ketika digunakan dalam pendidikan (non-bisnis) dan pengembangan profesional, studi kasus sering disebut *insiden kritis*.

Frédéric le Play



Pierre Guillaume Frédéric le Play

Lahir	11 April 1806 La Rivière-Saint-Sauveur, Perancis
Meninggal	5 April 1882 (diusia 75) Paris, Perancis
Institusi	École Polytechnique, Écoles de mines
Mempengaruhi	Joseph de Maistre, Louis de Bonald
Dipengaruhi	René de La Tour du Pin, Albert de Mun, Charles Maurras, Louis Dimier, Edmond Demolins, Frédéric Amouretti

GERHARD FREDERICH MÜLLER

Gerhard Friedrich Müller (Rusia: Фёдор Иванович Миллер, Fyodor Ivanovich Miller, 29 Oktober 1705 - 22 Oktober 1783) adalah seorang sejarawan dan perintis etnologis. Müller lahir di Herford, sementara ia dididik di Leipzig. Pada 1725, ia diundang untuk St. Petersburg untuk ikut menemukan Imperial Academy of Sciences. Müller berpartisipasi dalam ekspedisi Kamchatka kedua, yang dilaporkan pada kehidupan dan sifat (timur) sisi lebih lanjut dari pegunungan Ural. Dari 1733 sampai 1743, sembilan belas ilmuwan dan seniman bepergian melalui Siberia untuk mempelajari orang, budaya dan data yang dikumpulkan untuk pembuatan peta. Müller, yang dijelaskan dan dikategorikan pakaian, agama dan ritual dari kelompok etnis Siberia, dianggap sebagai *bapak etnografi*. Sepulang dari Siberia, ia menjadi penulis sejarah untuk Kekaisaran Rusia. Dia adalah salah satu sejarawan pertama yang membawa keluar rekening umum sejarah Rusia berdasarkan pemeriksaan yang luas dari sumber-sumber dokumenter. aksentuasi tentang peran Skandinavia dan Jerman dalam sejarah negara itu - sebuah kuman yang disebut teori Normanist - membuatnya mendapatkan permusuhan dari Mikhail Lomonosov, yang sebelumnya mendukung pekerjaannya, dan penyokong karir Rusia-nya. Pada 1766, setelah banyak serangan oleh rekan-rekannya, diangkat penjaga arsip nasional. Dia menarik untuk pemerintah koleksi risalah nya. Pada 1761, Müller terpilih anggota asing dari Royal Swedish Academy of Sciences. Dia meninggal, berusia 77, di Moskow. Gerhard Friedrich Müller mengembangkan konsep etnografi sebagai disiplin yang terpisah sementara berpartisipasi dalam Second Kamchatka Expedition (1733-1743) sebagai profesor sejarah dan geografi. Sementara terlibat dalam

ekspedisi, ia dibedakan *Völker-Beschreibung* sebagai wilayah studi yang berbeda. Ini dikenal sebagai "etnografi," setelah pengenalan kata baru *ethnographia* Yunani oleh Johann Friedrich Schöpperlin dan varian Jerman dengan AF Thilo tahun 1767. [9] Agustus Ludwig von Schlözer dan Christoph Wilhelm Jacob Gatterer dari University of Göttingen memperkenalkan istilah dalam wacana akademik dalam upaya untuk mereformasi pemahaman kontemporer sejarah dunia. Herodotus dikenal sebagai Bapak Sejarah memiliki karya yang signifikan pada budaya dari berbagai bangsa di luar ranah Hellenic seperti negara-negara di Scythia, yang membuatnya mendapatkan gelar "Kekasih Barbarian" dan mungkin telah menghasilkan karya-karya etnografis pertama. Kata 'etnografi' berasal dari *ἔθνος* Yunani (*ethnos*), yang berarti "sebuah perusahaan, kemudian orang, bangsa" dan *-graphy* berarti "bidang studi". studi etnografi fokus pada kelompok budaya besar orang-orang yang berinteraksi dari waktu ke waktu.



Gerhard Friedrich Müller (bapak Etnografi)

Etnografi adalah desain kualitatif, dimana peneliti menjelaskan tentang pola bersama belajar nilai-nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari budaya

bersama oleh sekelompok orang. Bidang antropologi berasal dari Eropa dan Inggris yang dirancang pada akhir abad ke-19. Hal ini menyebar akarnya ke Amerika Serikat pada awal abad ke-20. Beberapa kontributor utama seperti EB Tylor (1832-1917) dari Inggris dan Lewis H Morgan (1818-1881), seorang ilmuwan Amerika dianggap sebagai pendiri dimensi budaya dan sosial. Franz Boas (1858-1942), Bronislaw Malinowski (1858-1942), Ruth Benedict dan Margaret Mead (1901-1978), adalah sekelompok peneliti dari Amerika Serikat yang memberikan kontribusi ide relativisme budaya literatur. Pendekatan Boas berfokus pada penggunaan dokumen dan informan, sedangkan, Malinowski menyatakan bahwa seorang peneliti harus asyik dengan pekerjaan untuk waktu yang lama di lapangan dan melakukan observasi partisipan dengan hidup dengan informan dan mengalami cara hidup mereka. Dia memberikan pandangan titik asli dan ini menjadi asal lapangan kerja dan lapangan metode. Malinowski sangat tegas dengan pendekatan diterapkan secara praktis dan melakukan perjalanan ke Trobriand Pulau yang terletak di lepas pantai timur New Guinea. Dia tertarik untuk belajar bahasa penduduk pulau dan tinggal di sana untuk waktu yang lama melakukan pekerjaan bidangnya. Bidang etnografi menjadi sangat populer di akhir abad ke-19, banyak ilmuwan sosial yang diperoleh minat belajar masyarakat modern. Sekali lagi, di bagian akhir abad ke-19, bidang antropologi menjadi dukungan yang baik untuk pembentukan ilmiah. Meskipun lapangan sedang berkembang itu banyak ancaman untuk menghadapi. Pasca kolonialisme, iklim penelitian bergeser ke arah pasca-modernisme dan feminisme. Metode etnografi digunakan di berbagai disiplin ilmu yang berbeda, terutama oleh para antropolog tetapi juga kadang-kadang

oleh sosiolog. Budaya penelitian, sosiologi, ekonomi, kerja sosial, pendidikan, desain, psikologi, ilmu komputer, ergonomika, etnomusikologi, cerita rakyat, studi agama, geografi, sejarah, linguistik, studi komunikasi, studi kinerja, iklan, keperawatan, perencanaan kota, kegunaan, ilmu politik, gerakan sosial, dan kriminologi adalah bidang lain yang telah memanfaatkan etnografi. Antropologi budaya dan antropologi sosial yang dikembangkan di sekitar penelitian etnografi dan teks kanonik mereka, yang sebagian besar etnografi: mis Argonauts dari Pasifik Barat (1922) oleh Bronislaw Malinowski, Ethnologische Excursion di Johor (1875) oleh Nicholas Miklouho-Maclay, Kedatangan Umur di Samoa (1928) oleh Margaret Mead, The Nuer (1940) oleh EE Evans-Pritchard, Naven (1936, 1958) oleh Gregory Bateson, atau "The Lele dari Kasai" (1963) oleh Mary Douglas. antropolog budaya dan sosial saat ini menempatkan nilai tinggi pada melakukan penelitian etnografi. Etnografi khas adalah dokumen tertulis tentang orang-orang tertentu, hampir selalu berbasis setidaknya sebagian pada pandangan emic dari mana budaya dimulai dan berakhir. Menggunakan bahasa atau masyarakat batas-batas untuk terikat etnografi adalah umum. Etnografi juga kadang-kadang disebut "studi kasus." Etnografer studi dan menafsirkan budaya, universalities dan variasinya melalui studi etnografi berdasarkan penelitian lapangan. Etnografi adalah jenis tertentu ditulis ilmu pengamatan yang menyediakan akun budaya, masyarakat, atau komunitas tertentu. Para etnografer bekerja di lapangan biasanya menghabiskan satu tahun atau lebih dalam masyarakat lain, hidup dengan orang-orang lokal dan belajar tentang cara hidup mereka.

Ahli Etnografi yang terkenal

- Gerhard Friedrich Müller (1705-1783)
- Adriaen Cornelissen van der Donck (c. 1618 – 1655)
- Manuel Ancizar Basterra (1812-1882)
- Franz Boas (1858–1942)
- Sergey Oldenburg (1863-1934)
- Edward Sapir (1884–1939)
- Raymond Firth (1901–2002)
- Margaret Mead (1901–1978)
- Gregory Bateson (1904–1980)
- Mary Douglas (1921–2007)
- Napoleon Chagnon (born 1938)
- Marilyn Strathern (born 1941)
- Elijah Anderson (born 1943)
- Veena Das (born 1945)
- Kristen R. Ghodsee (born 1970)
- Zuzana Beňušková (born 1960)
- Zolpa Bersanova
- Alice Goffman (born 1982)
- Jaber F. Gubrium
- Katrina Karkazis
- Diamond Jenness
- Ruth Landes
- Edmund Leach
- José Leite de Vasconcelos
- Claude Lévi-Strauss
- Bronisław Malinowski
- David Maybury-Lewis
- Nicholas Miklouho-Maclay
- Nikolai Nadezhdin
- Lubor Niederle
- Dositej Obradović
- Alexey Okladnikov
- Richard Price
- August Ludwig von Schlözer
- Lila Abu-Lughod
- Barrie Thorne
- Sudhir Venkatesh
- Susan Visvanathan
- Paul Willis



Bronislaw Malinowski , dengan suku Tobriand di Pasifik Barat

KEPUSTAKAAN:

- Mark L McCaslin dan Karen Wilson Scott, 2003. *The Five – Question Method for Framing A Qualitative Research Study*, The Qualitative Report Volume 8 Number 3 September 2003 447-461, <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR8-3/mccaslin.pdf>
- Wikipedia, The free encyclopedia, Penelitian Kualitatif, akses melalui Google.com

“Jika kita mempunyai keinginan yang kuat dari dalam hati,
maka seluruh alam semesta akan bahu membahu
mewujudkannya”

Soekarno

Bagian 2. MASALAH PENELITIAN KUANTITATIF VS KUALITATIF

Arry Pongtiku , Robby Kayame, Yanuarius Resubun

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti selalu membuat dan menentukan masalah sebelum mengumpulkan data. Tetapi dalam penelitian kualitatif sebaliknya, peneliti memformulasikan masalah setelah mengumpulkan data (Prof.Salladin)

Masalah penelitian adalah masalah besar yang dihadapi seorang mahasiswa yang menyelesaikan tugas akhirnya. Penelitian tidak dapat dilakukan jika masalahnya tidak jelas. Pada waktu membuat proposal penelitian, masalah penelitian hal ini menjadi isu utama. Masalah merupakan suatu keadaan dimana harapan dan kenyataan adalah berbeda. Saya ingat waktu saya menyusun disertasi, pembimbing metodologi almarhum Prof Salladin waktu saya pamit mau pulang mengatakan; “*Terimakasih anda sudah datang membawa masalah yang baik* “ hal ini menggambarkan betapa pentingnya suatu masalah penelitian dalam suatu *research*. Penelitian adalah proses kegiatan yang sistematis menuju pada pencapaian tujuan dan jawaban atas permasalahan. Masalah adalah pernyataan atau pertanyaan tentang indikasi tujuan umum dari suatu studi. Dalam penelitian kualitatif, masalah penelitian disebut : *fokus masalah* .

Percakapan antara Mahasiswa (M) dan Dosen (D)

D: Jurnal mana yang Anda baca ?

M: Saya belum baca jurnal, hanya mendapatkan dari skripsi/tesis/disertasi yang ada di perpustakaan.

D: Apa rencana Anda setelah lulus ?

M: Saya ingin menjadi Profesor Bidang Manajemen.

D: Kenapa tidak mencari topik yang berkaitan ?

M: Saya tidak menemukan yg sesuai

D: Kenapa tidak mulai dengan membaca jurnal

M: Nampaknya cukup sulit membaca jurnal.

D: Memang sulit...tapi Anda harus memulainya

M: OK....Bapak punya saran tentang topik riset ?

D: Datang lagi nanti setelah Anda famililiar dengan literatur.

Satu bulan kemudian

D: Jadi, apa yang sudah Anda peroleh ?

M: Saya baca tentang enkripsi dan akan melakukan sesuatu tentang itu...

D: Anda jangan memulai dengan teknik. Anda harus mulai dengan pertanyaan riset (research question)

M: Oh...kalau begitu...saya lebih baik ke perpustakaan lagi

D: Ya..Jangan lupa bahwa Anda akan menghabiskan waktu jika tidak mengikuti tahapan riset dengan baik

M: Saya pikir saya perlu mencari literatur tentang manajemen secara sistematis. Ini pelajaran pertama yang saya dapatkan dalam riset

Penelitian Ilmiah adalah proses kegiatan yang sistematis dengan pendekatan ilmiah (sumber referensi, conceptual framework, dan metodologi) untuk menjawab permasalahan penelitian dan pencapaian tujuan . Secara filosofi untuk mencari kebenaran dapat dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Dibawah ini percakapan suatu ilustrasi bagaimana kebenaran didapatkan ?

1. Hakikat Ilmu Pengetahuan

PLATO Vs ARISTOTELES

“Is truth and knowledge to be found within us (rationalism) or is it to be found by using our senses to discover what is outside of ourselves (empiricism)?”

Apakah kebenaran dan pengetahuan harus ditemukan di dalam diri kita atau harus ditemukan dengan menggunakan indera kita untuk mengungkap apa yang ada di luar diri kita?

- ✘ Socrates (469–399 B.C.) : Pengetahuan tertentu (*certain knowledge*) hanya dapat diperoleh melalui rasio.
- ✘ Plato (427–347 B.C.) *a rationalist*. Pengetahuan (*knowledge*) and kebenaran (*truth*) dapat ditemukan dengan merenung (*self-reflection*)
- ✘ Aristotle (384–322 B.C.) *an empiricist*. Kita menggunakan indera kita untuk mencari kebenaran dan pengetahuan yang terdapat di luar diri kita.

Mencari kebenaran /pengetahuan dengan cara merenungkan menjadi dasar cara pemikiran Kualitatif sehingga mencari kebenaran tersebut lebih subyektif ditentukan oleh peneliti itu sendiri. Sebaliknya pemikiran Kuantitatif mendasarkan kebenaran dengan melihat berdasarkan bukti empiris. Tidak heran penelitian kuantitatif masalah penelitian didapat karena adanya perbedaan bukti empiris atau perbedaan hasil-hasil penelitian terdahulu. Ada penelitian yang menyatakan signifikan dan ada penelitian yang menyatakan tidak signifikan. Namun kedua pendekatan ini

memiliki hakiki kebenaran sebagai ilmu pengetahuan, maka apa yang merupakan unsur-unsur yang bersama-sama secara mutlak menentukan adanya ilmu pengetahuan sebagaimana dirinya sendiri adalah merupakan persoalan sentral. Adapun unsur-unsur yang demikian dapat diangkat melalui tiga pendekatan yaitu latar belakang keberadaan ilmu pengetahuan (mengapa dan untuk apa ilmu pengetahuan itu) , diri pribadi ilmu pengetahuan (apakah ilmu pengetahuan) itu sendiri dan aktualisasi ilmu pengetahuan (bagaimana ilmu pengetahuan itu berada) (sumber : Prof.Dr.Mattulada,1994, hal 55-56).

Untuk memahami ilmu pengetahuan , ada beberapa pendekatan: Pendekatan pertama, *ONTOLOGI* yang berasal dari bahasa Yunani : *On=being*, dan *Logos=Logic*. Jadi ontology adalah *The theory of being qua being* (teori tentang keberadaan sebagai keberadaan). Menurut Louis O.Kattsoof: ontology itu mencari *ultimate reality*. Ontologi adalah ilmu tentang yang ada. Ilmu yang membahas tentang hakikat yang ada, yang merupakan *ultimate reality* baik yang berbentuk jasmani/konkrit maupun rohani/abstrak. Istilah ontologi pertama kali diperkenalkan oleh Rudolf Goclenius (1636) , kemudian dikembangkan oleh Christian Wolf (1679-1754). Beberapa pandangan Ontologi:

1. *Naturalisme*: faham serba alam, kenyataan pada hakikatnya bersifat alam. Kenyataan ini meyakini segala sesuatu yang berada dalam ruang dan waktu: segala sesuatu yang dianggap ada merupakan kenyataan dan segala sesuatu yang tidak mungkin dipahami melalui metode-

metode yang digunakan dalam ilmu-ilmu kealaman, tidak merupakan kenyataan

2. *Materialisme*: menganggap bahwa hakikat kenyataan adalah materi: segala sesuatu yang dikatakan nyata pada hakikatnya berawal dari materi dan terjadi karena gejala-gejala yang bersangkutan dengan materi
3. *Idealisme*: bertolak belakang dengan naturalisme dan materialisme. Bahwa hakikat terdalam dari kenyataan tidaklah bersifat materi melainkan bersifat rohani atau spritual (kejiwaan).

Pendekatan kedua, *EPISTEMOLOGI*, yang berasal dari kata Episteme: pengetahuan dan Logos : pengetahuan. Epistemologi adalah pengetahuan tentang pengetahuan. Pokok pembicaraan epistemology berhubungan dengan upaya untuk menjawab bagaimana karakteristik pengetahuan ilmiah, bagaimana metodologi untuk memperolehnya dan apa kriteria keabsahannya dan kebenarannya serta bagaimana mengujinya.

- Secara *Empiris*, pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman dengan menggunakan indra lahiriah (Thomas Hobbes: semua ilmu diturunkan dari pengalaman, John Locke: Rasio manusia pada mulanya sebagai lembaran putih).
- Secara *Rasionalisme*: Keabsahan dan kebenaran suatu pengetahuan ilmiah dapat dicapai melalui penalaran. Pada dasarnya pengetahuan adalah suatu system deduktif yang dapat dipahami secara rasional dengan ukuran kebenaran adalah konsistensi logis (Karl R. Popper).

- Secara *Kritisme*: oleh Immanuel Kant pengetahuan manusia pada dasarnya terjadi atas unsur-unsur aposteriori (sesudah pengalaman) dan apriori (mendahului pengalaman). Artinya ada pengetahuan yang kita peroleh setelah memperoleh pengalaman (aposteriori) dan ada pengetahuan yang dapat dicapai tanpa harus terlebih dahulu (apriori).

Pendekatan ketiga adalah: *AKSILOGI*, yang berasal dari bahasa Yunani: Axios (nilai) dan Logos (ilmu, teori, studi mengenai). Aksiologi adalah teori tentang nilai. Jujun S mengatakan bahwa aksiologi diartikan sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Bramel, membagi aksiologi kedalam 3 bagian yaitu:

1. *Moral conduct* yaitu tindakan moral, bidang ini melahirkan disiplin khusus, yakni etika.
2. *Esthetic expression*, yaitu ekspresi keindahan
3. *Socio political life* yaitu kehidupan social politik yang melahirkan filsafat sosiopolitik.

(Sumber: H.M.Nasir Hamzah, 2008).

David Kolb tahun 1984 menyatakan bahwa dalam proses belajar seseorang harus mengalami (*experience*) kemudian dia memikirkan (*refleksi*) setelah itu dia pahami (*make sense*) dan dia dapat merencanakan sesuatu (*plan*), seperti diperlihatkan dalam gambar di bawah ini.

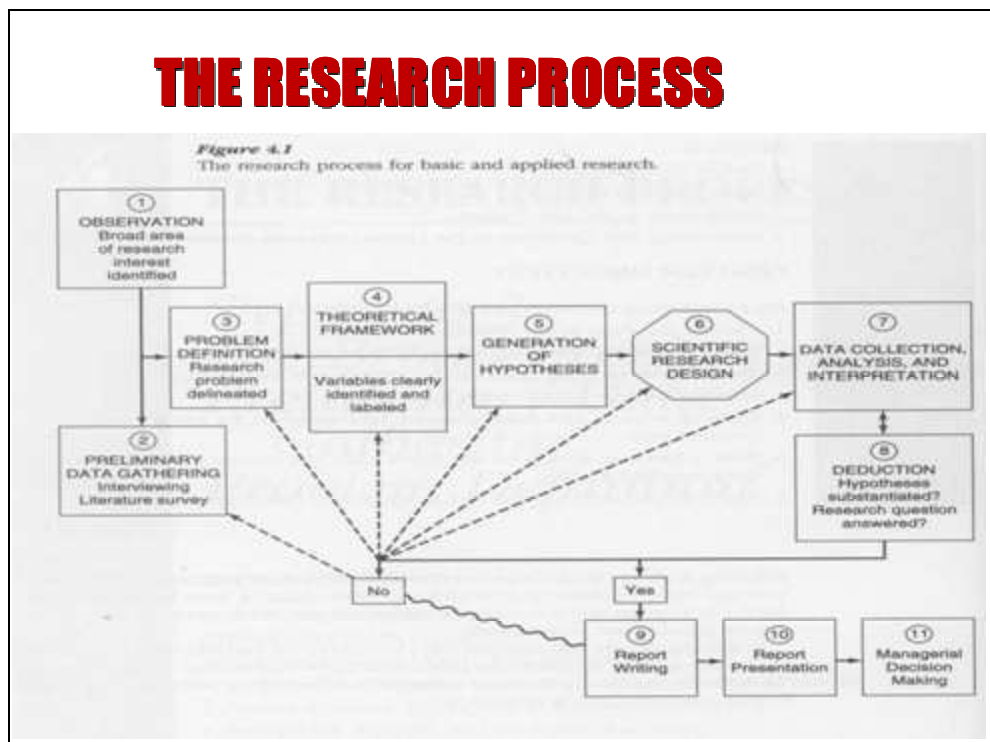


Kita perlu membedakan sampai dimana sebenarnya suatu penelitian S1,S2 dan S3. Sering dalam ujian penelitian mahasiswa S2, masih banyak mahasiswa mempunyai latarbelakang yang dangkal tidak mempunyai penelitian-penelitian terdahulu dan tidak dapat membuktikan adanya perbedaan bukti empiris. Penelitian kuantitatif yang akan menguji kembali kebenaran tersebut dari perbedaan bukti empiris diangkat masalah penelitian dan membuat hipotesis serta mengujinya menjadi tesis. Secara sederhana perbedaan penelitian adalah Skripsi S1 – memotret fenomena yang dilakukan oleh para praktisi. Tesis S2 – mengembangkan penelitian yang pernah dilakukan/ditemukan oleh peneliti sebelum. Disertasi S3 –

mengembangkan penelitian yang pernah dilakukan/ditemukan oleh peneliti sebelumnya dan menciptakan ilmu pengetahuan.

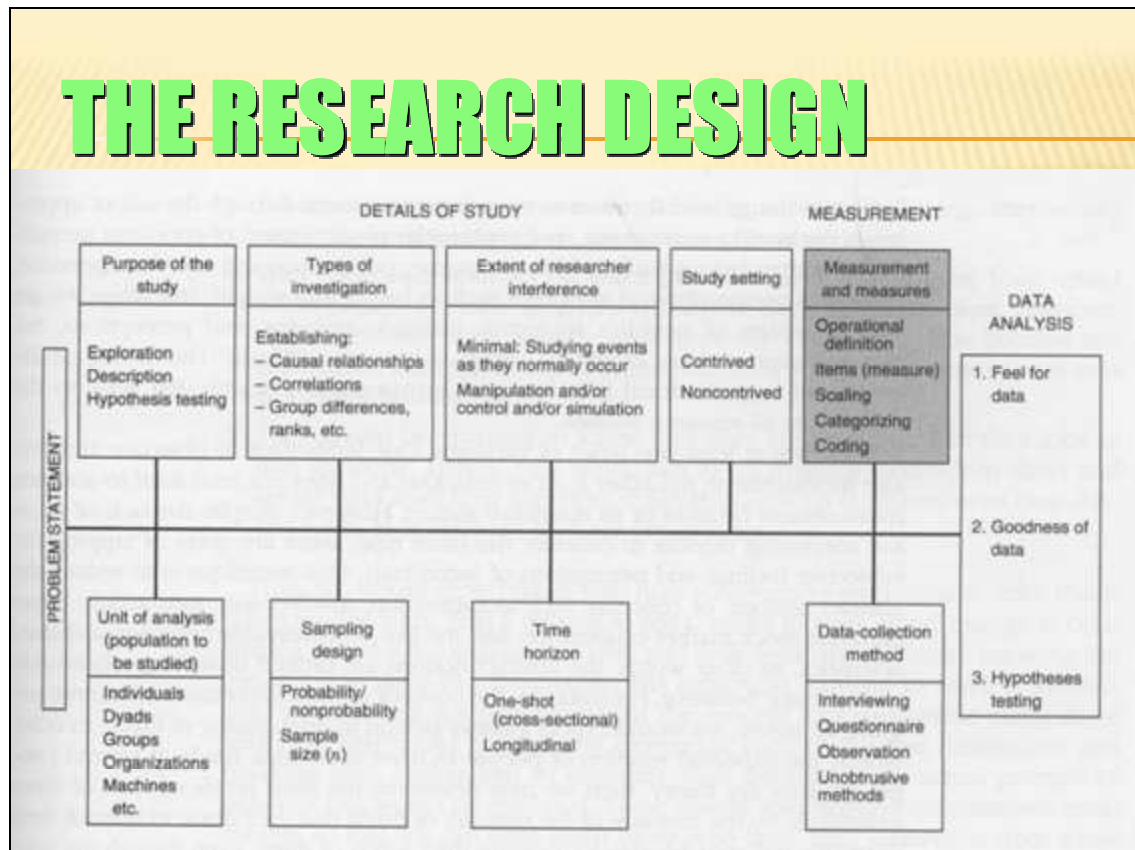
2. Penelitian Kuantitatif

Beda proses penetapan masalah pada penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti selalu membuat/menentukan masalah sebelum mengumpulkan data. Tetapi, dalam penelitian kualitatif, peneliti memformulasikan masalah setelah mengumpulkan data. Peneliti Kuantitatif memerlukan perbedaan bukti empiris dari penelitian-penelitian terdahulu.



Secara umum tahapan penelitian Kuantitatif diperlihatkan pada gambar di atas yaitu : Observasi, pengumpulan data awal, menentukan masalah penelitian, membuat kerangka teoritis, generalisasi hipotesa, membuat

design penelitian, data koleksi-analisis-interpretasi, deduksi hipotesis, menulis laporan, presentasi laporan dan terakhir pengambilan keputusan.



Research Design / rancangan penelitian yaitu bagaimana kita menyusun proses suatu penelitian . Gambar dibawah ini memperlihatkan tahapan besar yaitu : masalah penelitian (*problem statement*), detail penelitian (*detail of study*), ukuran (*measurement*) serta analisis data (*data analysis*). Dalam research design yang disesuaikan berdasarkan tujuan penelitian, apa yang mau diteliti apakah hubungan sebab-akibat, korelasi; menentukan besaran dan mengumpulkan sampel, unit analisis, cara menganalisis dan menggunakan alat ukur apa semuanya harus dapat dijelaskan dengan baik dalam *research design*. . Tidak jarang dengan melihat masalah penelitian dan

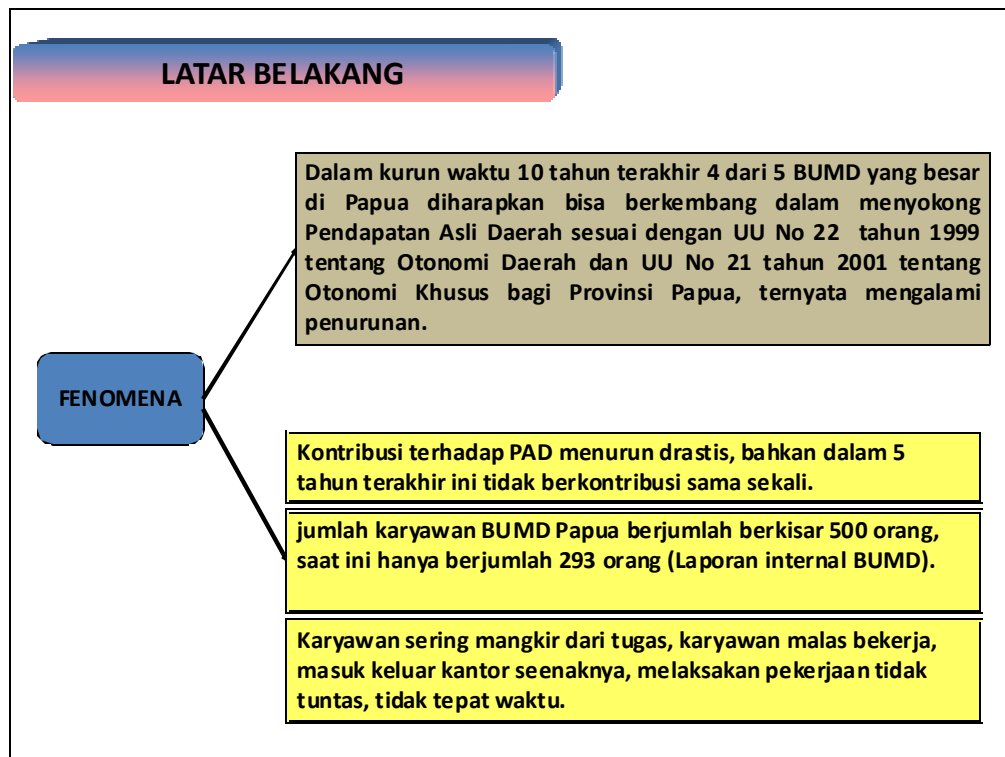
tujuan penelitian seorang dosen dengan mudah menentukan alat ukur apa yang akan digunakan. Bab 1 yang menerangkan latarbelakang dan tujuan penelitian serta Bab 3 yang menerangkan metode menulis hal-hal ini.

3. Contoh membuat masalah penelitian kuantitatif

Penelitian Yanuarius Resubun, 2013 dengan judul” Hubungan antara Budaya Organisasi, Kompetensi Karyawan, Kepuasan Kerja, dan Kinerja Karyawan di BUMD Provinsi Papua “

a. Fenomena Nyata

10 tahun terakhir beberapa perusahaan daerah yang besar di Papua yang diharapkan bisa berkembang dalam menyokong Pendapatan Asli Daerah ternyata mengalami penurunan . Perusahaan Irian Bhakti yang bergerak dalam berbagai suplai logistik, perusahaan Varunapura bergerak dalam ekspedisi muatan kapal dan TV Mandiri Papua saat ini tidak beruntung. PT Percetakan Rakyat Papua belum menunjukkan hasil yang nyata. Dilain pihak Bank Papua mendapatkan kesuksesan signifikan dalam 10 tahun terakhir . Otonomi khusus dengan dana yang besar merupakan peluang untuk Perusahaan Daerah?



b. Research Gap

Masalah penelitian dilihat dari perbedaan bukti empiris.

- Penelitian terdahulu hanya menyoroti variabel secara tunggal misalnya: Kepuasan kerja (Ali Skalli dkk, 2008; Ellickson & Logsdon,2011; Koh & Neo,2000); Budaya organisasi (Kim Cheng Patrick,2001) dan Kompetensi Karyawan (Wen Wu,2008).
- Umumnya penelitian terdahulu menggunakan salah satu variabel atau dua variabel yang disoroti dan menggabungkan dengan variabel lainnya untuk melihat hubungannya atau menjelaskan kinerja.

- Penelitian terdahulu ini belum ada yang menggabungkan variabel Budaya Organisasi, Kompetensi Kerja, Kepuasan Kerja dan Kinerja Karyawan.

Mapping Research Gap (1)

<i>Research Gap</i>	<i>Peneliti</i>	<i>Temuan</i>
Gap 1 Terdapat Celah penelitian antara variabel Budaya organisasi terhadap Kinerja Karyawan	a. Yohanas Oemar (2007)	Positif signifikan, PT. Bank Riau
	b. Soedjono (2005)	Positif signifikan, Surabaya
	c. Siti Haerani, et al (2012)	Positif dan signifikan, Jember
	d. Laras (2006)	Positif signifikan, Semarang
	e. Ety dan Wisnu (2012)	Positif signifikan, Surakarta
	f. Gajendran dan Brewer (2007)	Positif signifikan, Australia
	g. Eddy Yunus (2010)	Positif signifikan, Jawa Timur
	h. Lim B (1995)	Tidak ada korelasi antara budaya organisasi terhadap kinerja karyawan
	i. Fariansyah Hassan Basrie(2008)	Tidak ada pengaruh langsung antara budaya organisasi terhadap kinerja karyawan , Balikpapan

Mapping research Gap (2)

<i>Research Gap</i>	<i>Peneliti</i>	<i>Temuan</i>
Gap 2 Terdapat Celah penelitian antara variabel Kompetensi terhadap Kinerja Karyawan	a. Reio dan Sutton (2006)	Positif signifikan, Jawatimur
	b. Marlana (2012)	Positif signifikan, Jawa Barat
	c. Laras (2006)	Positif signifikan, Semarang
	d. Aris Wijayanto, et al (2011)	Positif signifikan
	e. Sulaiman (2012)	Positif signifikan, Malaysia
	f. Andreea Tutu, Ticu Constantin (2011)	Tidak terdapat korelasi positif, Rumania

Mapping Research Gap(3)

<i>Research Gap</i>	<i>Peneliti</i>	<i>Temuan</i>
Gap 3 Terdapat Celah penelitian antara variabel Kepuasan Kerja terhadap Kinerja	a. Karatepe et al (2005)	Positif signifikan
	b. Crossman dan Abou-Zaki (2003)	Tidak menunjukkan korelasi positif signifikan, Lebanon
	c. Jossy Mathew et al (2012)	Positif signifikan
	d. Ety dan Wisnu (2012)	Positif signifikan, Surakarta
	e. Zheng Gu dan Ricardo Chi Sen Siu (2009)	Positif signifikan, Macau
	f. Rachid Zeffane, et al (2008)	Positif signifikan, Uni Emirat Arab

c. Theoretical Gap

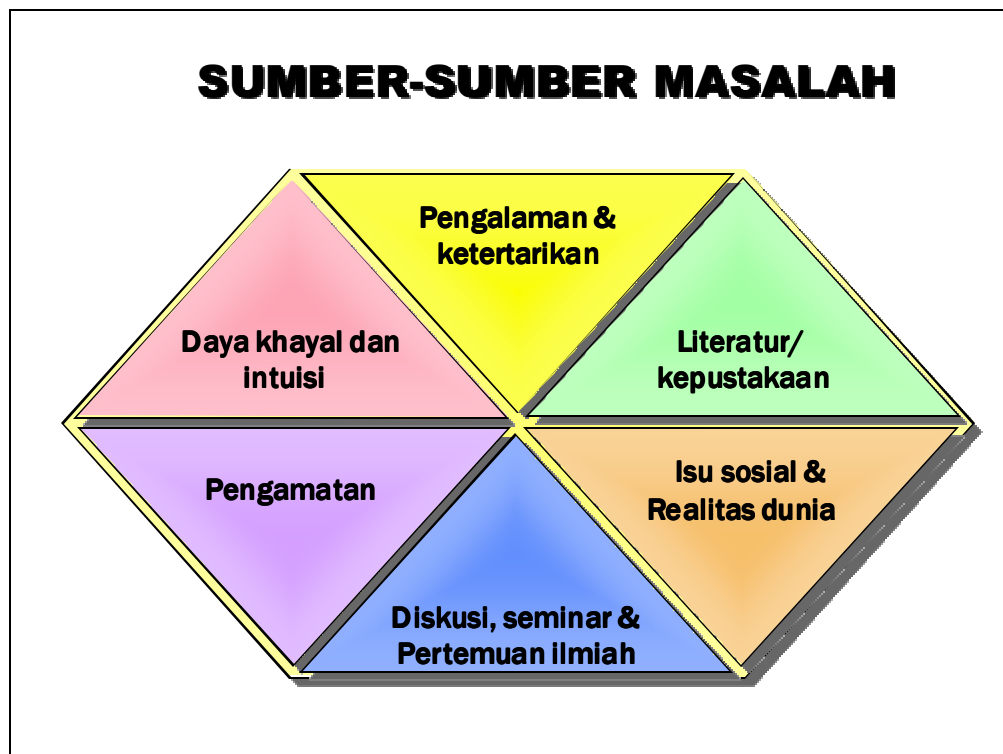
Model dari Porter –Lawler (1968) yang dikutip dalam Luthans (2002) memulai premis motivasi tidak sejajar dengan kepuasan kerja atau kinerja. Motivasi, kepuasan kerja dan kinerja adalah variabel yang terpisah. Walaupun teorinya telah memberi kontribusi signifikan terhadap motivasi dihubungkan dengan kinerja dan kepuasan kerja namun hingga kini belum mempunyai dampak praktis bagi manajemen sumber daya manusia. Model yang dihasilkan, Porter–Lawler masih mempunyai beberapa kendala: masih ragu tentang kemampuan , keterampilan atau pengetahuan

Berdasarkan fenomena nyata, perbedaan hasil empiris yang telah dibahas maka masalah penelitian dan kebaharuan penelitian ini adalah akan mengkaji ulang variabel budaya organisasi,kepuasan kerja,kompetensi dan kinerja secara bersama-sama dimana kepuasan kerja sebagai mediator dan menggunakan alat Path Analysis. Hingga saat ini belum ada penelitian yang melihat secara spesifik variabel Budaya Organisasi, kompetensi Karyawan terhadap Kinerja Karyawan dalam Badan Usaha Milik Daerah di provinsi Papua yang dimediasi kepuasan kerja

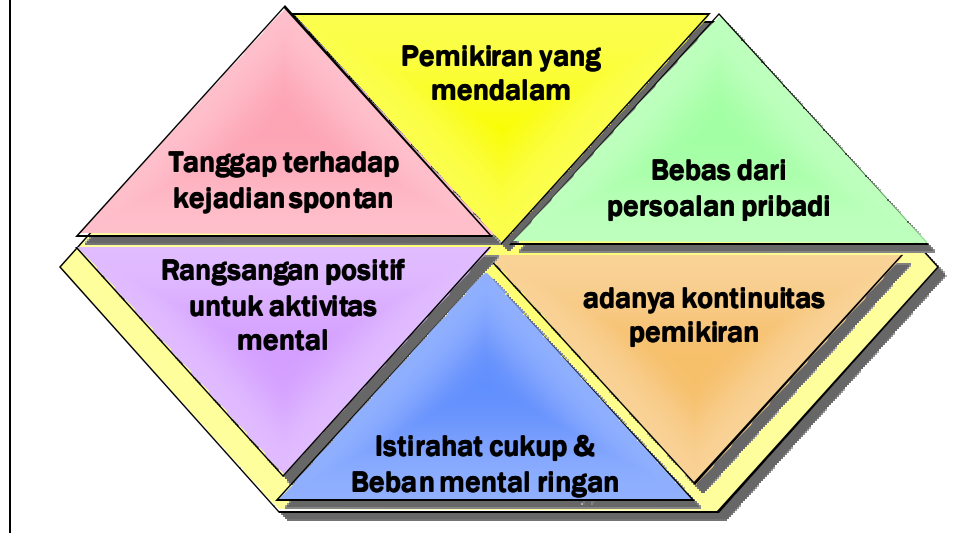
4. Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif, masalah penelitian disebut fokus masalah . Fokus suatu rancangan penelitian mengandung pengertian dimensi-dimensi

yang menjadi perhatian untuk diteliti. Dimensi-dimensi tersebut berdasarkan atas fenomena-fenomena humaniora, manajemen, ekonomi, sosial, pendidikan, budaya, dan sebagainya yang terjadi di masyarakat (Salladien, 2004) . Fenomena Research Questions (*ketidakberesan, ketidaktepatan, ketimpangan*). Kemudian dirinci (*mana yang patut ditetapkan sebagai fokus penelitian*). Penelitian Kualitatif sejatinya memerlukan ketabahan dan kreatifitas dari peneliti itu sendiri.



Keadaan yang membantu peneliti dalam mencari dan memperoleh intuisi:



Latar belakang masalah menjawab pertanyaan MENGAPA masalah dipilih dan diteliti. Mengekspresikan kondisi umum atau kecenderungan dari permasalahan yang sedang dibicarakan. Mengungkapkan fakta-fakta yang mendukung terhadap permasalahan. Menyebutkan sejumlah penelitian yang serupa yang pernah ada. Arry Pongtiku dalam disertasinya (2010) menulis fenomena unik, setelah membantu dan terjun ke lapangan timbullah PERTANYAAN “sebuah perusahaan Internasional melakukan eksplorasi minyak dan gas di daerah pedalaman/remote area Papua dimana dalam fase eksplorasi adalah keadaan dimana masih tahap pencaharian minyak, baru membuka sumur gas dan minyak. Pada fase ini kemungkinan mendapat minyak dengan teknologi yang ada hanya 50%, dan ternyata perusahaan gagal mendapatkan minyak-gas ataupun tidak menguntungkan secara

ekonomis. Namun perusahaan sudah menjalankan CSR (Corporate Social Responsibility) sangat baik. Mengapa dan bagaimana melakukan CSR tersebut? , bagaimana bekerjasama dengan stakeholder dalam keadaan yang tidak pasti itu (*uncertainty*). Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah Grounded Theory, yaitu menciptakan teori baru dengan fenomena langka.

MEMILIH DAN MENYELEKSI MASALAH

Masalah yang dipilih menjawab pertanyaan;

- Fenomena macam apakah itu?
- Bagaimana sesungguhnya fenomena itu?
- Mengapa demikian?
- Dan lain-lain



Sejumlah pertanyaan lain yang perlu dipertimbangkan dalam memilih masalah penelitian

- ❖ Adakah fenomena yang hendak diteliti mengisyaratkan munculnya nilai temuan yang berarti dan bermanfaat, baik bagi pengembangan teori maupun bagi kepentingan masyarakat
- ❖ Apakah fenomena yang dilihat oleh peneliti, betul-betul sebuah masalah yang riil dan hidup dalam kehidupan masyarakat?
- ❖ Apakah merupakan sebuah fenomena baru atau sekadar pengulangan semata?

- ❖ Apakah kemungkinan tersedia referensi teoritis yang dapat digunakan sebagai perspektif untuk memahami dan “menjelaskan”nya?
- ❖ Apakah sebuah fenomena sosial itu dapat memberikan kepastian tentang waktu yang dibutuhkan untuk diselesaikan dalam satu proses penelitian?
- ❖ Apakah masalah tersebut tidak bertentangan dengan moral dan etika masyarakat?
- ❖ Apakah masalah itu betul-betul menarik dan diminati untuk diteliti?
- ❖ Apakah masalah itu relevan dengan bidang keilmuan si peneliti?
- ❖ Apakah ada akses bagi peneliti dalam upaya pencarian/pengumpulan data?
- ❖ Jangkauan Penelitiannya
- ❖ Keterkaitan
- ❖ Nilai Teoritis
- ❖ Nilai Praktis

Beberapa prinsip dalam perumusan masalah;

- ❖ Masalah disarankan agar dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya
- ❖ Formatnya jelas dan padat, namun (dalam rancangan kualitatif) masalah itu dirumuskan agak umum sebagai pedoman turun ke lapangan dan di lapanganlah masalah itu dicari relevansinya
- ❖ Menggunakan konsep atau kalimat yang tidak mengandung tafsiran yang bias dan berkonotasi ganda atau bermacam tafsir

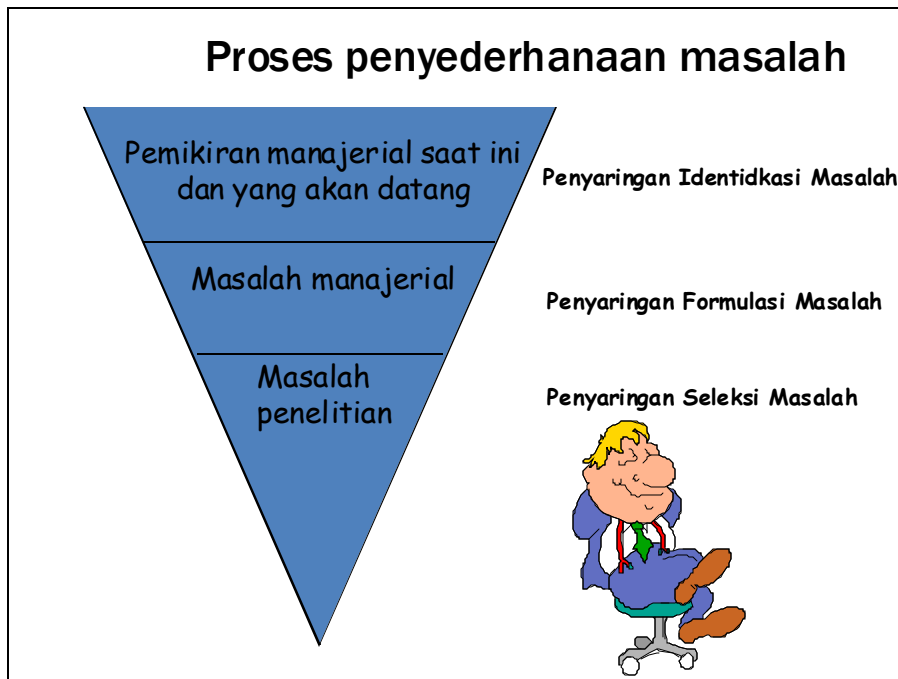
- ❖ Rumusan masalah hendaknya dapat memberi isyarat yang jelas bagi kemungkinan pencarian data untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkandung didalamnya

Saran-saran untuk menampilkan masalah yang bermutu;

- Membaca sebanyak-banyaknya literature yang berhubungan dengan bidang (disiplin) kita dan bersikap kritislah terhadap apa yang kita baca
- Menghadiri kuliah, seminar atau ceramah-ceramah professional
- Mengadakan pengamatan dari dekat situasi atau kejadian-kejadian di sekitar kita
- Memikirkan kemungkinan penelitian dengan topic-topik atau pelajaran yang kita dapati dari kuliah (serta seminar dan bacaan-bacaan)
- Menghadiri seminar-seminar hasil penelitian
- Mengadakan penelitian-penelitian kecil dan catat hasil atau penemuan yang diperoleh
- Menyusun penelitian-penelitian dengan penekanan pada isi (*content*) dan metodenya
- Mengunjungi berbagai perpustakaan untuk memperoleh topik yang dapat diteliti
- Berlangganan jurnal atau majalah yang berhubungan dengan bidang kita
- Mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan bidang kita.

5. Batasan Masalah

Batasan masalah bertujuan untuk mentransformasikan topik ke dalam sesuatu yang bisa dikelola dalam artian disesuaikan dengan kemampuan peneliti dan batasan-batasan sumber daya yang ada (Salladien, 2004). Batasan masalah juga bertujuan untuk memperkecil ruang lingkup masalah, baik dari aspek isi maupun tempat



6. Hubungan Rumusan Masalah dengan Kesimpulan:

Dalam rumusan masalah, peneliti mengajukan pertanyaan terhadap dirinya tentang hal-hal yang akan dicari jawabnya melalui kegiatan penelitian. Sehubungan dengan pertanyaan ilmiah, peneliti membuat kesimpulan yang ditarik berdasarkan data yang telah dikumpulkan yang merupakan benar-benar jawaban yang dicari walaupun tidak selalu menyenangkan hati (Salladien, 2004).

7. Contoh Masalah Penelitian Kualitatif:

Disertasi doktoral Robby Kayame di Universitas Hasanudin tahun 2014 dengan judul asli: *Pendekatan Proaktif Berbasis Budaya Lokal Dalam Penanggulangan HIV/AIDS, pada Suku Mee Pengunungan Tengah Papua.*

A. Latar belakang

Peta epidemi HIV di Indonesia, bahwa HIV-AIDS sudah ada di semua provinsi di Indonesia. Berdasarkan estimasi yang dilakukan pada tahun 2012, diperkirakan terdapat 591.823 ODHA. Tingkat epidemi HIV di Indonesia adalah epidemi terkonsentrasi dimana prevalensi HIV tinggi di beberapa provinsi dan pada beberapa populasi kunci.

Sementara itu di Tanah Papua, epidemi HIV nya adalah epidemi meluas (*generalized epidemic*), prevalensi HIV sudah tinggi di populasi umum. Terlihat disini bahwa ODHA cukup banyak di pulau Jawa dan Tanah Papua (Kemenkes RI,2013). Peningkatan penyebaran dan penularan penyakit HIV/AIDS di Propinsi Papua 50 kali lebih tinggi dibandingkan propinsi lain di Indonesia (Kompas,2007), hal ini dapat di buktikan dengan data hasil analisis Survei Terpadu HIV dan Prilaku (STHP) pada tahun 2006, menunjukkan bahwa prevalensi HIV di Tanah Papua adalah 2,4 %, pada semua kelompok usia, angka ini lebih tinggi dari pada semua daerah di Indonesia, berdasarkan topografi perkembangan penyakit ini sangat bervariasi, berdasarkan survei ini kasus yang di laporkan adalah daratan tinggi 2,9 %. Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Papua bahwa untuk data

HIV AIDS provinsi sampai tahun 2012 adalah berjumlah 12.187 kasus (*Profil Kesehatan Papua 2012*).

Data kasus sampai dengan akhir Januari 2013 di Kabupaten Paniai, berjumlah 2557 kasus yang terdiri dari 1.191 kasus HIV dan 1.366 kasus AIDS dengan komulatif kematian yang tercatat sebanyak 260 (10%), sementara yang memperoleh Antiretroviral (ARV) hanya 115 orang atau 4,5% dari total kasus HIV AIDS di Kabupaten Paniai. Data di atas diartikan 95,5%, belum terakses ARV, rendahnya ODHA yang menerima layanan ARV di Rumah Sakit dan Puskesmas dapat berpeluang besar menurunkan kualitas hidup ODHA (Dinkes Paniai, 2012). Beberapa faktor yang berpengaruh tingginya kasus HIV/AIDS dan rendahnya akses ARV adalah faktor resiko tingginya kasus ini melalui sex bebas sebanyak 82% dan 18% lain belum jelas faktor resiko. Sebagai bahan bakar terjadinya sex bebas karena adanya budaya *emaida*, *tegauwa* serta sedang tergesernya nilai, norma budaya asli akibat pengaruh otonomi daerah serta penambangan emas mendorong peredaran uang yang tinggi di masyarakat (*Leslie Butt, dkk, 2010*) dan rendahnya akses ARV adalah karena geografis, transportasi dan komunikasi, rendahnya kemampuan pembiayaan serta faktor sosial budaya lain (*Amibor P Ogunrotifa AB, 2012*). Kurangnya dukungan, rendahnya pelayanan kesehatan dan yang rasis, kurangnya informasi, semuanya membatasi orang untuk akses hak, semuanya itu merupakan pemicu stigma informasi di pegunungan Papua (*Leslie Butt, Jack Morin, dkk, 2010*).

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa kondisi nyata yang dialami pada masyarakat Mee Papua, sangat berbeda yaitu kesan

layanan penderita adalah komunikasi pemberi dan penerima layanan rendah yaitu: penggunaan bahasa, layanan tidak menggunakan bahasa lokal, ruangan perawatan yang dingin terutama penderita ketika diminta untuk rawat inap di Rumah Sakit atau Puskesmas Perawatan (tak mampu menahan suhu dingin, karena masyarakat terbiasa tidur dekat api di honai). Hampir 85 % wilayah Kabupaten Paniai berupa pegunungan sedangkan kemiringan tanah antara 0 – 8 % dan beriklim dingin dimana terdapat dua musim yaitu musim hujan dan kemarau rata-rata 90 – 129 hari pertahun. Keadaan iklimnya, tidak berbeda jauh dengan di Papua lainnya. Suhu rata-rata 23, 3⁰ – 31 6⁰c dan kelembaban nisbi rata-rata 84% serta tekanan udara rata-rata 15, 83 MBS. Kecepatan angin rata-rata 3,8 m perdetik. Letak Kabupaten Paniai berada pada daerah Pegunungan Tengah pulau Papua, ketinggian 1800 kaki dari permukaan air laut. Ketidakmampuan penderita dan keluarga dalam adaptasi dengan keadaan di unit layanan (terutama bila penderita tersebut rawat tinggal). hal ini dapat di perkuat dengan perilaku yang menyimpang dari tenaga kesehatan, pelayanan yang tidak sesuai standar, kondisi yang terjadi di luar pelayanan kesehatan, penilaian yang negatif dari tenaga kesehatan pada ODHA, fasilitas yang kurang, trauma sebelumnya, nilai, karakter hal ini berkaitan dengan ketidak mampuan, masyarakat yang hidup dalam ketakutan yang berkepanjangan dan komitmen petugas semuanya terjadi sebagai pemicu terjadinya stigma (*Aty Uleng Hamid, 2011*). Adanya daerah operasi militer (DOM) yang berkepanjangan sehingga sulit bagi keluarga dan penderita kembali ke unit layanan untuk ambil obat lagi, adalah beberapa faktor rendahnya akses layanan.

Berdasarkan hasil penelitian di Sub Sahara-Afrika (*Norma C Ware, Jhon Idoko , dkk 2011*) mengatakan bahwa peran bantuan sosial sangat besar dalam meningkatkan kepatuhan sukses terapi anti retroviral, melalui penelitian ini menunjukkan bahwa orang yang memakai ARV rutin setiap hari mengatasi hambatan ekonomi, dengan strategi bahwa kepatuhan adalah prioritas, selain itu dukungan sosial yang diberikan dosis yang diminum, dukungan (dorongan), perhatian sentuhan komunikasi, bantuan makanan, perumahan, bantuan transportasi, akan meningkatkan cakupan layanan ARV di Afrika-Uganda (*Agnes Binagwaho dan Niloo Ratnayake,2004*). WHO (1999) menerbitkan buku "*Removing Obstacles to Healthy Development*" melaporkan beberapa *Success Stories* yaitu keberhasilan menurunkan prevalensi HIV di Uganda dengan pendekatan pendidikan seks, promosi kondom telah menurunkan penyakit menular seksual di antara Pekerja Seks Komersial di India, promosi kondom telah menurunkan kejadian HIV pada tentara di Thailand. Di Negara Sub-Saharan seperti Zambia yang mengalami dual epidemik HIV dan TB dengan keterbatasan sumber ekonomi maka pada akhir tahun 1980, Zambia berhasil memperkenalkan program "*home based care*". Pada tahun 1998 diprakarsai Ndola Catholic Diocese, melalui Copperbelt program atau program *home care* ini telah menjangkau 23 kota dengan total populasi 400,000. Kesuksesan di program ini didukung oleh 500 sukarelawan yang hampir semua adalah wanita. HIV/AIDS dan TB karena telah menjangkiti keluarga, tetangga, sahabat mereka dan bagian dari kehidupan sehari-hari mereka (*G & A Williams, dkk, 1999*). Keberhasilan CHBC (*Community Home Based Care*) dilaporkan oleh Emily Browning

(2008) di Botswana yang pada tahun 2005 telah mengikutsertakan 2.577 pasien dalam program CHBC tersebut. Seperti dikutip dalam Browning (2008), Ogden dkk tahun 2004 mengatakan pembentukan pelayanan kesehatan dan dukungan program untuk penderita HIV/AIDS masih lebih bersifat reaktif daripada respon yang proaktif. Tantangan pendekatan HIV/AIDS ke depan tentunya mengarah ke kegiatan proaktif yang memperbaiki akses, mencegah penularan penyakit, memperbaiki kualitas hidup orang menderita HIV/AIDS dan keluarganya. Pemahaman tentang perilaku kesehatan sangat dibutuhkan dalam memperbaiki pelayanan HIV/AIDS yang menjamin ketersediaan (*availability*), kemudahan jangkauan (*affordability*), kemudahan akses (*accessibility*) dan penerimaan (*acceptability*) (O'Sullivan dkk, 2003). Lebih jauh Susana Hausmann-Muela dkk. (2003) dalam paper: "*Health-seeking behavior and the health system response*" menyatakan memahami perilaku manusia merupakan syarat utama perubahan perilaku dan memperbaiki pelayanan kesehatan. Model perilaku mencari pertolongan kesehatan (*Health-Seeking Behaviour Models*) telah banyak digunakan dalam penelitian HIV/AIDS seperti : a) *The Health Belief Model* (HBM) dari Sheeran dan Abraham (1995); b) *The Theory of Reasoned Action* (Fisbein & Ajzen) dan *the Theory of Planned Behaviour* (Conners & Sparks, 1995); c) *The Health Care Utilisation Model* (Andersen & Newman, 1973) kemudian dimodifikasi oleh Kroeger tahun 1983; d) *The four As*; e) *Pathway models* dari Good (1987) dan f) *Ethnografic decision-making models*, mengalami beberapa kritik antara lain: Studi perilaku mencari pertolongan kesehatan telah mendapatkan karakteristik untuk menjelaskan perilaku manusia yang pada penerapan

kesehatan masyarakat berupa: alasan keterlambatan penemuan dalam pengobatan, ketidak patuhan pengobatan dan tidak menggunakan pelayanan yang diberikan, namun model-model ini kurang memperhatikan dari segi petugas kesehatan yang banyak menuduh ketidakmampuan perilaku mencari pertolongan kesehatan semata-mata karena individu/pasien. Umumnya *health-seeking behavior models* berasumsi bahwa individu/ pasien ingin mendapatkan pelayanan maksimal sehingga bagaimana mendapatkan keuntungan pelayanan setinggi-tinggi, namun kurang memperhatikan aspek emosional maupun non rasional dari perilaku masyarakat.

Selanjutnya model-model tersebut berusaha memahami faktor- faktor utama dan yang memberatkan perilaku, tetapi kenyataannya faktor-faktor utama (*key factors*) itu tidak dapat dipungkiri sangat tergantung konteks di mana masyarakat berada, tergantung musim, tingginya pekerjaan, pengertian dari pengobatan tradisional, konflik sosial dimana orang atau keluarga terlibat didalamnya. Studi perilaku mencari pertolongan kesehatan banyak mengfokuskan pada ketidaksetaraan pelayanan gender. Kenyataannya ketidaksetaraan (*inequalities*) dapat terjadi dalam konteks sosial dan tingkat sosial manapun, walaupun diasumsikan di negara berkembang dan negara miskin banyak mengenai kesehatan perempuan.

Hak hidup dan hak mendapat pelayanan kesehatan yang baik adalah tujuan dan harapan semua manusia, untuk itu semua manusia mempunyai cara berbeda dalam rangka mempertahankan kehidupannya lebih baik. Berkaitan dengan hal ini khusus suku Mee Paniai Papua, mencari solusi agar keluarganya dapat perawatan yang baik dan nyaman. Masyarakat di

daerah ini memiliki kesadaran yang baik untuk mendapatkan layanan pada fasilitas kesehatan yang di siapkan namun karena berbagai faktor dapat mempengaruhi aksesnya, sehingga praktek pelayanan di rumah menjadi pilihan bagi suku Mee Paniai Papua, bila hal ini terus berlanjut tanpa solusi maka angka putus obat tentu akan terus bertambah, untuk itu perlu upaya menaikkan angka cakupan akses ARV bagi ODHA di masyarakat Papua melalui jejaringan kolaborasi antara petugas kesehatan, keluarga, gereja dan masyarakat. Secara ringkas (seperti pada tabel 1) dapat dikatakan bahwa, fenomena nyata memperlihatkan besaran masalah HIV/AIDS di Tanah Papua khususnya daerah pegunungan adalah tingginya kasus HIV/AIDS dan rendahnya akses ARV di daerah Paniai. Suku Mee masih merasakan kesukaran mengakses layanan kesehatan pemerintah. Pendekatan penanggulangan HIV/AIDS di dunia telah berhasil dilakukan dengan berbagai metode seperti penggunaan kondom, pendidikan seks dan *home care* (WHO (1999) ; G & A Williams, dkk (1999), Emily Browning (2008)). Berapa teori *Health Seeking Behaviour Model* telah dikembangkan dan diterapkan untuk memperbaiki akses pelayanan kesehatan namun masih memberikan keterbatasan (Susana Hausman- Muela dkk ,2003). **Pertanyaan penelitian** yang diajukan: (1) Bagaimana membuat dan memahami suatu model pelayanan kesehatan yang dapat memperbaiki akses kesehatan yang dapat diterima oleh masyarakat Mee dan pelayanan kesehatan pemerintah?(2) Bagaimana model pendekatan komprehensif yang proaktif sebagai inisiatif memperbaiki akses kesehatan bagi yang mengalami HIV/AIDS dan keluarganya dapat efektif dan berkesinambungan? **Signifikansi :**

penanggulangan dan penelitian HIV/AIDS sebelumnya masih banyak menggunakan satu cara atau dua cara saja (*parsial*). Kebaharuan penelitian ini akan menggunakan beberapa pendekatan pelayanan kesehatan yang proaktif (*comprehensively proactive approaches*) pada suku Mee dan pemerintah (*provider*) dengan mengangkat isu lokal spesifik dan kearifan lokal dalam pengembangan strategi penanggulangan HIV/AIDS, memperbaiki Akses .

Pelayanan Kesehatan dan digunakan dalam pembuatan teori baru *Health Seeking Behaviour*. Asumsi teori-teori *Health Seeking Behaviour* yang ada masih paradigm Barat, mungkin berbeda dengan paradigm masyarakat di belahan Timur dunia khususnya pedalaman. Semangat desentralisasi daerah dan tindakan *Affirmative Action* dalam agenda otonomi khusus Papua menjembatani mencari strategi penanggulangan HIV/AIDS yang lebih baik dengan slogan klasik "*think globally and act locally*".

Tabel.1.

Mapping Masalah Penelitian

No	Penulis/tahun publikasi	Dimensi	Hasil penelitian
1	STHP (2006)	Prevalensi HIV Papua	Prevalensi HIV di tanah Papua 2,4% dan di daerah pegunungan 2,9% dari populasi
2	Dinas Kesehatan Provinsi Papua(2012)	Kasus HIV/AIDS Papua	Kasus HIV/AIDS berjumlah 12,187
3	Dinas Kesehatan Kab.Paniai (Januari 2013)	Kasus HIV/AIDS, akses ARV kasus kematian	Jumlah Kasus HIV/AIDS: 2557 yang terdiri HIV: 1191 dan AIDS:1366, kematian 260 (10%) Akses ARV (4,5%)
4	Norma C waredkk(2011) di Sub Sahara	Akses ARV	Peran bantuan sosial sangat besar dalam kepatuhan terapi ARV
5	Binagwaho & Ratnayeke (2004) di Uganda	Akses ARV	Sen t u h a n komunikasi, bantuan makan an ,perumahan bantuan transportasi perbaiki akses ARV
7	WHO (1999)	Pendidikan Seks	Pendidikan seks menurunkan prevalensi HIV Uganda
8	WHO (1999)	Promosi Kondom	Promosi Kondom menurunkan penyakit menular
9	WHO (1999)	Promosi Kondom	Promosi Kondom menurunkan kejadian HIV ten tara
10	Williams dkk (1999) & Browning (2008)	Hcme Based Care Akses program HIV/AIDS	Home Care telah memperbaiki akses HIV/AIDS di 23 kota di negara Zambia. CHBC
11	Susana H-Muela dkk (2003)	Health seeking Behaviour Models dan kritik	Kritik terhadap teori Health Seeking Behaviour Model an tara lain : -Kurang memperhatikan faktor pelayan kesehatan/ provider, model-model lebih fokus kepada individu, -Kurang memperhatikan faktor emosional dan non rasional pasien, faktor-faktor utama tergantung kontekstual.in equalities dapat terjadi dikonteks manapun termasuk gender
12	Robby Kayame (2013)	Pendekatan Kesehatan Komprehensif yang proaktif HIV/AIDS, Suku Mee, Proactive Health Seeking Behaviour	-Teori baru Pertolongan Pencarian Kesehatan yang proaktif terhadap HIV/AIDS Suku Mee . -Pengembangan Health Seeking Behaviour Models yang disesuaikan dengan lokal konteks?.

b. Perumusan Masalah

Apakah nilai dan norma budaya suku Mee Paniai dapat dijadikan sebagai basis pembentukan model pendekatan proaktif untuk penanggulangan HIV/AIDS Pegunungan Papua.

c. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menemukan teori baru yaitu pendekatan Proaktif berbasis nilai dan norma budaya lokal sebagai model "*Health Seeking Behaviour*" terhadap penanggulangan HIV/AIDS pada Suku Mee Pegunungan Papua.

2. Tujuan Khusus

a. Menemukan nilai dan norma budaya yang mempengaruhi tingkah laku pencegahan HIV/AIDS pada Suku Mee Paniai Papua.

b. Menemukan nilai dan norma budaya yang mendukung tingkat kepercayaan masyarakat terhadap layanan *home base care*, *mobile VCT* dan layanan jalan kaki untuk pemeriksaan testing HIV/AIDS pada suku Mee Paniai Papua.

c. Menemukan peran nilai dan norma budaya yang mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kepatuhan berobat ODHA pada suku Mee Paniai Papua

- e. Memadukan nilai budaya positif suku Mee Paniai dengan pemeriksaan masal, home base care, mobile VCT, layanan jalan kaki dalam jejaring model proaktif untuk penanggulangan HIV/AIDS.
- f. Membandingkan sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi dengan pendekatan proaktif.

d. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah sebagai bahan masukan yang berharga dalam rangka menyusun strategi pelayanan kesehatan khususnya modifikasi dan kolaborasi program penanggulangan HIV/AIDS dengan pendekatan komprehensif proaktif.
- b. Bagi keluarga dan masyarakat sebagai bahan masukan yang berharga dalam rangka peningkatan dukungan pada ODHA.
- c. Bagi ODHA dapat meningkatkan rasa percaya diri dan senang ketika layanan dilaksanakan dirumahnya dan yang sehat dapat menjaga diri untuk tidak terkena HIV.
- d. Penelitian ini berguna dalam pengembangan media Komunikasi, Informasi dan Edukasi dalam memperbaiki akses dan pengurangan Stigma HIV/AIDS khususnya masyarakat Mee.

2. Manfaat Teoritis

- a. Masukan bagi pengembangan teori *Health –Seeking Behavioura*.
- b. Sumbangan bagi teori Manajemen Perubahan.
- c. Bagi peneliti berikut memberikan masukan, untuk melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan model layanan rumah di Papua.

Kepustakaan:

1. Prof Saladdin , 2010,Bahan Kuliah Metode Kualitatif, Universitas Negeri Malang , Universitas Brawijaya-Malang.
2. Prof Armanu Thoyib,2010 ,Bahan Kuliah Metodologi Kuantitatif , Universitas Brawijaya –Malang.
3. Robby Kayame,2014 Disertasi dengan judul : *Pendekatan Proaktif Berbasis Budaya Lokal Dalam Penanggulangan HIV/ AIDS,pada Suku Mee Pengunungan Tengah Papua*.
4. Yanuarius Resubun, 2013 Disertasi dengan judul: *Hubungan antara Budaya Organisasi, Kompetensi Karyawan, Kepuasan Kerja, dan Kinerja Karyawan di BUMD Provinsi Papua*.
- 5.Hamzah H.HM, Filsafat Ilmu, Presentasi , Program Pasca Sarjana Yapis-Jayapura, 2008
- 6.Mattulada, Filsafat Ilmu Pengetahuan: Apa Manfaatnya?, Bahan Ceramah, Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin, 1994
7. MA.Maliki,2010. Presentasi Pendidikan Orang Dewasa, Diklat Widyaiswara.
- 8..Sedarmayati, Manajemen Sumber Daya Manusia: Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil, PT Refika Aditama,2007

Tidak penting apapun agama atau sukumu. Kalau kamu bisa
melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang,
orang tidak pernah tanya apa agamamu

Gus Dur

Bagian 3. SNOW BALL METHOD: *Verloren niet Vergeten*

Arry Pongtiku

Ada pepatah mengatakan budi baik akan tetap di kenang, “Sampai kumati tidak kulupakan”. Saya mendapat email dari Amsterdam untuk menemani anak dari almarhum Prof.Leiker,PhD bernama Dick Leiker, dia ingin tahu bagaimana kehidupan ayahnya dan keluarganya pada waktu tinggal di tanah Nieuw Guinea. Dick Leiker datang menghadiri peresmian monumen peringatan 55 tahun jatuhnya pesawat Neutron di Pulau Owi kabupaten Biak Numfor

Pagi hari disertai hujan rintik-rintik sekitar jam 8 tanggal 16 Juli 2012, sekelompok anak-anak remaja menari diiringi tifa ...dung dung dung dung dung ..terdengar mereka menyanyi, bersahut sahutan seperti memanggil maaaaayoooo papa yooooo maaaaayoooo papa yooooo dengan nada sedih mengiringi sekelompok orang kulit putih dari Belanda yang mendekati tempat peresmian monumen peringatan jatuhnya pesawat tersebut. Monumen itu bertulisan *Verloren niet Vergeten* dalam bahasa Belanda, artinya : Kehilangan tapi tidak terlupakan, mereka jalan dengan penuh haru mendekati monument itu.....pesawat Neutron yang naas jatuh di pulau Owi dekat kota Biak tepatnya tanggal 16 Juli 1957. Irian itu juga berada Bupati Biak , Bapak Yusuf Melainus Maryen. Beberapa orasi yang disampaikan oleh keluarga korban tentang peristiwa jatuhnya pesawat naas yang menewaskan 60 penumpang termasuk pilotnya ,yang mana pesawat jatuh ke laut dan terbakar, hanya 7 orang selamat termasuk di antaranya Hanny adalah korban pesawat Neutron yang waktu itu masih bocah dan diselamatkan oleh seorang mama dan putrinya dari Biak *Survivors* dalam kejadian itu diantaranya juga adalah dr Leiker, seorang dokter kusta yang pertama datang ke tanah Papua. Hanny yang sudah tidak muda lagi datang bersama rombongan ini memberikan orasi dan

menceritakan bagaimana kronologis kejadian sebenarnya. Pesawat yang tinggal landas dari bandara Biak akan menuju Amsterdam pada saat hari libur dengan penumpang yang penuh. Mereka mengharap suatu kegembiraan pada saat berlibur tetapi berakhir dengan duka cita. Pesawat itu terbang rendah dan memutar di atas pulau Biak namun tiba-tiba terbakar dan jatuh ke laut. Saat ini dalam keadaan langit cerah masih dapat terlihat garis strip bangkai pesawat yang jatuh dekat pulau Owi hanya sayang agak dalam untuk menjadi obyek penyelaman . Kenapa muncul ide membuat monument ini? salah satu anak muda di Biak ingin menggalakkan parawista dengan mengangkat situs tentang sejarah pesawat, namun lebih daripada itu mau mengatakan kepada dunia bahwa orang-orang Biak adalah orang yang penuh kasih , suka menolong orang tanpa memandang suka bangsa....dan khususnya mau mengatakan bahwa perempuan Biak adalah perempuan pemberani dimana pada saat kejadian itu banyak suami mereka sedang mencari ikan di laut dan para perempuanlah mendorong perahu mendekati lokasi kejadian dan menolong para penumpang. Hanny berceritakan bahwa kami dan keluarga yang ditinggalkan di Belanda selalu bertanya-tanya dalam hati,suatu ungkapan yang terpendam yang tidak mau dijelaskan oleh pemerintah maupun maskapai penerbangan. Sehingga lewat kontak email dengan pemuda di Biak mereka sepakat dari keluarga korban berusaha untuk membuat monument dan memberikan beberapa dokumentasi tersisa tentang sejarah penerbangan Belanda yang kalam itu.



Peresmian Monumen Jatuhnya pesawat KLM Neutron oleh Bupati Biak



Keluarga korban jatuhnya pesawat neutron berdiri di depan monumen

Saksi hidup korban pesawat ,ibu Hanny sedang menceritakan kejadian jatuhnya pesawat di depan podium, tanpa sengaja saya meminta wasor kusta Biak , pak Lukas untuk memanggil mama Kawer seorang suster tua yang menjadi inspirasi bagi kami, dalam masa tua masih mengantar obat kusta

untuk diberikan kepada pasien-pasien, saya ketemu beliau setahun lalu dimana mama bilang “*anak dokter , mama baru digigit anjing waktu antar obat*”. Tak disangka kehadiran mama Kawer menghentikan sambutan Ibu Hanny, dia langsung melihat orang tua itu dan spontan berkata “*mama...mama suster ini yang telah menolong saya*” dan segera menghampirinya. Mama Kawer yang kebetulan disamping saya mengucapkan nama “*Hanny..Hanny...*”suatu ingatan dan daya imajinasi yang luar biasa pertemuan mereka yang membekas, terakhir 55 tahun lalu dimana mama Kawer waktu itu baru lulus sekolah perawat bersama ibunya mendorong perahu ke laut untuk menolong korban dan salah satu korban selamat adalah ibu Hanny...sampai sekarang masih terlihat ada bekas luka bakar ditubuh ibu Hanny...Ibu Hanny selanjutnya membaktikan dirinya sebagai sukarelawan sosial di Belanda merupakan *second life* yang diberikan Tuhan kepadanya....terimakasih Tuhan.



Saksi hidup: Hanny (korban) dan mama Kawer (penolong)

Setelah selesai acara peresmian monument, kerabat dari korban jatuhnya pesawat mengunjungi pulau Owi dan sekaligus berekreasi. Saya masih mempersiapkan perjalanan berikutnya untuk Dick Leiker. Ada yang memberi masukan kepada saya untuk datang ke Serui karena itu yang paling dekat dengan Biak, tapi saya ngotot untuk ke Manokwari dan ke Teluk Wondama. Ada buku sejarah kesehatan di Papua yang judul aslinya *De Dienst van Gezondheidsrog In Papoea 1950-2000* yang ditulis oleh beberapa dokter Belanda yang pernah tugas di tanah Papua dengan redaksi Jan Peter Verhave dan Henk W.A Voorhoeve yang mengatakan bahwa dr Leiker membangun leprosaria yang pertama di Tanah Papua yaitu di Manggurai, Teluk Wondama. Peristiwa jatuhnya pesawat Neutron di pulau Owi, dr Leiker salah satu orang yang selamat tetapi istri dan ketiga orang anaknya meninggal dan sebagian besar penumpang meninggal dan tenggelam bersama pesawat tersebut. Dr Leiker kembali ke Belanda dan sempat bertugas di Afrika menjadi Profesor yang terkenal dan mengajar di beberapa universitas terkemuka di Eropa. Dr Leiker menikah lagi dan dikaruniai 3 orang anak. Profesor Leiker tidak pernah mau naik pesawat sejak kejadian itu, dalam bepergian jauh hanya menggunakan transport mobil dan kapal. Dr Leiker tidak pernah mengungkapkan masa lalunya tinggal di Papua walau kepada keluarganya hingga beliau meninggal dunia. Saya masih ingat waktu saya masih dokter muda (Co Ass) di tahun 1992 saya praktek di bagian Kedokteran Forensik, dr Ratulangi ahli Forensik bertanya kepada kami “ *Anda sudah 2 minggu di bagian ini dan praktek di kamar jenazah, menurutmu trauma apa yang paling berat atau paling hebat? Mulailah satu persatu dari kami menjawab luka tembak menembus kepala, luka tusuk di perut, trauma dada dan beberapa lainnya, namun dosen kami hanya menggeleng kepala hingga sampai ke saya urutan ke 7 saya katakan dengan singkat trauma psikis dok, you are right Pongtiku, sambil memanggilku dengan nama marga*”. Dick Leiker bercakap dengan saya dalam bahasa Inggris kadang dicampur bahasa Belanda, mengatakan bahwa kalau mau jujur ayahnya sebenarnya orang yang kaya

raya tetapi hidupnya didedikasikan bagi umat manusia yaitu untuk orang yang menderita kusta. Dr Leiker sering mengatakan “*my life is for my patients*”. Salah satu mottonya adalah “*Seorang yang kaya adalah orang yang dapat memberi tapi tidak mengharap kembali*”. Dr Leiker adalah *founder* , bapak pendiri *Netherlands Leprosy Relief* yang telah banyak membantu pengendalian pemberantasan penyakit kusta di dunia termasuk di Indonesia.



Dr Leiker sedang melayani pasien di Ambay, arsip foto yang kami lihat di Gereja GKI di Manokwari dan dalam buku: Cahaya Yang Pudar di Bukit peradapan Tanah Nieuw Guinea karangan Hanz Wanma

Dengan pesawat kecil Susi Air kami terbang dari Biak ke Manokawri, saya ,ibu Dianne dan Dick Leiker yang mencari jejak dokter Leiker di tanah Papua. Kami tiba di bandara Rendani dijemput oleh pak Welly dari Dinas Kesehatan Provinsi Papua Barat, pak Yohan dan mami Susi Momot yang bekerja untuk program Kusta di provinsi ini. Kami ke mertua pak Yohan ,Bapak Kapitaraw yang juga orang tua dan mantan Kepala Sekolah Perawat, apakah dia tahu tentang dr Leiker atau kejadian jatuhnya pesawat Neutron?. Bapak Kapitaraw menyambut kami begitu hangat bahkan ibu Dianne dan Dick Leiker menginjak piring tanda mereka disambut sebagai keluarga yang datang dari jauh. Bapak Elia Kapitarauw bercerita” *saya waktu itu masih siswa perawat,*

dokter Leiker mengajar kami anatomi , dokter Leiker kalau mengajar menunjukkan bagian tulang selalu mengambil tangan kami dan menunjuk struktur di tubuh kami sendiri , tapi lebih daripada itu dokter Leiker selalu bercerita lucu-lucu sehingga kami semuanya ketawa...” tapi hal itu membuat anak dokter Leiker tidak dapat menahan haru dan menangis...karena waktu ayahnya pulang ke Belanda hal ini sangat jarang nampak dalam kehidupannya. Informasi tentang dokter Leiker lainnya kami cari dengan satu mantri tua lainnya yang bisa berbahasa Belanda namun karena kerentaannya beliau tidak bisa diajak komunikasi karena juga sudah mengalami stroke. Ada satu suster tua, mama Auri yang bisa berbahasa Belanda menemani kami namun kami tidak mendapatkan informasi tentang dr Leiker. Kami memanfaatkan waktu pagi hari ke gereja GKI Elim Kwawi ,gereja tua pada menaranya ada simbol ayam, siapa tahu ada informasi disitu. Ada gambar foto tua , dr Leiker sedang memeriksa anak dalam survei. Kami melihat kubur beberapa misionaris yang telah dipindahkan dari pulau Mansinam ke dekat gereja itu dan terdapat pulau relief masuknya injil ke tanah Papua, yang menjadi tonggak peradaban baru di tanah ini.



Bapak Elia Kapitarawu memberi piring sebagai perasaan kekeluargaan

Jam 3 petang kami sudah berada di pantai kami akan menyeberang dengan menggunakan perahu motor tempel kira-kira 15 menit untuk ke pulau Mansinam. Kami turun dan meminta seorang tua yang biasa menjaga parkir, "bapa jaga ya mobil ini, kami pergi sebentar ke pulau Mansinam, kami bawa tamu dari Belanda, anak dokter Leiker". Kami di Mansinam menikmati pasir putih, kami melihat sisa peninggalan bangunan gereja, dan mencuci muka dan minum air di sumur yang dipercaya masyarakat dapat membawa berkat dan menyembuhkan segala penyakit.



Saya pasien dr Leiker waktu di Leprosaria Manggurai

Kira-kira pukul 5 kami kembali, penjaga parkir, bapak tua tersebut datang dan berbicara dengan Dick Leiker bahwa dia pasien kusta yang pernah dirawat oleh dr Leiker di Manggurai. Dia memperlihatkan bekas luka yang menurut pengakuannya jaringan kulit yang diambil untuk diteliti pada waktu itu. Saya cukup terkejut karena bapak tersebut sangat fasih berbahasa Belanda, dia kemudian berlari-lari ke seberang jalan dan membawa seorang wanita tua (mama Agustina Taribaba yang lebih dikenal dengan Mama Warikar), yang mengaku telah merawat anak dr Leiker. Ibu tadi menangis waktu melihat Dick Leiker. "Mama masih ingat anak-anak dr Leiker siapa namanya?".

Disebutkanlah tiga nama anak Dr Laiker. “Yang mana mirip saya mama?”. Yang lagi korek hidung seperti yang ada di gambar fotocopy itu...tak terasa airmata jatuh di kedua pipi , Dick Leiker dan mama yang pernah menjadi penjaga anak-anak dr Leiker....Tuhan apakah ini suatu kebetulan atau rencanaMu?.



Ibu yang menjaga anak-anak dr Leiker waktu di Manggurai, saya mirip yang mana tanya Dick?

Esok harinya pagi hari jam 6 kami terbang dari Manokwari ke Teluk Wondama untuk mempersingkat waktu karena waktu libur Dick terbatas selain itu sudah ada tiket pulang pergi, waktu harus dikejar. Kami tiba di kabupaten Teluk Wondama disambut oleh teman-teman dari Dinas Kesehatan. Dick dan Ibu Dianne perwakilan *Netherlands Leprosy Relief* mendapat kesempatan injak piring tanda persaudaraan dan keluarga dari Dinas Kesehatan Kabupaten Teluk Wondama, kami dijamu kue dan minuman dan selanjutnya saya minta untuk mengunjungi Pendeta Wanma yang menulis buku tentang sejarah Gereja di tanah Papua siapa tahu disana ada informasi. Ternyata pendeta

tersebut masih muda, pendeta yang hebat yang menulis buku sejarah gereja yang cukup tebal dan sebagian besar dokumentasi masih dalam bahasa Belanda. Mantri tua bapak Torei yang bantu dalam terjemahan bahasa Belanda ke bahasa Indonesia.

Tak sabar lagi rasanya untuk segera ke perkampungan kusta Manggurai. Dengan kendaraan mobil kami turun di depan pemukiman/*settlement* bagi orang yang pernah mengalami kusta, kami disambut layaknya Bupati dan timnya yang *turkam* (turun kampung). Masyarakat membawa gendang , gong dan suling khas Wondama dan sebagian anak-anak muda yang menggunakan baju adat menari-nari dengan lincah. Sekali lagi Dick Leiker dan Dianne Van Ooesterhault injak piring tanda diterima dan rasa hormat masyarakat kepada tamu yang mereka nantikan. Iring-iringan membawa mereka masuk ke gereja. Gereja itu dibangun semasa ayahnya tinggal dan melayani masyarakat disana. Piring, garpu, gelas dan cawan perjamuan konon peninggalan dari dr Leiker masih disimpan oleh masyarakat dengan baik. Rumah sakit kusta atau leprosaria masih berdiri tegak namun sebahagian telah keropos dan rusak didera hujan dan panas dan dimakan oleh waktu. Dick lari menyendiri dan menangis dia sangat emosional dan terharu. Tapi mungkin tangisan itu juga merupakan kesedihan, luapan syukur dan kemenangan , seperti lagu yang dibawakan penyanyi dari Paman Sam yaitu Alicia Keys yang berjudul *Tears always win*.



Masyarakat menyambut kedatangan Dick Leiker seperti pahlawan

Rasa ingin tahu, saya bertanya kepada beberapa orang yang ada disitu, kenapa masyarakat menyambut kami begitu ramai? *“Ya, orang tua kami bercerita dahulu ada dokter Belanda yang menolong masyarakat yang terkena kusta dan mendirikan perkampungan ini, mereka sangat berterimakasih kepada dokter Leiker dan mereka turut berduka dan berdoa pada waktu mendengar pesawat yang ditumpangi dr Leiker dan keluarganya jatuh di Biak”*. Cerita turun-temurun yang tidak mudah dilupakan (*unforgettable story*).

Dalam foto yang dibawa Dick ada 3 orang anak Papua yang menjadi anak angkat oleh keluarga Leiker ternyata 2 orang diantaranya masih hidup, mereka sudah tua tapi masih ingat keluarga Leiker. Nenek yang sudah punya cicit berfoto bersama Dick Leiker. *It was so amazing....* Saya sering mengajar Metodologi Penelitian di berbagai perguruan tinggi di Papua, saya mengalami sendiri apa yang disebut *snowball method* yang mengelinding seperti bola salju untuk mengumpulkan data untuk mendapatkan jawaban atas masalah .



Keluarga dr Leiker bersama 3 anak angkat dari Papua



2 anak Papua yang diangkat oleh dr Leiker ternyata masih hidup

Kesokan harinya kami pulang dengan menggunakan *speedboat* yang mengantar kami ke Ransiki perbatasan kabupaten Teluk Wondama dan Kabupaten Manokwari. Kami membayangkan perjalanan dr Leiker melalui laut dan darat, kapal Simavi yang dahulu digunakan untuk mengantar orang-orang sakit kusta untuk di tempatkan di Leprosaria Manggurai sehingga mereka bisa minum obat secara teratur. Tiba di Ransiki kira-kira 2 jam kami menikmati keindahan pantai. Persis matahari terbenam di perut bumi, kami melanjutkan perjalanan dengan mobil yang dikendarai pak Welly Wamaer ke Manokwari. Hati yang gembira dan sedih ,bangga berkecamuk jadi satu terjadi dalam diri Dick Leiker . Tak ada tanda tanya lagi tentang ayahnya yang merupakan perintis pemberantasan penyakit kusta di Papua . Leprosaria Manggurai yang masih tinggal beberapa puing bangunan merupakan saksi bisu perjalanan panjang sejarah kesehatan di tanah Papua. Dr Leiker yang sudah tiada, tetap tinggal dihati orang Papua ,”*Sampai kumati tidak kulupakan*” . .

Try to become a man of success
but rather try to become a man of value
Alberth Einstein

Bagian 4. BIOGRAFI

Samita Bahabol dan Arry Pongtiku

Secara umum konsep biografi merujuk pada makna "*the written history of a person's life*" (*Webster's English Dictionary*), sedangkan dalam *Oxford Dictionary*, makna biografi diuraikan sebagai '*a written record of the life of an individual*'. Dalam hal ini, pada kata '*life*' dilihat dari dua sisi pandangan. Pertama, '*person*' dan '*individual*'. Kedua kata tersebut kelihatannya merupakan sinonim. Padahal, gambaran tentang '*person*' memiliki argumentasi yang lebih kuat sebagai konsep kemanusiaan, sedangkan gambaran tentang '*individual*' memiliki pengertian dan kategorisasi yang luas. Kedua, argumentasi yang kuat juga membedakan antara '*record*' dan '*history*'. Konsep '*record*' menunjukkan pada pemberian informasi yang bersifat lisan dari proses wawancara yang bersifat informal, sedangkan '*history*' menampilkan keadaan yang lebih formal, memiliki perspektif yang luas dan beragam (Agus Salim, 2006).

Di bawah ini diperlihatkan contoh: Proposal Samita Bahabol, studi Manajemen S2, STIE Port Numbai Jayapura, Bab 1 Latarbelakang Masalah dan bab III Metodologi yang digunakan dalam penelitian dengan judul : ***"Peran Tokoh Adat Menggelik Bahabol Dalam Sejarah Pembentukan Kabupaten Yahukimo, sebuah biografi."***

Bab 1. Latar Belakang Masalah

Tokoh Adat berarti seseorang yang dibesarkan dalam satu kebudayaan yang tertentu dan memiliki beberapa kriteria yang akan menjadi standar untuk dinilai seseorang itu layak menjadi pemimpin di

tengah-tengah masyarakat: memiliki latar belakang keluarga terhormat, mampu memimpin masyarakat, menguasai teknik perang, cakap berbicara, mematuhi sistem budaya yang ada di masyarakat, mempunyai wawasan yang luas dan mampu menangani persoalan di masyarakat dengan baik. Prinsip penting yang menjadi kriteria wewenang tokoh adat dilihat dari luas wilayah, kesamaan budaya, kesamaan bahasa, dan kesamaan marga, dengan demikian dikatakan bahwa kebudayaan yang berlaku dan dikembangkan dalam lingkungan tertentu berimplikasi terhadap pola tata laku, norma, nilai dan aspek kehidupan lainnya yang akan menjadi ciri khas suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya (Esther Yombeyabdi dkk, 2007). Sering kali beberapa prinsip ini menjadi dasar bagi seorang tokoh adat, tetapi juga kepemimpinan yang baik dan mempunyai pengaruh yang baik dia bisa mengayomi beberapa suku-suku kecil. Seorang pemimpin adalah memiliki kecakapan serta kemampuan untuk mempengaruhi, mengajak serta menggerakkan orang untuk berbuat sesuatu untuk tujuan tertentu (Wempi We tipo, 2012).

Menurut Weror, secara umum, keberadaan kesatuan masyarakat hukum adat sebagai suatu pranata sosial yang harus memiliki nilai-nilai adat sebagai pengatur sikap dan perilaku serta pengatur hak dan kewajiban anggota masyarakat atau komunitas, memiliki lembaga adat sebagai simbol afiliasi sosial oleh segenap anggota komunitasnya, dengan kejelasan struktur pemangku adatnya, memiliki pemimpin adat serta sejajar pemangku adat dengan kedudukan dan peran yang jelas

dalam stratifikasi sosial pada komunitas tersebut dengan peran utama melaksanakan dan melestarikan nilai-nilai adat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, untuk mencegah kemungkinan pelanggaran norma adat oleh anggota komunitasnya, dan jika terjadi pelanggaran kepala adat memberikan sanksi sesuai norma adat yang berlaku dalam komunitas tersebut (Herly Werror, 2011).

Melihat dari beberapa faktor di atas suku Yali adalah suku yang besar di pegunungan yang memiliki berbagai keunikan dari sisi budaya, Bahasa, dan keragaman suku dan budayanya yang menjadi ciri khas masyarakat gunung. Sebelum memberi nama Yahukimo ada beberapa suku-suku besar di bawah Kabupaten Jayawijaya yaitu: suku Lani, suku Walak, suku Hupla, suku Ngalik, Suku Nduga dan suku Yali. Suku Yali memiliki beberapa suku-suku kecil di dalamnya yaitu: Kimyal, Momuna, Obukaen, Mek, Una ukam, Duwe, Sirano, Tokuni, Beyono Kopkaka, Bese. .

Beberapa orang yang berpengaruh di suku-suku ini, Ikobura berkuasa di suku Hupla, suku Yali Ninia dikuasai Dongla Kobak, Suku Yali Holuwon, Seng Sulo, Momuna dan sebagian suku Ngalik dikuasai Menggelik Bahabol. Beberapa orang ini memiliki pengaruh yang besar menguasai beberapa suku-suku yang tergabung di suku Yali tersebut di atas. Mereka memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda-beda. Dongla Kobak dan Ikobura Itlay sistem pemerintahan yang digunakan otoriter dan melihat persoalan yang terjadi di internal wilayah kekuasaan mereka masing-masing, namun Menggelik Bahabol adalah Bapak

Visioner, selain bertanggungjawab permasalahan yang terjadi di wilayah kekuasaannya, namun ia juga berpikir untuk keseluruhan suku Yali. Di dalam ketentuan pasal 18b ayat 2 UUD 1945 hasil amandemen ditegaskan bahwa negara mengakui dan menghormati kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip negara kesatuan Republik Indonesia yang diatur dalam undang-undang. Sehingga ketiga pemimpin tersebut di atas dipercayai oleh pemerintah Jayawijaya sebagai kepala Desa dan sekaligus mereka diakui oleh masyarakat sebagai pemimpin tokoh adat yang patut dihormati dan dipercayai dari masyarakat dan pemerintah kecamatan, sehingga mereka bertanggungjawab di masing-masing wilayah kerja dan sesuai dengan ketentuan waktu mereka wajib memberikan laporan pertanggungjawaban masing-masing wilayah kepada Camat di kecamatan Kurima, sebagaimana lazimnya setiap tahun memberikan laporan hasil kerja masing-masing wilayah.

Dalam rapat tertinggi di tingkat kecamatan tersebut Bapak Menggelik Bahabol menyampaikan laporan pertanggungjawaban wilayah kerjanya, sekaligus mengusulkan permohonan Kabupaten baru untuk suku Yali, sesuai mekanisme pemerintahan Indonesia, sehingga pada Tahun 1990, Menggelik Bahabol menyampaikan aspirasi tersebut mewakili masyarakat Yali kepada Camat Kurima sebagai atasan tertinggi pemerintahan di tingkat Desa, dan Pemerintah Kecamatan meneruskan ke Kabupaten Jayawijaya dan selanjutnya sampai ke Provinsi, sebagai

bentuk kerja sama Desa, sesuai pasal 214 ayat 1,2,3 dan 4, undang-undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Setelah mengajukan aspirasi tersebut ke tingkat Kecamatan Menggelik Bahabol mensosialisasikan ide tersebut dari kampung ke kampung, dari suku ke suku, sementara tahap sosialisasi di masyarakat, terjadi gempa bumi yang dasyat di daerah pengunungan mengakibatkan terjadi tanah longsor di Soba wilayah kerja Ikobura Itlai, sehingga Pemerintah memindahkan masyarakat Yali ke Elelim yang sekarang disebut Kabupaten Yalimo, namun Menggelik Bahabol keinginan keras untuk memindahkan masyarakat ke daerah Somahai yang sekarang disebut suku Momuna pusat ibu kota Kabupaten Yahukimo. Setelah mengajukan aspirasi tersebut Menggelik Bahabol tidak hanya sosialisasi di masyarakat namun ia survei di daerah Sumo dan dalam pengamatannya daerah ini cocok untuk memindahkan masyarakat yang ada di gunung-gunung, karena itu ia mengutus masyarakat Holuwon ke Sumo (Nasigi) untuk membuka lokasi baru.

Sementara masyarakat membuka lokasi baru tersebut, Menggelik Bahabol membentuk team Sembilan, untuk menghadap Gubernur di Provinsi, Bapak Drs. Yap Solosa, pada saat itu Bapak Menggelik Bahabol kesulitan berbahasa Indonesia untuk menyampaikan aspirasi masyarakat Yali tersebut kepada pemerintah Provinsi, karena itu Bapak Menggelik Bahabol meminta beberapa orang untuk mengantar dan membantu mentraslit apa yang disampaikan kepada Gubernur di Jayapura, namun sebagian intelektual menolak, karena dianggap ide

dan aspirasi ini sangat tidak mungkin, sebab pada waktu itu ketersediaan sumber daya manusia dari masyarakat Yali sangat sedikit dan bagi intelektual hal itu sangat tidak mungkin dan ide ini konyol, namun Menggelik tidak pernah putus asah dengan penolakan intelektual itu, dia mencari orang yang bisa membantu menterjemahkan bahasa kepada Bapak Gubernur dan Menggelik mendekati saudara Ones Pahabol, dan menjelaskan apa yang menjadi keinginan Menggelik untuk bertemu dengan Gubernur dan Ones Pahabol bersedia mengantar ke Jayapura untuk bertemu dengan Gubernur.

Pada bulan Juli tahun 1999, Team berangkat ke Jayapura dan semua biaya perjalanan dan biaya hidup selama team berada di Jayapura ditanggung oleh Menggelik Bahabol dan Simson Bahabol, serta mereka membawa dua botol Madu hutan sebagai oleh-oleh yang merupakan hasil alam asli dari suku Yali, untuk Bapak Gubernur Provinsi Papua. Bersyukur kepada Tuhan yang Maha Esa bahwa Pemerintah Provinsi memberikan respon positif untuk pemekaran Kabupaten baru dari Kabupaten Induk Jayawijaya.

Semua upaya yang dilakukan Menggelik Bahabol bagi masyarakat Yali, tidak terlepas dari campur tangan Tuhan, sehingga setelah bertemu dengan pemerintah Provinsi dalam hal ini Bapak Gubernur Drs. Alpius Yab Salossa dan memberikan harapan yang positif dari hasil pertemuan itu. Melalui berbagai proses Berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 26 Tahun 2002 dan diresmikan Kabupaten Yahukimo pada 11 Desember 2003. Kabupaten ini merupakan kabupaten hasil pemekaran Kabupaten

Jayawijaya yang berawal dari sebuah Distrik, yakni Distrik Kurima yang dimekarkan menjadi Distrik Ninia, Distrik Anggruk dan Distrik Apalahapsili, sesuai dengan UU No. 22 Tahun 2000 tentang persyaratan pembentukan Kabupaten, minimal terdapat 3 distrik.

Nama Yahukimo berasal dari nama empat suku yang bermukim di Kabupaten Yahukimo, yaitu Yali, Hubla, Kimyal dan Momuna yang merupakan wilayah pelayanan gereja GIDI, dan nama wilayah yang dipakai oleh Gereja itu menjadi nama Kabupaten Yahukimo. Di kabupaten ini terdapat dua daerah yang cukup terkenal untuk penggemar *trekking*, yaitu Kurima dan Anggruk.

Kabupaten Yahukimo yang berasal dari 3 distrik induk ini dulu terkenal dengan suku terasing atau masyarakat primitif yang kehidupannya identik dengan perang suku dan kanibalisme, seperti yang dimuat dalam buku tulisan Don Richardson berjudul "*Anak Perdamaian*". *Suku-suku yang terdapat di Kabupaten Yahukimo adalah Suku Yali, Hupla, Kimyal, Momuna, Ubukaen, Una-Ukam, Mek, Yalimek, Ngalik, Tokuni, Obini, Korowai, Duwe, Obukain, Kopkaka dan Bese.*

Pada Pemilu 2004, Yahukimo dibagi menjadi tiga distrik pemilihan, yaitu Kurima, Ninia dan Anggruk. Ada 90 kampung di kabupaten ini. Saat peristiwa kelaparan dilaporkan pada Desember 2005, terdapat sedikitnya tujuh distrik. Sejak dibentuk pada April 2003 hingga sekitar September 2005, Yahukimo diperintah dari Wamena, ibu kota Kabupaten

Jayawijaya. Bupati nya baru mulai menempati kantor di Sumohai sejak September 2005.

Johan Prasetya, 2014 menulis buku “Pahlawan-pahlawan bangsa yang terlupakan “ dalam pengantarnya dia mengatakan bahwa nama-nama seperti Tan Malaka, Tjokroaminoto, Agus Salim, Mohammad Natsir, Sjahrir, Mohammad Roem, Tjiptomangun, Hasyim Asy’ari, Alimin, Daud Bereueh, Supardi, Harun Thohir, Usman Janatin, Zainul Arifin, dan Abdul Muis adalah nama-nama tokoh pahlawan yang turut berjasa dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Mereka merupakan arsitek-arsitek yang membangun lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Ironisnya, banyak di antara nama-nama tokoh tersebut yang tidak kita kenal. Bahkan banyak diantaranya yang dengan sengaja dilupakan oleh generasi bangsa Indonesia dewasa ini. Adapula sejumlah nama yang akhir hayatnya justru dicap sebagai pemberontak. Padahal mereka telah memberikan jiwa dan raganya untuk bangsa Indonesia. Nama Tan Malaka dan Alimin misalnya, dua eks PKI ini, namanya sempat dihilangkan dalam buku-buku sejarah di era orde baru. Pengabdian mereka sengaja dihilangkan sehingga banyak generasi bangsa tidak mengenal sebagai pahlawan, melainkan sebagai eks PKI yang disebut “orang-orang pemberontak”.

Berdasarkan semua uraian di atas maka penulis tertarik untuk menuliskan tesis dengan judul. **“Peran Tokoh Adat Menggelik Bahabol Dalam Sejarah Pembentukan Kabupaten Yahukimo, sebuah biografi.”** Tesis ini akan membahas sekitar dinamika

kehidupan Menggelik Bahabol dalam ke pemimpinannya sebagai Kepala Desa, sekaligus sebagai tokoh Adat di suku Yali, dan pengaruh di masyarakat serta berani menyampaikan ide-ide keberpihakannya kepada masyarakat Yali, yang diangkap sebagai masyarakat kanibal, terbelakang dan sering dijulukan, "*Yali bulat*". Dr.Sie gfried Zollner dalam kata pengantar buku Struktur Sosial dan Kekerabatan yang ditulis A.Ibrahim Peyon (2012), mengatakan "*Tulisan seorang Yali terhadap orang Yali*", hal yang digarisbawahi bahwa "saya mengharap tidak seorangpun memakai istilah "*primitif*" untuk kebudayaan suku Yali yang sangat rumit dan beranekaragam ini. Kebudayaan orang Yali sangat kaya dan berharga. Masih ada banyak kekayaan dari orang Yali seperti lagu-lagu tarian, lagu-lagu penyembuhan, cerita-cerita, mitos-mitos dan dongeng-dongeng. Harapan saya cendikiawan Yali lainnya, menemukan perbendaharaan itu dan menuliskannya., sehingga banyak orang bisa mengenalnya". Akhirnya, tesis tentang sosok Menggelik Bahabol ini ditulis sendiri oleh anak kandungnya.

Ruang Lingkup Penelitian

1. Pembahasan dalam penulisan tesis ini dibatasi menurut ruang lingkup peran tokoh adat Menggelik Bahabol dalam sejarah pembentukan Kabupaten Yahukimo. Masyarakat Yali diangkap sebagai masyarakat kanibal, primitive dan masyarakat "*Yali bulat*", julukan-julukan seperti ini menggambarkan kehidupan yang radikal, tidak bermoral dan hidup liar yang tersebar di bagian

Selatan Kecamatan Kurima Kabupaten Jayawijaya. Dalam sejarah mencatat memang benar kehidupan orang Yali yang sesungguhnya demikian seperti dijelaskan dalam buku penguasa bumi.

2. Berjalannya waktu Tuhan bekerja di suku Yali, sehingga Tuhan memulihkan suku Yali dan mengangkat satu persatu menjadi pemimpin yang memiliki fikiran-fikiran yang baik yaitu fikiran-fikiran revolusioner untuk membawa masyarakat Yali di taraf yang lebih baik salah satunya adalah Menggelik Bahabol, yang turut memikirkan bagi masyarakat Yali, agar masyarakat Yali bisa mengalami perubahan seperti masyarakat lain yang mengalami taraf hidup, pola fikir yang baik lebih maju untuk mengedepankan kasih, damai dan mengembangkan kehidupan yang produktif bagi diri sendiri dan bagi orang lain.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran tokoh adat di tengah-tengah masyarakat suku Yali ?
2. Bagaimana peran Menggelik Bahabol dalam pembentukan Kabupaten Yahukimo?
3. Apa jasa dan nilai kepemimpinan Menggelik Bahabol dalam sejarah pembentukan Yahukimo?

Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan kajian umum mengenai peran tokoh adat di tengah-tengah masyarakat.
2. Menjelaskan peran Menggelik Bahabol dalam pembentukan Kabupaten Yahukimo.
3. Menjelaskan apa jasa dan nilai kepemimpinan Menggelik Bahabol dalam sejarah pembentukan Yahukimo.

Manfaat teoritis

1. Tulisan ini memperkaya pengetahuan tentang teori kepemimpinan
2. Memperkaya ilmu manajemen dengan memperhatikan budaya lokal
3. Memperkaya ilmu manajemen dengan menggunakan metode biografi
4. Memperkaya ilmu dan kepustakaan tentang Papua.

Manfaat praktis

Penelitian ini sangat penting dan bermanfaat untuk:

1. Setiap orang memahami awal mula terjadinya pemekaran Kabupaten Yahukimo, dari Kabupaten induk Jayawijaya, untuk beberapa Kabupaten yang ada di Pengunungan
2. Setiap orang memahami peran Menggelik Bahabol sebagai bapak populer bagi masyarakat Yahukimo yang dianggap masyarakat kanibal, tidak bermoral dan julukan Yali bulat, sehingga anggapan ini dapat dihapus dari pandangan orang lain.

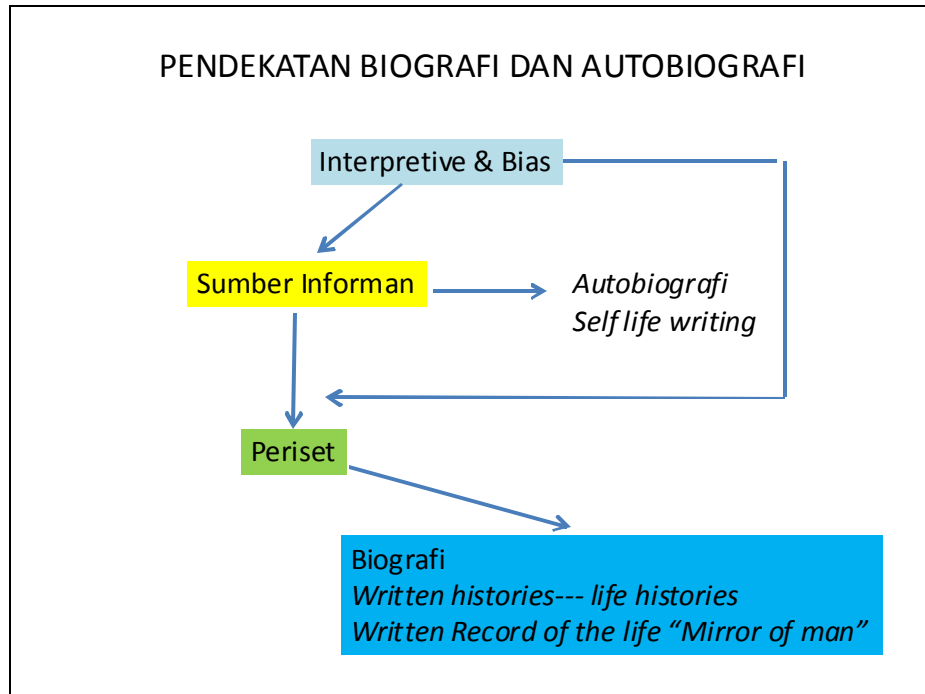
3. Melihat jasa Menggelik Bahabol dan mengangkat fakta-fakta sejarah yang belum diungkapkan agar dapat diketahui oleh publik, berliku-liku dalam dinamika pembentukan Kabupaten Yahukimo.
4. Biografi dan ketokohan Menggelik Bahabol bisa menginspirasi masyarakat Papua dan Indonesia lebih luas.
5. Nilai-nilai manajemen khusus kepemimpinan dapat diperoleh dengan mempelajari biografi Menggelik Bahabol.
6. Bagi penulis sendiri menambah wawasan melalui penulisan karya ilmiah ini mengenai sejarah terbentuknya Kabupaten Yahukimo dan memenuhi salah satu tugas akhir program pascasarjana S2 di Fakultas Port Numbay jurusan Manajemen Sumberdaya Manusia.

Bab 3. Metodologi

Biografi yang baik setidaknya menyajikan dua hal utama, yaitu cerita selang pandang dan refleksi spirit kemanusiaan. Biografi menjelaskan sejarah, mengilhami dengan contoh dan menghidupkan imajinasi terhadap berbagai kemungkinan. Kelebihan biografi adalah dapat membangkitkan model kehidupan secara panjang bagi semuanya. Karenanya, biografi dapat menjadi *life -histories* yang hidup tanpa dibatasi oleh dimensi waktu. Pendapat klasik dari Kluckhonn(1949) menyebutkan biografi sebagai '*mirror of man*' dalam berbagai

metafora dan arahan. Dilihat dari tampilannya, biografi memang menjadi cermin perilaku kemanusiaan yang dapat dilihat oleh orang lain. Ada unsure pembandingan substansial yang dimiliki oleh metode ini yang tidak ada pada metode yang lain.

Dalam kajian ilmu-ilmu sosial, biografi banyak diperdebatkan sebagai metode paling andal: bagaimana proses interpretative berlangsung dibalik narasi yang ada, dan menceritakan kisah sepotong-sepotong yang tampak abstrak. Penulisan kisah kehidupan seseorang dapat mengandung banyak unsur-unsur, tetapi umumnya ilmuwan meminta pola-pola dalam bentuk konsep, hipotesis, teori dan metafora. Pola yang dikehendaki adalah yang merangsang '*scientific inquiry*', dan merangsang untuk bertindak praktis. Untuk membahas biografi, berbagai disiplin ilmu sosial dapat menggunakan berbagai argumentasinya secara konservatif, liberal dan radikal secara penuh (trichotomy) (agus Salim, 2006).



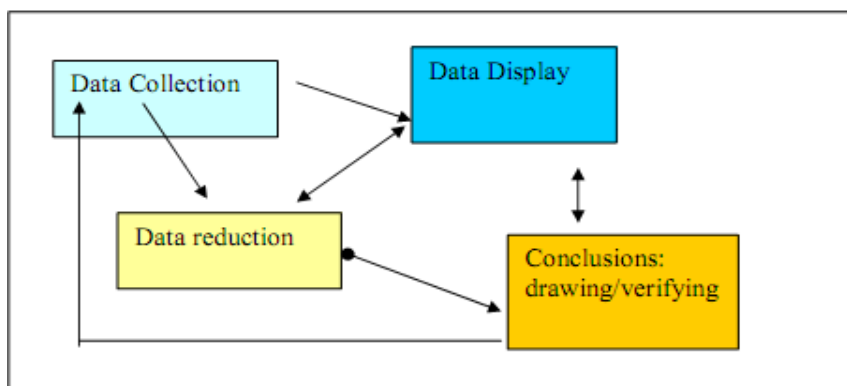
Gambar 1. Pendekatan Biografi dan Autobiografi oleh Lois M. Smith dalam Denzin dan Lincoln, 1994 (Imam Sutji dalam Agus Salam dalam Teori Dan Paradigma : Penelitian Sosial, 2006)

Autobiografi adalah penulisan riwayat hidup yang dilakukan sendiri oleh si tokoh. Autobiografi disebut juga *'autohistory'* karena tokoh bersangkutan menulis sejarah kehidupannya sendiri. Pada metode biografi, interpretasi dan bias dapat terjadi dan dilakukan oleh periset karena perbedaan pola kebudayaan, tingkat individualitas dan kesadaran sosial (*social consciousness*).

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data pada penelitian ini mengikuti model interaktif Miles and Huberman (1992), meliputi:

1. Tahap pengumpulan data. Membaca dan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang telah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar dan foto.
2. Tahap reduksi data dengan jalan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan dari transformasi data besar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi, yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam tema.
3. Tahap penyajian data, yaitu menginterpretasikan atau menafsirkan data yang diperoleh menjadi teori substantif.
4. Menarik kesimpulan dari interpretasi yang telah dilakukan, berupa jawaban atas masalah atau pertanyaan penelitian.

Adapun model analisis yang digunakan dalam penelitian ini seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 2. *Interactive Model for Data Analysis*

Dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan data primer yaitu pengumpulan data kepada beberapa orang dengan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan, wawancara langsung dengan sumber-sumber yang dapat dipercaya (*key informan*) dan menggali data sekunder yaitu membaca beberapa buku sejarah yang menjadi sumber informasi, untuk mendapatkan informasi-informasi yang akurat awal mula munculnya ide pembentukan Kabupaten baru di Kurima Selatan. Peneliti juga adalah anak perempuan dari Bapak Menggelik Bahabol, pengalaman hidup bersama ayah diamati oleh semua anak-anaknya juga ditulis kembali oleh penulis.

Sumber bacaan:

- A.Ibrahim Peyon, 2012. Struktur Sosial dan Kekerabatan Orang Yali, PT Kreatama, Jakarta
- Agus Salim, 2006. Teori Dan Paradigma : Penelitian Sosial, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Arius AKambu, 2014. Prilaku Organisasi: Dalam rangka tata kelola Pemerintah Daerah dan Upaya Membangun Organisasi Efektif dan Efisien Memamlui Budaya Lokal di Setiap Kawasan Papua, Uncen Press.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Yahukimo, 2010. *Indeks Pembangunan Manusia, Kabupaten Yahukimo.*
- Boelaars, J. 1984. *Sistem Nilai-nilai Budaya Berbagai Suku di Irian Jaya dalam Kaitannya dengan Pemba-ngunan*, Seminar PWIPusat, Jakarta
- Christian Keulder, Tradisional Leader (www.kas.de/opload/ausland_homepages/namibia/state , akses 10 April 2015)
- Ester Yombeyapdi dkk, 2007. Ringkasan Materi Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Jayapura: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Cendrawasih.
- Johan Prasetya, 2014 .Pahlawan-pahlawan bangsa yang terlupakan, penerbit Saufa, Jogjakarta.
- Kartini Kartono. 2010. *Pemimpin dan kepemimpinan*. Penerbit PT Rajagrafindo Perseda.
- Kreitner, Robert, dan Angelo Kinicki. 2006. *Organizational Behavior: Key Concepts, Skills and Best Practices*. Mc Graw-Hill Company, New York.
- Kreitner, Robert & Angelo Kinicki, 2003, *Organization Behavior: Perilaku Organisasi*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta

- Luthans, F., 2006. *Organizational Behavior*. Paper Back, Revised.
- Luthans, F., 1977. *Organization Behavior*, Tokyo : Mc. Graw-Hill, LTD.
- Mansoben, J.R. 1995. *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya*, Penerbit LIPI-RUL, Jakarta.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis*, 2nd Edition, Sage publications, p12.
- Pemerintah Kabupaten Yahukimo dan Fakultas Ekonomi UNCEN, 2007. *Laporan Penelitian Penyusunan Konsep Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan di Kabupaten Yahukimo*, penerbit UNCEN Jayapura
- Sumaryadi, 2008, *Kepemimpinan dan Kekuasaan Tradisional, Masa Kini, dan Masa Datang*, Jakarta, Sinar Harapan.
- Tedjo Soeprapto (2013). *Peran Budaya Etnis dalam Kepemimpinan pada Pemerintah Provinsi Papua*, Disertasi Doktor Ilmu Manajemen dan Bisnis, Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Wempi Wetpo dan Marthen Medlama, 2012. *Papua membutuhkan pemimpin revolusioner*, Agama Science.
- Wirawan, 2002, *Kapita Selekta Teori Kepemimpinan, Pengantar untuk Praktek dan Penelitian*, Celakan Perlama, Yayasan Bangun Indonesia, dan Uhamka Press, Jakarta
- Yukl, G.A, 1998, *Leadership In Organizational*, 4 Ed. Prince Hall, Upper Saddle River, NJ

Belajarliah dari masa lalu hiduplah untuk masa depan yang
terpenting adalah tak berhenti bertanya

Alberth Einstein

Bagian 5. STUDI KASUS

Amirdin dan Arry Pongtiku

Salah satu pendekatan penelitian Kualitatif yaitu Studi Kasus. Jenis penelitian ini dipilih karena mempelajari kasus tertentu. Menurut Baedhowi dalam Agus Salim (2006) dan Yin (1981) studi kasus berlaku apabila suatu pertanyaan “bagaimana “ (how) dan “mengapa” (why) diajukan terhadap seperangkat peristiwa masa kini yang mustahil atau setidaknya sukar dikontrol periset. Studi kasus lebih dipahami sebagai pendekatan untuk mempelajari, menerangkan atau menginterpretasikan suatu kasus dalam konteksnya yang alamiah tanpa adanya intervensi pihak luar. Di antara semua ragam studi kasus kecenderungan yang paling menonjol adalah upaya untuk menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan yakni mengapa keputusan itu diambil, bagaimana diterapkan dan apapula hasilnya. Baedhowi dalam Agus Salim (2006) menjelaskan pada awal perkembangannya studi kasus belum menemukan bentuknya sebagai metode penelitian kualitatif namun secara substansial telah dipraktikkan oleh sebahagian ilmuwan, khususnya oleh mereka yang menggunakan etnografi untuk mengkaji sejumlah etnis dan kultur tertentu. Karya-karya besar yang telah dibukukan menggunakan metode studi kasus seperti: Lynd dan Lynd (1929). *Middletown: A Study in American Culture*; Blythe (1955/1959). *Akenfield*; Becker, Geer, Hughees dan Strauss (1961). *Boys in White: Student Culture in Medical Schools* dan Coles (1967). *Children of Crisis*. Memasuki babak post modern sampai sekarang, studi kasus

tidak lagi tampil sebagai suatu pilihan metodologis, melainkan justru menjadi satu kesatuan dengan penelitian kualitatif itu sendiri. Studi kasus boleh dikatakan menjadi ‘trade mark’ penelitian kualitatif meskipun penggunaan metode lain tetap berjalan di kalangan ilmuwan. Karya besar dihasilkan pada awal masa ini adalah *Savage Inequalities* (Kosol, 1991)

Di bawah ini contoh proposal penelitian dengan judul : **“Analisis Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Dalam Rangka Meningkatkan Daya Saing di Lingkungan Kerja (Studi Kasus pada Kelompok Marginal) di Kota Jayapura tahun 2015”** yang disajikan dalam bab 1 latar belakang dan bab III Metodologi.

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi dan perkembangan kelompok Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender/Transeksual (LGBT) tidak terlepas dari perkembangan globalisasi. Hal itu semakin nyata sebab di tengah derap arus globalisasi kelompok LGBT kian berani menunjukkan eksistensi dan jati diri mereka. Tidak hanya di negara-negara Barat yang menjunjung kebebasan dan nilai-nilai liberal, di Indonesia sebagai negara dengan budaya Timur kelompok LGBT semakin gencar memperjuangkan dan menampakkan orientasi seksual dan identitas gender mereka. Tidak heran kemudian jika kelompok atau komunitas LGBT tumbuh subur dengan berusaha menuntut pengakuan atas hak-hak mereka sebagai warga negara dan sebagai manusia.

Fenomena LGBT merupakan isu global yang banyak diperbincangkan, terlebih karena kelompok LGBT berusaha memperjuangkan identitas mereka di banyak negara di dunia. Secara lebih spesifik, kelompok LGBT yang banyak mendapatkan perhatian adalah fenomena lesbian dan gay. Lesbian dan gay adalah mereka yang disebut sebagai kaum homoseksual. Homoseksual mengacu pada interaksi seksual pada mereka yang berjenis kelamin sama. Homoseksual kemudian dibagi dua, gay yakni laki-laki yang secara seksual tertarik terhadap laki-laki, dan lesbian yakni perempuan yang secara seksual tertarik terhadap perempuan.

Gaya Nusantara sebagai salah satu komunitas kaum gay memperkirakan jumlah kaum homoseks di Indonesia mencapai sekitar 20 juta. Adapun berdasarkan hasil survei pada tahun 2008, jumlah homoseks di Indonesia mencapai 16,6 juta. Jumlah itu menempatkan Indonesia pada urutan kelima negara homoseksual terbanyak di dunia dari jumlah keseluruhannya mencapai 469,4 juta jiwa (Najamudin, 2009).

Hasil survey YKPN menunjukkan bahwa ada sekitar 4000-5000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Gaya Nusantara memperkirakan ada 260.000 dari 6 Juta penduduk Jawa Timur adalah Homo. Kaum gay yang tercatat sebagai member komunitas gay di Indonesia terdapat 76.288. Sedangkan Oetomo memperkirakan secara Nasional, terdapat 1% jumlah komunitas Homoseksual di Indonesia. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa contoh orang-orang yang berani mempublikasikan dirinya gay dikhalayak umum seperti

Oetomo yang merupakan presiden Gay di Indonesia (Andini, 2013).

Salah satu komunitas sosial sebagai sumber daya manusia adalah Waria dan lelaki seks dengan lelaki. Komunitas Waria dan lelaki seks dengan lelaki di Indonesia sendiri sedikit banyak belum bisa diterima di masyarakat. Tidak sedikit masyarakat berpandangan miring, benci, kotor, serta jijik bahkan ada yang mengucilkan dan menjauhi mereka. Tetapi di samping itu terdapat juga masyarakat yang justru pro terhadap komunitas ini dengan adanya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang melindungi hak - hak mereka diantaranya adalah Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), sehingga dalam pemberdayaan sumber daya manusia ini kelompok marginal Waria dan lelaki seks dengan lelaki dalam konteks homoseksual sering terabaikan. Kelompok marginal ini, selintas tidak ketahuan dalam suatu komunitas, namun seiring dengan keadaan terbukanya sosial serta perilaku mereka, tampak dalam dunia kerja mereka yang bekerja dalam dunia formal maupun non formal.

Dalam pemeringkatan *World Economic Forum* (WEF), daya saing Indonesia mengalami lompatan besar dari peringkat 50 menjadi 38. Lompatan peringkat ini merupakan prestasi besar bagi Indonesia dan hanya dikalahkan oleh Ekuador dan Lesotho. Namun, lompatan peringkat Indonesia tersebut baru mendekati peringkat negara - negara ASEAN lain, terutama negara Singapore, Malaysia, Thailand, dan Brunei Darussalam. Hal ini memicu pertanyaan besar, yaitu apakah Indonesia siap dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi

ASEAN (MEA). Dalam menghadapi implementasi AEC 2015, Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan baik eksternal maupun internal. Tantangan eksternal yang dihadapi antara lain diantaranya adalah kondisi Sumber Daya Manusia (SDM) dan ketenagakerjaan Indonesia, sehingga perlu adanya pemberdayaan sumber daya manusia dalam semua kalangan sosial (PKRB, 2014).

Pemberdayaan (*Empowerment*) merupakan alat penting dan strategis untuk memperbaiki, memperbaharui dan meningkatkan kinerja organisasi baik organisasi yang bergerak dalam kegiatan pemerintahan maupun organisasi yang bergerak dalam kegiatan dunia usaha/swasta. Mengapa penting dan strategis karena pemberdayaan dalam suatu organisasi adalah memberikan “daya yang lebih” daripada daya sebelumnya terhadap berbagai hal seperti unsur-unsur dalam organisasi/manajemen, aspek-aspek/komponen-komponen organisasi atau manajemen, kompetensi, wewenang dan tanggungjawab dalam organisasi/manajemen tersebut. Pemberdayaan dimaksudkan dalam hal ini adalah memberikan “daya” (energi atau power) yang lebih daripada sebelumnya, artinya dapat ditunjukkan dalam hal tenaga, daya, kemampuan, kekuatan, keberadaan, peranan, wewenang dan tanggungjawab (LAN, 2008).

Diskriminasi terhadap individu (Wanita Pria) Waria dan lelaki seks dengan lelaki (LSL) di tempat kerja belum mendapatkan perhatian yang berarti. Belum ada undang-undang anti diskriminasi maupun kebijakan atau pernyataan yang jelas sehubungan dengan orang-orang Waria dan lelaki seks dengan lelaki di tempat kerja.

Wanita lesbian dan pria gay yang gender-conforming (menyesuaikan peran gender) dapat menghindari diskriminasi dengan merahasiakan perilaku mereka. Sebagian besar diskriminasi diarahkan pada kelompok waria yang juga mengalami masalah dengan Kartu Tanda Penduduk (KTP), baik dalam pengurusanannya maupun karena di KTP tidak tercantum gender pilihan mereka. Masalah-masalah ini dapat membawa dampak lanjutan pada kesempatan mendapatkan pekerjaan tetap.

Hasil observasi awal di LSM Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Papua (Tanggal 29 Oktober 2015) pada salah satu informan sebagai salah satu pegawai swasta mengungkapkan bahwa dalam pekerjaan dirinya sering merasa terkucilkan dan tidak diberikan kesempatan dalam mengikuti pemberdayaan sumber daya manusia. Hal ini tentunya menjadi suatu permasalahan, dimana informan tersebut merupakan salah satu pegawai atau pegawai yang perlu dituntut dalam meningkatkan produktivitas kerja dalam hal ini adalah daya saing kerja antara sesama pegawai lainnya.

Berkaitan dengan kesempatan kerja, meskipun Undang-Undang Tenaga Kerja (No. 13/2003) secara tegas melarang diskriminasi dalam bentuk apapun, namun dalam kenyataannya kelompok LGBT tetap menghadapi diskriminasi. Kesulitan ini diperparah lagi karena undang-undang tidak secara tegas menyebutkan tentang orientasi seksual dan/atau identitas gender sebagai dasar diskriminasi yang dilarang. Dalam kasus diskriminasi, rasa malu dan takut akan reaksi pihak keluarga merupakan dua alasan utama bagi kelompok LGBT untuk tidak melaporkan kasus diskriminasi yang dialaminya

kepada instansi terkait, atau bahkan tidak bersedia mendokumentasikan kasusnya. Tidak ada pernyataan tegas dari perusahaan swasta atau BUMN, baik yang mendukung atau menentang dalam hal orientasi seksual dan identitas gender pegawai. Namun terlihat ada ketakutan perusahaan akan "citra negatif" yang dapat timbul karena orientasi seksual atau identitas gender seorang pegawai. Banyak pimpinan perusahaan yang kurang berwawasan atau berprasangka buruk, mengkaitkan pria gay dan waria dengan HIV sehingga merasa dibenarkan untuk melakukan diskriminasi terhadap mereka terutama dalam pemberdayaan dalam pengembangan sumber daya manusianya.

Berdasarkan uraian masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Dalam Rangka Meningkatkan Daya Saing di Lingkungan Kerja (Studi Kasus pada Kelompok Marginal) di Kota Jayapura tahun 2015".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan adalah "Bagaimana pemberdayaan sumber daya manusia dan daya saing di lingkungan kerja (Studi Kasus pada Kelompok Waria dan Lelaki Seks dengan Lelaki di Kota Jayapura tahun 2015)?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk memahami pemberdayaan sumber daya manusia dan meningkatkan daya saing di lingkungan kerja (Studi Kasus pada Kelompok Waria dan Lelaki Seks dengan Lelaki di Kota Jayapura tahun 2015).

2. Tujuan Khusus

a. Memahami pemberdayaan sumber daya manusia yang diberikan (Studi Kasus pada Kelompok Waria dan Lelaki Seks dengan Lelaki di Kota Jayapura tahun 2015).

b. Memahami daya saing kerja (Studi Kasus pada Kelompok Waria dan Lelaki Seks dengan Lelaki di Kota Jayapura tahun 2015)

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Manfaat Teoritis

a. Mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya tentang pemberdayaan sumber daya manusia, daya saing dan *risk management* terhadap Kelompok Marginal.

b. Untuk menambah wawasan ilmu dan menambah pustaka baik di tingkat program, fakultas maupun universitas.

c. Untuk menambah referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Memotivasi masyarakat guna mencegah terjadinya diskriminasi terhadap Kelompok Marginal.
- b. Mengembangkan dan membedayakan sumber daya manusia Kelompok Marginal.

Metodologi

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Syaodih (2008) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendiskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Menurut Syaodih (2008) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok". Pendapat lain yang disampaikan Moleong (2007) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain - lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Alasan mengapa peneliti menggunakan penelitian diskriptif yaitu deskripsi merupakan hal yang alamiah dan sesuai dengan

kenyataan manusia, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang paling dasar dari penelitian - penelitian non eksperimental. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan studi kasus tunggal terpancang. Tunggal artinya dalam penelitian ini hanya ada satu ruang lingkup yang diteliti yaitu kelompok marginal. Terpancang artinya penelitian ini hanya mengkaji satu masalah yaitu studi mengenai pemberdayaan manusia dan daya saing kerja kelompok marginal.

Peneliti memanfaatkan dan mengumpulkan informasi dengan cara mendalami peristiwa yang ada sehingga akan memperoleh gambaran dan penjelasan mengenai daya saing kerja pada kelompok marginal di Kota Jayapura.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Jayapura.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang direncanakan untuk kegiatan penelitian ini adalah mulai Desember 2015.

C. Populasi dan Informan

Populasi adalah jumlah keseluruhan objek penelitian (Sugiyono, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah Kelompok Marginal .

Mole ong (2007) mengatakan bahwa “ sampling ialah untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber dan bangunanya”. Sampling digunakan untuk menggali informasi

yang menjadi dasar dari rancangan dan teori. *Teknik sampling* digunakan untuk menyeleksi agar pemilihan sampel sesuai dengan tujuan permasalahan yang diteliti. Penentuan besarnya sample yang diambil dalam populasi, Peneliti hanya memilih responden yang dianggap benar-benar menguasai permasalahan yang peneliti kaji, peneliti hanya mengamati kondisi lokasi penelitian yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Responden dapat bertambah atau berganti sesuai dengan kebutuhan yang ada di lapangan dan informan tersebut dapat menunjuk informan lain yang dipandang lebih mengetahui informasi.

Teknik penentuan responden seperti ini disebut teknik bola salju atau *snowball sampling*. Sutopo (2006) menyatakan “ Teknik *snowball sampling* adalah peneliti dapat mengumpulkan data tanpa rencana, semakin lama semakin menemukan informan yang paling mengetahui informasi pada akhirnya akan menggali informasi secara lengkap dan mendalam”, dengan demikian peneliti dapat terhindar dari pemborosan biaya, waktu, dan tenaga. Jadi penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* dengan sample yang diambil yang ada, yaitu informan sebagai Kelompok Marginal yang bekerja dalam bidang formal dalam lingkungan pemerintahan.

D. Sumber Data

Arikunto (2012) mengemukakan bahwa “ Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Dalam

penelitian kualitatif yang menjadi sumber data adalah manusia sebagai responden, sumber tertulis, sumber tempat dan peristiwa. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan berbagai macam sumber data, yaitu :

1. Informan

informan adalah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Informan dalam penelitian ini adalah:

a. Informan kunci

- 1) Informan pertama berinisial A.Y.I berumur 28 tahun jenis kelamin laki - laki, pendidikan SMA. Pekerjaan sebagai pegawai honorer di Instansi PU dengan masa kerja selama 8 tahun. Informan pertama masuk dalam kategori lelaki seks dengan lelaki.
- 2) Informan kedua berinisial NN berumur 32 tahun jenis kelamin laki-laki pendidikan S1 Keperawatan bekerja di RSJ Abepura dengan jabatan sebagai Kepala Ruangan dengan masa kerja selama 6 tahun. Informan kedua adalah masuk dalam kategori waria.
- 3) Informan ketiga berinisial IR berumur 20 tahun jenis kelamin laki-laki pendidikan SMA bekerja di Staf honorer PPKAD Pemda Kota Jayapura Abepura dengan jabatan sebagai staf honorer dengan masa kerja selama 2 tahun. Informasi ketiga adalah masuk dalam kategori lelaki seks dengan lelaki.

4) Informan keempat berinisial WM berumur 34 tahun jenis kelamin laki-laki pendidikan S1 bekerja sebagai PNS Pemda Provinsi Papua dengan jabatan sebagai kepala Seksi dengan masa kerja selama 12 tahun. Informan keempat adalah masuk dalam kategori lelaki seks dengan lelaki.

5) Informan kelima berinisial AY berumur 32 tahun jenis kelamin laki-laki pendidikan S1 bekerja sebagai PNS Pemda Provinsi Papua dengan jabatan sebagai Staf dengan masa kerja selama 10 tahun. Informasi keempat adalah masuk dalam kategori lelaki seks dengan lelaki.

b. Informan pendukung yakni Kepala yang membawahi informan kunci yang mengetahui tentang daya saing kerja pada Kelompok Marginal .

2. Sumber Tertulis

Sumber tertulis yang berhubungan dengan permasalahan ini sangat diperlukan berupa arsip laporan, catatan serta dokumen yang berhubungan dengan kelompok marginal Waria dan lelaki seks dengan lelaki.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah bahan informasi untuk proses berpikir gamblang (eksplisit) kemungkinan-kemungkinan pemecahan, persoalan, atau keterangan sementara yang sudah disusun harus diuji melalui pengumpulan data yang sudah relevan atau ada kaitannya. Ada beberapa macam teknik dalam pengumpulan data, dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah

1. Observasi

Observasi adalah usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang terstandar. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Peneliti mengamati secara langsung hal-hal yang berhubungan dengan persaingan kerja pada Kelompok Marginal .

2. Wawancara

Menurut Zuraiah (2005) “ Wawancara ialah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula”. Wawancara dilaksanakan secara lisan dan tatap muka secara individual maupun kelompok. Tujuannya untuk menghimpun data dan mendapatkan informasi secara langsung dari responden. Data yang diperoleh dari wawancara sebagai data penguat dari pengamatan yang dilakukan dan sebagai pendukung penjelasan dari permasalahan yang diteliti.

F. Validitas Data

Data yang sudah terkumpul dalam kegiatan penelitian maka harus di usahakan kemantapan dan kebenarannya. Setiap peneliti harus mampu harus bisa menentukan validitas data yang diperoleh, dalam penelitian ini validitas data yang digunakan adalah dengan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2007) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu

yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu”.

Empat macam triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi sumber yaitu dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dan dengan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara informan utaman dengan perkataan orang lain. Dari hasil pembandingan tersebut akan mendapatkan kesamaan pandangan, pikiran dan pendapat kemudian akan lebih memantapkan kebenaran yang digali dari beberapa sumber yang berbeda.
2. Triangulasi metode yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa tehnik pengumpulan data.
3. Triangulasi dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
4. Triangulasi teori yaitu dalam membahas permasalahan menggunakan lebih dari satu teori.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan data sejenis yang berkaitan dengan pengumpulan data dari sumber data yang berbeda. Triangulasi sumber digunakan dengan teknik wawancara dengan sumber yang berbeda baik dari kelompok marginal Waria dan Lelaki Seks dengan lelaki. Kemudian

kesamaan data responden dibandingkan antara satu dengan yang lain dan dapat digunakan untuk menarik kesimpulan.

Triangulasi metode dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sejenis tetapi teknik pengumpulan data yang digunakan berbeda, yaitu dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan wawancara dan disaat lain menggunakan observasi dan dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian.

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data sampai diperoleh suatu kesimpulan, sehingga analisis data tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Saryono dan Anggraeni, 2010).

Adapun teknik analisis data (Saryono dan Anggraeni, 2010) adalah:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data akan dilakukan selama data yang diperlukan belum cukup jika telah cukup dalam pengambilan kesimpulan maka pengumpulan data dapat dihentikan. Langkah dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

2. Reduksi Data

Proses pemilihan, penyederhanaan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Proses reduksi berlangsung terus

sampai laporan akhir penelitian disusun. Reduksi merupakan bagian analisis yang mempertegas, mempependek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan dengan mudah.

3. Penyajian Data

Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengorganisasikan informasi secara sistematis, menggabungkan dan merangkai keterkaitan antar data, menggambarkan proses dan fenomena yang ada dari obyek penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dapat berupa kegiatan yang berupa pengembangan ketelitian dalam satuan data. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dihubungkan dengan pihak yang relevan.

Tahapan analisis data dilakukan setelah kegiatan awal pengumpulan data untuk memperoleh data selesai, maka reduksi data segera dilakukan dan dilanjutkan penyajian data, dengan penyajian data dapat dilakukan penarikan kesimpulan sementara mengingat proses pengumpulan data masih berlangsung. Apabila mendapatkan data baru maka kesalahan segera dapat diperbaiki dari data selanjutnya, pengumpulan data akan berjalan dan analisis tetap berjalan sampai seluruh data terkumpul dan disusun menjadi sebuah laporan penelitian.

Sumber Bacaan:

- Arikunto Suharsimi (2012). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Adi Mahasatya
- Andini L (2013). *Maraknya Fenomena Lesbian dan Gay di Indonesia*. <http://www.kompasiana.com.htm>. diakses 10 Oktober 2015. Pkl. 10.00 WIT.
- Alwi Syafarudin (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia. Strategi Keunggulan Utama Kompetitif*. BPFE : Yogyakarta.
- Depdagri (2007). *Modul Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Diklat Teknis Pengembangan Sumber Daya Manusia Depdagri, Jakarta.
- Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder* (2000). Nanda Press.
- Duffy K & Atwater (2005). *Pshcologi For Living : Adjusment, Growth and Behavior Today*. USA : Prentice Hall.
- Fathoni, Abdurrahman (2006), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Flippo Edwin B (2004). *Manajemen Personalia*, edisi ke enam, Erlangga : Jakarta.
- Hasibuan, Melayu Sp (2003). *Organisasi dan Motivasi ; Dasar Peningkatan Produktivitas*. Cetakan ke empat. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- (2005). *Manajemen SDM*. Edisi Revisi, Cetakan Ke Tujuh. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hyde (1990). *Understanding Human Sexuality*. (4th ed). Saint Lewis. Prentice Hall.
- Kalat J. W (2007). *Biological Pshycology*. (9th ed). Canada Thomson Wardworth.
- Kelly (2001). *Sexuality Today. The Human Perspective*. (7th. Ed). Newyork, Mc Graw Hill Inc.
- Koeswinarno (2004). *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: Kanisius.
- LAN (2008). *Modul Pemberdayaan Sumber Daya Manusia*, Diklat PIM III. Lembaga Administrasi Negara, Jakarta.
- Lyarber (2005). *Adult Personality Development. United State : Sage Publications, Inc*.
- Mangkunegara, A.A Anwar Prabu (2005). *Evaluasi kinerja SDM*, Bandung Refika Aditama.
- . (2006). *Perencanaan dan Pengembangan SDM*. Bandung : Refika Aditama.
- Mangku prawira, Syafry. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategi*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- . 2003. *Manajemen Sumber Daya* Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap.
- Moekijat, (2010). *Evaluasi Kinerja SDM*. Jakarta : Refika Aditama.
- Moleong, Lexy J (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Munir (2003). *Manajemen Personalia*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Nadia, Z (2005). *Waria Laknat atau Kodrat*. Yogyakarta: Galang Press.
- Nawawi, H. Hadari (2007). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Najamudin K.R (2009). *Globalisasi dan Perjuangan Identitas LGBT di Indonesia*. <http://www.gayanusantara.or.id>. diakses 10 Oktober 2015. Pkl.10.00 WIT
- Notoatmodjo Soekidjo (2010). *Pengembangan sumber Daya Manusia*, Jakarta : Rineka Cipta.
- PKRB, 2014. *Riset Kajian PKRB. Analisa Daya Saing dan Produktivitas Indonesia Menghadapi MEA*. <http://www.PKRB.co.id>. diakses 10 Oktober 2015. Pkl.10.00 WIT.
- Pratisthita Ni Luh, 2008. *Attachment Syalish pada Gay Dew da*. <http://www.ui.ac.id>. digital 124391.
- Porter, 2000. *The Competitive Advantage Of Nations*. The Free Press. New York.
- Ritonga MT dan Firdaus Y. 2007. *Ekonomi SMA Jilid 2*. Jakarta: Penerbit PT. Phibeta.
- Sastradiopera, Komaruddin, 2002, *Manajemen Sumber Daya Manusia : suatu pendekatan fungsi operatif*. Bandung : Kappa-Sigma.
- Saryono dan Anggraeni, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitaif*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Siswanto Sastrohadiwiryono (2002). *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Soeprihanto (2001). *Penilaian Kinerja dan Pengembangan Pegawai*, Yogyakarta : BPFE.
- Sugiyono (2009). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.
- Sutopo H.B (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sujarweni (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Syaodih Nana Sukmadinata (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thoha, Miftah (2010). *Manajemen Kepegawaian Sipil di Indonesia*, Jakarta :
- Umar, Husein. (2005). *Riset SDM Dalam Organisasi*. Edisi Revisi Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.
- USAID (2013). *Hidup Sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia. Tinjauan dan Analisa Parisipatif tentang Lingkungan Hukum dan Sosial bagi orang dan Masyarakat Madani Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgende (LGBT)*. <http://www.detik.com>. diakses 10 Oktober 2015. Pkl.10.00 WIT.
- Undang-Undang No. 13/2003 Tentang Tenaga Kerja.
- Yash. (2003) *Transseksual; Sebuah Studi Kasus Perkembangan Transseksual Perempuan ke Laki-laki*. Semarang: AINI.
- Zuraiah Nurul (2005). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

If you can not explain it simply,
You do not understand it well enough

Alberth Einstein

Bagian 6 . FENOMENOLOGI

Tedjo Soeprapto

Dalam menerapkan penelitian kualitatif '*model pendekatan*' sangatlah penting, sebab diawal penelitiannya akanlah sulit bagi se orang peneliti memulai penelitiannya, tanpa model pendekatan yang jelas. Pada penelitian ini digunakan pendekatan fenomenologis yang umumnya bersifat induktif dan deskriptif. Fenomenologis berpendapat bahwa kebenaran sesuatu dapat diperoleh dengan cara melihat fenomena atau gejala yang terlihat dari obyek yang diteliti. Apabila peneliti melakukan penangkapan secara profesional, maksimal dan bertanggung jawab akan diperoleh variasi, refleksi dari obyek. Untuk obyek manusia, gejala dapat berupa mimik, pantomimik, ucapan, tingkah laku, perbuatan dan lain-lain. Menurut Bogdan dan Biklen(1982) dalam Asmadi Alsa (2003) penelitian dengan pendekatan fenomenologis berusaha memahami makna dari suatu peristiwa atau fenomena yang saling berpengaruh dengan manusia dalam situasi tertentu. Tujuan penelitian fenomenologis adalah pemahaman respons atas keberadaan manusia/masyarakat, serta pengalaman yang dipahami dalam berinteraksi (Salladien, 2008). Prespektif fenomenologi akan lebih mengutamakan deskriptif pengalaman dari orang kunci (Creswell, 2007). Seperti ditulis oleh Upe dan Damzid (2010) fenomenologis sangat dipengaruhi oleh Weber yang memberi tekanan pada *verstehen* (*understanding*) yaitu pengertian interpretatif terhadap

pemahaman manusia. Penekanan fenomenologi terletak pada aspek subyektif dari perilaku orang. Dalam hal ini, peneliti diharuskan memasuki dunia konseptual para subjek yang ditelitinya se demikian rupa sehingga peneliti memahami apa dan bagaimana pengertian-pengertian yang dikembangkan oleh para subjek dalam kehidupan sehari-hari. Satu hal yang menjadi dasar asumsi fenomenologis adalah bahwa apa yang tampak dipermukaan, termasuk perilaku manusia sehari-hari, hanyalah gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi dibalik pemikiran si pelaku. Berbagai fenomena sosial yang tampak di permukaan dalam kehidupan sehari-hari merupakan pancaran dari pola pikir dan anggapan-anggapan yang tersimpan di dalam dunia kesadaran si pelaku. Perilaku yang tampak dipermukaan tersebut akan dapat dipahami jika peneliti mampu mengungkapkan atau membongkar isi kepala si pelaku. Seorang peneliti harus mampu mengetahui apa yang tersembunyi di dalam dunia kesadaran si aktor. Hal ini dilakukan karena sesungguhnya realitas bersifat subjektif dan penuh makna. Dalam kaitan itu, analisis fenomenologi yang dikembangkan Berger dan Luckman (dalam Basrowi dan Suwandi 2008) menjelaskan bahwa dengan menggunakan pendekatan phenomenology, diharapkan dapat membantu dalam : (1) pengamatan, (2) Imajinasi (berpikir secara abstrak), dan (3) menghayati fenomena lapangan penelitian. Moustakas, 1994 dalam Burkholder (2009) juga mengatakan bahwa investigasi fenomenologis mengfokuskan secara keseluruhan fenomena dalam

berbagai segi dan perspektif yang disampaikan berdasarkan pengalaman informan.

A phenomenological investigation focuses on wholeness by analyzing a phenomenon from all sides and perspectives with goal of articulating the essence of the participants' experiences, Moustakas, 1994.

1.1 Latar Belakang

Provinsi Papua dihuni oleh beratus-ratus kelompok suku bangsa (*etnis*) yang wilayah persebarannya secara ekologis geografis berbeda-beda antara pesisir pantai dan lembah, danau, pegunungan dan kepulauan. Etnografi Irian Jaya (1993) menjelaskan bahwa mereka terbagi atas suatu variasi sosio budaya yang cukup menonjol, yang paling kentara dalam adanya 250 bahasa yang berbeda. Keadaan ekologis geografis ini menyebabkan tiap-tiap kelompok etnis mempunyai batas-batas wilayah, bahasa dan budaya yang secara ekologis, linguistik dan etnografis berpengaruh terhadap tatanan sosial, politik dan ekonomi masyarakat setempat.

Perbedaan antar suku juga terungkap dalam suatu perbedaan organisasi sosial, pola kepemimpinan, pola pemukiman, pola penempatan diri serta religius dan sistem ekonominya. Boelaars (1984) menjelaskan bila dilihat dari latar belakang kebudayaan-kebudayaan suku-suku di Papua sangat beraneka ragam, sehingga secara umum tidak ada istilah kebudayaan Papua, yang ada

kebudayaan berdasarkan etnis. Kebudayaan suku Dani misalnya berbeda dengan suku Ayamaru, suku Sentani atau suku-suku lainnya. Keragaman kebudayaan ini sangat dipengaruhi oleh keragaman ekologi, serta ekosistem yang mempengaruhi seluruh kehidupan suku-suku di Papua. Selain suku-suku asli Papua dari rumpun Melanesia terdapat pula berbagai suku pendatang dari rumpun Melayu yang jumlahnya kurang lebih 600.000 jiwa.

Secara garis besar Giay (1996) membagi masyarakat Papua ke dalam 3 kelompok etnis. Kelompok pertama adalah kelompok pendatang baru, kelompok ini berasal dari etnis Jawa, Sulawesi, Kalimantan, Madura dan Etnis china. Mereka bekerja sebagai pegawai, karyawan, petani, pengusaha dan pedagang. Kelompok pendatang ini ke Papua sebagai perantau untuk mencari nafkah yang sebagian pendapatannya dikirim ke daerah asalnya. Kehadiran kelompok ini bertambah secara cepat setelah tahun 1975 bersamaan dengan masuknya program transmigrasi di Papua, dan banyak diantara mereka yang tidak paham budaya lokal.

Kelompok kedua adalah etnis yang datang dari pulau-pulau Indonesia bagian timur, yang berasal dari Kei, Tanimbar, Maluku, dan Sangir Talaud. Kelompok ini telah lama datang di Papua dan sudah menyatu dengan orang Papua. Kelompok ini datang ke Papua sekitar abad ke 17, mereka telah hidup turun temurun dan telah berinteraksi dan berintegrasi secara baik dengan masyarakat setempat. Kedatangan kelompok etnis dari Indonesia timur ini lebih banyak sebagai tenaga penginjil, tenaga pengajar dan guru

jemaat. Bahasa komunikasi yang dipakai dengan masyarakat lokal melalui bahasa melayu. Kelompok ini sangat memahami budaya dan kehidupan masyarakat asli Papua. Mereka bertindak sebagai komunikator bagi penduduk lokal dalam menerima nilai-nilai pembaharuan dalam pembangunan. Keturunan generasi berikutnya dari kelompok ini begitu dikenal oleh masyarakat Papua karena jasa dari orang tua mereka. Sedikit dari kelompok ini ada juga orang Jawa dan Sulawesi yang telah lahir dan dibesarkan di Papua, karena orang tua mereka sudah ada sejak tahun 1920-an sampai awal tahun 60 an. Kelompok ini lebih mudah menyatu antara lain karena ada kesamaan keyakinan agama.

Kelompok yang ketiga adalah masyarakat asli Papua yang terdiri dari ratusan etnis, kelompok etnis yang begitu banyak ini dapat dibagi dalam 3 satuan kelompok besar yang didasarkan kepada letak geografis dan mata pencahariannya. Kelompok pertama adalah masyarakat yang tinggal di daerah pantai. Kelompok ini telah lebih dulu mengalami kontak dengan dunia luar. Pada umumnya mereka mendapat kesempatan pendidikan yang lebih baik karena akses yang lebih memungkinkan. Mata pencaharian mereka selain berkebun juga sebagai nelayan dan sebagian kecil peramu. Kelompok kedua adalah masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman, disepanjang sungai-sungai dan di hutan belantara yang luas. Mata pencaharian mereka sebagai peramu dan pemburu, sebagian lain dari mereka masih nomaden. Jumlah yang nomaden tidak begitu besar, mereka berada di daerah

yang terisolir, terpencil dan terpeñar-pencar. Menurut Summer Institute Linguistic (1984), dalam Peta Masyarakat terisolir Provinsi Papua paling tidak ada 14 daerah yang memerlukan perhatian khusus dari pemerintah. Masyarakat ini dikategorikan sebagai komunitas adat terpencil (KAT) berjumlah kurang lebih 40.000 jiwa yang belum terjangkau oleh pelayanan pemerintah dan belum tercatat dalam administrasi pemerintahan kabupaten dimana mereka bermukim. Selanjutnya kelompok ketiga adalah kelompok masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan tengah yang membentang dari timur Kabupaten Pegunungan Bintang sampai dengan daerah tengkuk kepala burung yaitu sampai di kabupaten Paniai. Jumlah kelompok ini merupakan yang terbesar setidaknya 25 % penduduk Papua tinggal di wilayah ini. Kehidupan mereka berkebun, dengan menanam ubi jalar, keladi, pisang, sayur mayur, mereka juga beternak babi, domba dan sedikit kelinci. Kelompok-kelompok suku itu tidak atau kurang saling mengenal satu sama lain. Dalam proses pembangunan tatanan-tatanan tersebut harus dapat diintegrasikan ke dalam tatanan kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya dengan tidak mengesampingkan ciri-ciri khas masyarakat lokal yang akan sangat menentukan tingkat keikutsertaan dari berbagai elemen terhadap perubahan yang sedang dilaksanakan.

Theo van den Broek (1984) mengatakan bahwa kebudayaan sekelompok masyarakat adalah sebagai suatu kesatuan pegangan hidup yang terdiri dari nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, peraturan-

peraturan, kepercayaan-kepercayaan dan sebagainya yang dihasilkan masyarakat yang bersangkutan secara bersama selama suatu sejarah kehidupan kemasyarakatan. Hasilnya berupa suatu sistem kebudayaan (termasuk segala pegangan dibidang perdagangan atau ekonomi, segala pegangan pergaulan sosial, segala pegangan sistem kepemimpinan, segala pegangan kepercayaan, segala pegangan falsafah hidup), adalah sangat berharga buat masyarakat yang bersangkutan karena merupakan pola pegangan inti dalam kehidupan bersama mereka.

Bangsa-bangsa atau suku-suku bangsa yang memiliki pegangan budaya sebagaimana dimaksudkan diatas telah melestarikan keberadaannya selama sekian abad dan telah melembaga dalam kehidupan mereka sedemikian rupa. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa nilai-nilai itu telah tertanam dalam kehidupan mereka secara mendalam. Wajar kebudayaan yang dipegang itu akan dibela sedapat mungkin sebagai suatu kehormatan yang harus dipertahankan.

Lebih jauh Theo van den Broek (1984) menegaskan bahwa setiap kebudayaan dalam bentuk manapun pada prinsipnya adalah seharga, mengingat fungsinya buat bangsa yang menghasilkannya sebagai pegangan hidupnya. Warna serta isi setiap kebudayaan boleh berbeda-beda, namun fungsinya sama ialah merupakan tulang punggung masyarakat yang bersangkutan. Pengertian mengenai kenyataan ini sangat penting dan turut menentukan sikap kita dalam segala pertemuan antar kebudayaan. Kesadaran

mengenai “ keseharaan” setiap kebudayaan akan menghindari munculnya pandangan meremehkan dari penganut rumpun kebudayaan yang satu kepada rumpun budaya yang lain. Gubernur Irian Jaya (1984) mengatakan bahwa kehadiran berbagai etnis pendatang mempeertemukannya dengan berbagai budaya etnis Irian Jaya, banyak dari etnis pendatang yang kurang memahami latar belakang budaya dan terutama bahasa sehingga menghambat kontak dengan penduduk Irian Jaya (Papua).

Etnis Papua yang beraneka ragam yang masuk dalam rumpun budaya Melanesia sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia telah bersinggungan dengan budaya dari berbagai kelompok etnis, antara lain etnis pendatang dari rumpun Melayu. Dalam pertemuan seperti ini diperlukan adanya pemahaman mengenai sesama dalam suasana hidupnya masing-masing sehingga dapat dihindari penyamarataan budaya yang tidak sesuai dengan kenyataan hidup bangsa Indonesia.

Perbedaan begitu banyak etnis di Papua mengungkapkan juga adanya perbedaan dalam pola kepemimpinan. Pola kepemimpinan cukup bervariasi sesuai dengan kultur dari disetiap daerah. J.R. Mansoben (1994) menjelaskan bentuk-bentuk kepemimpinan yang ditemui yaitu : (1) Pemimpin perang; (2) Pemimpin adat; (3) Pemimpin ritual; (4) Pemimpin yang mewakili setiap klen. Lebih jauh J.R. Mansoben menyatakan ada kurang lebih empat tipe kepemimpinan. Tipe kepemimpinan pertama yaitu menganut sistem kepemimpinan kepala klen. Sistem ini terdapat pada

penduduk yang berdomisili disekitar Jayapura (Teluk Yos Sudarso, Danau Sentani), Nimboran, Teluk Tanah Merah dan Demta. Sistem kepemimpinan kepala klen mirip dengan sistem kepemimpinan raja dalam hal pewarisan kekuasaan. Walaupun demikian kedua sistem ini tidak dapat digolongkan kedalam tipe yang sama, karena tipe kepemimpinan raja lebih mengacu kepada bentuk kerajaan dengan ruang lingkup kekuasaan yang lebih luas sifatnya. Seorang kepala klen hanya memiliki kekuasaan yang terbatas pada satu atau beberapa orang cabang klen saja dan wilayah kekuasaannya pun terbatas. Pemimpin klen ini disebut "Ondoafi" atau "Ondofolo" dan "Charsori" atau "Harsori" (di sekitar Teluk Youtefa, Enggros dan Tobati).

Jabatan kepemimpinan klen ini bersifat tertutup bagi suku lain dan lebih bersifat kepemimpinan yang diwariskan, atau jabatan yang dipegang turun-temurun. Sistem pewarisan kekuasaan bersifat kelompok kekerabatan menurut hirarkhi, yang ada kalanya disebut juga *conical clan*. Ciri utama dari sifat demikian ialah cabang-cabang klen dan individu dalam masyarakat ditempatkan menurut tata urutan senioritas keturunan dan kelahiran. Hal itu berarti bahwa kedudukan pemimpin selalu berada pada cabang klen yang paling senior (yaitu cabang klen nenek moyang pendiri) dengan jabatan yang dipegang oleh anak sulung dari pemimpin sebelumnya.

Ondoafi dan Charsori didampingi oleh tokoh lain yang disebut koselo dan pemimpin sub klan. Penganut tipe kepemimpinan klen

menganggap bahwa Gubernur, Bupati atau Walikota sebagai jabatan yang dipegang suatu dinasti atau kelompok tertentu dari masyarakat. Pemimpin agama, militer tidak boleh menjadi Gubernur, Bupati dan Walikota dengan maksud agar tidak mengecewakan masyarakat dan tidak terjadi kekacauan dalam melaksanakan tugasnya.

Tipe kepemimpinan kedua yaitu tipe kepemimpinan pria berwibawa (*big man trade* dan *big man war*). Tipe kepemimpinan *big man war* terdapat pada kelompok etnis pegunungan Jayawijaya yaitu pada suku Dani dan suku Asmat di bagian selatan Papua. Untuk kepemimpinan *big man trade* terdapat pada kelompok etnis Muyu Mandobo di daerah utara Merauke dan pada orang Maybrat di daerah timur Sorong serta beberapa suku lainnya. Kedudukan pemimpin baik *big man war* maupun *big man trade* diperoleh melalui upaya pencapaian. Sumber kekuasaan dalam tipe kepemimpinan ini adalah kemampuan pribadi seseorang yang terwujud nyata dalam suatu keberhasilan. Bagi *big man trade* diukur dengan keberhasilan dalam ekonomi (kaya), mempunyai kepandaian, penampilan yang menarik dan memiliki sifat murah hati. Sedang untuk *big man war* kepemimpinannya disyaratkan dengan keberhasilan memimpin perang atau keadaan darurat, pandai berpidato (orator), pandai berdiplomasi dan disyaratkan pula memiliki sifat murah hati

Ciri lain dari tipe kepemimpinan *big man trade* ialah bahwa seluruh kekuasaan dijalankan oleh pemimpin itu secara otonom

(kekuasaan tunggal). Kedudukan seorang *big man trade* hampir dapat disamakan dengan seorang enterpreneur atau seorang wiraswasta. Pemimpin ini. memperoleh kekuatan politis dari pengelolaan hasil sumber daya alam maupun dukungan dari pengikutnya. Tujuannya selain mendapat kekayaan juga untuk kedudukan dan prestise. Kekayaan yang dimiliki sangat dibutuhkan oleh banyak orang, tapi sangat sedikit yang bisa memiliki kekayaan, karena untuk mempeolehnya tidaklah mudah hanya mereka mereka yang punya kemampuan khusus sajalah yang bisa mendapatkannya. Sifat interaksi antara para *big man trade* adalah sama dengan interaksi antara para pengusaha, saling terjadi tawar menawar diantara mereka bahkan kadang-kadang saling bersaing. Asal usul kekayaan itu tidak pernah dipersoalkan, yang penting dengan kekayaan itu ia sanggup menolong masyarakatnya.

Anggota kelompok masyarakat penganut tipe kepemimpinan *Big man Trade* menilai seorang Gubernur, Bupati dan Walikota sebagai orang kaya secara material dan imaterial, ahli dan mempunyai ketrampilan dalam kegiatan perdagangan atau bisnis untuk kepentingan orang banyak. Kerena pejabat-pejabat seperti Gubernur mempunyai kekayaan diharapkan dapat mendistribusikan kekayaan yang dimilikinya kepada masyarakat.

Untuk tipe kepemimpinan big man war aktivitas perang dan persaingan kedudukan menjadi fokus kebudayaannya. Untuk menjadi *big man war* dibutuhkan orang-orang tertentu yang

memiliki keberanian memimpin masyarakatnya. Sifat berani disini mengandung dua unsur yaitu unsur agresif dan unsur orator serta pandai berdebat. Unsur agresif ditandai dengan wujud pernah membunuh orang atau musuhnya saat terjadi perang, atau waktu dilaksanakan ekspedisi pengayauan kepala manusia. Tindakan pembunuhan bisa juga terjadi dalam kelompok sendiri. Unsur agresif saat ini ditunjukkan dengan kemampuan dan keberanian memimpin kelompok untuk bernegosiasi dengan suku-suku lain maupun dengan pemerintah

Sistem yang ketiga yaitu Sistem kepemimpinan Raja. Sistem kepemimpinan Raja bercirikan pewarisan kedudukan pemimpin dari orang tua kepada anak pria yang tertua, akan tetapi bila anak itu tidak mampu mewarisinya karena tidak memenuhi syarat-syarat yang dituntut untuk jabatan tersebut, maka salah satu adiknya atau salah seorang saudara ayahnya yang memenuhi syarat-syarat kepemimpinannya dapat memperoleh kedudukan tersebut. Dengan demikian hak kekuasaan selalu dipertahankan dan diwariskan dalam rangka kelompok kekerabatan besar melalui sistem pewarisan.

Masyarakat pendukung tipe kepemimpinan Raja di Papua terdapat di Kepulauan Raja Ampat, daerah Semenanjung Onim Fakfak dan di daerah Kaimana. Kita mengenal ada kerajaan Rumbati, kerajaan Fatagar kerajaan Ati-ati dan beberapa kerajaan lainnya. Kerajaan-kerajaan tersebut meskipun sudah beberapa generasi tapi sampai saat ini masih terus dipegang oleh

keturunannya. Kalau kita perhatikan letak daerah-daerah tempat dimana terdapat tipe kepemimpinan Raja, maka daerah-daerah itu berada disebelah barat dan barat daya Papua. Daerah-daerah itu adalah daerah yang merupakan daerah lintas budaya antara kebudayaan Maluku disatu pihak, dan kebudayaan suku-suku di Papua di lain pihak. Penduduk di daerah lintas budaya tersebut dalam sejarah telah lama mempunyai hubungan perdagangan dengan penduduk di Kepulauan Maluku yang terletak di sebelah baratnya. Melalui hubungan itu terjadilah proses pengambilalihan unsur-unsur kebudayaan tertentu, termasuk unsur sistem kepemimpinan oleh penduduk daerah lintas budaya itu dari penduduk Kepulauan Maluku.

Unsur-unsur kebudayaan yang diambil alih itu kemudian diolah sesuai dengan kebudayaan setempat, dan dibudayakan menjadi pranata sendiri. Itulah sebabnya kerajaan-kerajaan di Papua mirip benar bentuk serta susunannya dengan beberapa kesultanan di Kepulauan Maluku, terutama di Ternate dan Tidore. Di dalam bentuk kepemimpinan Raja, seperti pada kerajaan Sailolof, di kepulauan Raja Ampat, wilayah kekuasaannya meliputi wilayah yang terdiri dari seluruh bagian selatan pulau Salawati, sebagian pulau Batanta dan sebagian daerah antara selat Sele sampai daerah Kalabra. Di dalam wilayah itu terdapat kampung-kampung yang terdiri dari berabagi klen yang berlainan dengan bahasa yang berlainan pula.

Tipe yang keempat dalam sistem kepemimpinan tradisional di Papua adalah tipe yang bersifat campuran antara tipe kepemimpinan pria berwibawa, tipe kepemimpinan raja, dan tipe kepemimpinan kepala klen. Pada tipe kepemimpinan ini terdapat individu-individu yang tampil sebagai pemimpin atas dasar kemampuannya sendiri, atau atas dasar keturunan. Masyarakat yang memiliki tipe kepemimpinan campuran antara tipe raja, kepala klen dan pria berwibawa ini terdapat di kawasan Teluk Cenderawasih, pantai utara Kepala Burung, Waropen, dan Biak.

Dalam masyarakat Biak ada dua tipe kepemimpinan yang dapat dibedakan berdasarkan cara memperoleh kekuasaan. Tipe pertama adalah tipe yang mirip dengan tipe raja atau kepala klen. Kedudukan pemimpin disini biasanya diwariskan kepada anak sulung, dan selalu berada dalam cabang klen atau klen senior keturunan nenek moyang pendiri kampung. Seorang pemimpin disini disebut "Manseren Mnu" atau "Tuan Tanah". Ia bertindak sebagai pemutus kata akhir dalam hal-hal yang bersifat internal yaitu masalah-masalah yang menyangkut kesejahteraan serta kestabilan sosial warga kampung, maupun yang bersifat eksternal, yaitu hal-hal yang berhubungan terkait penyelesaian masalah dan kesepakatan dengan pihak luar. Perbedaan antara tipe kepemimpinan Manseren Mnu dengan tipe kepemimpinan Raja atau kepala Klen yang terdapat pada masyarakat lain di Papua, ialah bahwa di Biak tidak dikenal sistem birokrasi.

Di samping bentuk kepemimpinan yang berdasarkan warisan, di daerah Kepulauan Biak Numfor ada bentuk kepemimpinan lain yang berdasarkan upaya pencapaian. Para pemimpinnya adalah orang-orang yang berani dan berhasil memimpin perang, memiliki kecakapan untuk mengatur dan memimpin perdagangan. Orang-orang yang tampil sebagai pemimpin politik karena berhasil memimpin perang adalah orang-orang yang memiliki perpaduan sifat-sifat agresif dan berani, pandai mengatur strategi perang, serta memiliki kemampuan untuk menarik banyak pengikut. Para pemimpin perang ini disebut “Mambri” atau Panglima Perang. Berbeda dengan Manseren Mnu yang kekuasaannya hanya terbatas di dalam kampungnya sendiri, kekuasaan seorang Mambri diakui oleh warga kampung-kampung lainnya.

Bentuk kepemimpinan politik lain di daerah Biak diperoleh melalui kemampuannya dalam bidang perdagangan, yang di daerah ini dikenal dengan sistem “Manibob” atau pertemanan. Dalam perdagangan tradisional orang Biak ada individu-individu yang mempunyai teman dagang di luar kampungnya sendiri, baik di kepulauan kawasan Biak Numfor maupun diluar daerah itu, seperti di pulau Yapen, di daerah pantai Waropen, pantai Wandamen, Kepala Burung bahkan sampai di Kepulauan Raja Ampat. Melalui Manibob terjadilah perdagangan yang melibatkan penduduk dari satu kampung dengan kampung lain. Dengan demikian ia bertindak sebagai perantara dalam memimpin ekspedisi-ekspedisi perdagangan, sehingga ia dapat tampil sebagai pemimpin dalam

masyarakatnya. Karena itu seorang Manibob dapat memanipulasikan peranannya sebagai perantara dalam perdagangan untuk mencapai kedudukan sebagai pemimpin politik.

Kecuali kedua kepemimpinan yang bersifat pencapaian itu, di daerah kebudayaan Biak Numfor terdapat pemimpin-pemimpin yang disebut Konor, yaitu orang-orang yang menggunakan mitologi tentang "Koreri" atau kehidupan abadi sebagai alat untuk mengabsahkan kedudukan dan kekuasaannya. Pada umumnya mereka mengaku sebagai utusan Manseren Manggundi atau utusan dari nenek moyang yang datang untuk mempersiapkan kedatangan Manseren Manggundi dalam masyarakat manusia untuk mendatangkan kekayaan, kesejahteraan dan kehidupan yang kekal dan abadi. Kemampuan Konor biasanya dapat menyembuhkan orang sakit sehingga begitu dipercaya oleh masyarakat. Kepercayaan masyarakat memudahkan untuk menggalang massa untuk keperluan si pemimpin. Pelaksanaan kemauan dari Konor seringkali disertai adanya sanksi yang berat terhadap mereka yang melawan, adanya sanksi itulah yang membuat kekuasaannya yang semula hanya bersifat gerakan sosial berubah menjadi gerakan sosial yang anti pengaruh dari luar. Orang-orang dari tipe kepemimpinan campuran menghendaki adanya kebebasan dalam masyarakat dimana setiap warga boleh menduduki jabatan Gubernur dan Bupati.

Bagi etnis pendatang di Papua komunitas mereka terikat dalam bentuk paguyuban, kerukunan, ikatan atau sebutan lainnya.

Kepemimpinan mereka dipilih untuk periode tertentu. Kelompok-kelompok etnis pendatang itu dikenal komunitasnya seperti adanya Ikatan keluarga Toraja, Kerukunan keluarga Sulawesi Selatan, Paguyuban Jawa Madura, Persatuan keluarga Batak dan lain-lain. Pemimpin dari etnis pendatang lazimnya diambil atau dipilih dari tokoh-tokoh yang punya peranan atau kedudukan dalam birokrasi pemerintah, Perguruan Tinggi maupun dari perusahaan. Di setiap kabupaten dan kota kelompok etnis pendatang ini sudah membentuk kesatuan ikatan kelompok etnis masing-masing.

Dalam kepemimpinan birokrasi di Papua sekalipun belum diketahui jumlahnya namun cukup banyak pemimpin yang berasal dari pemimpin tradisional atau keturunannya dan sifat-sifat dari kepemimpinan pria berwibawa baik itu *big man trade* maupun *big man war*. Walaupun mereka adalah orang-orang yang sudah terdidik, kaum intelektual, namun pengaruh budaya dari setiap etnis tidaklah dapat dilepaskan begitu saja pada diri setiap orang. Seperti diketahui khusus untuk daerah-daerah pedalaman dan pegunungan yang terisolir kelompok etnis lokal penganut tipe kepemimpinan *the big man war* baru mengalami perkembangan pendidikan dalam dekade 1970 sampai 1990 yaitu setelah daerah-daerah itu terbuka dari keterpencilan dan keterisolasian geografis. Perkecualian ada pada kelompok-kelompok lokal di daerah Maybrat, Ayamaru dan suku Muyu yang lebih dulu siap dan lebih mampu kuantitasnya dan kualitasnya ketimbang kelompok lainnya. Oleh sebab itu pengaruh kultur masih melekat terbawa dalam

kepemimpinan dalam suatu organisasi termasuk kepemimpinan dalam birokrasi pemerintah. Dari penjelasan sebelumnya yang mengulas beragamnya etnis di Papua, kelompok etnis dimaksud telah melahirkan banyak kepemimpinan tradisional yang pada gilirannya perannya akan terbawa masuk kedalam budaya organisasi manakala mereka menjadi bagian dari organisasi itu.

Sutrisno (2010), menggambarkan bahwa peran budaya individu sebagai bagian dari anggota organisasi kedalam budaya organisasi akan muncul lebih nyata dan dapat merubah budaya organisasi bila terjadi keadaan-keadaan khusus seperti munculnya gerakan reformasi, adanya pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai budaya lokal (seperti adanya otonomi khusus di Papua). Charles Hamden-Turner (1994) dalam bukunya *Corporate Culture How to Generate Organizational Strength and Lasting Commercial Advantage*, menjelaskan bahwa fungsi budaya adalah sebagai identitas dan citra suatu masyarakat. Identitas terbentuk oleh berbagai faktor seperti sejarah, kondisi geografis, sistem-sistem sosial, politik, ekonomi dan perubahan-perubahan nilai dalam masyarakat. Perbedaan dan identitas budaya (kebudayaan) dapat mempengaruhi kebijakan pemerintahan di berbagai bidang. Oleh sebab itu pemimpin di berbagai negara yang berbeda memiliki kekuatan dan sikap mengenai sejumlah isu budaya yang berbeda juga.

Dalam buku Memahami Budaya Bisnis Internasional, Mitchell (2001) dan konsultan Belanda Hofstede menggambarkan empat hal

utama yang menjelaskan dan mengklasifikasikan budaya-budaya (Nasional) yang memiliki pengaruh dalam organisasi yaitu (1). Rentang kekuasaan (*power distance*) Dimensi budaya ini menggambarkan bagaimana individu-individu dalam suatu masyarakat memandang kekuasaan. Pada masyarakat dengan rentang kekuasaan tinggi, karyawan tidak mencari peran dalam pengambilan keputusan. Mereka menerima keputusan pemimpin karena pemimpin adalah pemimpin dan sudah seharusnya memberi perintah. Dalam budaya rentang kekuasaan rendah, karyawan akan menerima lebih banyak tanggung jawab. Budaya rentang kekuasaan rendah cenderung lebih bersifat individualistis. Implikasi nyata bagi manajer menjadi jelas. Dalam budaya rentang kekuasaan tinggi tidak mungkin mengelola karyawan secara mikro, manajer hanya dapat mengharapkan sedikit inisiatif dari karyawan. Dalam budaya dengan rentang kekuasaan rendah karyawan berharap manajer bisa membuktikan diri dan mengupayakan agar masukan mereka diperhatikan. (2). Isu individualisme dan kelompok (*individualism versus collectivism*). Masyarakat yang percaya pada pola pikir kolektif, menghargai keselarasan dan berupaya mengendalikan perilaku individu melalui sanksi eksternal dipermalukan atau dikucilkan dari kelompok. Di Jepang individu yang ingin menonjolkan diri ditenggelamkan dengan istilah “paku yang mencuat akan dipukul kedalam”. Dalam masyarakat individual kendali tergantung pada sanksi yang dibangun sendiri, yang disebut rasa bersalah. (3). Sikap terhadap ketidakpastian.

Dimensi budaya anti ketidakpastian secara mendalam terlihat di tempat kerja seluruh masyarakat. Jepang misalnya dimana kecenderungan yang tinggi terhadap anti ketidakpastian diterjemahkan ke dalam keseimbangan antara kebebasan dan mobilitas pribadi dengan jaminan pekerjaan seumur hidup. Masyarakat yang memiliki ukuran *uncertainty-avoidance* rendah umumnya menghargai sukses yang dicapai atas keamanan, menunjukkan lebih sedikit struktur dan gaya manajemen yang lebih bebas, serta peraturan tenaga kerja yang lebih sedikit dibandingkan masyarakat dengan ukuran *uncertainty-avoidance* yang tinggi. Seperti yang diharapkan, negara yang menunjukkan ukuran *uncertainty-avoidance* rendah mengalami tingkat perputaran karyawan dan mobilitas pekerjaan yang tinggi. (4).

Maskulinitas versus Feminitas. Masyarakat dengan nilai yang berorientasi maskulin mengharapkan adanya suatu ketegasan, agresif dan mengharapkan sasaran berupa pencapaian material. Sedang masyarakat yang berorientasi feminim lebih menghargai hubungan pribadi, meletakkan kualitas hidup sebelum pencapaian material, dan lebih peduli kepada golongan yang tidak beruntung. Dalam budaya femimin kecepatan bisnis kurang menjadi perhatian. Budaya feminim lebih berhati-hati dan tidak terburu-buru.

Dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, khususnya pandangan beberapa penulis yang menjelaskan keterkaitan peran budaya dalam organisasi, maka atas dasar pandangan itulah yang dijadikan sebagai latar belakang penulisan ini. Selain itu alasan

teori lainnya sebagai dasar penulisan yaitu mengacu kepada variasi peran kepemimpinan yang sangat berkaitan dengan berbagai aspek budaya lokal di Papua sehingga diperlukan pemahaman tentang budaya lokal, dengan maksud untuk melihat sejauh mana peran kepemimpinan birokrasi di suatu daerah. Sedangkan alasan praktis yaitu masih sedikitnya penelitian tentang kebudayaan di Papua dan belum ada yang meneliti tentang peran budaya etnis Papua yang terkait dalam kepemimpinan birokrasi pada Pemerintah Daerah Provinsi Papua.

1.2 Penelitian Terdahulu

Ide penelitian ini didasari pada beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian dimaksud antara lain :

Mansoben (1995), dalam penelitiannya tentang Sistem Politik Tradisional Irian Jaya menjelaskan bahwa belum banyak study-study tentang kebudayaan di Papua yang menjadikan aspek politik tradisional sebagai tema khusus dalam kajian-kajiannya. Pemahaman tentang aspek politik sangat penting sebab berguna bagi kebijakan pembangunan terutama bagi daerah yang baru berkembang seperti Papua. Bahwa tantangan bagi ilmu antropologi di masa lalu dan di masa sekarang adalah analisa tentang dinamika simbolisme atau adat istiadat dalam kaitannya dengan kekuasaan. Keaneekaragaman atau diversitas masyarakat dan budaya yang ada pada golongan-golongan etnik di Papua membawa pada pertanyaan pokok bagaimana dapat menciptakan suatu keadaan yang teratur

di dalam masyarakat dengan aneka warna budaya yang besar itu. Kompleksitas kepemimpinan di Papua menjadi penting dan harus dimiliki oleh para pembuat kebijakan dalam merumuskan program-program pembangunan di daerah tersebut.

J. Boelar's (1984) dalam buku Sistem Nilai Budaya Berbagai Suku di Irian Jaya Dalam Kaitannya dengan Pembangunan, menjelaskan tentang kepribadian orang Papua yang berbeda dibandingkan dengan orang pendatang dan beberapa hal yang perlu dipahami dari kepribadian orang Papua dalam pembangunan. Demikian juga Theo van den Broek (1984) dalam bukunya Pembinaan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Terasing yang Efektif Ditinjau dari Aspek Sosial Budaya mengulas sejumlah unsur pikiran dasariah orang Papua serta dampaknya dalam pembangunan yang menekankan pentingnya memahami sejumlah nilai-nilai sosial budaya yang erat sangkut pautnya dengan proses pembangunan. Demikian juga dengan Ross Garnaut dan Chris Manning (1980) dalam bukunya Perubahan Sosial Ekonomi di Irian Jaya menjelaskan adanya perubahan-perubahan di Papua yang menonjol adalah dalam administrasi pembangunan dan dalam pra investasi dibidang sumber daya alam. Akan tetapi pendekatan pemerintah terhadap masalah-masalah pembangunan tidak banyak berubah.

Selanjutnya Erari (2006) dalam Yubelium dan Pembebasan menuju Papua Baru, mengulas perjumpaan eko budaya Melanesia dan eko budaya Indonesia telah mengalami interaksi yang tegang

dan kritis. Hal tersebut menyebabkan seluruh perencanaan pembangunan di Papua, sejak awal integrasi tahun 1962 telah menyimpang jauh dan sangat tidak menghargai identitas budaya suku-suku Melanesia di Papua yang terjadi adalah suatu kebijakan pembangunan yang seragam di setiap provinsi. Indikasi yang kuat terdapat *cultural gap*, oleh sebab itu jurang budaya yang terjadi selama lebih dari 40 tahun Papua menjadi bagian dari Indonesia secara politik telah terjadi integrasi dengan segala konsekuensinya, tetapi secara budaya belum terjadi integrasi secara total. Perjumpaan budaya Melanesia dan budaya Indonesia cenderung mengarah pada suatu “konflik budaya.” Tanpa disadari praktek pemerintahan dan kebijakan pembangunan selama ini telah menempatkan kebudayaan Melanesia dan para pemeluk budaya itu kedudukannya berada pada taraf yang disubordinasi.

Solossa (2006) dalam penelitiannya tentang Otonomi Khusus Papua mengungkapkan akan terjadinya perubahan-perubahan signifikan yang pasti terjadi apabila Otonomi Khusus Papua dilaksanakan secara utuh, murni dan konsekuen oleh pemerintah dan didukung penuh oleh masyarakat, terutama masyarakat Papua itu sendiri. Kebudayaan Papua sebagai bagian integral kebudayaan nasional Indonesia, bagaimana kekayaan keragaman suku-suku bangsa itu dapat digunakan sebagai alat pemersatu yang ampuh. Dengan perkataan lain apabila setiap kebudayaan suku bangsa di Indonesia memiliki tempat dan peranan yang semestinya dalam

kebudayaan nasional maka akan menjadi alat pemersatu yang ampuh bagi persatuan dan kesatuan bangsa.

Sujito dkk (2009), dalam penelitiannya melalui buku *Meretas Jalan Perdamaian di Papua*, melihat bahwa pembangunan di Provinsi Papua sejak menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) telah menghasilkan sejumlah hal yang positif yang mendorong kemajuan daerah maupun komunitasnya. Pembangunan dan pemberdayaan setidak-tidaknya telah mengubah keadaan Papua. Namun di balik keberhasilan itu tidak sedikit pula kabut tebal masalah masih menyelimuti, bukan saja masalah yang belum tersentuh intervensi berbagai pihak, di sisi lain justru masalah baru muncul sebagai akibat intervensi. Keterpurukan masyarakat Papua juga disebabkan perilaku aparat pemerintah yang tidak memposisikan warga Papua sejajar dengan warga etnis lainnya. Dalam konteks budaya kehadiran pendatang menyumbang terjadinya erosi dan kontaminasi sistem budaya lokal oleh budaya dari luar. Dampak dari erosi budaya dikuatirkan memerosotkan kualitas dan eksistensi kearifan nilai dan pengetahuan lokal yang selama ini menjadi instrumen pengatur irama hidup mereka dan dampak lanjutannya penduduk asli akan mengalami krisis identitas budaya. Dari hasil kajian yang dilakukan beberapa peneliti tersebut di atas, pada umumnya mengatakan bahwa unsur budaya menjadi acuan penting dalam membangun Papua dengan keanekaragaman budayanya. Peningkaran terhadap budaya akan

memunculkan konflik-konflik seperti ketidakharmonisan, ketidakpercayaan, ketersinggungan yang akan mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dibangun diatas keragaman etnis.

Perbedaan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada pendekatan yang dilakukan, penelitian sebelumnya mengangkat pula fenomena dari aspek budaya namun dalam penelitian ini difokuskan aspek budaya tersebut kedalam lingkungan kepemimpinan birokrasi. Dalam penelitian ini akan dijelaskan sejumlah nilai budaya Papua dan pertemuannya dengan berbagai budaya dari luar yang berlangsung tidak kondusif. Peran budaya etnis dalam kepemimpinan birokrasi menjadi penting karena kepemimpinan birokrasi merupakan salah satu motor penggerak implementasi Otonomi Khusus, yang dalam pejalanannya masih menjadi polemik ketidakpuasan sebagian masyarakat Papua. Birokrasi menjadi kambing hitam dari semua permasalahan inplementasi Otonomi Khusus. Dari keadaan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan untuk melihat kondisi-kondisi obyektif budaya berbagai etnis di Papua dengan maksud untuk lebih mendorong perlunya memahami dan menghargai budaya setempat yang dimunculkan dalam lingkungan kerja birokrasi pemerintah. Penilaian yang obyektif dapat menjadi inspirasi untuk melahirkan kebijakan-kebijakan yang lebih berpihak dalam rangka

implementasi Otonomi Khusus menuju Papua Baru melalui kepemimpinan yang profesional.

1.3 Fokus Penelitian

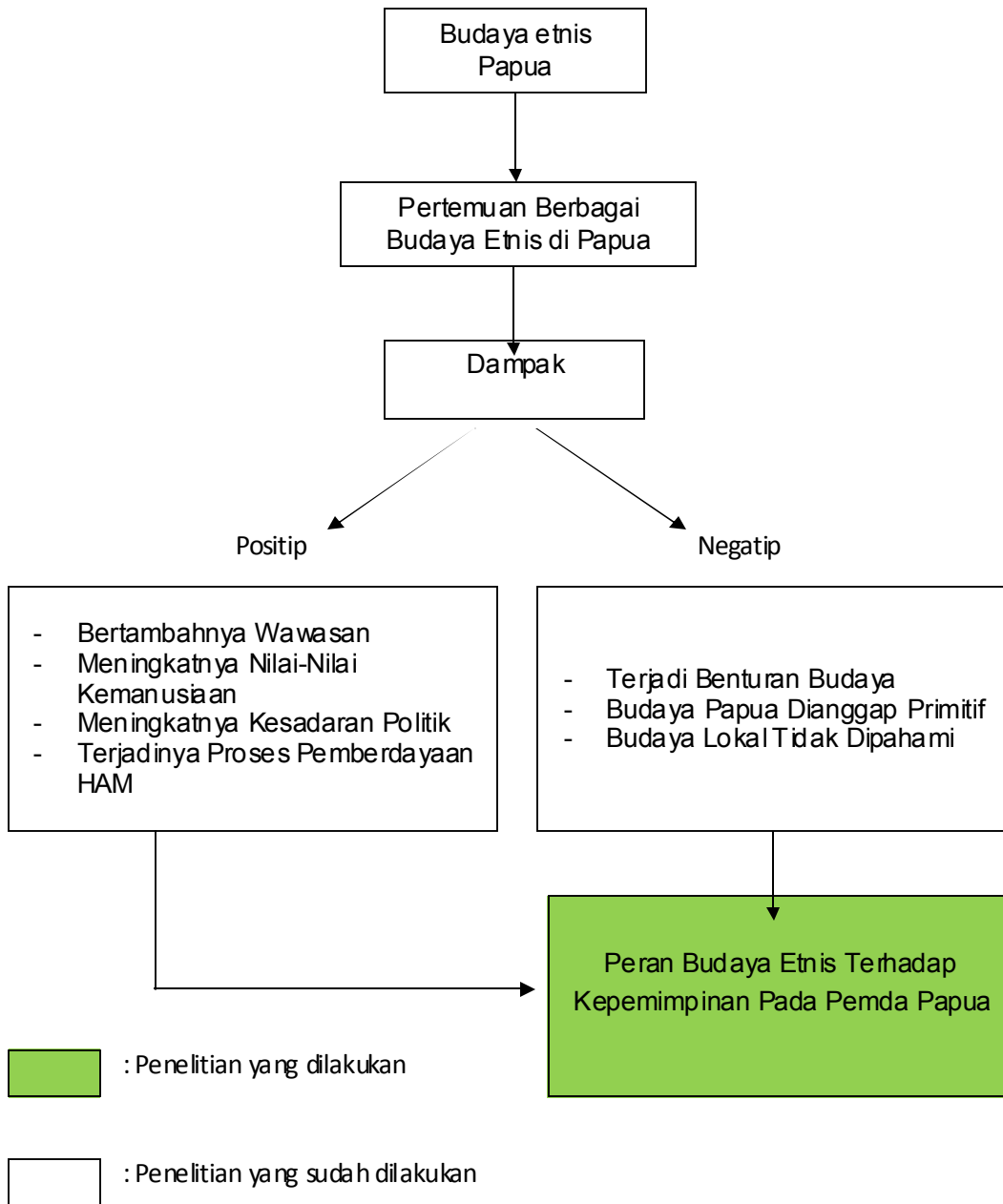
Dalam penelitian ini penulis tidak sepenuhnya sependapat dengan para peneliti LIPI sebagaimana hasil penelitian Muridan S. Widjojo dkk., dalam buku "*Papua Road Map*" (2009), bahwa untuk menuju Papua Baru antara lain mengedepankan dialog sejarah dan politik Papua serta brekonsiliasi dan pengadilan hak azasi manusia. Menurut penulis dialog budaya menjadi lebih penting dikedepankan daripada dialog sejarah dan politik. Dialog yang berdimensi kultural merupakan sasaran antara untuk berbagai kepentingan, terutama untuk mendukung implementasi otonomi khusus yaitu bagaimana masyarakat diberikan peran yang lebih luas dalam upaya pemberdayaan masyarakat, demikian juga hubungan yang serasi antara pendatang dan penduduk asli. Selain itu skema rekonsiliasi dan pengadilan hak azasi manusia bukanlah sesuatu yang tidak penting, tetapi menurut penulis sebelum rekonsiliasi perlu restrukturisasi lebih dulu terutama format-format kebijakan pemerintah pusat yang tidak sejalan dengan amanat otonomi khusus, sehingga ada kepercayaan masyarakat bahwa pemerintah serius melaksanakan otonomi khusus. Yang diperlukan saat ini adalah kepercayaan dan ketulusan pemerintah untuk berpihak kepada implementasi otonomi khusus yang demikian sarat dengan nuansa budaya lokal yang selama ini selalu dikesampingkan.

Berangkat dari kondisi obyektif sosial budaya masyarakat dan teori-teori yang mendasari uraian sebelumnya yang berkaitan dengan pola kepemimpinan etnis asli Papua dan etnis pendatang serta adanya peran dari nilai-nilai budaya yang mempengaruhi kepemimpinan dalam pelaksanaan otonomi khusus, Aris Sujito dkk (2009) menuliskan bahwa terjadinya krisis tata pemerintahan di Papua adalah rendahnya etos kerja dari para karyawan atau birokrat dalam sistem pemerintahan di wilayah ini. Akibat rendahnya etos kerja birokrasi maka menciptakan inerti birokrasi, yaitu nampak dari adanya tampilan kepemimpinan dan jajaran birokrasi yang bekerja secara tidak efisien. Implikasi negatif dari inerti birokrasi ini adalah aktifitas pemerintahan, pembangunan dan pelayanan publik tidak berjalan dengan maksimal dan tersendat. Fenomena rendahnya etos kerja birokrasi ini nampak dalam sikap malas dalam bekerja, sering terlambat datang kerja, banyak karyawan yang mangkir dari pekerjaannya, kurang inisiatif mengembangkan kualitas diri dan profesionalisme berkait dengan tugasnya, sistem birokrasi dengan prosedur yang berbelit dan membutuhkan waktu lama dalam penyelesaian pekerjaan yang berhubungan dengan suatu aktifitas pelayanan publik. Dari kondisi tersebut diatas memunculkan isu bahwa pada umumnya kepemimpinan satuan kerja pada Pemerintah Daerah Provinsi Papua tidak profesional dan kinerja pegawai tidak memadai (tidak efektif dan efisien).

Oleh sebab itu perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian lainnya terletak pada kajiannya yang selain melihat kepada keragaman budaya etnis Papua, menjelaskan pula bagaimana terjadinya perjumpaan etnis Papua dengan etnis pendatang yang ternyata dalam perjumpaannya tidak terintegrasi dengan baik. Terjadi kesenjangan dan benturan-benturan karena kurangnya pemahaman terhadap budaya Papua. Dampak positif dan negatif muncul dari pertemuan budaya tersebut dan di dalam penelitian ini difokuskan pengkajiannya terhadap hal-hal negatif yang dinilai negatif yang berpengaruh kepada kepemimpinan birokrasi pada Pemerintah Daerah Provinsi Papua. Lebih daripada itu dijelaskan pula bagaimana solusi untuk integrasi budaya dengan menempatkan budaya Papua sebagai bagian dari budaya nasional untuk mendorong pembangunan Papua yang sesuai dengan karakteristik lokal yang dapat berlangsung dan berkelanjutan. Dengan demikian fokus dari penelitian ini di tengah penelitian yang sudah ada dapat dijelaskan seperti pada gambar 1 berikut ini :

Gambar 1

Kedudukan penelitian diantara penelitian yang telah dilakukan



Penelitian dilakukan dengan pendekatan diskriptif kualitatif. Penentuan jenis penelitian kualitatif tidak sekedar diartikan sebagai metode yang difokuskan pada jenis data dan analisis yang bersifat kualitatif, tetapi mempunyai landasan filosofis yang mendasari lahirnya paradigma tertentu tentang metode itu. Ngadisah (2003) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif dikembangkan oleh penganut filsafat hermeneutika. *Hermeneutika* adalah aliran filsafat ilmu pengetahuan yang selama tiga atau empat dasawarsa terakhir menjadi pokok pembicaraan dalam perdebatan ilmu-ilmu sosial. Menurut Wuisman seperti dikutip Ngadisah, ada dua masalah yang menjadi sumber pendekatan yaitu : 1. Masalah metode yang menjadi sumber pendekatan paling tepat untuk ilmu sosial dan, 2. Masalah asas-asas filsafat ilmu pengetahuan yang mestinya melandasi ilmu-ilmu sosial. Atas dasar pembahasan terhadap kedua masalah itu, lahirlah suatu pandangan bahwa *hermeneutika* adalah landasan epistemologi yang paling tepat untuk menegaskan jenis pengetahuan ilmiah, yang seyogianya dikembangkan dalam ilmu sosial maupun jenis metode penelitian yang diperlukan untuk menghasilkan ilmu tersebut. Jenis pengetahuan ilmiah dimaksud adalah pengetahuan interpretatif, dan metode yang cocok untuk menghasilkan pengetahuan interpretatif itu didasarkan pada *verstehen*, yaitu cara mengembangkan pengetahuan yang memanfaatkan kemampuan manusia menempatkan diri melalui pikiran dalam situasi dan kondisi orang lain, agar mampu memahami pikiran, pandangan,

perasaan, cita-cita, dorongan dan kemauan-ke mauannya (Wuisman, 1966 :49).

1.4 Rumusan Masalah

Dari uraian-uraian sebelumnya paling tidak memunculkan 3 (tiga) masalah yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Bagaimana pertemuan berbagai budaya etnis di Papua dalam konteks kesetaraan atau keseharaan?
2. Sejauh mana peran budaya etnis melalui kepemimpinan tradisional ke dalam kepemimpinan birokrasi pada Pemda Papua ?
3. Apakah peran birokrasi pada Pemda Provinsi Papua telah sesuai dengan amanat Otonomi Khusus?

Untuk mengangkat fenomena nyata maka penelitian ini menggunakan pendekatan spesifik yaitu Interaksionis Simbolik. Teori Interaksionisme Simbolik menggunakan perspektif fenomenologi yang menempatkan pandangan bahwa kesadaran manusia dan makna subjektif merupakan fokus memahami tindakan sosial. Interaksionisme Simbolik berusaha menganalisa interaksi individu pada tataran mikro (Agus Salim, 2005).

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk memahami berbagai budaya etnis Papua dalam hubungannya dengan budaya etnis pendatang terkait dengan kepemimpinan pada organisasi Pemerintah Daerah Provinsi Papua. Secara khusus penelitian ini bertujuan :

1. Melihat pertemuan berbagai budaya di Papua khususnya budaya dari etnis pendatang dengan budaya-budaya dari etnis Papua dan memahami nilai-nilai (*values*) budaya etnis Papua khususnya terhadap kepemimpinan.
2. Menggambarkan kedalaman latar belakang budaya yang berperan dalam kepemimpinan birokrasi Pemerintah Daerah berdasarkan pengalaman dan prespektif *key informant*.
3. Mendapatkan informasi tentang budaya berbagai etnis Papua dalam konteks hidupnya yang kongkrit pada suatu organisasi untuk diberikan tempat dalam kebijakan pembangunan.

Dari sudut pandang akademik, penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan teori yang sudah ada dalam arti membangun teori tanpa melepaskan diri dari kerangka teori yang sudah ada. Selain itu penelitian ini bertujuan pula untuk memperbarui teori yang sudah ada. Tanpa berpijak pada teori yang sudah ada peneliti bisa kehilangan arah.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yaitu akan memperkaya pengetahuan terutama dalam hal Sumber Daya Manusia (SDM) yang terkait dengan teori kepemimpinan, budaya organisasi, dan kinerja, juga bagi manajemen strategi.

Sedangkan kontribusi praktis adalah memberikan masukan bagaimana melihat kinerja yang disesuaikan dengan konteks lokal (*Local Specific Indicators*), memberikan masukan tentang peran budaya etnis terhadap kepemimpinan birokrasi pada Pemerintah Daerah dan memberikan masukan bagi implementasi Otonomi Khusus di Papua. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk mengurangi adanya *gap* budaya yang perlu diintegrasikan untuk mendukung manajemen Pemerintah Daerah yang lebih baik. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada Pejabat dan pegawai dilingkungan Pemda Provinsi Papua untuk memahami kebhinekaan budaya dari setiap etnis sehingga upaya untuk mendorong adanya kepemimpinan yang profesional dalam organisasi dapat terwujud.

3.1 Kerangka Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural settings*). Metode penelitian kualitatif adalah

metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyektif yang alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Meminjam istilah Moleong (1997) dalam Upe dan Damzid (2010) penelitian kualitatif bertolak paradigma alamiah ini mengasumsikan bahwa realitas empiris terjadi dalam suatu konteks sosial-kultural, saling terkait satu sama lain. Karena itu setiap fenomena sosial harus diungkapkan secara holistik.

Fenomenologi berasal Edmund Husserl. Schütz bertemu Husserl dan mempelajari karyanya. Fenomenologi adalah studi tentang hal-hal seperti yang muncul (fenomena). Fenomenologi memberikan gambaran yang jelas, tidak terdistorsi dari cara hal-hal muncul". Ada banyak asumsi dibalik fenomenologi yang membantu menjelaskan penciptaan. Pertama, menolak konsep tujuan penelitian. Fenomenologis lebih suka praduga kelompok melalui proses yang disebut fenomenologis *epoche*. Kedua, fenomenologi percaya bahwa menganalisis perilaku manusia sehari-hari akan menyediakan satu dengan pemahaman yang komprehensif tentang alam. Asumsi ketiga adalah bahwa orang-orang, bukan individu, harus dieksplorasi dan mempertanyakan. Sosiologis berbicara karena sebagian orang dapat lebih dipahami oleh cara-cara unik mereka mencerminkan dan melambangkan masyarakat ia tinggal di. Keempat, fenomenologis lebih memilih untuk mengumpulkan "capta," atau pengalaman yang sadar, bukan data tradisional. Akhirnya, fenomenologi dianggap berorientasi pada penemuan, dan

karena itu fenomenologis mengumpulkan penelitian dengan menggunakan metode yang jauh lebih membatasi daripada di ilmu-ilmu lainnya. Schultz mengambil posisi bahwa ilmu-ilmu sosial harus berurusan dengan perilaku manusia dan interpretasi akal dalam realitas sosial, yang melibatkan analisis seluruh sistem proyek dan motif, atau relevansi dan konstruksi ... seperti analisis mengacu oleh kebutuhan untuk sudut pandang subjektif (Alfred Schults ,diakses Wikipedia.com 20 Juni 2016). Fenomenologis seringkali bertumpang tindih dengan pendekatan lain, dapat dikatakan fenomenologi dicirikan oleh cakupan yang luas. Lebih jauh lagi penelitian ini menggunakan metode Interaksionis Simbolik. Teori Interaksionisme Simbolik menggunakan perspektif fenomenologi yang menempatkan pandangan bahwa kesadaran manusia dan makna subjektif merupakan fokus untuk memahami tindakan sosial. Dengan fokus individu ini, Interaksionis Simbolik berusaha menganalisa interaksi individu pada tataran mikro (Salim, 2006). Para tokoh dari sosiologi Interaksionisme Simbolik adalah George Herbert Mead, Charles Horton Cooley, kemudian dilanjutkan oleh Herbert Blumer dan Erving Goffman. Herbert Blumer (1969), sang pencetus gagasan Interaksionisme Simbolik. Disadur Upe dan Damzid (2010) menyatakan tiga premis utama di dalam kajian ini yaitu *pertama*: dalam bertindak terhadap sesuatu-baik yang berupa benda, orang, maupun ide manusia berdasarkan tindakannya pada makna yang diberikan kepada sesuatu tersebut ; *kedua*: makna tentang sesuatu yang diperoleh, dibentuk- termasuk

direvisi- melalui proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari, *ketiga* : pemaknaan terhadap sesuatu dalam bertindak atau berinteraksi tidak berlangsung secara mekanistik, melainkan melibatkan proses interpretasi.

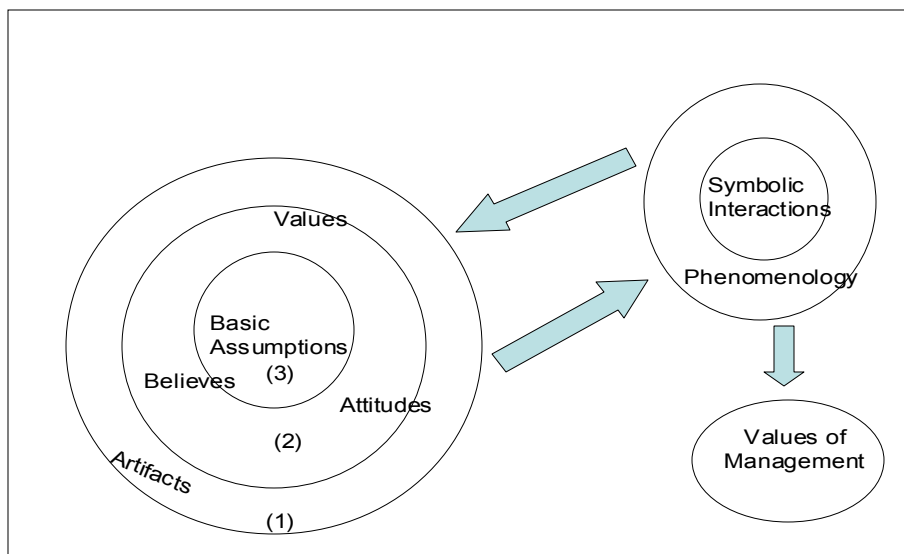
The first premise is that we act in term of the meaning that object and event have for us. The second is that meaning arises out of social interaction; those engaged in various domain of everyday life construct its meaning. The third premise is that meaning are transformed in the process of interaction (Edgar F.Borgatta & Marie L.Borgata , dikutip dalam Salim (2006)).

Mulyana (2008) dalam bukunya” *Metode Penelitian Kualitatif :Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*”, menyatakan bahwa teori interaksi simbolik terus berkembang dan dianut semakin banyak orang. Gagasan-gagasan interaksi simbolik telah digunakan dalam kajian etnografik dalam berbagai bidang seperti komunitas ras, etnik, sains, seni, agama, wanita, penderita cacat, keluarga, komunikasi, pekerjaan, kehidupan kelas bawah dan marjinal dan penyimpangan perilaku. Interaksi Simbolik adalah suatu tradisi penelitian empiris yang lebih daripada sekedar pandangan teoritis dan kekuatannya terutama berasal dari sedemikian banyak penelitian yang mewujudkan dan memberi makna terhadap proposisi-proposisinya yang abstrak. Pengujian interaksionis yang utama atas konsep-konsep itu menjelaskan situasi-situasi khusus secara terinci lewat pengamatan terinci pula. Kita menjawab pertanyaan dengan melihatnya langsung, menelaah

dunia nyata, dan mengevaluasi bukti yang terkumpul. Interaksi simbolik memusatkan perhatian pada dunia dan pengalaman hidup yang nyata dan memperlakukan teori sebagai sesuatu yang harus disesuaikan dengan dunia empiris.

Berdasarkan prinsip Interaksionisme Simbolik dan Fenomenologi, penulis membuat rancangan penelitian yang dimulai dengan memilih tokoh - tokoh Papua dan mendiskusikan dengan orang - orang kunci (*key informan*). Kemudian menginterpretasikan artifacts (wujud nyata dari kinerja) atau hasil karya dari tokoh-tokoh Papua serta kejadian-kejadian/tindakan-tindakan nyata yang pernah terjadi/dialami. Melalui wawancara mendalam pada informan kunci akan digali *values*, *believes* dan *attitudes* dan *basic assumptions* termasuk latar belakang etnis yang mempengaruhi gaya kepemimpinan dan kinerja. Bersamaan dengan informan kunci akan dikaji pengetahuan, pengalaman dan pendekatan-pendekatan manajemen yang telah dilakukan baik yang dirasakan sebagai keberhasilan atau kesuksesan dari kepemimpinannya sehingga akan memberikan masukan bagi nilai dan pendekatan manajemen ke depan.

Secara ringkas rancangan penelitian digambarkan pada bagan di bawah ini. Metodologi (*Interaksi Simbolik, prespektif fenomenologi*), mengartikan artifacts, memahami values bagaimana dan mengapa serta asumsi dasar dianalisa dan dicerna melalui pendekatan manajemen.



Gambar 3. Rancangan Penelitian adaptasi Teori Brown (*dikembangkan oleh penulis*)

3.2 Setting/lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan pada Pemerintah Daerah Provinsi Papua meliputi Sekretariat Daerah, Badan-badan dan Dinas-dinas Daerah. Selain pada pemerintah Provinsi penelitian dilaksanakan juga pada beberapa kabupaten antara lain Kabupaten Jayapura, Kabupaten Memberamo Raya Kabupaten Jayawijaya dan Kota Jayapura. Lokasi penelitian pada Pemerintah Daerah Provinsi Papua dilakukan dengan pertimbangan dapat memunculkan heterogenitas etnis Papua maupun non Papua baik pada level pimpinan maupun pada level staf yang terwadahi dalam suatu organisasi satuan kerja perangkat daerah. Untuk lokasi Kabupaten Jayapura dan Kota

Jayapura dijadikan sebagai sample daerah pantai. Pada Kabupaten dan Kota Jayapura ditemui pula heterogenitas etnis namun keragaman etnis tidak se kompleks etnis di tingkat Provinsi. Penelitian di Kabupaten Memberamo Raya mewakili daerah pedalaman dan Kabupaten Jayawijaya sebagai sample untuk daerah pegunungan. Pada kedua kabupaten ini heterogenitas etnis lebih terbatas yang memungkinkan adanya perbedaan dalam pengaruhnya kepada kepemimpinan dan kinerja. Dengan berdasar pada fenomena-fenomena yang ada di lokasi peneliti mencoba untuk mendalami fenomena-fenomena dimaksud dalam suatu penelitian untuk mengungkap sesuatu yang ada dibalik fenomena yang ada. Peneliti melakukan penelitian ini melalui wawancara mendalam dengan orang kunci (*key informan*) di Jayapura, Keerom dan di Memberamo Raya dan Wamena. Dokumentasi hasil wawancara dan foto pada lampiran.

3.3 Informan dan Kehadiran Peneliti

Hal yang terpenting dalam prosedur penelitian adalah bagaimana menemukan informan kunci (*key informan*). Informan kunci ditentukan atas keterlibatan yang bersangkutan terhadap situasi sosial yang tertera pada fokus penelitian. Sehingga penentuannya lewat metode acak (*random*) tidaklah relevan, yang lebih tepat dengan menggunakan 'secara sengaja' (*purposive sampling*). Lebih jauh dalam penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah sampel,

semuanya tergantung atas kompleksitas dan keragaman fenomena yang kita teliti. Subyek yang dijadikan sample dalam penelitian kualitatif berbeda dengan subyek penelitian kuantitatif yang hanya merespon instrumen yang kita susun, oleh sebab itu mereka disebut 'responden'. Sedangkan penelitian kualitatif, subyek diharapkan memberikan informasi seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya informasi yang hendak kita gali, maka mereka disebut 'informan'. Menurut Spradley (1980) dalam Salladien (2008) kriteria informan seyogyanya: 1) cukup lama dan intensif dengan informasi yang akan mereka berikan, 2) masih terlibat penuh dengan kegiatan yang diinformasikan, 3) mempunyai cukup banyak waktu untuk memberikan informasi, 4) mereka tidak dikondisionalkan ataupun direkayasa dalam pemberian informasinya, dan 5) mereka siap memberikan informasinya seperti seorang guru dengan ragam pengalamannya.

Jumlah informan kunci yang diambil pada penelitian ini adalah : 10 (sepuluh) orang, dimana informan yang dipilih mereka berlatarbelakang sebagai birokrat, tokoh masyarakat dan kaum intelektual Papua dan mempunyai pengalaman yang cukup. Informan sejumlah 9 (sembilan) orang adalah asli orang Papua dan 1 (satu) orang non Papua. Variasi *key informan* dengan latarbelakang etnis yang berbeda-beda menjadi perhatian bagi peneliti. Telah mendapat persetujuan (*Inform consent*) bahwa

identitas informan dapat dibuka untuk mempertegas hasil penelitian.

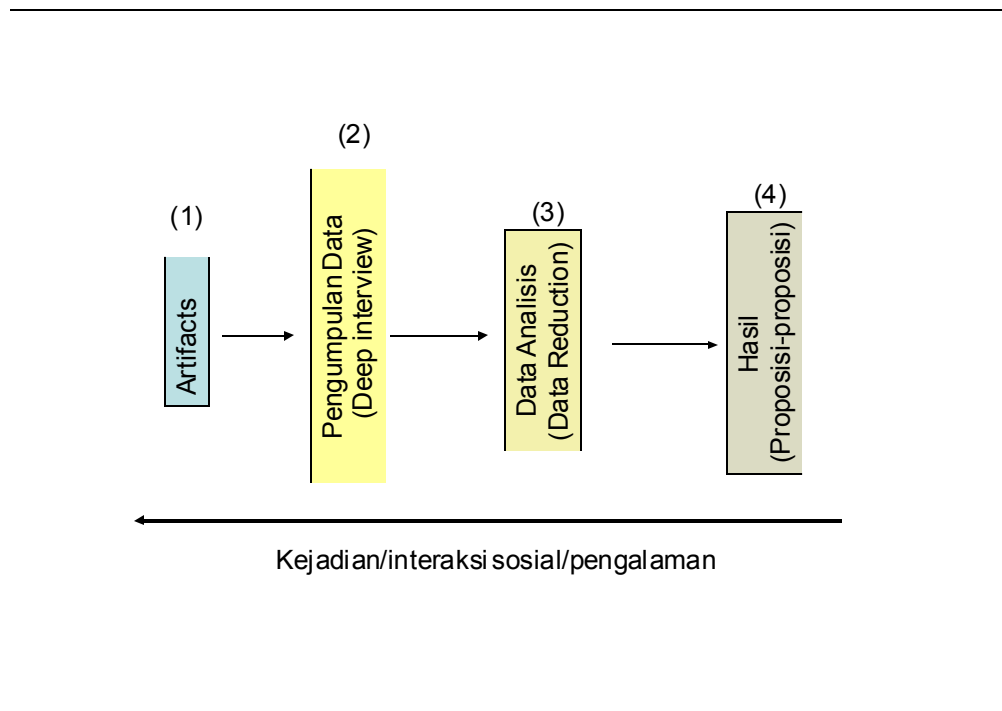
3.4 Prosedur Pengumpulan Data

Stevanus Thane (2010) dalam pengumpulan data, tahapan yang dilakukan dalam penelitian antara lain dengan : 1) Tahapan pra-lapangan, dimana tahapan ini dilakukan pengamatan awal, mempersiapkan pedoman pengamatan, pedoman wawancara dan model wawancara. 2) Tahapan memasuki lapangan, dalam tahapan ini peneliti melakukan konsultasi dengan pihak-pihak yang dapat memberikan informasi tentang siapa saja tokoh-tokoh yang dapat bertindak sebagai *key informan*. Tujuan dari konsultasi ini adalah untuk mendapatkan orang-orang yang tepat yang diharapkan dapat memberikan penjelasan yang cukup sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Dalam hal ini data yang diperoleh dan yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi dapat dilakukan dengan lebih mudah. 3). Tahapan pasca kerja lapangan , dimana semua data yang yang diperoleh selama dilapangan dikumpulkan dan dilakukan pengolahan dimulai dari mengedit hasil wawancara, observasi, kemudian mengklasifikasikan, mereduksi data-data tersebut sehingga tersusun dalam kelompok-kelompok yang berfungsi untuk menentukan ataupun dapat mendefinisikan suatu kategori.

Secara garis besar penelitian ini menggunakan prosedur pengumpulan data sebagai berikut: retrospektif dimana *key*

informan diajak untuk mengenal *artifacts* yang telah dihasilkan oleh tokoh-tokoh Papua (tahap 1), kemudian menginterpretasikan simbol-simbol dan mengumpulkan semua *evident/fakta* berdasarkan pengalaman *key informan* dan termasuk peneliti melalui wawancara mendalam (tahap-tahap). Data akan dianalisa secara mendalam sehingga terlihat filosofis suatu fenomena yang melatarbelakangi serta dipilih hal-hal yang penting (tahap 3). Akhirnya akan dapat disarikan menjadi suatu proposisi atau kesimpulan akhir (tahap 4).

Dibawah ini diperlihatkan secara ringkas bagaimana proses pengumpulan data yang berlangsung dalam penelitian ini.



Gambar 4. Proses Pengumpulan Data dan Analisa Data

Sebelum melakukan wawancara, kepada informan telah dihubungi lebih dulu dengan menyampaikan maksud dan tujuan wawancara dengan disertai daftar pertanyaan yang akan digunakan sebagai bahan wawancara. Secara teknis wawancara yang dilakukan dengan mengambil sample mereka yang mewakili kelompok daerah pantai, daerah pedalaman dan daerah pegunungan. Kelompok informan itu terdiri dari : Pejabat puncak yang ada pada birokrasi Pemda Provinsi Papua, Para pejabat birokrasi di Kabupaten dan Kota, Pimpinan Satuan Kerja Perangkat Daerah tingkat Provinsi, Tokoh-tokoh masyarakat dan Intelektual Papua. Pertanyaan yang diberikan kepada informan beragam sesuai situasi dan kepakaran informan. Pertanyaanpun berkembang untuk mendapatkan jawaban yang lebih spesifik. Namun ada beberapa pertanyaan/isu mendasar yang diajukan kepada informan menyangkut hal-hal sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Undang-undang Nomor 21 tahun 2001 tentang Otonomi Khusus untuk Provinsi Papua yang antara lain mengamanatkan agar memberikan kesempatan yang lebih luas kepada orang asli Papua termasuk penempatan dan pengangkatan pejabat-pejabat dalam jajaran birokrasi baik di tingkat Provinsi maupun di Kabupaten dan Kota.
2. Penempatan dan pengangkatan pejabat-pejabat tersebut terkait pula dengan maraknya pemekaran kabupaten.

3. Keanekaragaman etnis di Papua dengan budaya khas/spesifik suku-suku yang ada sejauh mana pengaruhnya terhadap kepemimpinan Daerah maupun kepemimpinan di tingkat satuan kerja yang ada.
4. Bagaimana seleksi untuk penempatan pejabat menjadi Kepala Satuan Kerja adakah faktor-faktor non teknis (budaya) turut berpengaruh?
5. Banyaknya pegawai pendatang dari luar Papua yang berlatar belakang budaya melayu telah bekerja bersama dengan saudara-saudaranya yang asli Papua yang berbeda budayanya yaitu dari rumpun melanesia, apakah terjadi konflik budaya yang dapat mempengaruhi kinerja?
6. Bagaimana stigma-stigma negatif kepada orang Papua termasuk pegawai seperti pemabuk, bodoh, terbelakang dan tidak bisa dipercaya?
7. Bagaimana dengan kinerja pegawai yang ada sekarang apakah sudah melaksanakan tugas pokok dan fungsinya secara memadai dan sejauh mana pendekatan manajemen sudah dilakukan untuk meningkatkan kinerja.

1.5 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keterandalan (*reliabilitas*). Penelitian merupakan kerja ilmiah, untuk melakukan ini mutlak dituntut secara obyektivitas. Untuk memenuhi kriteria ini dalam

penelitian maka kesahihan dan keterandalan harus dipenuhi kalau tidak maka proses penelitian itu perlu dipertanyakan keilmiahannya. Dalam penelitian keabsahan data dilakukan melalui beberapa kesahihan internal. Seperti dikutip dalam Moleong (2001), Danmin Sudarwan (2002) mengemukakan beberapa teknik untuk kesahihan internal antara lain perpanjangan peneliti di lapangan, meningkatkan ketekunan pengamatan, triangulasi, member cek, tersedianya referensi dan lain-lain; Dalam penelitian ini data diambil melalui wawancara langsung, dimana *identitas dari key informan dijaga kerahasiannya*. Data yang dikumpulkan akan dianalisa, dan hasilnya akan dikonfirmasi dengan key informan supaya tidak bias. *Key informan* mempunyai latarbelakang pengalaman yang cukup sehingga data diharapkan akan menjadi lebih representatif. Data akan dilakukan *triangulasi* antara fakta (artifak yang dibuat oleh pemimpin Papua), hasil wawancara dan juga penelusuran kepustakaan.

Kredibilitas peneliti sangatlah menentukan, Brukholder (2009) memasukkan dalam *description of the researcher*, mengatakan seperti yang dikutip dari (Bogdan dan Biklen, 2003) adalah penelitian kualitatif memperhitungkan peneliti sebagai instrument penting dalam suatu studi. *Researcher bias* perlu diperhitungkan sehingga tidak memberikan dampak negatif dalam penelitian yang dilakukan. Pengalaman hidup peneliti sebagai orang yang berkarier lama di

birokrasi dan pernah menduduki beberapa jabatan penting di Papua memperkuat kredibilitasnya dan pendekatan yang digunakan.

1.6 Analisa Data

Alwasilah (2011) dalam bukunya yang berjudul "Pokoknya Kualitatif" mengatakan apa yang didapatkan dari lapangan adalah catatan lapangan (*fieldnotes*) yang tidak lain hanyalah kumpulan kata-kata bisu. Tugas kita selanjutnya adalah membuat yang bisu ini berteriak. Caranya rekaman wawancara segera ditulis menjadi *write-ups*, misalnya rekaman interview itu diketik langsung atau ditulis tangan, produk yang didapat dipahami, dapat dibaca, dikomentari, dievaluasi demi ketepatan dan dianalisa. Semua rentetan upaya untuk memaknai kata disebut "*koding*". Miles & Huberman (1994) dalam Alwasilah (2011) menyebutkan enam fenomena yang perlu dimaknai artinya sebagai berikut: (1) Tindakan (*acts*): hal yang terjadi dalam waktu yang relatif singkat. (2) Aktivitas (*activities*): hal yang terjadi dalam satu periode dan merupakan unsur penting dalam partisipasi sosial. (3) Makna (*meaning*): produk ucapan (verbal) dari responden yang membatasi atau mengarahkan kegiatan. (4) Partisipasi (*participation*): keterlibatan responden secara keseluruhan dalam situasi yang sedang diteliti. (5) Hubungan (*relationship*): hubungan-hubungan antara berbagai orang secara simultan dalam satu latar. (6) Latar (*settings*): latar dalam satu studi dan dianggap sebagai satu unit analisis.

Lebih rinci lagi Bogdan dan Biklen (1992) dalam Alwasilah (2011) memunculkan fenomena yang perlu diberi kode oleh peneliti yaitu: (1) *Setting/Context*: informasi umum ihwal latar studi. (2) *Defenition of the situation*: bagaimana responden memahami, mendefinisikan, dan mempersepsi satu latar atau topik yang sedang diamati. (3) *Perpectives*: bagaimana persepsi responden terhadap sesuatu yang sedang dipelajari. (4) *Ways of thinking about people and objects*: pemahaman satu sama lain, orang luar dan objek (lebih spesifik dari perspektif di atas) (5) *Process*: urutan kejadian, terutama yang tidak sering terjadi. (6) *Activities*: jenis-jenis perilaku yang terjadi secara rutin. (7) *Events*: kegiatan khusus, terutama yang tidak sering terjadi. (8) *Strategies*: cara melaksanakan sesuatu, taktik dan metode yang ditempuh responden untuk mencapai cita-citanya. (8) *Relationships and social structures*: pola-pola yang terdefiniskan secara tidak resmi seperti koalisi, persahabatan atau persetujuan. (9) *Methods*: problem, kesenangan dan dilema dalam proses penelitian khususnya yang terkait dengan komentar dari pengamat dilapangan.

Selanjutnya dalam Basrowi dan Suwandi (2008) secara lebih rinci Moustakas memodifikasi pemikiran Van Kaam mensyaratkan tujuh langkah analisis data secara fenomenologi, yaitu : (1) mencatat (membuat daftar) seluruh ekspresi tindakan aktor yang relevan dengan tema penelitian; (2) mereduksi data sehingga tidak terjadi *overlapping*; (3) mengelompokan data berdasarkan tema; (4) mengidentifikasi data dengan cara mengecek ulang kelengkapan

transkrip wawancara dan catatan lapangan mengenai ekspresi aktor; (5) menggunakan data yang benar-benar valid dan relevan; (6) menyusun makna dan esensi tiap-tiap kejadian sesuai dengan tema.,

Pada penelitian ini menggunakan analisis data dengan pendekatan Miles dan Huberman (1994) yang membuat analisa data berdasarkan *interactive model*. (1) Dimana data yang telah terkumpul dibuat transkripsinya (ditulis ulang hasil wawancaranya) (2) kemudian akan dipilih dan dicoding hal-hal yang penting (reduksi data) (3)disarikan serta (4) dibungkus dengan kepustakaan yang ada sehingga akan dihasilkan proposisi-proposisi dan masukan yang handal dalam penelitian ini.

Reduksi data (*data reduction*) dalam reduksi data peneliti akan meringkas, mengkode, menemukan tema, reduksi data berlangsung selama penelitian dilapangan sampai pelaporan penelitian selesai. Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan untuk mengorganisasikan data, kesimpulannya diverifikasi untuk dijadikan temuan penelitian terhadap masalah yang diteliti Penyajian data (*data display*) biasanya berbentuk teks naratif. Dalam penelitian data yang didapat tidak mungkin dipaparkan seluruhnya. Untuk itu dalam penyajian data disusun secara sistematis, atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti. Setelah penyajian data dapat dilakukan pengambilan kesimpulan, pada tahap ini peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan.

Dalam penelitian ini akan dihasilkan sumbangan terhadap teori manajemen. Teori berupa proposisi menggambarkan hubungan antara dua konsep atau lebih. Seperti dikutip dalam Upe dan Damsid (2011) ada 5 pasang bentuk proposisi dalam bidang ilmu:

1. **Reverseble vs Irreversible.** *Reversible proposition* adalah proposisi yang kedudukan variabelnya memungkinkan untuk dipertukarkan (dibolak-balik). X maka Y dan Jika Y maka X. *Irreversible proposition* adalah proposisi yang kedudukan variabelnya tidak memungkinkan untuk dipertukarkan (dibolak-balik). Contoh: Jika X maka Y, karena itu jika tidak Y maka X.
2. **Deterministic vs Stochastic.** *Deterministic proposition* adalah proposisi yang ketegasan hubungannya sudah pasti atau sudah tentu selalu (deterministik). Contoh: Jika X maka pasti/sudah tentu selalu Y. *Stochastic proposition* adalah proposisi dimana ketegasan hubungannya tidak pasti atau selalu, melainkan hanya bersifat kemungkinan. Contoh: Jika X maka mungkin Y.
3. **Coextensive vs Squential.** *Coextensive proposition* adalah proposisi yang ketegasan hubungannya dinyatakan dengan sendirinya. Contoh: Jika X maka dengan sendirinya Y. *Sequential proposition* adalah proposisi yang hasil hubungannya dinyatakan nanti/kelak (pada waktu yang akan datang). Contoh: Jika X maka nantinya adalah Y.
4. **Contengency vs Sufficient.** *Contengency Proposition* adalah proposisi yang ketegasan hubungannya memerlukan suatu syarat. Contoh: Jika X maka Y, jika Z. *Sufficient proposition* adalah proposisi yang hubungan variabelnya mempunyai ketegasan tanpa syarat. Contoh: Jika X (tanpa syarat lain) maka Y.
5. **Necessary vs Subtituble.** *Necessary proposition* adalah proposisi yang hubungan variabel-variabelnya menyatakan keharusan. Sedangkan *Substituble proposition* adalah proposisi yang keamatan hubungan variabelnya determinannya dapat digantikan oleh determinan lain, karena pada dasarnya menyebabkan *result*/hasil yang sama. Contoh: Jika X maka Y, Jika Z maka juga Y.

Sumber Bacaan :

Alwasilah,A.C.2011. Pokoknya Kualitatif:Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif,PT Dunia Pustaka Jaya,Jakarta

Armanu Thoyib. 2005. Hubungan Kepemimpinan,Budaya,Strategi, dan Kinerja Pendekatan Konsep,<http://puslit.petra.ac.id/~puslit/journals/>

Boelaars,J. 1984. Sistem Nilai Budaya Berbagai Suku Irian Jaya Dalam Kaitannya dengan Pembangunan, Seminar PWI Pusat,Jakarta.

Brown, A. 1998. *Organizational Culture*. Singapore: Prentice Hall.

Burkholder,D.U.2009, Returning Counselor Education Doctoral Students: Issues of Retention and Perceived Experiences (A dissertation proposal in Kent State University and Graduate School of Education,Health and Human Services.

Creswell,J.W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*,Second Edition. Sage Publications, California.

De Vries,M.K. 1996. Leaders Who Make a Difference. *European Management Journal* Vol. 14.No.5.

Lantu,D., Pesiwariisa,E., Rumhorbo,A. 2007. *Servant Leadership*. Gradien Books, Yogyakarta.

Luthans, Fred. 2002. *Organizational Behavior*, Ninth Edition. Singapore: McGraw-Hill International Editions

Mangukonegara A.P. 2002.*Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*,PT Remaja Rosdakarya,Bandung.

Mansoben,J.R. 2009. Membangun Karakter Bangsa Dalam Perspektif Papua, Kumpulan Tulisan Koentjaraningrat Memorial Lectures I-V/2004-2008, Widiyanto ,Badan Pirus,I.M (Editor), Rajawali Pers ,Jakarta.

Mehta,R. ,Dubinsky,AJ., Anderson,RE. 2001. Leadership style,motivation and performance in international marketing channels:An empirical investigation of the USA,Finland and Poland, *European Journal of Marketing*Vol.37 No. 1/2.

Miles,M.B. and Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis*, 2nd Edition, Sage publications, p12.

Morakul,S. and Wu,F.H. 2001. Cultural influences on the ABC implementation in Thailand's environment, *Journal of Managerial Psychology*,Vol. 16.No.2.

Mulyana,D.M. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, PT Remaja Rosdakarya,Bandung.

Pasa,SF. 2000. Leadership influence in a high power distance and collectivist culture, *Leadership & Organizational Journal* 21/8/2000, ISSN 0143-7739.

Robbins,S.P., and Caoulter,M. 1996.*Management (5th Ed.)*.New Jersey.Prentice Hall.Inc.

- Salim,A. 2006. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*, Tiara Wacana, Yogyakarta
- Salladien.2008. Memahami Research Questions,Focus,Tiori, Paradigma, Analisis Data dan Existing Models dalam Terapan Penelitian Kualitatif (termasuk supplemen bahan presentasi) disajikan pada Workshop Metodologi dan Tindak Lanjut Penelitian (Action Plan) Bagi Dosen Cangkok di PPS Universitas Brawijaya.
- Schein, E.H. 1991. *Organizational Culture and Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass Publisher.
- Schein,EH. 1996. Leadership and Organizational Culture.In Frances Hessebein,Marshall Goldsmith,& Richard Beckhard(eds). *The leader of the Future*. San Francisco,CA:Jossey-Bass.
- Sekda Papua. 2010. Daftar Rekapitulasi Pejabat EsalonII dan III Asal PNS di Lingkungan Pemerintah Provinsi Papua tahun 2008-2010.
- Sedamayanti.2009. *Sumber Daya Manusia dan Produktifitas Kerja*, Penerbit CV.Mandar Maju,Bandung.
- Setyorini,TD . 2008. Peran Pemimpin dalam Pengejawatahan Budaya.
- Susanto,A.B., Sujanto,F.X.,Wijan arko,H., Susanto,P.,Mertosono,S,. Ismagil,W. 2008. *Strategic Management Approach: Corporate Culture & Organization Culture*, The Jakrta Consulting Group,Jakarta.
- ten Have,S., ten Have, W. & Stevens, F. with van der Elst,M. & Coyne ,F.P. 2003. *Key Management Models*, Pearson Education Limited, Great Britain.
- Tromp,A. 1984. Pembinaan Suku-suku terasing, Seminar PWI Pusat,Jakarta
- Tunggal,H.S. 2007. Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Khusus Papua dan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 0018/PUU-I/2003 tentang Pemekaran Provinsi Papua, Harvarindo,Jakarta.
- Tumer,C.H. 1994. *Corporate Culture: How to generate Oganizational Strenth and Lasting Comercial Advantage*. London.Piatkus.
- Upe.A dan Damsid .2010. *Asas-asas Multiple Researches*, Alting,M.G (editor), Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Valingas,L, Okumura,A.1997. Why do people follow leaders?A study of U.S. and a Japanese change program, *Leadership Quarterly*, 8 (3).
- Van Den Broek,TP. 1984. Pembinaan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Terasing yang Efektif ditinjau dari Aspek Pendekatan Sosial Budaya, Seminar PWI Pusat,Jakarta.

Sekeras halilitar pun

Genderang perang yang kau tabuhkan padaku

Sebusuk bangkai pun

Sumpah serapah yang kalian semburkan padaku

Setajam sembilu pun

Pedang yang kalian hunus padaku

Sedalam palung pun

Kuburan yang kau siapkan untukku

Aku tidak akan berperang dengan kalian

Karena kalian adalah saudaraku

Aku hanya berperang

Jika kalian menjadi penghianat

dan menjadi perampok bangsa ini

Prabowo Subianto

Bagian 7. GROUNDED THEORY : STEP BY STEP

Arry Pongtiku

Grounded theory methodology was firstly introduced by Glaser and Strauss in 1967 with their phenomenal book *“The Discovery of Grounded Theory”*. Glaser concludes two most important properties of conceptualizing for generating grounded theory are that concepts are abstract of time, place, and people, and that concepts have enduring grab. The appeal of these two properties can literally go on forever as an applied way of seeing events (Glaser, 2002). In addition Glaser (2002) says *“In doing Grounded Theory, I endeavored to emphasize the complexity of the world and therefore the freedom, autonomy, and license required to write generated theory that explains what is going on in this world, starting with substantive areas”*.

Brown et al (2002) suggest grounded theory methodology has following eight assumptions:

1. The need to get out into the field to discover what is really going on (i.e., to gain firsthand information taken from its source.
2. The relevance of theory, grounded in data, to the development of a discipline and as a basis for social action.
3. The complexity and variability of phenomena and of human action.
4. The belief that persons are actors who take an active role in responding to problematic situations.
5. The realization that persons act on the basis of meaning.

6. The understanding that meaning is defined and re defined through interaction.
7. A sensitivity to the evolving and unfolding nature of events (process).
8. An awareness of the interrelationships among conditions (structure), action (process) and consequences.

As cited in Mehmetoglu and Altinay (2004), the analytic strategy of grounded theory had been used in several studies in various related fields such as management (Pandit, 1995), marketing (Goulding, 1997) and tourism (Decrop, 2000). According to Partington (2000), the approach to discovering theory from data known as grounded theory is much cited but little understood, however the grounded theory has seen relatively little productive discussion in management literature.

The Grounded Theory Perspective cited in Glaser (2002) argued:

“All is data is a well known Glaser dictum. What does it means? It means exactly what is going on in the research scene is the data, whatever the source, whether interview, observations, documents, in whatever combination. It is not only what is being told, how it is being told and the conditions of its being told, but also all data surrounding what is being told. It means what is going on must be figured out exactly what it is to be used for, that is conceptualization, not for accurate description. Data is always as good as far as it goes, and there is always more data to keep correcting the categories with more relevant properties”.

A theory which is generated from grounded method must be based on a phenomenon, not started on data (Emzir, 2008). As cited in Munir (2006), Strauss and Corbin say (1990) theories can not be built with actual incidents or activities as observed or reported; that are from raw data. A theory is built from concept, not directly from data. *Concept is resulted from the conceptualization of data: The incidents, event, happenings are taken as, or analyzed as, potential indicators of phenomena, which are thereby given conceptual labels. If a respondent say to researcher, "Each day I spread my activities over the morning, resting between shaving and bathing," then the researcher might label this phenomenon as 'pacing'. As the researcher encounters other incident, and when after comparison to the first, they appear to resemble the same phenomena, then these, too, can be labeled as 'pacing'. Only by comparing incidents and naming like phenomena with the same term can the theorist accumulate the basic units for theory.*

A word of Phenomenon (New Webster's Dictionary and Roget's Thesaurus, 1992) means *anything appearing or observed especially if having scientific interest.* (Partington, 2000) says that *phenomenology* refers to "reality is socially constructed, and consists of individuals' interpretation of their circumstances. Knowledge comes from the penetration by the researches of the meanings that make up the individuals' views of reality. The researcher's role is to reconstruct those meanings".

Strauss and Corbin (1990) quoted in Munir (2006), *Categories are higher in level and more abstract than the concepts they represent. They are generated through the same analytic process of making comparisons to highlight similarities and differences. Categories are the cornerstone of developing theory. They provide the means by which the theory can be integrated. We can show how the grouping of concepts forms categories by continuing with the example above. In addition to the concept of pacing, the analysis might generate the concepts of 'self-medicating', 'resting' and 'watching one's diet'. While coding, the analyst may note that, although these concepts are different in form, they seem to represent activities directed toward a similar process: keeping an illness under control. They could be grouped under a more abstract heading, the category: 'Self Strategies for controlling illness'.*

A qualitative research aims to understand a phenomenon and develops researcher's imaginations. It does not take for explanation or interpretation among variables as in quantitative method (Salladien, 2008). Neuman (2003) explains that "*some people believe that qualitative data are soft, intangible and immaterial. Such data are so fuzzy and elusive that researchers cannot really capture them. This is not necessarily the case. Qualitative data are empirical. They involve documenting real events, recording what people say (with words, gesture and tone), observing specific behaviors, studying written documents or examining visual images. These are all concrete aspects of the world*". In this study, communicable disease issues and social phenomena of mobile

communities firstly recognized after one year implementation of the CSR, through intense field observation and discussion. Again, the second phenomenon of coordination and conflict stakeholders appeared after one and a half years observation and experience. Those phenomena and some actions taken did not stop to observe. In order to gradually understand the interactions including conflicts and solve problems, stakeholders' mind sets were captured. All information were continuously collecting, analyzing and finally enfolded with literatures including testing/confirmation the emerged theoretical framework to colleagues/related persons/experts/practitioners.

Strauss and Corbin, 1990 cited in Neuman, 2003 explain that grounded theory is a qualitative research method that uses a systematic set of procedures to develop an inductively derived theory about a phenomenon. Bungin (2007) in a provocative way says that researcher comes into the field with "*empty headed*" or without bringing any concept, theory or hypothesis. It is indeed phenomenon, inductively observed as Glaser and Strauss's report on phenomena between hospital staffs and dying patients in their book. However, Kuhn, 1962 and Feyerabend, 1962 cited in Crompton (accessed on 3/25/2009) observations are not entirely free from the influences of theories.

Partington (2000) says the paradigm model is at the core of Strauss and Corbin's method. It consists of a systematized cause- and -effect schema which the researcher uses to explicate relationships between categories and subcategories. It can describe as follows: (A) Causal

Conditions --- (B) Phenomenon---(C) Context--- (D) Intervening Conditions--- (E) Action/Interaction Strategies --- (F) Consequences. The Grounded research model emphasizes an observation method and develops an intuitive relationship among variables studied. The steps of research are started by examining formulations and redeveloping propositions during generating a new theory (Salladien, 2008).

Faisal S (2007) describes the grounded theory is considered as an alternative approach towards a classical one (verificative study). The grounded theory moves from the bottom to the top namely empherical data-conce ptual- the oretical.

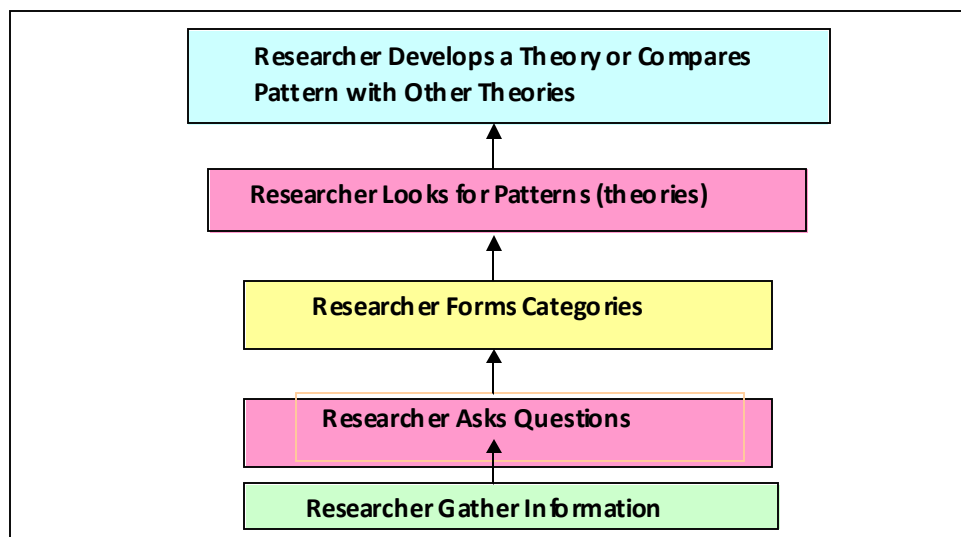


Figure 1. The Inductive Model of Research in a Qualitative Study

Source: Creswell, 1994

Similarly, Moleong (2008), Pandit (1996) the process of developing the grounded theory is Theoretical Sampling (1)---Data collections(2)---Data ordering(3)---Data Analysis(4)--- theory development (5)---if theory saturation the study finished(6) and if not saturation the study

continued. Dick (accessed 8/19/2002) says that over time, the grounded theory study works through the following mostly-overlapping phases: data collection, note taking, coding, memoing, sorting and writing. This research tries to understand and to analyze more deeply the relationship based on facts (data, interview and observation) and finally compared with literature review in generating a theory. Creswell (1994) shows an inductive model of thinking or logic to build a new theory as follows:

To sum up the process of this study as follows (Arry Pongtiku,Disse rtation 2010):

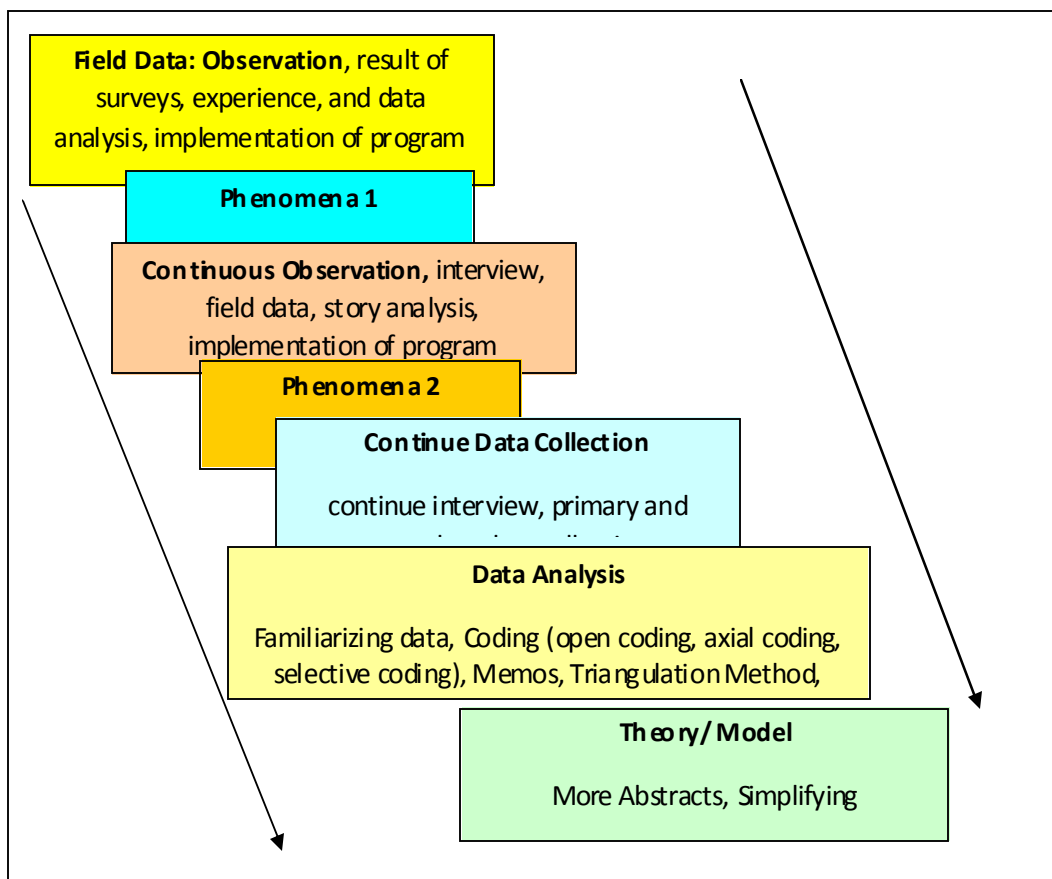


Figure 2. Process of this research

-

4.1.1 The grounded theory approach Mode 2 required for this study

Bryman (1988) observes “*In spite of the frequency which Glaser and Strauss and the idea of grounded theory are cited in the literature, there are comparatively few instances of its application...*” (cited in Partington, 2000). Partington (2000) comments that the difficulty of applying universal grounded theory prescriptions is borne out by experience with doctoral students working the field of organization and management who attempted to follow the Strauss and Corbin approach but have abandoned it because of its bewildering complexity. Indeed, in published management research there is little evidence of the successful application of any precisely delineated, prescribed approach. Partington examined such four management grounded theory exemplars: Brown and Eisenhardt (1977)---*multiple cases studies*, Gersick (1994)---*single case study*, Gioia and Chittipeddi (1991)---*single case study* and Kram and Isabella (1985)---*pairs of individuals*. In each of these four exemplars the output of the studies is of *mode 1* type, primarily aimed at an academic audience. The purpose of development into theories with a direct, practical use was a secondary consideration. As a result, although the theories generated by these studies contribute to our understanding of social processes, they are unlikely to be of direct interest to managers. The Mode 2 was initially introduced in 1994 by six authors :Michael Gibbons, Camille Limoges, Helga Nowotny, Simon Schwartzman, Peter Scott, and Martin Trow through their book of *The New Production of Knowledge: The Dynamics of Science and Research in Contemporary*

Societies (Nowotny et al, 2003). Partington, 2000 and Crompton, accessed on 3/25/2009 note in the field of management, the mode 2 knowledge-production system brings together the ‘*supply side*’ of knowledge, including universities, with the ‘*demand side*’, including business. The whole system depends for its effectiveness on a rapid interplay between management theory and practice. Kurt Lewin says “*Nothing is so practical as a good theory* “ cited in Human Resource Development Review,2005. Partington (2000) shows how examination of the distinctive characteristics of a specific research aim can usefully transform Strauss and Corbin’s model into a procedure which is directly applicable to the development of *S-O-R theories in mode 2 management research by Gibbons et al*. The differences of Mode 1 and Mode 2 are presented as below,

Table 1. Mode 1 and Mode 2: two different models for undertaking research

Different Research Models	Mode I	Mode II
Steering mechanism	The academic discipline	Problem based, multi disciplinary
Authoriza tion	Professional rules	Scientific & societal rules
Objec tives	New theories	Usefulness
Type of knowledge	General	Specific
Time perspective	Long term	Short term
Responsibility	The scientific community	A societal responsibility
Ac tors	Researchers	Participants & researchers

Relationship	Hierarchical	Equal
Works forms	Planned, predetermined	Flexible, interactive
Approach	Closed	Open
Physical proximity	Distant	Close
Actors	Universities	Research & Development centers, institutes, companies , regional universities
Relations	Object relations	Subject relations
Strategy	First discovery, then application	Simultaneous discovery and application

Source: Svensson, Ellström and Brulin, 2009

Chopra (2005) in Dictionary of Management defines *Stimulus* is initiating step intended to provoke a predictable response. *Cognition* is process which uses all human senses to observe the outside world and to form perception attitudes, comprehension and memory. Luthans (2002) says cognition is the act of knowing an item of information. Under this framework, cognitions precede behavior and constitute input into the person's thinking, perception, problem solving, and information processing.

If we trace back, we learn that B.F. Skinner, a modern behaviorism, who is widely recognized for his contributions to psychology explains respondent behavior (those behavior elicited by stimuli) but not the more complex operant behavior. It is for example: the S-R approach in physical reflex, when stuck by a pin (S), the person will flinch (R), or when tapped below the kneecap (S), the person will extend the lower leg (R). He strengthens the importance of the response-stimulus (R-S)

relationship. The organism has to operate on the environment (thus the term *operant conditioning*) in order to receive the desirable consequence. Several studies from Davis and Luthans; Luthans and Kreitner as well as Albert Bandura, social learning takes the position that behavior can be best explained in terms of a continuous reciprocal interaction among cognitive, behavioral, and environmental determinants. The person and the environmental situation do not function as independent units but in conjunction with the behavior itself, reciprocally interact to determine behavior (Luthans, 2002). Raimond (1998) includes The Stimulus-Response Model by Rosch (1992) in their paper "Where Do Strategic Ideas Come From? As follows: *Figure 28a is a diagram of the behaviorist world-view. The first arrow, the stimulus, is something that the experimenter does to the organism (human or animal); it is in the external world, observable by everyone. The second arrow is what the organism does after the stimulus, also something observable by everyone. The square between the two arrows is the mind, considered as black box, a box that is not publicly observable and hence not subject to scientific investigation, hence unnecessary to talk about. For the strict behaviorists, the biological organism was also in black box. So psychologists could be completely objective; they need only chart the relationships between stimuli and responses.*

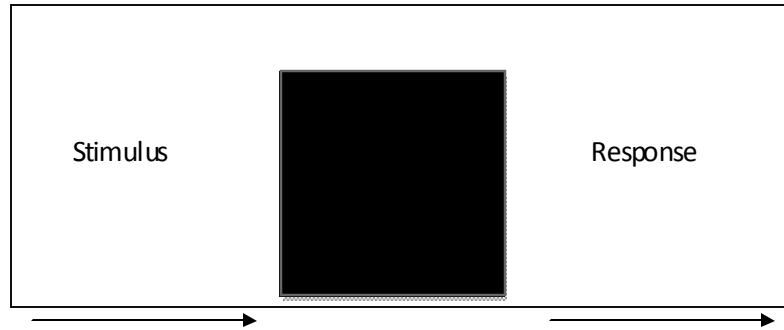


Figure 3 . The stimulus-response model

Source: Rosch, 1992

Furthermore, the information processing model takes the view that when the information or stimulus comes into the brain of the organism it has to be processed in order that the appropriate response can be made (Raimond, 1998). S-O-R (Environmental *Stimulus –Cognition-Management Action*) theories are concerned with how people's understanding of their environment leads to actions. The assumptions behind grounded theory's symbolic interactionist origins match this consideration. Two features of Mode 2 are: First, transdisciplinary research is less likely to be based on the existing, highly developed theoretical frameworks from bounded disciplinary traditions, which tend to characterize Mode 1. Second, Mode 2 emphasizes tacit knowledge, which has not yet been codified, written down and stored. Academics and managers attempt to learn, working together from one another in virtuous cycle of understanding, explication and action in a mutually transdisciplinary frame (Partington :2000).

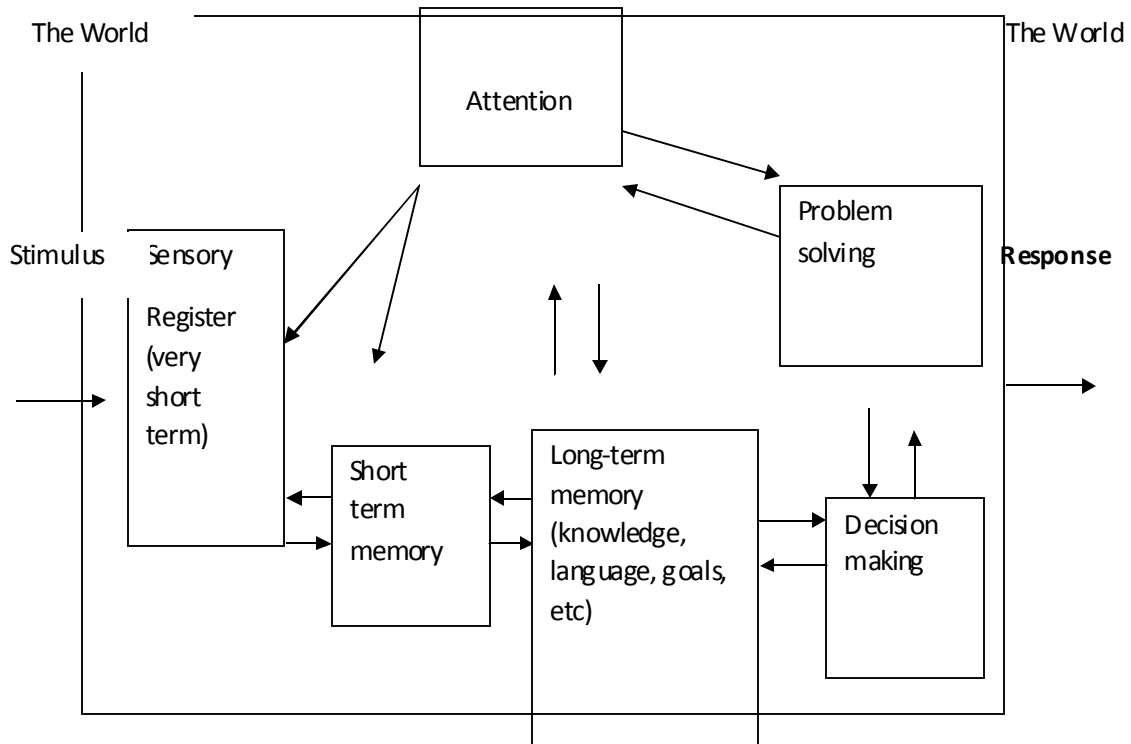


Figure 4. The information processing model

Source: Rosch, 1992

The simplified and revised model of S-O-R will be shown below.

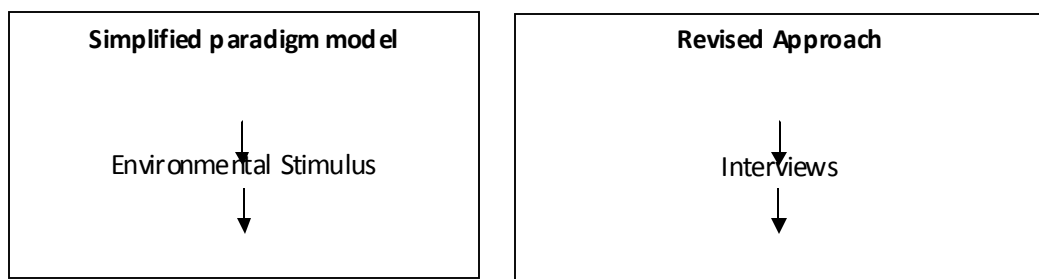


Figure 5. Revised grounded theory approach & Paradigm Model

Source: Partington, 2000

Takeuchi (1998) argues what Western companies need to do is “to unlearn” their existing view of knowledge and pay more attention to (1) tacit knowledge, (2) creating new knowledge, and (3) having everyone in the organization be involved. Japanese companies have advanced their position in international competition because of their skill and expertise at organizational knowledge creation, which is the key to the distinctive way that Japanese companies innovate. Tacit knowledge is highly personal and hard to formalize and share with others. Subjective insights, intuitions and hunches fall into category of knowledge. Tacit knowledge is deeply rooted in an individual’s action and experience, as well as in the ideals, values or emotions he or she embraces. Furthermore, tacit knowledge contains an important cognitive dimension. Yet they cannot be articulated very easily, this dimension of tacit knowledge shapes the way we perceive the world around us.

Mode 2 for this application analyzes recollections of past events, often recorded in interview data, to develop explanation of management action. *Two characteristics of mode 2 enquiry* are transdisciplinarity and emphasis on tacit knowledge. The approach however offered differs in two important ways from the much cited universal grounded theory model originated by Glaser and Strauss (1967) and later proceduralized by Strauss and Corbin (1990). First, it acknowledges that the form of theories of management actions which will satisfy the cotemporary demands of mode 2 research is different from the form of integrated sociological theory for which the original grounded theory approach was

developed. Second it takes account of differences between the ontological assumptions underlying the use of retrospective data for analyzing management action, and those associated with participant observation, the pivotal strategy of grounded theory's symbolic interactionist roots. The results would be a simplified, more direct approach which works for the specific purpose of generating useful, consensually valid theory (Partington, 2000).

Crompton, accessed on 3/25/2008 in her paper about Knowledge Production and Management in 21st Century, in regard of new knowledge and methodology, she states that *"learning is defined here as any (more or less permanent) change of behavior, which is the result of experiences; the acquisition of knowledge, information, values, belief, norms and behavior (where values, beliefs and norms are dependent on culture). However as learning produces new knowledge which is the basis of innovation, and it has been shown that learning and knowledge are a social-cultural phenomena then researchers need to 'walk the walk' and 'talk the talk' of ordinary people in situ. I suggest that transdisciplinary approaches using multi-methodologies will be helpful in understanding complex social and cultural situations"*. Gioia and Pitre (1990) broadly define *theory as any coherent description or explanation of observed or experience phenomena*. As cited in Luthans (2002) *"theory is the answer to queries of why. Theory is about the connections among the phenomena a story about why acts, events, structure, and thoughts occur. Theory emphasizes the nature of causal relationships, identifying what comes first*

as well as the timing of such events. Strong theory, in our view, delves into the underlying process so as to understand the systematic reasons for a particularly occurrence or non-occurrence". As cited in Totok Hari Wibowo (2005) some scholars talk about knowledge creation. Giddens notes all social actors, all human beings are highly 'learned' in respect of knowledge which they possess and apply, in the production and reproduction of day-to-day social encounters. He distinguish between discursive and practical knowledge, the former refers to knowledge that the actors are able to articulate (what is said), and the latter refers to tacit knowledge, which actors are able to draw on in action but are unable to express (what is simply done). Reflexive refers to the capacity of humans to routinely observe and understand what they are doing while they are doing it. It is not merely self-consciousness but includes continuous monitoring or physical and social contexts and activities either their own or others. Other scholar says knowledge conversion takes place within 'ba'. It is the physical and /or mental space that enables the process of conversion. 'Ba' is a Japanese term, which literary means *space* or *place*. The concept of 'ba' was originally proposed by Kitaro Nishida. The concept of 'ba' concerns far more than physical elements, it includes perceptions throughout body and mind. Therefore 'ba' offers a *context*. In order to understand creativity as a tacit knowledge we cannot ignore situated cognition and action. In knowledge creation, generation and regeneration of 'ba' is the key, because 'ba' provides the energy, quality and location to perform the individual conversions and to move along the knowledge spiral. As cited in Muhadjir

(1996), Glaser and Strauss suggest, in order achieving more optimal level of the new theory, the grounded research should be carried out in non traditional areas, where the place is limited references. Eisenhardt (1989) also says that this research approach is especially appropriate in new topic area.

In this study, I finally selected Mode 2 (modified grounded theory) for some reasons:

1. My concern of this study was to develop a useful theory which can bridge between theory and practice in management. S-O-R perspective teaches us that its orientation emphasizes the active, mediating role of the manager between environmental stimulus and behavioral response. This is may become more applicable for the management study. (Partington, 2000) says” *the theorized relationship between environmental stimulus and management action, and the intermediate role of personal control, has potentially important consequences for managers* “.
2. I collected data from 2006-2008 means a retrospective data which is matching with Mode 2.
3. I would like to reduce complication and long process as the traditional grounded theory (Mode 1): *Causal Conditions -- Phenomenon--Context--Intervening Conditions--Action/Interaction Strategies --Consequences* , compared to the modified one (Mode 2): *Stimulus--Cognition--Response*, which emphasized on developing explanations of management actions. I learned very

much from invaluable experience of this case through observations, interviews and sharing with managers and field team. From informants and stakeholder interactions, I recognized tacit knowledge. I also observed comprehensive views from this case so transdisciplinary approaches were likely relevant. Here academics/ other practitioners and managers attempt to learn, working together from one another in virtuous cycle of understanding, explication and action.

4.2 Data Analysis

Two area concerns for this data analysis were as follows:

- a) First, mobile local community which came and stayed near camp station and burden of communicable diseases from phenomena 1 will be analyzed quantitatively (*experimental design*). Pre and post interventions presented using proportion and descriptive analysis. It will be as a supporting data in building a new theory of CSR.
- b) Second, stakeholders interactions which was our main focus from phenomena 2, was analyzed qualitatively using *grounded method design*. Evidences from fields (data and direct observation to community and direct involvement in the activities and field coordination), experience's researcher and deep discussion to our team and communications with stakeholders, were practical ways to find the ideas. Questioners, email correspondence, interviews with stakeholders, daily notes of researcher and other

documentations will be collected and analyzed (selecting, coding, categorizing and so forth) in generating a new theory of CSR in management.

To support the concepts and to answer the hypothesis (H1) was *'treatments and health educations through mobile health team in community will reduce burden of communicable disease in the community in project locations and will also protect the workplace towards the communicable diseases'*, data of health surveys used a descriptive analysis based on health indicators which compared *before* and *after* interventions of communicable diseases control. Malaria surveys used MBS (*Mass Blood Survey*) and FBS (*Fever Blood Survey*) methods. Lymphatic filariasis used a *finger blood test* that carried out at night due to cycle of filariasis worm. Tuberculosis was performed by sputum *examination test* and leprosy by *cardinal signs*. HIV/AIDS used *PITC (Provider Initiative Testing and Counseling)*. Mother and Child program and nutrition was based on routine protocol of the program. The all methods were relevant to the WHO guideline. *Statistical Data* showed through graphs and tables, some changes or progress was evaluated. Details of these communicable disease control methods and its operational definitions were put in annexes. *"When we collect more records than we can review individually, we can use tables, graphs and charts to organize, summary, and display the data clearly and effectively. With tables, graphs, and charts we can analyze data sets of a few dozen or a few million. These tools allow us to identify, explore, understand, and present distributions, trends, and relationship in the data. Thus tables,*

graphs, and charts are critical tools not only when we perform descriptive and analytic epidemiology, but also when we need to communicate our epidemiologic findings to others” (U.S .Department of Health and Human Services, accessed on 2/28/ 2005). In addition, the trend is much more informative than single reading. Observing trends overtime is also a way of validating the data. When operational conditions change , trends must be interpreted cautiously (ILEP Medico-Social Commission, 2001). To see directly or indirectly effects to workplace, data in trend from health and safety department of the company will be included. In addition, a self assessment using *Malcolm Baldrige Scorecard* filled by a manager for community development will be attached in evaluating overall performance including *Leadership, Info & Analysis, Planning, Human Resources, Process Management, Operations* and *Customer*. Various sources of data and using triangulation method will ensure quality of data analysis.

Since the main aim of this study was to build the new theory/model of CSR, my pre proposition (P2) was *working with stakeholders is a power to implement CSR and can create advantageous values during gas exploration phase* needs the further discoveries through the process of qualitative data analysis. It was expected to understand and learn what, why and how the stakeholder interactions were a power and value creations in the special contexts such as uncertainty condition of exploration phase, remote area location and as a new company which

entered new business in Indonesia. The grounded theory method answered this concern.

To get a chronological picture of grounded theory process, Neuman (2003) explains that in grounded theory, a qualitative researcher develops theory during data collections. This more inductive method means that theory is built from data or grounded in the data. Moreover, conceptualization and operationalization occurs simultaneously with data collection and preliminary data analysis. It makes qualitative research flexible and lets data and the theory interact. When data collection and theorizing are mixed together, the theoretical questions arise that suggest future observations, so new data are tailored to answer theoretical questions that come from thinking about previous data.

Mehmetoglu and Alinay (2006) comment, the focus on qualitative research has unfortunately been mainly confined to methods of data collection and neglecting a more significant aspect, namely data analysis. The data analysis in a *grounded theory* as Glaser and Strauss' suggestions contains: *Incidents* of phenomena in data are coded into *categories*. By comparing each incident with previous incidents in the same category, the researcher develops theoretical *properties* of categories and the *dimensions* of those properties. As the study progresses, the focus changes from comparing incidents with one another to comparing incidents with properties of the category that resulted from initial comparisons of incidents. The theoretical sampling and constant comparison processes lead towards the *theoretical*

saturation of a reduced set categories within the boundaries of the emerging theory. *Memos*-records of ideas relating to categories and the categories themselves form the basis of the written theory. Explored in different field settings and broader contexts, substantive theory may be developed into more abstract, generalized formal theory (Partington (2007), Wignjosoebroto.S (2006). In discovering theory, one generates conceptual categories or their properties from evidence, and then the evidence from which the category emerged is used to demonstrate the concept. The evidence may not necessarily be accurate beyond doubt, but the concept is undoubtedly a relevant theoretical abstraction about what is going on in the area studied. Furthermore, the concept itself will not change, while even the most accurate facts change (Glaser and Strauss, 1967). Partington (2000) says the twin basics of grounded theory are *theoretical sampling*, whereby the process of data collection is controlled by the emerging theory, together with *constant comparison* method of joint data coding and analysis.

As importance of coding issues, Awad and Ghaziri (2004) in their text book of Knowledge Management say *codification is a prerequisite to knowledge transfer*. From a knowledge management view, codification is converting tacit knowledge to explicit knowledge in a usable form for organizational members. From an information system view, it is converting undocumented to documented information. Regardless of the view, codification is making –specific knowledge (*tacit* and *explicit*) visible,

accessible, and usable for value-added decision making, no matter what form it may take. This means that:

- a) *Tacit knowledge* (in people' heads) such as human expertise is identified and leveraged through a form that delivers the highest return to the business. It may be through knowledge-sharing events, organized directories, yellow pages, or other means that will connect the ones who need the expertise to source of expertise.
- b) *Explicit knowledge* should be organized, categorized, indexed, and accessed via the company's intranet or some other means to make it visible, accessible and usable – on paper, in documents, in data base.

Codifying tacit knowledge is complex and is more of an art than a science. Several different ways of encoding facts and relationships to codify knowledge exist. They include knowledge maps, decision tables, decision trees, frames, production rules and software agents (Awad and Ghaziri, 2004). As already mentioned in the previous paragraph, there were some levels of codification in grounded theory, however more specifically described as cited in Mehmetoglu and Altinay(2006), Brown et al (2002) are as follows (a) *Open coding* as the process of breaking down, examining, comparing, conceptualizing and categorizing data. Data were broken down by asking simple questions such as what, where, how, when, how much, etc. Data that were initially broken down were then compared and similar incidents were grouped together and given

the same conceptual label. This process of grouping concepts at a higher, more abstract level is termed 'categorizing' ;(b) *Axial coding* is whereas open coding divides the data into concepts and categories, axial coding puts them back together in new ways by making connections between a category and its subcategories. The focus of axial coding is to create a model that details the specific conditions that give rise to a phenomenon's occurrence. During axial coding, the emerging categories, themes or pattern were validated by comparing the information with other informants, comparing the emerging themes with the information obtained through observation and secondary analysis of documents from and about the organization. We then make a *theoretical memo*: a sort story which plays an important role and assists in the process of creating order and making sense of data. The process of open coding, axial coding and writing and developing memos lead to a number of finalized and saturated categories; (c) *Selective coding* is the next type of coding involved the integration of categories (axial) to form an initial theoretical framework. The codes and categories are explored further by revisiting the coded statements, with attention being given to understanding the inter-relationship. All the data were finally sifted and charted.

Mehmetoglu and Alinay (2006) summarize that the analytic strategy in practices of the Grounded Theory consisted of three concurrent stages / activities namely: Stage 1: familiarization, Stage 2: coding, conceptualization and ordering, and Stage 3: enfolding literature.

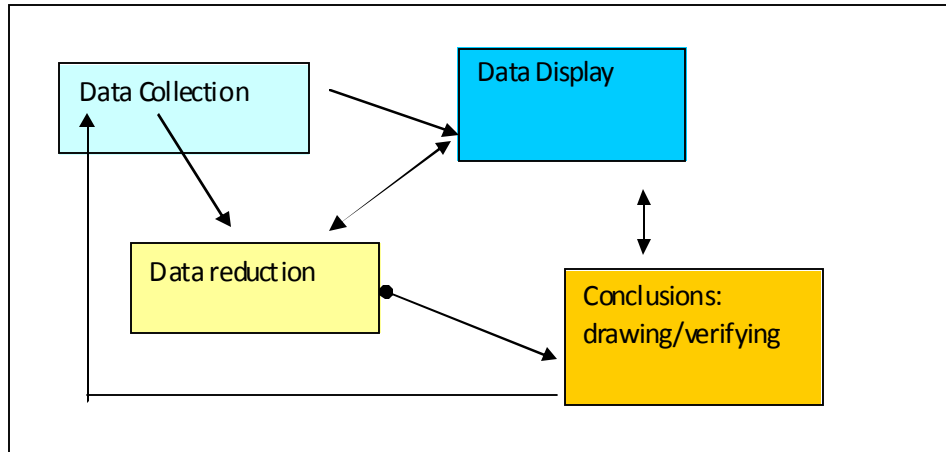


Figure 6. An Interactive model for data analysis

Miles and Huberman (1994) also cited in Sugiyono (2007) summarize an interactive model for data analysis data as above: Partington (2000) suggested application for Mode 2 researchers seeking to build causal S-O-R theories of management action from retrospective data may use the guiding structure of three linked models: *the simplified paradigm model*, *the simplified conditional matrix* and *the three overlapping domains of reality in the critical realist ontology*. Mode 2 focuses on management actions, of course also means a bit shorter process of analysis than traditional grounded theory. In practice, the three models may be applied to the established procedures of grounded theory through the following steps:

1. Using the established procedures of grounded theory (Open coding - Axial coding - Selective category (Glaser's style) and the basic elements of the simplified paradigm model of S-O-R (Environmental *Stimulus* - *Cognition*-*Management Action*), code each example of active environmental stimulus which signified by

management attention into categories, each with properties and dimensions, maintaining a flexible working definition of each category.

2. Similarly code each instance of action
3. Using the concentric circles of the simplified conditional matrix drawn on large sheet of paper, make a freehand graphical representation of all instances of stimulus and action. Draw links between them.
4. Consider as to possible underlying mechanism which could offer a theoretical explanation of the cognitive process which intervene between, and explain, links between instances of stimulus and response. Seek explanations which informants find appealing and valid.
5. Generate the theory in contrasting contexts, continually testing and modifying the coding scheme. Draw into focus a cognitive process which offers a consensually valid and informative link between stimulus and action.
6. Write the theory in the form three stages, each representing a progressively higher level of the oretical abstraction:
 - Case narrative with illustrative data samples
 - Summary within case and cross-case tabulations
 - Theoretical propositions and summary process models

To summarize the data analysis in building this new theory, I strengthened once again using a figure 32 that it is analyzed by using Mode 2 (the modified grounded theory method) which focused on

Environmental Stimulus-Cognition-Management Action on CSR implementation and dealing with stakeholders and mixed with supporting quantitative data analysis namely (a) pre and post intervention of communicable diseases control in community, (b) Trend of diseases and incidence in workplace from health and safety department of the company (c) quality performance which was measured by Malcolm Baldrige scorecard. Finally, I put it back in one picture of mixed methods of data analysis as below.

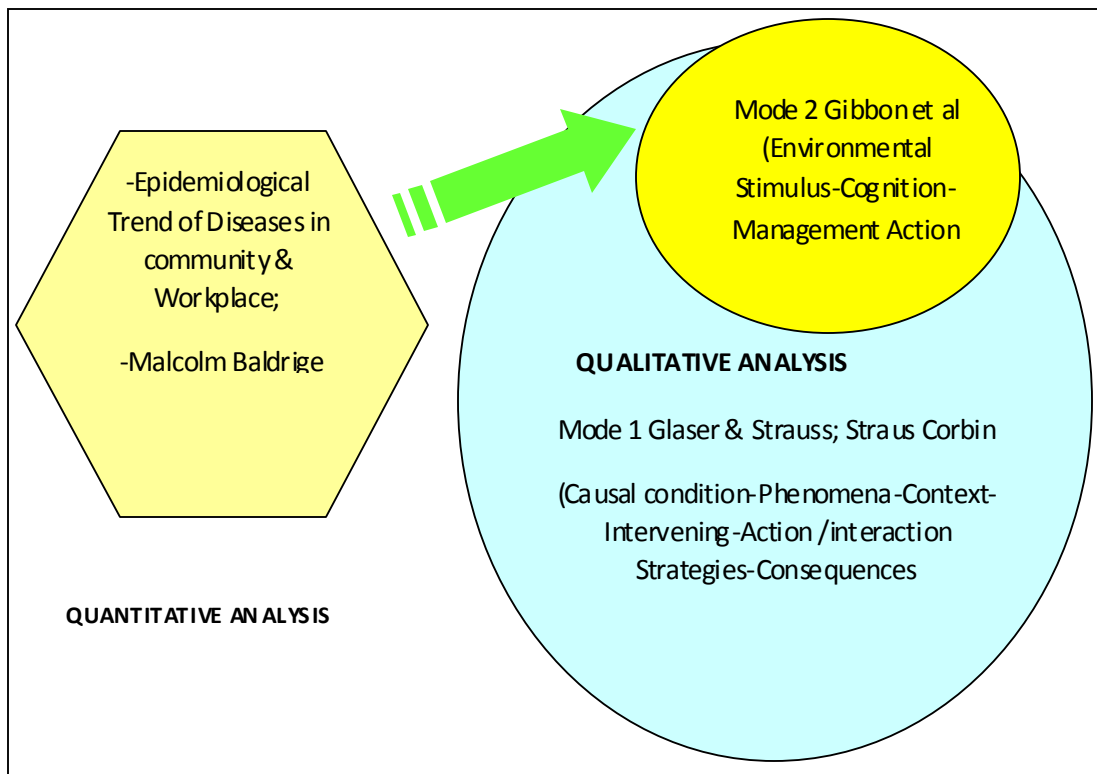


Figure 7. Mixed methods of data analysis

4.3 Credibility of Data

Some efforts were done to ensure accountable /credible data as follows: Lengthening observation including informally visiting other areas/villages which impacted by other companies operations (Bintuni and Timika);-Keen to do observations and search up to date information; *Triangulation* (consistency among data, observation, interview); *Test to water* (tested about recommendations/conclusion of progress reports or results to other stakeholders/ the informants, giving feedbacks ;Circulated reports/progress report to stakeholders; Discussion to experts; Discussion to others using common sense; Discussion with mobile health team; Discussion with company man; Presented to workshops/meetings; The author of this paper was functioned as a mediator/coordinator, implementer and medical consultant of this project or deeply involved in this CSR's process; Nations Petroleum received Award "*Manggala Karya Bhakti Kartika*" at National Health Day from Minister of Health Republic of Indonesia. This CSR has supported health and environmental care (Kompas, 18 December 2008; Bisnis Indonesia, 17 January 2009).

4.4 Ethical Considerations

As cited in Creswell (1994) most authors who discuss qualitative research study address the importance of ethical considerations where the researcher foremost has an obligation to respect the right, needs,

values, and desires of the informant(s). In this study, the following safeguards were employed to protect the informant's rights:

1. The research objectives were articulated verbally and in writing so that they were clearly understood by the informants. It is including a description of how data will be used.
2. Written permission proceeds the study, in this case formal letter permission from the company and informally talking to those informants during this study and through sharing information. The questioners and feed back given by the informants were ensured confidentiality and protect the identity of the informants (*anonym*).
3. The informants were informed about all data collection devices and activities as well as were partially and gradually report during process of writing this dissertation.
4. The informant's rights, interests and wishes were be considered first when choices are made regarding reporting the data.
5. Transcription, written interpretations and reports were made available to the informants. Full dissertation report would be finally accessible for the informants.

REFERENCES

- Ahmad, A. 2008. Tanah Emas, Tanah Yang Berdarah in Ekspedisi Tanah Papua- *Laporan Jurnalistik Kompas*, Yuniarti F (Ed), PT Kompas Media Nusantara, Jakarta, pp 37-53.
- Alizar, M.A., Rahadini, A., Love, E. 2008. Engaging Local Government in Promoting Good CSR Practices and Sustainable Development through Multi-Stakeholder Engagement, *32nd IPA Convention & Exhibition* (paper presented, electronic file), and Jakarta.
- Antara News, Pemerintah Kaji Pola "Cost Recovery". <http://www.antara.co.id/arc/2007/8/26/pemerintah-kaji-costrecovery-pertamina>, accessed on 6/21/2008.
- Antonacopoulou, E.P., and Méric,J. 2005. A critique of stake-holder theory: management science or a sophisticated ideology of control, *Corporate Governance*, Vol.5 No.2, pp.22-33.
- Arena, C .2008, *The high-Purpose Company*. Pantau J (translator).*The high Purpose Company Trend Terbaru dalam bisnis:Perusahaan Bertanggung Jawab dan Berprofit Tinggi*, PT Gramedia Pustaka Utama, pp 2-43.
- Aquirela, R.V., Rupp, D., Willams, C.A. and Ganapathi, J. 2007. Putting the S Back in Corporate Social Responsibility: A Multilevel Theory of Social Change in Organizations. *Academy of Management Review*, Vol. 32, No. 3 pp 836-863.
- Asongu, J.J .2007. The history of Corporate Social Responsibility, *Journal of Business and Public Police*,Vd 1,Number 2, pp 1-4.
- Awad,E.M ., and Ghaziri,H.M .2004. *Knowledge Management*, International Edition,Pearson Education International, pp 186-211.
- Baldrige, M. SWOT Assessment using Malcolm Baldrige Model (Score Card), <http://www.google.com>, accessed October 2008.
- Bateman, T.S and Snell,S.A. 2008. Management: Leading & Collaborating in a Competitive World. *Kepemimpinan dan Kolaborasi dalam Dunia yang Kompetitif Buku 1* . Sungkono S dan Yulianto A K (translators). Penerbit Salemba Empat, Jakarta, pp xvi, 192,193,198-207.
- Bertens ,K. 2000. *Pengantar Etika Bisnis*, Kanisius Jogjakarta, pp 289,299-300.
- Bisness Indonesia.2009.Menharapkan komitmen mitra usaha. Sabtu,17/01/2009, <http://web.bisnis.com> , accessed on 06/07/2009
- Borgatti , S. Introduction to Grounded Theory. <http://www.analytictech.com/mb870/introtoGT.htm>, accessed on 11/26/2009/
- BPS-Statistics Indonesia., Bappenas., UNDP Indonesia .2004. *National Human Development Report 2004* The Economics of Democracy: Financing Human Development in Indonesia.pp 23.
- Brammer , Milington and Rayton .2005. The contribution about Corporate Social Responsibility to organizational commitment , University of Bath School of Management, <http://www.bath.ac.uk/management/research/papers.htm>.
- Brown, S. C., Stevens ,R.A., Troiano, P.F., Schneider, M.K. 2002. Exploring Complex Phenomena: Grounded Theory in Student Affairs Research, *Journal of College Student Development*, vol 43 no 2.
- Budimanta, A., Prasetijo, A., Rudito ,B .2008. *Corporate Social Responsibility. Alternatif Bagi Pembangunan Indonesia*, 2nd Edition, Indonesia Center for Sustainability Development (ICSD),p 135.

- Bungin, H.M. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi 1, Pranada Media Group Kencana, pp 217-218.
- Chopra, S. *Dictionary of Management*, K.S. Papersbacks, New Delhi, 2005, pp 66,364.
- Chapman, R., Milne, M.J. 2003. The Triple Bottom Line: How New Zealand Companies Measure Up, <http://www.inderscience.metapress.com/contribution>, accessed on 09/26/2008.
- Clarke, L. *The Essence of Change*, Editor: Adrian Buckley, Prentice Hall, 1994, p 2.
- Cole, G. 2004. *Management Theory and Practice*, 6th Edition, Thomson Learning, London, p 136-146.
- Cornielje, H. 2007. International Course in CBR Nepal (electronic file).
- Creswell, J. W. 1994. *Research Design –Qualitative & Quantitative Approaches*, Sage Publications, pp.95-96.
- Creswell, J.W and Plano Clark, V.L. 2007. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*, Sage Publications, pp 7, 32,67,68.
- Crompton, H. Knowledge Production and Management in the 21st Century, Manchester Metropolitan University Business School Working Paper Series, <http://www.google.com>, accessed on 3/25/2009.
- CSR Asia weekly. 2006. Risk Business? , vol 2 week 40, <http://www.csr-asia.com/csrasiaweekly.vol2week40.pdf>, accessed on 09/26/2008.
- Departemen Kesehatan RI Dirjend PPM & PL .2007. *Modul Epidemiologi: Gebrak Malaria*, Jakarta, pp 5-9.
- Dick, B. Grounded theory: a thumbnail sketch, Resource papers in action research, <http://www.scu.edu.au/schools/gcm/ar/arp/grounded.html>, accessed on 8/19/2002.
- Dinkes Propinsi Papua .2007. *Konsep Pembangunan Kesehatan di Papua tahun 2006-2011*, pp 1-5.
- Douglas, E.J. 1992. *Managerial Economics: Analysis and strategy*, 4th edition, Prentice-Hall International Editions, p 17.
- Drucker, P.F. 2008. *The Essential Drucker : The best of Sixty years of Peter Drucker's Essential Writing in Management*, Collins Bussiness Essentials paperback edition, New York, pp 15-17,37.
- Durand, T. 1998. The Alchemy of Competence in *Strategic Flexibility: Managing in a Turbulent Environment*, Hamel G, Prahalad CK, Thomas H and O'Neal D (Editors), John Wiley & Sons, Chichester, England, pp 303-313.
- EIA .2007. Azerbaijan: Production Sharing Agreements, accessed in www.eia.doe.gov, last update Nov 25 2007.
- Eisenhardt, K.M. 1989. Building Theories from Case Study Research, *Academy of Management Review*, vol 14, No 4, p 532.
- Elkington, J. Enter the Triple Bottom Line, chapter 1, <http://www.google.com>, accessed on 17/08/04.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan –Kuantitatif & Kualitatif*, PT RajaGrafindo, p.200.

- Encyclopaedia Britannica, 2008. Encyclopedia Britannica Library- Advance Level content for older students and adults, The Britannica Software.
- Faisal, S. 2007. Penelitian Tiori Grounded, sebagai Alternatif model analisis dalam studi-studi kualitatif in *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Bungin (Ed), PT RajaGrafindo Persada, pp 119-130.
- Falk, O and Hebllich, S. 2007. Corporate social responsibility: Doing well by doing good, *SciencDirect*, pp. 1, 2.
- Freeport, P.T. 2005. Komitmen Sosial untuk Kemajuan Semua in *Investasi Sosial* (Nugraha, Hamad and et al, editors), PUSPENSOS, Jakarta, p 135.
- Foller, M. 1992. Social Determinants of Health and diseases: The role of small scale projects illustrated by the Koster Health Project in Sweden and Ametra in Peru, *Saude Publ, Ri de Janairo* 8 (3), pp. 229-239, <http://www.google.com>
- Freeman, R., Wicks, A.C., Palmar, B. 2004 Stakeholder Theory and "The Corporate Objective Revisited", *Organization Science*, Vol. 15, No. 3, May-June, pp. 364-369
- Friedman M. 1970. The Social Responsibility of Business is to Increase its Profits, *The New York Times Magazine*, <http://www.cdorado.edu/studentgroups/libertarians/issues/friedman-soc-resp-business.html>, accessed on 09/26/2008.
- Gioia, D.A and Pitre, E. 1990. Multiparadigma Perspectives on Theory Building, *Academy of Management Review*, Vol 15 No 4 pp 584-602.
- Glaser, B.G. 2002. Constructivist Grounded Theory, *Forum Qualitative Social Research*, vol 3, no. 3, p. 1, <http://www.cuhp.org/admin/EditDocStore/ws4%>, accessed on 09/26/2008.
- Glaser, B.G. 2002. Conceptualization: On theory and theorizing using grounded theory. *International Journal of Qualitative Methods*, 1 (2). Article 3. <http://www.uaberta.ca/~ijqm/>, accessed on 1/3/2009.
- Glaser, B.G and Strauss, A. 1967. *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*, Sociology Press, California, p 23.
- Glaser, B.G and Strauss, A. 1967. *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*, Aldine Publishing Company Chicago (summary) <http://www.groundedtheory.com>, accessed on 7/20/2009.
- Glaser, Grounded theory (Glaser)-Wikipedia, the free encyclopedia, <http://www.groundedtheory.com>, accessed on 7/20/2009
- Godfrey, P.C., Whetten, D.A., Gregersen, H.B. 1998. Opening Pandora's Box: Do good Ethics Make Good Business cited in *Strategic Flexibility: Managing in a Turbulent Environment*, Hamel G, Prahalad CK, Thomas H and O'Neal D (Ed), John Wiley & Sons, pp 157.
- Green, J and Thorogood, N. 2004. *Qualitative Methods for Health Research*, Sage Publication, London, pp 176-199.
- Guzmán, F. A Brand Building Literature Review (Excerpt from PhD Thesis " Brand Building Towards Social Values: Associating to Public Goods"), <http://www.google.com> accessed on 5/4/2009.
- Halperen, D. *Social Capital*, Polite Press, Canbridge, pp 6, 16, 71, 72.
- Hamel, G., Doz, Y.L., Prahalad, C.K. 2002. Collaborate with your competitor- and Win in *Harvard Business Review on Strategic Alliance*, Harvard Business School Press, p 2.
- Hill, C.W.L and Jones, G.R. 2004. *Strategic Management Theory an Integrated Approach*, 6th edition, Houghton Mifflin Company, pp 109-116, 376.

- Hospied, J. M., Zebua, A. 2006. Medical Site Survey Nations Petroleum Rombebai-Yapen Papua Indonesia, pp 8,9.
- Human Resource Development Review.2005. Nothing So Practical as a Good Theory, vol 4, no.2, 111-113, <http://www.google.com> accessed on 17 June 2009
- ILEP Medico-Social commission.2001. The interpretation of epidemiological indicators in leprosy, p 2.
- Jensen , M.C. 2000. Value Maximization and Stakeholder Theory, <http://www.google.com> accessed on 17 June 2009.
- Kaisepo, M. 2008. *Ekspedisi Tanah Papua*. Laporan Jurnalistik Kompas, Yang diberkati yang "dilupakan", PT Kompas Media Nusantara, Jakarta, pp. 61-62
- Karpman, S. The drama Triangle, <http://www.google.com> accessed on 12 March 2008.
- Kasjono, H.H.S and Kristiawan, H.B. 2008. *Intisari Epidemiologi*, Mitra Cendikia Press Jogjakarta, pp 17-27.
- Key, S. 1999. Toward a new theory of the firm: a critique of stakeholder theory, *Management Decision* 37/4, pp 317-328.
- Knox, S., Maklan, S. 2004. Corporate Responsibility: Moving beyond Investment towards Measuring Outcomes, *European Management Journal*, Vol.22 no.5, pp.508-516.
- Koestar, Y .2007. Mixed Perceptions of Corporate Social Responsibility: Experiences of Indonesia, Center for International Private Enterprise/CIPE www.cipe.org, accessed on 7/6/2008.
- Kolk, A. and Pinkse, J.2006. Stakeholder Mismanagement and Corporate Social Responsibility Crisis, *European Management Journal* ,Vol.24, No.1, pp.59-72.
- Kolodiejchuck, B. 2007. *Mother Theresa come be my light*, pp 290-291.
- Kompas.2007. CSR tidak masuk "Cost Recovery", 25 Agustus 2007.
- Kompas .2008. Pengadilan Exxon Mobil dan Harapan Keadilan di Aceh, 13 September 2008.
- Kompas.2009. Akhir tahun Menkes banyak memberikan penghargaan, 18 Desember 2008.
- Kotler, P. and Pfoertsch, W. 2008. *B2B Brand Management*. Sihandriani, N.R (translator) B2B Brand Management : Dengan Branding Membangun Keunggulan dan memenangi Kompetisi, PT Bhuana Ilmu Populer- Kebmpok Gramedia, Jakarta.
- Lépineux , F. 2005. Stakeholder theory, society and social cohesion, *Emerald Group Publishing Limited*, Vol.5.No.2., pp 99-110.
- Law of Indonesia of the Republic of Indonesia Number 40 of 2007, concerning Limited Liability of Companies, Article 74, Lembaran Negara Republik Indonesia no : 106, ratified in Jakarta on 16th August 2007.
- Leisinger, K.M. 2008. Corporate social responsibilities for access to medicine, Novartis Foundation for sustainability Development, www.novartisfoundation.org, accessed on 9/4/2008.
- Lee, K. H. Strategic Corporate Social Responsibility as Stakeholder Management : The Business Case for Corporate Social Responsibility (CSR) in Korean Electronics Industry, www.nottingham.ac.uk/business/ICCR/AsiaConf06/Fullpapers/Lee,KH.pdf., accessed on 09/26/2008.
- Lönqvist, A . 2002. Measurement of Intangible Assets-An Analysis of Key Concepts, *Frontier of E-Business Research*, <http://www.google.com> accessed on 5/4/2009.

- Luthans, F. *Organizational Behavior*, Ninth Edition, McGraw-Hill Companies, New York, 2002, pp.20-27.
- MAF (Mission Aviation Fellowship) (2001), Daerah-Daerah Terisolir yang belum diinjili (*in Indonesian*), pp 1-3.
- Malhotra, N.K. 2004. *Marketing Research: An Applied Orientation*, 4th Edition, Pearson Prentice Hall, p 386.
- Mahoney, J.T. 2005. Towards a Stakeholder Theory of Strategic Management, <http://www.Google.com> accessed on 01/06/2008.
- McGrath, R.G. 1998. Discovering Strategy: Competitive Advantage from Idiosyncratic Experimentation in *Strategic Flexibility: Managing in a Turbulent Environment*, Hamel G, Prahalad CK, Thomas H and O'Neal D (Editors), John Wiley & Sons, Chichester, England, pp.351-367.
- Media Indonesia, Biaya Recovery Minyak Selangit, Sabtu 17 Mei 2008.
- Mehmetoglu, M. and Alinay, L. 2006. Examination of Grounded Theory Analysis with an Application to Hospitality Research, *International Journal of Hospitality Management* 25(2006) pp 12-13.
- Mereli, Y. and McGee. 1998. Information Competence and Knowledge Creation at the Corporate Centre in *Strategic Flexibility: Managing in a Turbulent Environment*, Hamel G, Prahalad CK, Thomas H and O'Neal D (Editors), John Wiley & Sons, Chichester, England, pp.213-214.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis*, 2nd Edition, Sage publications, p12.
- Monaghan S, The determinants of the health of the people, www.cardifhealthalliance.org/Needs_Assessment/Needs, accessed on 04/16/2008.
- Moleong, L. J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi), PT Remaja Rosdakarya, Bandung, p 74.
- Morley, D and Lovel, H. 1986. *My name is to day. an illustrated discussion of child health, society and poverty in less developed countries*, Macmillan publisher, London, p.224.
- Muhadjir, H.N. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi III), Rakesarasin, Yogyakarta, pp 88-89.
- Munilla, L. S. and Miles, M. P. 2005. The Corporate Social Responsibility Continuum as Component of Stakeholder Theory, *Business and Society Review* 110:4 371-387.
- Munir, N.S.T. 2006. Grounded Theory in *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Salim, A), Edisi Kedua, Tiara Wacana, Yogyakarta, pp 176-197.
- Nations Petroleum. 2007. About Us, http://www.nationspetroleum.com/about_us-our_Business.html, accessed on 12/20/2007.
- Nations Petroleum Rombekai BV 2007. Data from Health Safety & Environment and Community Development in period of 2006-2008.
- Neuman, W.L. 2003. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 5th edition, Allyn and Bacon, Boston, pp 52, 146.
- New Webster's Dictionary and Roget's Thesaurus. 1992., Ottenheimer Publishers Inc, USA, pp 85, 87, 247, 283, 387.
- Norman, W. and MacDonald. 2003. Getting to the Bottom of Triple Bottom Line", In Press, *Business Ethics Quarterly*.

- O'Shaughnessy, N.J. 1996, Michael Porter's Competitive Advantage revisited, *Management Decision* 34/6, pp 12-20.
- Pambudi ,T.S. 2005.*CSR sebuah Keharusan in Investasi Sosial* (Nugraha,Hamad and et al,editors),PUSPENSOS,Jakarta, pp 16-28.
- Pandit, N.R. 1996. The Creation of Theory: A Recent Application of the Grounded Theory Method, *The Qualitative Report*,Volume 2, Number 4, <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR2-4/pandit.html>
- Pane,I., Pongtiku,A. 2008. Creating a value from private-public partnership during gas exploration phase , 32nd IPA Convention & Exhibition (paper presented, electronic file),Jakarta.
- Pane S.Z (2008), *Span of Concern*, Petrominer, Jakarta ,pp 118-120,137.
- Partington, D. 2000. Building Grounded Theories of Management Action, *British Journal of Management*, Vol.11, pp 91-102.
- Peraturan Daerah Khusus Papua-PERDASUS, Papua local government respects for Adat Law/Community Ulayat right, <http://www.google.com>, accessed on 6/7/2008.
- Peruničić,D., Alexandrova,E. 2007. Do well by Doing Good, Engagements of Smalånds SMEs in CSR, http://www.diva-portal.org/diva/get_Document?urn_nbn_se_hj_diva-713-1_fulltext.pdf, accessed on 09/26/2008.
- Pesquex,Y. and Damak-Ayadi,S. 2005. Stakeholder theory in perspective. Corporate Governance, V.d.5 Bo.2 2005, *Emerald Group Publishing Limited*,pp.5-21.
- Petrominer.2008. Corruption behind Cost Recovery Claim,No.04 V d XXXV .
- Pockell,L. and Avila,A. 2007.*The 100 Greatest Leadership Principles of All Time*,Wraner Bussines Book, New York, p 35.
- Pongtiku,A. Serial Progress Report Rombebai 2006-2008 (unpublished,circulated).
- Pongtiku,A. 2004.Health Survey in Boka Islands,Walacea Expedition (unpublished).
- Pongtiku,A. 2005.Report on Visit to Suoh Remote Area in West Lampung, Lampung Province (unpublished).
- Pongtiku,A., de Soldenhoff, R, Mieras ,L. 2007. Health Survey in Korowai (unpublished, circulated).
- Porter, M.I. and Kramer,M.R. 2006. Strategy and Society: The link between between Competitive Advantage and Corporate Social Responsibility, *Harvard Business Review*, http://harvardbusinesonline.hbsp.harvard.edu/email/pdfs/Porter_Dec_2006.pdf, accessed on 09/26/2008.
- Porter, M.E. 2004. *Competitive Advantage*, First Free Press Export Edition, p 4-7.
- Pradhan, H.B. 2003. *A Text Book of Health Education* (Philosophy and Principles), Educational Publishing House Katmandu, pp 4,212.
- Purwatoro, R. N. 2008. Perkembangan Migas Indonesia in *Manajemen Usahawan Indonesia* no.03 TH XXXVII 2008, pp 11-17.
- Raimond, P. 1998.Where Do Strategic Ideas Come from? in *Strategic Flexibility : Managing in a Turbulent Environment*, Hamel G,Prahalad CK,Thomas H and O'Neal D(Editors), John Wiley & Sons,Chichester,England,pp 235-246.
- Ritzer,G. and Goodman,D.J. 2007. *Teori Sosiologi Modern* (translation),6th edition, Kencana, Jakarta,pp 289-294, 506-520.

- Salladien.2008. Memahami Research Questions,Focus,Tiori, Paradigma, Analisis Data dan Existing Models dalam Terapan Penelitian Kualitatif (termasuk suplemen bahan presentasi) disajikan pada Workshop Metodologi dan Tindak Lanjut Penelitian (Action Plan) Bagi Dosen Cangkok di PPS Universitas Brawijaya.
- Sheldrake,J. 2003. *Management Theory*, 2nd Edition, Thomson, UK,p. 147.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*, CV Alfabeta Bandung, pp 92,137,183.
- Sugiyono .2008. *Metode Penelitian Bisnis*,CV Alfabeta Bandung, pp 430-432.
- Suharto, E. 2007. *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri : Memperkuat Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility)*, PT Refika Aditama,p 101.
- Suprana ,J. 2005. Pengembangan Mutu SDM dan Kepedulian Sosial Sebagai Kunci Keberhasilan Usaha in *Investasi Sosial* (Nugraha,Hamad and et al,editors),PUSPENSOS,Jakarta, pp 30-40.
- Susanto ,A.B. 2007. *A Strategic Management Approach Corporate Social Responsibility*, The Jakarta Consulting Group: Partner in Change,pp 5,21.
- Staples, J. 2008. Corporate Social Responsibility Initiatives in the Oil and Gas Industry, 32nd IPA Convention & Exhibition (presented paper), Jakarta.
- Svensson,L., Ellström, P.E.,Bruin, G . 2009. Organizing interactive research in a Triple Helix context-a Mode III perspective (Paper presented at the HSS09 Confrence in Luleå,June 2009), <http://www.google.com>, accessed on 18/07/2009
- UN DESA , Millennium Development Goals :2007 Progress Chart, Statistics Divisions .
- UNIPA . 2006. Survey Lapangan INRR &PPL H di Gesa dan sekitarnya (*in Indonesian*).
- U.S .Department of Health and Human Services , Principle of Epidemiology:An Introduction to Applied Epidemiology and Biostatistics ,2nd Edition,Atlanta-Georgia, accessed on 2/28/2005, pp35-36
- Warhurst, A.1998. Corporate Social Responsibility and The Mining Industry: presented to Euromines, MERN (Mining & Environment Research Network), www.mineralresourcesforum.org/docs/pdfs.merncsr.pdf , accessed on 7/14/2008.
- Warta Pertamina 2007. Erna Witoelar dari LSM, MDGs hingga CSR, Edisi Agustus www.pertamina.com.
- Wehrich.H. and Koontz,H.2005. *Management a Global Perspective*, 11th Edition, McGraw -Hill International editions, printed in Singapore, pp 38-54.
- Weiss, A.R. 1995. Cracks in the Foundation of Stakeholder Theory, [http://www . Google.com](http://www.Google.com) on 8/16/2008.
- WHO. 1999. Removing Obstacles to Healthy Development, pp 10, 62.
- WHO .2001. International Concept of Functioning Disability and Health.
- WHO –SEA RO .2003. *DOTS at Workplaces*-Indonesian version translated by Arry Pongtiku in 2005 (circulated, unpublished), pp 27-29.
- WHO .2006. *Neglected Tropical Diseases*, Geneva, p3.
- WHO South –East Asia Region .2007. *Elimination/Eradication of Neglected Tropical Diseases A Priority*, New Dehi.
- Wibisono ,Y. .2007. *Membedah Konsep & Aplikasi CSR*, FASCO publishing ,pp 3-44.
- Wibow o .2007.*Manajemen Perubahan*,Edisi 2, PT RajaGrafindo Persada-Jakarta,pp 166-167 .

- Wibowo, T.H. 2005. The emergence of Papuan Tribal Governance: A case study of societal knowledge creation (PhD dissertation), <http://www.google.com>, accessed on 1/20/2008.
- Wignjosoebroto, S. 2006. *Grounded Research: Apa dan Bagaimana in Metode Penelitian Sosial, Berbagai Alternatif Pendekatan* (Bagong Suyanto, Sutinah (Ed)), pp 191-195.
- Wikipedia. Adam Smith, <http://www.en.wikipedia.org>, accessed on 1/19/2010
- Wikipedia. Axiology, <http://www.en.wikipedia.org>, accessed on 1/19/2010
- Wikipedia. Karpman Drama Triangle, modified 19 September 2007, <http://www.en.wikipedia.org>, accessed on 04/04/2008.
- Wikipedia, Polder Model, the free encyclopedia, <http://www.en.wikipedia.org>, accessed on 07/23/2008.
- Wikipedia, Philosophy of science in the free encyclopedia, <http://www.en.wikipedia.org>, accessed on 6/17/2009
- Wikipedia. Stakeholder (law) in the free encyclopedia, <http://www.en.wikipedia.org>, accessed on 02/12/2008.
- Wikipedia. Value Theory, <http://www.en.wikipedia.org>, accessed on 1/19/2010
- Wikipedia, W. Eduard Deming in the free encyclopedia, <http://www.en.wikipedia.org>, accessed on 11/26/2009
- Wren, D.A. 2005. *The History of the Management Thought*, 5th Ed, John Wiley & Sons, Inc, Hoboken p 477.
- ten Have, S., ten Have, W. & Stevens, F. with van der Elst, M. & Coyne, F.P. 2003. *Key Management Models*, Pearson Education Limited, Great Britain, pp 66-67.
- Takeuchi, H. 1998. *Beyond Knowledge Management: Lessons from Japan*, <http://www.sveiby.com.au/LessonsJapan.htm>.
- Thang D.N. 2007. Jakarta turns off investors, big time!, *The business Times*, <http://www.thangthecolumnist.blogspot.com>, accessed on Sept 06, 2007.
- Tonkin, D. 1997. *Spears of Development? Comparative impacts of the Freeport mine, Irian Jaya*, A Thesis submitted to the Department of Asian Studies for the Honours Degree of Bachelor of Arts, The Flinders University of South Australia, <http://www.google.com>, accessed on 06/07/2008.
- Toshiba, Corporate Social Responsibility and a Modern Firm; CSR leads to competitive advantage and sustainable development, <http://www.toshiba.co.jp/csr/en/org/index.htm>, accessed on 07/12/2008.
- Tsoutsoura M, Corporate Social Responsibility and Financial Performance, http://www.respositories.edlib.org/erb/wps/7_2004, accessed on 03/20/2008.
- Tunggal, H.S. 2007. *Peraturan Pelaksanaan Otonomi Khusus Papua dan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 0018/PUU-1/2003 tentang Pemekaran Papua*, Harvarindo, pp 43-71.
- Tunggal, A.W. 2008. *Business Ethics dan Corporate Social Responsibility (CSR) konsep dan kasus*, Harvarindo, pp 21-51.
- Tunggal, A.W. 2008. *Pengantar Konsep Economic Value Added (EVA) dan Value-Based Management (VBM)*, Harvarindo, pp 14-15.

Ketika seorang menghina kamu
itu adalah pujian
Bahwa selama ini mereka menghabiskan
banyak waktu untuk memikirkan kamu,
bahkan ketika kamu tidak memikirkan mereka

BJ Habibie

Bagian 8. ANALISIS GROUNDED THEORY

Robby Kayame

Penelitian menggunakan Grounded Theory, salah satu metode kualitatif yang cukup rumit dan pada beberapa buku menyatakan suatu metode yang dapat dilakukan oleh peneliti yang berpengalaman. Suatu keunikan dari metode ini yang tujuannya untuk membuat atau menciptakan teori baru yaitu dalam hal pengumpulan data dan analisis data. Glaser (2002) dalam perkembangannya mengatakan semua sumber data dapat digunakan dalam pengembangan teori untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di suatu tempat. Data berupa hasil wawancara, observasi, dokumen yang ada atau kombinasinya, bukan hanya apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana dikatakan atau dalam kondisi apa sedang terjadi. Fenomena ini berdasarkan data, yang dikembangkan menjadi konsep selanjutnya kategori, properties dan teori baru. Berbagai sumber yang lain diperoleh lewat observasi penulis, orang kunci (*key informants*) dan sumber referensi lain. Keunikan Grounded Theory yaitu menciptakan teori berdasarkan data. Data yang dikumpulkan Grounded Theory cukup banyak, dan kapan kita berhenti mengumpulkan data? Data bisa dihentikan jika telah terjadi pengulangan-pengulangan data atau telah terjadi saturasi.

Di bawah ini contoh Bab IV bagaimana membuat analisa Grounded Theory. Dari salinan/ transkrip seperti :percakapan, observasi, catatan harian, email, foto, video dilakukan analisa yaitu Open coding, axial coding, selective coding, membuat memo dan akhirnya teori baru.

No	OPEN CODING	Sumber	Kategori
1	Dukungan komitmen Pemerintah	Cpl (cepos)	Komitmen Pemerintahan
2	Dukungan dari seluruh element masyarakat	Cpl	Dukungan,partisipasi
3	keputusan dan kemauan masyarakat	Cpl	Keputusan, kemauan masyarakat
4	kerja sama ketersediaan sumber daya	Cpl	Kerja sama, sumber daya
5	merasa tidak takut, dan keputusan pribadi	Cpl	Tidak takut, keputusan pribadi
6	dukungan pimpinan LSM akan mobile program, mendekatkan program	SW (Stve Wiknal)	Dukungan ,yakes mobile, pedekatan
7	Dukungan Gubernur dan kasus terus meningkat dan strategi program baru	OW (One Wakur)	Dukungan pegambil kebijakan
8	Peningkatan kasus di semua Papua dan issue pemusnaan masyarakat papua	OW	Peningkatan Kasus,Issue
9	Melakukan koordinasi, program perpihak pada masyarakat, pemeriksaan dini	BP (Bupati Paniai)	Koordinasi, berpihak
10	Dorongan dan motivasi terus menerus dari pengambil kebijakan	Bp	Dorongan ,motivasi
11	Dorongan dan motivasi terus menerus dari pengambil kebijakan	Bp	Terus motivasi
12	Larangan Miras dan Togel	BP	Larangan Togel/Miras
13	Orang yang mengerti jadi contoh model	BP	Mengerti, role model
14	HIVAIDS tinggi di Papua, TanggungJawab orang papua, terutama generasi muda	Pdm (pangdam)	Issue,tanggungjawab
15	Orang Papua banyak yang takut Tuhan, masalah HIV dapat diatasi	Pdm	Issue, diatasi
16	Aparat, tidak takut rakyat harus layani dengan cinta kasih	Pdm	Kemananan, kasih sayang
17	Wajib periksa, antre warga dan resepons positif warga	RK (robby K)	Wajib periksa, repons positif
18	Memwujutkan pemuda remaja yang bebas narkoba dan miras	Kipame	Komitmen
19	Koordinasi, peduli, membangun sistem komunikasi, advokasi	Kipame	Komitmen,koordinasi,peduli
20	Miras membunuh warga masyarakat	Kipame	Issue
21	Delapan (8) orang terinfeksi HIV/ terdeteksi, wajib periksa	RepRa	Terdeteksi, wajib periksa
22	Prevalensi HIV AIDS terus bertambah, pada penduduk umum	RepRa	Issue

23	Wajib periksa, data ril, membangun pemahaman, periksa dini	RepRa	Membangun pemahaman, deteksi dini
24	Setiap penyakit ada obat, obat gratis, tahan hidup, daya guna	BP	ada obat, tahan hidup
25	Wajib periksa, capai target global, budaya lokal mendukung	RepRa	budaya lokal mendukung, periksa dini
26	Musuh utama masyarakat adalah HIV AIDS	BP	Keamanan
27	Tekad, komitmen pimpinan, perang HIV, koordinasi dengan Bupati lain	BP	Tekad, koordinasi, kolaborasi
28	Jangan kita tinggal diam, HIV musuh kita	BP	Proaktif
29	Masyarakat adat menerima wajib periksa HIV AIDS di Paniai	AP (Arry P)	Wajib periksa, masyarakat adat,
30	Pendekatan penanggulangan HIV AIDS dengan fitur budaya lokal	AP	Cegah, fitur budaya
31	Pemeriksaan wajib adalah inovasi baru	AP	inovasi baru, wajib periksa
32	Perang HIV, Berantas Miras, kekerasan rumah tangga dan kejahatan	BP	Keamanan
33	Cakupan ARV yang rendah di Papua	AP	ARV cakupan rendah
34	HIV AIDS tinggi di Papua, depopulasi, genoside, hilang orang asli Papua, keterlambatan temuan, pembiaran, penularan terus terjadi, tidak patuan, malu, takut, diskriminasi, masa bodoh, perlu inovasi baru	AP	Issue dan Inovasi Baru
35	Tindakan yang radikal, mengangkat akar masalah, amputasi, mereka tetap hidup sebaiknya mereka wajib periksa "aku bangga aku tau"	AP	Terobosan, tindakan radikal
36	Program biasa hasil juga biasa	AP	Program biasa, hasil biasa
37	Program reaktif sifat menunggu belum dapat mengatasi laju HIV AIDS	AP	Rutinitas, reaktif
38	Pemahaman dapat mengurangi stigma dan diskriminasi	AP	Kurangi stigma dan diskriminasi
39	Penyakit dapat di kendalikan dengan sosialisasi dengan menggunakan bahasa lokal	AP	Sosialisasi, bahasa lokal
40	Keterlibatan petinggi semua elemen masyarakat	AP	Pimpinan terlibat, partisipasi
41	Terjadi Kematian, minta belikan peti mati, jauh, malu takut	BP	Jauh, malu, takut, ketergantungan
42	Wajib periksa terdeteksi penyakit lain, kurangi stigma diskriminasi, dekatkan layanan, memperbaiki akses, tingkatkan cakupan	AP	wajib periksa, kurang stigma, perbaikan akses

43	Layanan komprehenship dan kerjasama	AP	layanan komprehenship, kola borasi
44	Perlu contoh model orang pengaruh	AP	rol model
45	Periksa darah tidak takut dan buka hasil dengan senang, itona bokaine wadona bokaine	AP	Kearifan lokal
46	Akiyama Akikida Doutou =sendiri punya tubuh sendiri jaga	AP	Kearifan lokal
47	Terobosan inovasi dan perubahan tatanan hidup	AP	Inovasi, perubahan
48	Wajib periksa membuka akses besar untuk berani periksa	AP	Wajib periksa, dan berani
49	Menempatkan program HIV prioritas sejalan komitmen pendanaan	AP	Prioritas program, pendanaan
50	Kasus HIV AIDS Paniai memprihatinkan	BP	Issue
51	Pemeriksaan masal 1 Agustus awal canang wajib periksa	BP	canang wajib periksa
52	80 perawat ditraining untuk program wajib periksa	BP	SDM
53	Pemerintah siapkan ARV, di setiap layanan	BP	Dekatkan layanan ARV
54	Rendah Akses ARV	DA (dokter Agus)	Akses rendah
55	Putuskan mata rantai penularan, percuma kita bangun daerah ini bila masyarakat mati terus	BP	Putus mata rantai penularan
56	Banyak yang putus berobat, karena jarak, biaya	BP	Akses, jarak, biaya
57	Rendahnya akses ARV	BP	Rendah Akses
58	HIV AIDS terus bertambah, perlu musyawarah masyarakat, melibatkan semua pihak untuk ce gah	TJ (Tabloid Jubi)	keterlibatan multi pihak, komitmen bersama
59	Masyarakat sepakat, masyarakat merasa suatu ancaman	TJ	Dukungan spontanitas penduduk
60	Musyawara masyarakat mee, langka pencegahan	TJ	Kearifan lokal
61	Pertemuan masyarakat langka cari solusi	TJ	Kebangkitan kesadaran masyarakat
62	Prihatin, perlu solusi, perlu tindakan dukungan semua pihak	NG (Nato Gobay)	Dukungan tokoh agama
63	Tokoh agama, adat, tokoh wanita, aktivis kemanusiaan mengadakan pertemuan	TJ	Dukungan multi pihak
64	Tokoh agama, adat, tokoh wanita, aktivis kemanusiaan mengadakan pertemuan	JD (yones Dou)	Kesepakatan multi pihak

65	Semua pimpinan duduk bersama untuk menyikapi permasalahan ini	KT (Kris Tebay)	Keputusan Bersama Multi pihak
66	Tanggal 1 Agustus 2013, tanggal wajib periksa, buka pintu lebar periksa semua penduduk	BP	Putus rantai ketakutan
67	Wajib periksa. Kurangi HIV AIDS, ce gah dini, hilangkan rasa hantu, putus rantai penularan penduduk	BP	Pimpinan Kritis
68	Awatak Enagapida " hari Eso k le b ih baik"	BP	Kearifan lokal
69	Dukungan direktur rumah sakit, dan motivasi layanan	DA	Dukungan staf
70	Wajib periksa, dilaksanakan semua penduduk dan dukungan semua pihak	CHAI	Dukungan multi pihak
71	Pemerintah Paniai tetapkan perda miras,HIV	BP	Lokal Regulasi
72	Pemerintah Paniai tetapkan perda miras,HIV	TJ	Lokal Regulasi
73	Musnakan miras dan terpasang baliho larangan miras	TJ	Bukti keseriusan komitmen
74	Paniai aman dan gangguan kamtibmas tapi tidak aman dari HIV AIDS	TJ	Keamanan
75	Semua elemen masyarakat terlibat dalam pengamanan daerah	TJ	Dukungan keamanan
76	Gubernur mendukung wajib periksa HIV AIDS penduduk Paniai	TJ	Dukungan Pemimpin
77	Dukungan bantuan logistik, sarana dan prasarana	OW	Ketersediaan sarana prasarana
78	Setiap komponen bermitra , laporkan hasil secara benar dan tepat	OW	Dukungan semua pihak
79	Pemerintah siapkan tenaga perawat dan dokter untuk wajib periksa	BP	SDM
80	Wajib periksa, tau status, ambil obat, tidak takut, tidak menular pada yang lain	BP	Masyarakat paham dan mengerti
81	Percuma bangun papua, manusia terus mati	BP	Pemimpin peduli kemanusiaan
82	Perkiraan kasus banyak yang belum di temukan di Paniai	RK	Rendah Akses
83	Kasus terus bertambah tapi yang sakit terus minum obat, terse dia ARV di unit layanan	BP	Pemahaman bertambah
84	Masyarakat lebih paham bila sosialisasi pakai bahasa lokal," Meweii Emoudounoo"	DA	Kearifan lokal
85	Sudah 12 tahun, 33 triliun , papua belum sejahtera, se kalipun otonomi plus	Jakarta kompas	inplemetasi program
86	Kondisi masyarakat dalam kondisi yang memperhatikan , fasilitas pendidikan	IN (Ignas Ndiken)	inplemetasi program

	kesehatan kurang,menderita,		
87	Perlu program terobosan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat	IN	Proaktif
88	Dana tidak sampai sasaran , perlu ada lembaga khusus untuk salur dana	PN	kontrol dan efektif
89	Pemerintah pusat peduli papua, dan semua pemimpin orang papua	SUK	Efektifitas program
90	Pasien datang di RS Papua selalu mati dan tidak sembuh	LE,GP	Manajemen dan mutu pelayanan
91	Tenaga banyak tidak seimbang dengan peralatan yang tersedia	Majala Honai	Terbatas fasilitas
92	Keberhasilan RS tergantung dari manajemen	LE,GP	Kepemimpinan
93	Wajib periksa di mulai dari SKPD, eselon 2,3,4, sebagai bentuk sosialisasi	DA	Sosialisasi, contoh model
94	Papua kaya, tidak perlu miskin , kembali kepada manusia yang men gelolah	PA	Kemampuan SDM
95	Papua miskin karena ,aturan tidak berpihak pada orang Papua	YK	Kebijakan dan Aturan Pusat
96	Bagun Papua perlu orang jujur dan layani dengan hati	WR	Jujur dan Layani dengan Hati
97	Pembangunan Ekonomi tidak berpihak pada orang Asli Papua	NT	Kearifan lokal
98	Ada agama ,hukum adat , pengaruh luar cukup kuat, anak anak tidak duduk diskusi hukum adat dan agama	EA	Pendidikan kearifan lokal kurang
99	Tidak menjaga hukum adat,tempat keramat, tidak jaga nilai budaya adat	EA	Kearifan lokal
100	Hukum adat ada di rumah , keselamatan ada di rumah	EA	Kearifan lokal

Dalam bab pembahasan ini akan disampaikan hasil utama yaitu analisa kualitatif dan analisa kuantitatif sebagai pendukung penelitian ini.

I. Hasil dan Analisa Kualitatif.

Ada beberapa tahap yang dilakukan dalam membuat teori ini yaitu:

1. **Open Coding.** Transkrip, berupa kertas koran apa yang dilihat, didengar, diamati dan sumber referensi lainnya kemudian dilakukan pembuatan kategori-kategori berupa topik/tema atau kata kunci. Pembentukan kategori dihentikan apabila dirasakan sudah berulang-ulang hal yang sama atau jenuh (saturasi).

Tabel 2. Open Coding

Terdapat 484 kategori yang dibuat dibentuk melalui open coding, contoh seperti di atas.

2. **Axial Coding,** kategori-kategori yang terbentuk dengan teknik *cut* dan *paste* pada program excel kita dapat mengelompokkan kategori yang mempunyai hubungan satu sama lainnya. Terlampir contoh axial coding.

NO	AXIAL CODING	SUMBER	KATEGORI
Dukungan Pemerintah			
1	Dukungan komitmen Pemerintah	Cp1 (cepos)	Komitmen Pemerintahan
2	Dukungan dari seluruh element masyarakat	Cp1	Dukungan, partisipasi
3	keputusan dan kemauan masyarakat	Cp1	Keputusan, kemauan masyarakat
4	kerja sama ketersediaan sumber daya	Cp1	Kerja sama, sumber daya
5	merasa tidak takut, dan keputusan pribadi	Cp1	Tidak takut, keputusan pribadi
6	dukungan pimpinan LSM akan mobile program, mendekatkan program	SW (Stve Wiknal)	Dukungan ,yakes mobile, pedekatan
7	Dukungan Gubernur dan kasus terus meningkat dan strategi	OW (One Wakur)	Dukungan pegambil kebijakan

	program baru		
Isue			
8	Peningkatan kasus di semua Papua dan issue pemusnaan masyarakat papua	OW	Peningkatan Kasus, Issue
14	HIV AIDS tinggi di Papua , Tanggung Jawab orang papua, terutama generasi muda	Pdm (pangdam)	Issue, tanggung jawab
15	Orang Papua banyak yang takut Tuhan , masalah HIV dapat diatasi	Pdm	Issue, diatasi
9	Melakukan koordinasi, program perpihak pada masyarakat, pemeriksaan dini	BP (Bupati Paniai)	Koordinasi, berpihak
20	Miras membunuh warga masyarakat	Kipame	Issue
22	Prevalensi HIV AIDS terus bertambah , pada penduduk umum	RepRa	Issue
35	Tindakan yang radikal , mengangkat akar masalah, amputasi, mereka tetap hidup sebaiknya mereka wajib periksa "aku bangga aku tau"	AP	Terobosan , tindakan radikal
36	Program biasa hasil juga biasa	AP	Program biasa, hasil biasa
37	Program reaktif sifat menunggu belum dapat mengatasi laju HIV AIDS	AP	Rutinitas, reaktif
38	Pemahaman dapat mengurangi stigma dan diskriminasi	AP	Kurangi stigma dan diskriminasi
39	Penyakit dapat di kendalikan dengan sosialisasi dengan menggunakan bahasa local	AP	Sosialisasi, bahasa lokal
40	Keterlibatan petinggi semua elemen masyarakat	AP	Pimpinan terlibat, partisipasi
41	Terjadi Kematian, minta belikan peti mati, jauh , malu takut	BP	Jauh, malu ,takut, ketergantungan
42	Wajib periksa terdeteksi penyakit lain, kurangi stigma diskriminasi, dekatkan layanan, memperbaiki akses, tingkatkan cakupan	AP	wajib periksa, kurang stigma, perbaiki akses
43	Layanan komprehenship dan kerjasama	AP	layanan komprehenship, kolaborasi
44	Perlu contoh model orang pengaruh	AP	rol model
54	Rendah Akses ARV	DA (dokter Agus)	Akses rendah
55	Putuskan matarantai penularan , percuma kita bangun daerah ini bila masyarakat mati terus	BP	Putus matarantai penularan
56	Banyak yang putus berobat, karena jarak, biaya	BP	Akses, jarak, biaya
57	Rendahnya akses ARV	BP	Rendah Akses
136	Konflik di Papua , mempengaruhi pembangunan di Papua	Majalah Honai	Situasi Keamanan

141	4 pokok masalah, marjinalisasi, diskriminasi, gagal pembangunan, kekerasan negara	Majalah Honai	Keamanan dan kenyamanan
142	Marjinalisasi dan diskriminasi selama ini, tidak menempatkan diri masyarakat Papua dalam proses persaingan pembangunan	MSW	Melibatkan Orang Papua
148	Prevalensi HIV AIDS tinggi di Papua, no 2 di Indonesia	Dinkes Papua	Masalah serius
149	Bila dibandingkan dengan proporsi penduduk, Papua tinggi, 15,39 kali	Dinkes Papua	Masalah serius, Issue
150	Papua lebih tinggi dibanding Papua barat	Dinkes Papua	Masalah serius, Issue
151	Kondisi Papua proporsi tinggi HIV AIDS	STBP	Masalah serius, Issue
152	Sulit Akses masyarakat, keterpencilan	CHAI	Aksesibilitas
198	Pola penyebaran HIV di Papua berubah	Majalah Honai	Issue
199	Sekarang semua etnik yang ada di Papua, perempuan, pemuda ada pada resiko	Majalah Honai	Issue
200	Obat ARV mahal, dan efek samping cukup	Majalah Honai	Issue politik ekonomi
245	Hasil survei perilaku maka kasus HIV di lokasi tinggi	Aloysius Giyai (AG)	Issue
246	HIV tinggi karena hubungan seks	Aloysius Giyai (AG)	faktor resiko, issue
335	Program berbeda, sulit, belum maksimal	BW	Issue
336	Belum maksimal program	BW	Issue
Domongan			
10	Dorongan dan motivasi terus menerus dari pemerintah	Bp	Dorongan, motivasi
11	Dorongan dan motivasi terus menerus dari pemerintah	Bp	Terus motivasi
141	4 pokok masalah, marjinalisasi, diskriminasi, gagal pembangunan, kekerasan Negara	Majalah Honai	Keamanan dan kenyamanan
142	Marjinalisasi dan diskriminasi selama ini, tidak menempatkan diri masyarakat Papua dalam proses persaingan pembangunan	MSW	Melibatkan Orang Papua
Miras dan Judi			
12	Larangan Miras dan Togel	BP	Larangan Togel/Miras
13	Orang yang mengerti jadi contoh model	BP	Mengerti, role model
16	Aparat, tidak takut rakyat harus layani dengan cinta kasih	Pdm	Kemananan, kasih sayang
20	Miras membunuh warga masyarakat	Kipame	Issue

Wajib periksa ,respon positif			
17	Wajib periksa, antre warga dan respons positif warga	RK (robby K)	Wajib periksa , repons positif
21	Delapan (8) orang terinfeksi HIV/ terdeteksi, wajib periksa	RepRa	Terdeteksi, wajib periksa
Komitmen			
18	Memwujutkan pemuda remaja yang bebas narkoba dan miras	Kipame	Komitmen
19	Koordinasi , peduli, membangun sistem komunikasi , advokasi	Kipame	Komitmen, koordinasi, peduli
Pemahaman baru			
23	Wajib periksa, data ril, membangun pemahaman,periksa dini	RepRa	Membangun pemahaman, deteksi dini
24	Setiap penyakit ada obat, obat gratis, tahan hidup ,daya guna	BP	ada obat, tahan hidup
29	Masyarakat adat menerima wajib periksa HIV AIDS di Paniai	AP (Arry P)	Wajib periksa, masyarakat adat,
147	Konflik ada lima, paten,tidak terrkat,terbuka, politik, kultur, perlu di pahami	Majalah Honai	Sosialis asi, pemahaman

Tabel 3. Axial Coding

Axial coding yang terbentuk berjumlah : 76 kategori, yaitu seperti dalam daftar ini.

KATEGORI YANG DIBENTUK DARI AXIAL CODING

Aksessibilitas	Pe layanan yang baik
Bahasa Lokal	Pe laynanan Rohaniawan
Budaya lokal mendukung	Pe nge tahuan tentang HIV/AIDS
Budaya memberi resiko penyakit	Pe mahaman baru
Bukti Keseriusan/ Tindakan Nyata	Pe mberdayaan Masyarakat
Dana	Pe mimpin berpe ngaruh
Demografi	Pe mimpin Sebagai mode l
Dialog	Pe nce gahan/Pre ve ntion
Dorongan	Pe ndekatan Berbasis Ma syarakat
Dukungan Keluarga	Pe ndekatan Psikologis
Dukungan Pemerintah	Pe ndekatan Sosial Budaya
Fakta/Evide nce	Pe ngobatan Alte matif
Gender	Pe njaja Seks Komersial
Geografi Sulit	Pe ran Gereja
HIV tidak stigma	Pe ran Keluarga

Hukum	Pe ran Sekolah
Hukum Adat	Pe rbaikan Manajemen
Implementasi Program yang rendah	Pe rlu Inovasi
Informasi yang kurang	Politik
Isu	Prilaku Resiko Penyakit
Karakter Petugas	Prilaku Seks
Keamanan	Rumah Singgah
Kearifan Lokal Kebijakan yang tidak berpihak pada Papua	Regulasi/Otonomi Khusus Sanksi
Kepedulian	Sanksi hukum
Kerjasama	Sikap Keluarga
Keterlibatan Stakeholder	Sikap Penderita
Keteraturan Berobat	Sikap Proaktif
Komitmen	Sikap Pemimpin /Keberanian
Komunikasi dan Informasi yang tepat	Sikap Petugas
Lingkungan mempengaruhi kesehatan	Sikap yang terus menerus
Lokal Regulasi	Sikronisasi Program
Masalah Bersama	Sosialisasi lewat gereja dan adat
Miras dan Judi	Strategi Pendekatan Utamakan pasien dan konsumen
Mobilitas penduduk dan resiko penyakit	Stigma
Modifikasi Budaya Lokal	Te hnik Pe rubahan Prilaku
Nilai dan Norma	Te robosan Baru
Pe luang Bisnis Seks	Wajib periksa ,respon positif

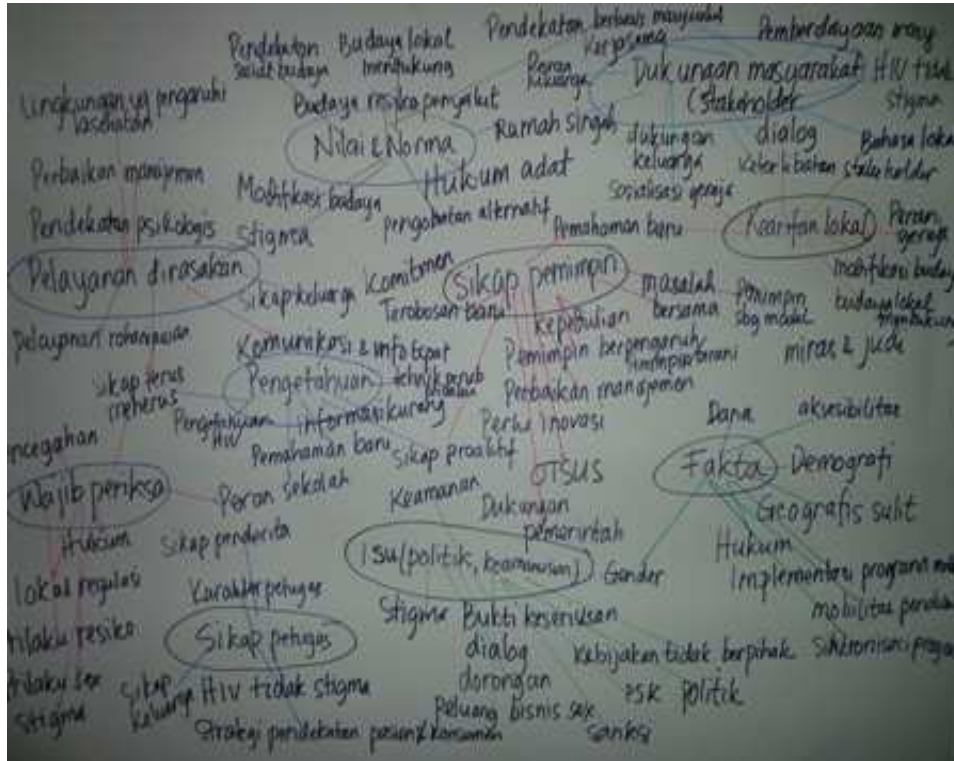
Tabel 4. Kategori dalam Axial Coding

3. **Selective Coding**, selama melakukan pembuatan Axial Coding, kita akan merasakan dan mendapatkan kategori-kategori yang sering muncul dan dianggap penting untuk dipilih. Dibuatlah suatu hubungan antara kategori inti dan subkategori-subkategori dengan cara *freehand drawing* (menuliskan dalam selembar karton manila).

Testing Kategori dan subkategori

Membuat *Free Hand Writing* menggunakan kertas manila.

Isu (Politik, Kemanusiaan)	Fakta	Sikap Pemimpin	Kearifan lokal	Sikap Petugas
Kebijakan tidak berpihak	Geografis sulit	Kepeuduhan	Modifikasi Budaya	Sikap keluarga
Politik	Implementasi program rendah	Pemimpin yang berpengaruh	Budaya lokal yang mendukung	Strategi pendekatan pasien/konsumen
Sanksi	Hukum	Pemimpin yang berani	Peran Gereja	Karakter Petugas
Bukti Keseriusan	Gender	Perbaikan manajemen	Bahasa lokal	Sikap penderita
Dialog	Mobilitas penduduk	Perlu inovasi	Pemahaman Baru	HIV tidak Stigma
Dorongan	Dana	Terobosan baru	Dialog	
Peluang bisnis Sex	Miras dan Judi	Komitmen	Sosialisasi Gereja	
Keamanan	Hukum	Pemahaman baru		
Gender	Sinkronisasi Program	Masalah bersama		
Pejaja Seks Komersial		Pemimpin sebagai model		
Pengetahuan	Nilai dan Norma	Wajib Periksa	Pelayanan yang dirasakan	Dukungan masyarakat/stakeholder
Komunikasi dan Info tepat	Modifikasi Budaya	Pencegahan	Pendekatan psikologis	Dialog
Pengetahuan HIV	Pendekatan Sosial Budaya	Hukum	Pelayanan rohaniawan	Keterlibatan Stakeholder
Pemahaman baru	Budaya resiko penyakit	lokal regulasi	Perbaikan manajemen	Bahasa lokal
Informasi kurang	Budaya lokal mendukung	Prilaku beresiko	Lingkungan pengaruhi kesehatan	HIV tidak stigma
Tehnik perubahan prilaku	Hukum Adat	Prilaku Sex	Stigma	Pemberdayaan masyarakat
Sikap proaktif	Pengobatan Alternatif	Stigma	Sikap keluarga	Peran Keluarga
Sikap terus menerus	Stigma	Sikap terus menerus	Komunikasi & Info yang tepat	Rumah singgah
	Pendekatan berbasis masyarakat	Peran sekolah		Dukungan keluarga
	Rumah Singgah			Sosialisasi gereja



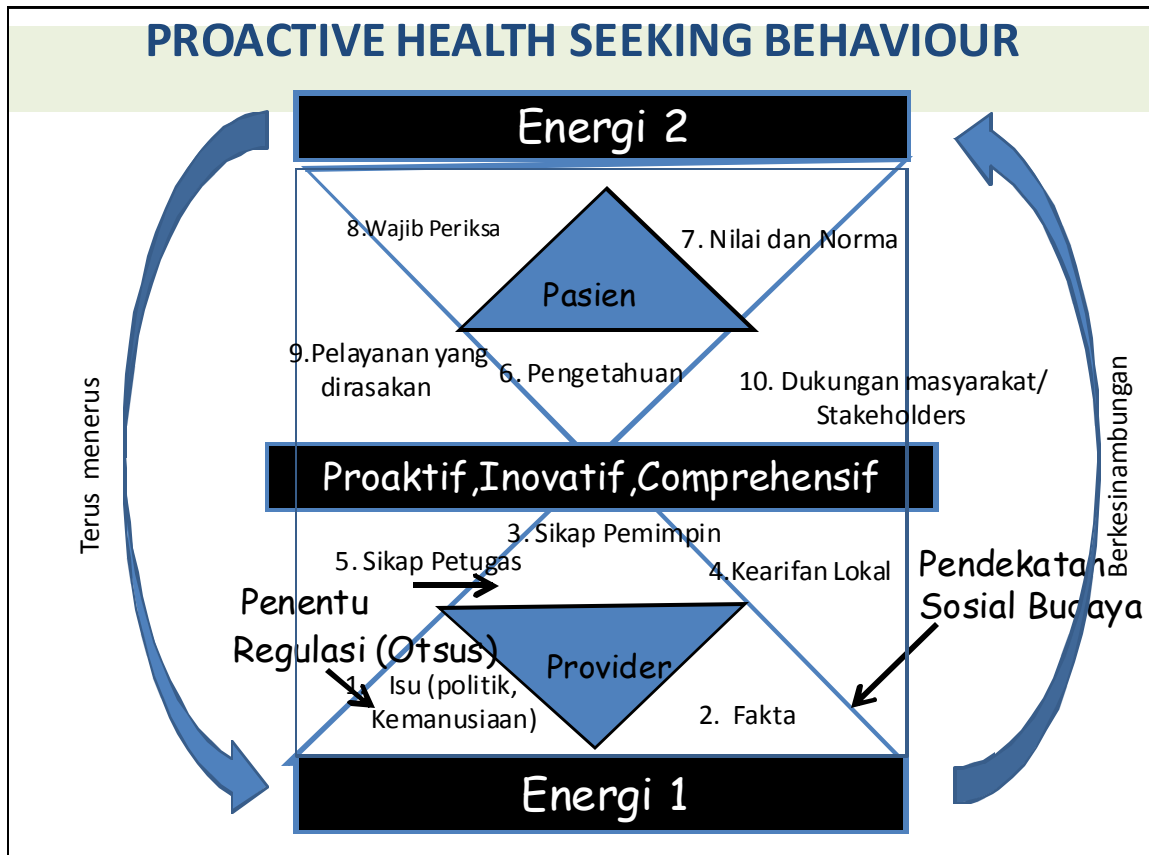
Gambar 13. Freehand writing Testing Kategori dan Subkate gori
 Dari *freehand writing* tadi dapat ditulis kembali Kategori utama dan subkategori. Terdapat 10 kategori utama (*core categories*) yang dipilih yaitu : Isu (Politik,Kemanusiaan), Fakta, Sikap Pemimpin, Kearifan lokal,Sikap Petugas, Pengetahuan, Nilai dan Norma, Wajib Periksa, Pelayanan yang dirasakan serta dukungan masyarakat/stake holder.

Kategori Utama (cetakan tebal) dan Subkategori

Tabel 5. Daftar Kategori utama dan Subkategori

4. **Memo**, merupakan teori yang kita buat dan ditulis dalam bentuk naratif sehingga hubungan antara kategori inti atau variabel-variabel dapat diterangkan. Untuk memudahkan memo ini dibuat gambar dan

bagaimana teori ini bekerja.



Gambar 14 a. Model Prilaku Mencari Pertolongan Kesehatan Proaktif (*Proactive Health Seeking Behaviour* /dikembangkan peneliti)

Memo

Mencari pertolongan kesehatan proaktif artinya menempatkan pasien/masyarakat dan petugas kesehatan/provider secara interaktif untuk mendapatkan pertolongan yang efektif, efisien dan berkesinambungan. Proaktif dapat dimulai dari energy satu yaitu dari Pemberi Pelayanan kesehatan (provider) bergerak proaktif didorong oleh Isu (Politik, Keamanan), Fakta (Data Kesehatan), Sikap Pemimpin (Yang berani melakukan inisiatif perubahan), Kearifan lokal yang ada di masyarakat dapat digunakan sebagai senjata pendekatan sosial budaya untuk mencairkan kebekuan antara masyarakat dan petugas Kesehatan. Sikap pemimpin paling menentukan untuk memulai suatu perubahan. Lokal situasi seperti regulasi atau otonomi khusus memberikan ruang untuk pemimpin

melakukan suatu perubahan berdasarkan situasi lokal. Energi Dua mendorong pasien dan masyarakat untuk mencari pertolongan kepada petugas kesehatan melalui meningkatnya pengetahuan, norma dan nilai budaya lokal yang mendukung. Dengan pengetahuan yang cukup dan kesadaran wajib periksa dapat dilakukan tanpa unsur paksaan. Pelayanan yang menyentuh masyarakat telah membangkitkan kesadaran dan kepercayaan untuk mau datang dan berobat ke sarana pelayanan kesehatan. Akhirnya dukungan masyarakat dan stakeholder akan mendorong masyarakat untuk terciptanya perubahan perilaku hidup sehat dan meningkatkan partisipasi dalam program pelayanan kesehatan. Usaha yang terus menerus dan berkesinambungan menjamin perubahan sikap masyarakat dan petugas kesehatan menjadi proaktif. Pemberian pelayanan yang paripurna (komprehensif) dan kegiatan yang inovatif sangat diperlukan dalam membuat perubahan-perubahan itu. Dua kubu antara Penerima Kesehatan dan Pemberi Pelayanan Kesehatan harus kawin dalam membuat perubahan, percepatan pelayanan kesehatan di Papua.

5. Berdasarkan konteks lokal Suku Mee di Kabupaten Paniai maka terbentuk teori baru yang diberi nama **Teori Perilaku Mencari Pertolongan Kesehatan Proaktif** (*Proactive Health Seeking Behaviour Theory*).



Gambar 16b. Teori Prilaku Mencari Pertolongan Kesehatan Proaktif
 Teori Prilaku Mencari Pertolongan Kesehatan Proaktif (*Proactive Health Seeking Behaviour Theory*) mempunyai 10 variabel yaitu Isu (*Issue*), Fakta (*Facts*), Sikap Pemimpin (*Leader attitudes*), Kearifan lokal (*Local Wisdom*), Sikap Petugas Kesehatan (*Health Provider Attitudes*), Pengetahuan Masyarakat (*Knowledge*), Nilai & Norma Masyarakat (*Values & Norms*), Wajib Periksa (*Compulsory/Regular Examination*), Pelayanan yang dirasakan (*Service Satisfaction*) dan Dukungan Masyarakat/Stakeholder (*Community /Stakeholders supports*)

Proposisi:

1. Perubahan Prilaku Kesehatan dapat terjadi dengan cepat melalui

pendekatan Proaktif yang menjembatani antara Pemberi Pelayanan Kesehatan (Provider) maupun Penerima Pelayanan Kesehatan (Resepien) yaitu penderita atau masyarakat.

2. Perubahan Prilaku Kesehatan dapat terjadi dengan cepat apabila keinginan dan sikap Pemberi dan Penerima dapat menyatu melalui pendekatan sosial budaya dan usaha yang terus menerus.
3. Perubahan prilaku proaktif mencari pertolongan kesehatan digerakkan oleh Pemberi Pelayanan karena Sikap Pemimpin, Isu, Fakta, Kearifan Lokal, dan Sikap Petugas. Sedangkan Penerima Pelayan digerakkan oleh Pengetahuan, Nilai dan Norma, Wajib Periksa, Pelayanan yang dirasakan dan Dukungan Masyarakat/Stakeholders.
4. Makin kuat faktor-faktor dorongan proaktif Pemberi Pelayanan Kesehatan dan Proaktif Penerima Pelayanan Kesehatan maka makin cepat perubahan atau percepatan pembangunan kesehatan dapat terjadi.

Asumsi

Penerapannya pada suatu wilayah terdapat pemimpin yang bagus, punya hati yang peduli dan berani serta didukung oleh sumber daya serta nilai dan norma yang mendukung. Situasi daerah yang aman, tanpa tekanan dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah atau pemberi pelayanan relatif cukup.

Sumber Bacaan:

Glaser ,B.G. 2002. Constructivist Grounded Theory, *Forum Qualitative Social Research*, vol 3, no.3, p.1,<http://www.cuhp.org/admin/EditDocStore/ws4%>, accessed on 09/26/2008.

Glaser.,B.G. 2002. Conceptualization: On theory and theorizing using grounded theory. *International Journal of Qualitative Methods*, 1 (2).Article 3. <http://www.ualberta.ca/-ijqm/>, accessed on 1/3/2009.

Bermimpilah setinggi langit
Jika engkau jatuh,
Engkau jatuh di antara bintang-bintang

Soekarno
(1901-1970)

Bagian 9. ETNOMETODOLOGI

Heni Voni Rerey

Metode etnometodologi memiliki warna kajian yang berbeda dengan metode kualitatif yang lain. Bertolak dari tradisi fenomenologis yaitu social phenomenology yang dikembangkan oleh Schultz, etnometodologi kemudian mengembangkan diri melalui jalur analitik dari hukum-hukum dasar, kemudian mengalami pengayaan di berbagai konstruksi yang meliputi analisis percakapan dan kaidah interpretatif. Pemanfaatan metode ini lebih dilatari oleh pemikiran praktis (*practical reasoning*) ketimbang oleh kemanfaatan logika formal. Etnometodologi sebagai kajian mengenai pengetahuan aneka ragam prosedur dan pertimbangan yang dapat dimengerti oleh anggota masyarakat biasa. Masyarakat seperti ini bisa mencari jalan dan bisa bertindak dalam keadaan dimana mereka bisa menemukan dirinya sendiri (Heritage, dalam Ritzer, 1996) disadur dari Agus Salim (2005).

Di bawah ini salah satu contoh aplikasi etnometodologi yang dilakukan Vonni Rerey, 2015 dalam disertasinya, di Universitas Hasanuddin.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian akan dilaksanakan di Kabupaten Biak Numfor, dengan unit analisis berada pada level informan makro, meso dan mikro. Penetapan informan dilakukan secara purposif terdiri dari informan makro,

meso dan mikro. Karena sasaran penelitian ini adalah fenomena perilaku kesehatan reproduksi wanita, maka pemilihan informan didasarkan atas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberi data.

Adapun pertimbangan Kabupaten Biak Numfor karena adanya budaya suku Biak Numfor yang berada di Papua, dilandasi dengan tingginya jumlah kematian ibu (kematian ibu hamil, kematian ibu bersalin dan kematian ibu nifas) dan tingginya jumlah kematian anak (kematian bayi baru lahir, kematian bayi dan kematian Balita).

Jenis penelitian ini ditinjau dari tujuan penelitian, maka termasuk dalam format penelitian kualitatif, yakni menggambarkan suatu fenomena permasalahan yang terjadi tentang kesehatan reproduksi wanita di Papua, kemudian dihubungkan dengan sumber permasalahan, mengkonfirmasi pada informan makro dengan paradigma etnometodologi. Penelitian ini menjelaskan ciri tertentu dari suatu fenomena, digunakan untuk memperoleh indikator prediktif, dalam penelitian ini mencari temuan terhadap fenomena kesehatan reproduksi wanita di Papua.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan dengan melihat sekumpulan fenomena keserupaan untuk mencari makna (*meaning*) subjektif individu terhadap tindakan mereka yang harus diungkapkan (Putra & Shri, 1985).

Untuk melihat persoalan kesehatan reproduksi pada etnik Papua digunakan paradigma etnometodologi dalam kaitan upaya peneliti untuk mengetahui meaning dari symbol rata-rata yang dilepaskan ke keluarga (orang tua/mertua/suami) dalam hal reproduksi wanita. Penggunaan paradigma etnometodologik adalah dasar untuk menjaring perilaku yang bersifat normative (dengan konsekuensi perilaku tersebut adalah pola perilaku, dan dengan demikian “harus diturunkan antargenerasi” yang berarti hasil budaya atau produk budaya).

Etnometodologi ialah suatu teori dalam ilmu sosiologi yang berisikan sekumpulan pengetahuan, serangkaian prosedur dan sejumlah pertimbangan atau metode tentang kehidupan alamiah masyarakat sehari-hari, masalah-masalah kemasyarakatan diartikan sebagai masalah yang diselesaikan secara rutin, praktis dan kontinyu tanpa banyak menggunakan pikiran. Dalam kehidupan sehari-hari dengan anggota masyarakat menggunakan penalaran praktis, logika sendiri, hidup dan berkembang dalam suatu tatanan masyarakat alamiah yang merupakan produk masyarakat setempat (Ruslan, 2014). Penelitian yang berupaya untuk memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan dan menggambarkan kata hidup mereka sendiri, etnometodologi berkaitan dengan metode penelitian yang mengamati perilaku individu dalam mengambil tindakan yang disadarinya, cara mengambil tindakannya atau cara mereka belajar dalam mengambil tindakan itu (Palaloi, 2010). Etnometodologik menekankan realitas sosial pada dua realitas yaitu realitas sehari-hari (realitas subjektif yang tidak dipikirkan) yang diterima tanpa

dipertanyakan (*common sense*) dan realitas ilmiah (realitas objektif yang dipikirkan). Menurut Berger dan Luckman realitas sosial menentukan manusia; tetapi manusia juga menentukan realitas sosial. Realitas sosial berasal dari proses sosial melalui apa yang dipikirkan, apa yang digambarkan, dan apa yang dipertimbangkan atau realitas subjektif kemudian apa yang disepakati bersama untuk dilakukannya atau realitas objektif. Realitas sosial adalah konstruksi manusia tapi sebaliknya manusia dan kebiasaan berpikirnya dibentuk oleh faktor sosial sehingga oleh Berger dan Luckman dikatakan: *Society is a human product. Society is an objective reality. Man is a social product* (Collin & Finn, 1997).

Berger dan Garfinkel berpendapat bahwa ada realitas kehidupan sehari-hari yang diabaikan yang sebenarnya merupakan realitas yang lebih penting dan dianggap sebagai realitas yang teratur dan sudah terpolakan (Bogdan & Robert, 1982; Poloma & Margaret, 1984). Ada kejadian atau perilaku yang tidak perlu dipikirkan karena dipatron dari norma misalnya norma punya anak laki-laki yang sudah terpolakan bagi masyarakat Papua. Digunakan pendekatan etnometodologi untuk mengetahui metode yang dipakai individu dalam cara menafsirkan dan atau menjelaskan dunia sosial (dunia interaksi antar manusia) mereka atau *making sense of their sosial world* agar perilakunya diterima masyarakatnya (Patton & Quinn, 1990). Penggunaan paradigma etnometodologi terkait dengan upaya membuat himpunan perilaku normatif sebagai produk budaya suatu etnik (Sanderson & Stephen, 1995). Budaya (menurut Tylor) adalah pengertian yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, norma, acuan, dan pola

pikir sebagai anggota masyarakat (Harris & Marvin, 1985; Herskovits & Melville, 1967; Kroeber & Kluckhohn, 1952). dalam melaksanakan penelitian dan menganalisis juga menggunakan metode yang sama dengan orang yang ditelitinya Dalam bentuk sintesis, perilaku A ditangkap sebagai perilaku normatif (berdasar paradigma etnometodologi) yang berarti perilaku terpolakan, dan diberi makna perilaku A (Putra & Shri, 1985). Peneliti juga harus memperhatikan konteks dimana pembicaraan itu berlangsung (*setting*). Dalam menguraikan kesimpulan peneliti perlu menguraikan latar belakangnya sendiri serta cara interpretasinya. Peneliti

Dimensi yang dikaji dalam penelitian ini adalah pada aspek reproduksi wanita pada masa kehamilan, persalinan dan masa nifas. fenomena diamati di lapangan kemudian digunakan untuk membangun konsep kesehatan reproduksi wanita Papua model suku Biak.

A. Sumber Data dan Informan

1. Sumber Data

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder.

- a. Data primer bersumber dari keterangan, pernyataan dan informasi dari informan.
- b. Data sekunder bersumber dari studi dokumentasi, buku literatur, karya ilmiah, jurnal nasional dan internasional, serta laporan media massa maupun media elektronik (internet).

2. Sumber Informan

Informan penelitian akan dipilih secara *purposive sampling* didasarkan pada konteks struktur budaya yang meliputi pada struktur makro, struktur meso dan struktur mikro. Pada struktur makro yang dipilih adalah kepala suku/kepala adat, pada level meso adalah tokoh masyarakat/tokoh adat yang memiliki kedudukan di bawah level makro. Pada level mikro dipilih informan yang memiliki kasus terkait dengan konteks penelitian yaitu informan dari kepala keluarga/mertua/orangtua, informan wanita hamil, informan wanita bersalin dan informan masa nifas.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah: 1) Peneliti sendiri; 2) Pedoman wawancara; 3) Catatan lapangan dan; 4) Kamera. Menurut Moleong (2008) bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti selain berperan sebagai pengelola penelitian juga tidak dapat digantikan oleh instrumen penelitian lainnya, sebagaimana yang dilakukan melalui kuesioner dan sebagainya. Keterlibatan peneliti sebagai instrumen utama merupakan kapasitas jiwa dan raganya ketika mengamati, bertanya, melacak, memahami dan kemudian mengabstraksikan, menjadi alat penting dalam proses penelitian. Panduan wawancara meliputi kesehatan reproduksi saat kehamilan, saat persalinan dan setelah persalinan.

C. Waktu Penelitian

Penelitian berlangsung selama kurang lebih satu tahun , yakni antara bulan November 2013-Februari 2014, sebagaimana di jabarkan dalam tabel berikut :

Tabel 3. Rencana Waktu Penelitian dan Kegiatan Penelitian

Waktu	Kegiatan
November 2013	Penyajian proposal penelitian
Desember 2013-April 2014	Penelitian lapangan
April-Mei 2014	Mengorganisir data
Mei-Agustus 2014	Analisis, penulisan, penyajian

D. Dimensi dan Definisi Konseptual

Tabel 4. Definisi Konseptual Penelitian

No	Dimensi	Definisi Konseptual
1.	Kesehatan kehamilan	Kesehatan ibu selama masa kehamilan yang meliputi pemeriksaan kehamilan / <i>antenatal care</i> oleh tenaga profesional (dokter spesialisasi kebidanan, dokter umum, bidan, dan perawat) dengan frekuensi minimal 1 kali pada trimester 1, minimal 1 kali pada trimester 2 dan minimal 2 kali pada trimester 3.
2	Kesehatan persalinan	Kesehatan ibu selama proses persalinan yang meliputi perawatan kala I (awal pembukaan sampai 10-12 cm), kala II (pembukaan lengkap sampai anak lahir), kala III (anak lahir sampai plasenta lahir), kala IV (pengawasan dua jam post partum) yang dilakukan oleh tenaga profesional kesehatan (dokter spesialisasi kebidanan, dokter umum, bidan, dan perawat)
No	Dimensi	Defenisi Konseptual
3	Kesehatan nifas	Kesehatan ibu selama masa nifas (42 hari) dengan kunjungan nifas minimal 3 kali yang meliputi kunjungan nifas pertama (6 jam-3 hari), kunjungan nifas kedua (8-14 hari), kunjungan nifas ketiga (36-42 hari) dan pelayanan kesehatan neonatal yang meliputi kunjungan neonatus ke-1 yang dilakukan pada kurun waktu 6-48 jam setelah lahir, kunjungan neonatus ke-2 (KSK) yang dilakukan dalam kurun waktu hari ke-3 sampai hari ke-7 setelah lahir dan kunjungan neonatus ke-3 (KN3) yang dilakukan pada kurun waktu hari ke-8-

sampai hari ke-28 setelah lahir.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data dalam bentuk kualitatif yaitu data penjelasan dari sumber utama dan data konfirmasi dari pihak lain . Adapun teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Pengamatan (*Observasi*)

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data melalui pengamatan dan penginderaan. Teknik observasi dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu : (1) observasi partisipatif dan nonpartisipatif; (2) observasi terus terang dan tersamar; (3) observasi tidak terstruktur (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 (dua) teknik *observasi* yaitu :

a. Observasi Partisipatif

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan ibu hamil, ibu bersalin dan ibu nifas serta keluarga yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

b. Observasi Terus Terang atau Tersamar

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data (pasien) bahwa sedang melakukan penelitian. Jadi pasien mengetahui dari awal hingga akhir tentang aktivitas peneliti. Namun, apabila terdapat suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan dan jika berterus terang peneliti tidak akan diijinkan,

maka peneliti akan melakukan observasi tersamar atau tidak berterus terang.

2. Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)

Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (*in depth interview*) yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber. Narasumber diminta untuk menceritakan pengalaman serta perasaannya. Dalam wawancara ini peneliti akan membuat ataupun merumuskan kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan, meskipun tidak ditanyakan secara berurutan. Pokok-pokok wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup (Moleong & Lexy, 2008). Pelaksanaan wawancara dan urutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden (narasumber).

Dalam studi kualitatif ini, peneliti perlu merencanakan taktik sehubungan dengan lamanya waktu wawancara yang tersedia. Waktu yang singkat dapat membatasi peneliti dalam mengajukan pertanyaan mendalam, membatasi peneliti untuk bertukar pikiran agar lebih memancing informasi lainnya. Oleh karena itu, jika dipandang perlu wawancara ditunda untuk waktu yang akan datang, sehingga peneliti mendapatkan seluruh informasi yang diperlukan. Selama wawancara, pencatatan data perlu dilakukan. Peneliti akan menggunakan tape recorder sebagai alat perekam, kamera sebagai dokumentasi visual, serta mencatat langsung yang disampaikan narasumber (responden). Namun, teknik-teknik tersebut dilakukan dengan memperoleh persetujuan terlebih dahulu dari narasumber.

F. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh suatu gambaran atau kejadian masa lalu melalui informasi dari data yang berkaitan dengan objek penggalan informasi tertentu. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber dalam bentuk dokumen dan arsip-arsip yang berkaitan dengan yang akan diteliti.

Proses pengecekan keabsahan temuan penelitian kualitatif diupayakan penerapannya melalui kriteria seperti yang disarankan oleh Lincoln and Guba (1985) antara lain : (1) derajat kepercayaan (*credibility*), dilakukan dengan jalan mengumpulkan data secara obyektif mungkin dan selengkap mungkin. Hal ini dilakukan peneliti dengan memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi data, diskusi dengan teman sejawat dan *member-check* dengan kelompok subjek penelitian. Untuk menjamin kredibilitas data dibantu juga dengan catatan-catatan lapangan, foto dan dokumen yang relevan; (2) keteralihan (*transferability*) dilakukan dengan menguji kesimpulan di tempat lain dengan hasil penelitian serupa untuk menjamin transferabilitas.

Menginterpretasi data, penulis menggunakan justifikasi penelitian dari teori-teori yang relevan untuk menjelaskan hasil-hasil temuan agar penelitian menjadi sah; (3) kebergantungan (*dependability*) dilakukan dengan membangun instrumen penelitian yang digunakan pada beberapa

tempat dengan penyesuaian seperlunya, melalui penelitian yang sama dengan menghasilkan kesimpulan yang berbeda; dan (4) kepastian (*confirmability*) dilakukan dengan meyakinkan berbagai pihak yang kompeten bahwa data ini dilakukan seobyektif mungkin melalui desain penelitian dan mekanisme lapangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti melakukan audit hasil penelitian dengan berdiskusi ke berbagai pihak yang berkompeten dan para pembimbing tentang hasil temuan dan interpretasinya.

Agar data hasil penelitian dapat dipercaya, maka peneliti melakukan beberapa teknik yaitu: (1) memperpanjang observasi di lapangan; (2) pengamatan terus menerus; (3) mendiskusikan dengan orang lain yang dianggap memiliki wawasan yang berkaitan dengan fokus penelitian, kemudian melakukan metode triangulasi data dengan sumber informasi lainnya.

Menurut Moleong (2008:178), teknik pemeriksaan data dalam kriteria derajat kepercayaan, teknik triangulasi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan (*observasi*) dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang penelitian.

4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang dari berbagai kalangan seperti orang biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan *etnometodologi* sebagai dasar teorinya. Analisis data yang digunakan adalah analisis tema kultural, yaitu dengan mencari benang merah yang ada yang dikaitkan dengan nilai-nilai, orientasi nilai, nilai dasar/utama, premis, etos, pandangan dunia dan orientasi kognitif. Analisa berpangkal pada pandangan bahwa segala sesuatu yang kita teliti pada dasarnya merupakan suatu yang utuh (keseluruhan), tidak terpecah-pecah; oleh karena itu peneliti dalam menganalisa data sebaiknya menggunakan pendekatan yang utuh (*holistic approach*).

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data pada penelitian ini mengikuti model interaktif Miles and Huberman (1992), meliputi:

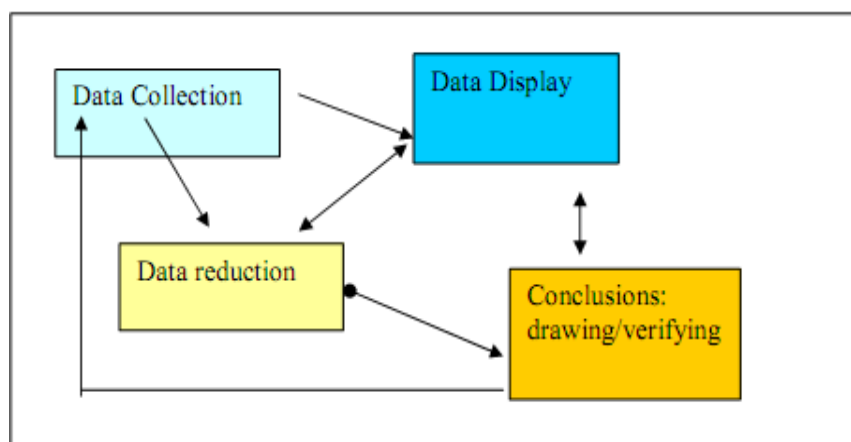
1. Tahap pengumpulan data. Membaca dan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang telah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar dan foto.

2. Tahap reduksi data dengan jalan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan dari transformasi data besar

yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi, yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam tema.

- b. Tahap penyajian data, yaitu menginterpretasikan atau menafsirkan data yang diperoleh menjadi teori substantif.
- c. Menarik kesimpulan dari interpretasi yang telah dilakukan, berupa jawaban atas masalah atau pertanyaan penelitian.

Adapun model analisis yang digunakan dalam penelitian ini seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 9. *Interactive Model for Data Analysis*

H. Ethic

Penelitian ini tidak bertentangan dengan aturan atau kebijakan serta Kebudayaan manapun baik yang berlaku di Indonesia maupun yang berlaku pada wilayah Papua Khususnya Kabupaten Biak Numfor. Penelitian ini menunjang program pemerintah khususnya dalam bidang

kesehatan reproduksi wanita serta menunjang pencapaian tujuan MDGs yaitu menurunkan angka kematian anak dan meningkatkan kesehatan ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, K. E., Nicklas, J. C., Spence, M., & Kavanagh, K. (2009). Roles, perceptions and control of infant feeding among low-income fathers. *Public Health Nutrition*, 13(14), 522–530.
- Baden, S. (1996). Challenges to women's reproductive health: maternal mortality Report prepared at the request of the Social Development Department. *Department for Overseas Development (DFID) UK*.
- Bappenas. (2012). *Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium di Indonesia 2011*. Jakarta: Bappenas.
- Beamer, L., & Varner, I. (2001). *Intercultural Communication in the Workplace* (Edisi Kedua ed.). New York: McGraw-Hill Irwin.
- Bergström, A., Peterson, S., Namusoko, S., Waiswa, P., Wallin, L., & (2012). Knowledge Translation in Uganda: a Qualitative Study of Ugandan Midwives' and Managers' Perceived Relevance of the Sub-elements of the Context Cornerstone in the PARIHS Framework. *Implementation Science*, 2012, 2017:2117.
- Bogdan, & Robert, C. (1982). *Sari Knopp Biklen Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory And Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc
- BPS. (2013). *Biak Numfor dalam Angka 2013*: Badan Pusat Statistik Kabupaten Biak Numfor.
- Cahyadi, R. (2011). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang Perawatan Antenatal Terhadap Kunjungan Antenatal di Wilayah Kerja Puskesmas Rawang Barat*. (Tesis), Universitas Andalas, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang.

- Chan, W. I., Trimarchi, M., & Negreiros, J. (2011). Management Transition in South Korea; A Case Study. *Asian Journal of Business and Management Sciences*, Vol. 2 No. 6, [53-68].
- Chandradinita, & dkk. (2009). *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Collin, & Finn. (1997). *Social Reality*. New York: Routledge. .
- Denison, J. (2004). Behavior Change; A Summary of Four Major Theories. *Behavioral Research Unit Arlington, VA 22201 USA*.
- Depkes, R. I. (2007). *Pedoman Perencanaan Kesehatan Ibu Dan Anak Melalui Pendekatan Tim Kabupaten/Kota*. Jakarta: Kerja Sama USAID-HSP.
- Depkes, R. I. (2009). *Pedoman Pemantauan Wilayah Setempat Kesehatan Ibu Dan Anak (PWS-KIA)*. Jakarta: Direktorat Bina Kesehatan Ibu.
- Depkes, R. I. (2010). Ibu Selamat, Bayi Sehat, Suami Siaga. *Departemen Kesehatan Republik Indonesia*.
- Dyson, P. L. (1995). *Etnometodologi, Dalam Metode Penelitian Sosial* (d. e. Bagong Suyanto Ed.): Airlangga University Press.
- Garfinkel, & Harold. (1967). *Studies in Ethnomethodology*. New Jersey, PrenticeHall,,: Englewood Cliffs.
- Goo, A. A. (2012). *Kamus Antropologi Jayapura*. Jayapura: Perpustakaan Nasional RI.
- Green, W. L. (1980). Health education planning a diagnostic approach Boston. *Mayfield Publishing Company., First Ed*.
- Hamzah, A. (2013). *Sosiologis Pengasuhan Anak*. Makassar: Masagena Press:.
- Harris, & Marvin. (1985). *Culture, People, Nature; An Intro-duction To General Anthropology*. New York: Harper and Row Publisher. .
- Helman, C. G. (2011). *Culture, health and illness*. London: Arnold.
- Hendrarso, & Susanti, E. (1995). *Penelitian Kualitatif, dalam metode Penelitian Sosial* (d. e. Bagong Suyanto Ed.): Airlangga University Press.

- Herskovits, & Melville, J. (1967). *Culture Dynamics*. New York: Alfred A Knopf.
- Hogberg, L., & Cnattingius, S. (2007). The influence of maternal smoking habits on the risk of subsequent stillbirth: is there a causal relation. *BJOG*, 114 (116): 699-704.
- Holstein, James, A., & Gubrium, J. F. (1994). *Phenomenology, Ethnomethodology, and Interpretive Practice* (K. D. Norman & Y. S. Lincoln Eds.): SAGE Publications.
- Jakarimilena, N. (1993). *Etnografi Irian Jaya; Panduan Sosial Budaya, Kelompok Peneliti Etnografi Irian Jaya, 1993*.
- Judge, T. A., & Bono, J. B. (2001). Relationship of Core Self-Evaluations Traits—Self-Esteem, Generalized Self-Efficacy, Locus of Control, and Emotional Stability—With Job Satisfaction and Job Performance: A Meta-Analysis. *Journal of Applied Psychology*, Vol. 86, No. 1, 80-92.
- Kamma. (1981). *Ajaib di Mata Kita, Seri: Gereja, Agama dan Kebudayaan di Indonesia* (Vol. No. 7): Gunung Mulia.
- Kamma. (1982). *Ajaib di Mata Kita, Seri: Gereja, Agama dan Kebudayaan di Indonesia*, (Vol. No. 8): Gunung Mulia.
- Kasper, & Anne, S. (1994). *A Feminist Qualitative Methodology, A Study of Women With Breast Cancer*, in *Qualitative Sociology* (Vol. vol 17).
- Kemenkes, R. I. (2011). *Kinerja Dua Tahun Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Menuju Masyarakat Sehat yang Mandiri dan Berkeadilan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes, R. I. (2012). *Profil Data Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Kemenkes,R.I.(2014). Presentasi Rakerkesnas,Manado.
- Koentjaraningrat. (1993). *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kongnyuy, E. J., Mlava, G., & Broek, N. V. d. (2008). Criteria-based audit to improve a district referral system in Malawi: A pilot study,. *BMC Health Services Research*., 8:190.

- Kornelsen, J., & Grzybowski, S. (2012). Cultures of risk and their influence on birth in rural British Columbia. *BMC Family Practice*, 13:108.
- Kroeber, A. L., & Kluckhohn, C. (1952). *Culture, a critical review of concepts and definitions*. Cambridge Massachusetts, USA: Published by the Museum.
- Lassi, Z. S., Haider, B. A., & Bhutta, Z. A. (2010). Community-based intervention packages for reducing maternal and neonatal morbidity and mortality and improving neonatal outcomes. *Cochrane Database Syst Rev*, 11, CD007754. doi: 10.1002/14651858.CD007754.pub2
- Lawn1, J. E., Yakoob, M. Y., Haws, R. A., Soomro, T., Darmstadt, G. L., & Bhutta, Z. A. (2009). 3.2 million stillbirths: epidemiology and overview of the evidence review. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 9(1), 1-17. doi: 10.1186/1471-2393-9-S1-S2
- Lincoln, & Guba, E. (1985). *Naturalistic Inquiry*. California: Sage Publication.
- Luckmann, J. (1999). *Transcultural Communication in Nursing* Albany NY: Delmar.
- Målqvist, M., Hoa, D. T. P., & Thomsen, S. (2012). Causes and determinants of inequity in maternal and child health in Vietnam. *BMC Public Health* 2012, 12:641.
- Maritalia, D. (2012). *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maya, A. (2010). *Buku Pintar Kehamilan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- McCarthy, J., & Maine, D. (1992). A framework for analyzing the determinants of maternal mortality: implications for research and programs. *Studies in Family Planning*, 23,21:23–33.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (T. R. Rohidi, Trans.). Jakarta: UI-Press.
- Moleong, & Lexy. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi ed.). Bandung: CV. Alfabeta.

- Munro, S., Lewin, S., Swart, T., & Volmink, J. (2004). A review of health behaviour theories: how useful are these for developing interventions to promote long-term medication adherence for TB and HIV/AIDS. *BMC Public Health* 7:104.
- Nugroho, T. (2012). *Obsgyn; Obstetri dan Ginekologi untuk Kebidanan dan Keperawatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Oetomo, & Dede. (1995). "*Penelitian Kualitatif*", dalam *Netode Penelitian Sosial* (d. e. Bagong Suyanto Ed.): Airlangga University Press.
- Ozele, A. M. (2007). *Cultural Paternalism and The Challenges of Educating Nigerian Women, Culture that Matters: Intercultural Explorations in Religious Education, Being text of paper presented at 2007 Paper presented at the Annual Meeting of Religious Education Association Hyatt Harborside Hotel/Boston, Massachusetts*.
- Palaloi, H. (2010). *PENELITIAN ETNOMETODOLOGI* Retrieved from http://www.hamzahpalaloi.web.id/2010/07/riset-etnometodologi_16.html
- Pasick, R. J., Burke, N. J., Barker, J. C., Joseph, G., Bird, J. A., Otero-Sabogal, R., . . . Guerra, C. (2009). Behavioral Theory in a Diverse Society: Like a Compass on Mars. *Health Educ Behav*, 36(35 Suppl): 11S–35S. doi: doi:10.1177/1090198109338917
- Patton, & Quinn, M. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Newbury Park: SAGE Publications. .
- Perehinets, I., Mamary, E., & Rose, V. (2006). Conducting HIV Prevention Programs for the Severely Mentally Ill: An Assessment of Capacity Among HIV Prevention Programs Providers in the City and County of San Francisco. *Californian Journal of Health Promotion, Volume 4. 2006*(Issue 2, 76-80).
- Poli, W. I. M., Abubakar, M. D., & Bulkis, S. (2012). *Derita, Karya, dan Harapan Perempuan Papua, Pemerintah Kabupaten Jayapura*. Makassar: Universitas Hasanudin Makasar.
- Poloma, & Margaret, M. (1984). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: CV Radjawali. .
- Prawirohardjo, S. (2009). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Bina Pustaka

- Putra, A., & Shri, H. (1985). *Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan, dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: LIPi.
- Raleigh, V. S., Hussey, D., Seccombe, I., & Hallt, K. (2010). Ethnic and social inequalities in women's experience of maternity care in England: results of a national survey. *J R Soc, 188 Med 2010: 2103: 2188–2198*. . doi: DOI 10.1258/jrsm.2010.090460
- Rerey, H. V. (2013). *Data Primer Kesehatan Kabupaten Biak Numfor*. Biak Numfor: Dinas Kesehatan.
- Rijalun, R. (2012). Jenis-jenis Perkawinan (Pemikahan) Adat Biak
- Ritzer, & George. (1998). *Contemporary Sociological Theory, New York, Alfred A Knoff*. Jakarta: Radjawali Pers.
- Rochjati, P. (2004). *Rujukan Terencana dalam Sistem Rujukan Paripurna Terpadu Kabupaten/Kota*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Roembiak, M. D. E. (1993). *Etnografi Irian Jaya; Panduan Sosial Budaya, Kelompok Peneliti Etnografi Irian Jaya, 1993*.
- Rukiyah, A. Y., & dkk. (2011). *Asuhan Kebidanan III (Nifas)*. Jakarta: Trans Info Media.
- Ruslan, H. R. (2014). *Teori Etnometodologi*. Jakarta: Situs Resmi Pengadilan Tinggi Agama Jakarta Retrieved from <http://www.pta-jakarta.go.id/profil-pta/sambutan/31-ruslan-harunar-rasyid/231-teori-etnometodologi-.html>.
- Saifudin. (2006). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Pawirohardjo.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya; Communication Between Cultures* (Edisi 7 ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Sanderson, & Stephen, K. (1995). *Sosiologi Makro, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. .
- Sangganafa, N. (1993). *Etnografi Irian Jaya; Panduan Sosial Budaya, Kelompok Peneliti Etnografi Irian Jaya, 1993*.

- Shrestha, R. (2010). The village midwife program and infant mortality in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 46(42): 193-211.
- Stephenson, R., & Tsui, A. O. (2003). Contextual Influences on Reproductive Wellness in Northern India. *American Journal of Public Health*, Vol 93, No. 11.,.
- Sudama, M. (2008). *Sosiologi Kesehatan*. Jakarta Selatan.: Salemba Medika.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2010). *Towards a UNESCO culture and development indicators suite Working document, Dimension n° 5: Cultural dimension in human rights and development*.
- UNICEF, MMEIG, WHO, & UNFPA. (2012). *Trends in Maternal Mortality: 1990-2010. WHO, UNICEF, UNFPA and The World Bank estimates*.
- UNICEF, & WHO. (2013). *Postnatal care for mother and postnatal care for baby: Saving Newborn Lives analysis of Demographic and Health Surveys; all other indicators: UNICEF global databases, January 2013*.
- van Lonkhuijzen, L., Stekelenburg, J., & van Roosmalen, J. (2009). Maternity waiting facilities for improving maternal and neonatal outcome in low-resource countries. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, Issue 3(Art.No.: CD006759. DOI: 10.1002/14651858.CD006759.pub2.).
- Vidiana, Y. (2012). *Analisis Perilaku Ibu Hamil Terhadap Anemia di Kabupaten Donggala Tahun 2011*. (Tesis), Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Washington, P. K., Burke, N. J., Joseph, G., Guerra, C., & Pasick, R. J. (2009). Adult Daughters' Influence on Mothers' Health-Related Decision Making: An Expansion of the Subjective Norms Construct. *A Health Educ Behav*, 36(35 Suppl): 129S–144S. doi: doi:10.1177/109011090198109338904
- Wulandari, S. R., & Handayani, S. (2011). *Asuhan Kebidanan Ibu Masa Nifas*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.

We can not solve our problems with the same thinking
we used when we created them

Alberth Einstein

Bagian 10 : MEMAHAMI BUDAYA

Arry Pongtiku

Si burung besi pesawat Susi Air terbang tanggal 22 April 2015 dari Enarotali menuju Youtadi yang merupakan distrik baru Kabupaten Paniai. Pesawat Susi Air yang dikemudikan seorang pilot berkebangsaan New Zealand dengan 6 penumpang melewati sela-sela kabut dan gunung-gunung, berapa kali ada gocangan karena angin dan juga harus naik lebih tinggi melampaui awan. Penerbangan yang sulit karena perlu manuver-manuver di sela-sela gunung dan kabut tersebut, seorang di antara kami yang masih jarang terbang mengatakan seperti jantungnya mau copot. Hanya dalam waktu waktu 15 menit kami sudah melihat lapangan rumput di Youtadi. Kalau berjalan kaki dari Enaro ke Youtadi oleh masyarakat asli dilakukan selama 2 hari 2 malam, *dekat di mata, jauh di kaki*. Saya teringat perjalanan saya beberapa tahun lalu di Pogapa Intan Jaya dan Korowai yang kelihatan di peta sangat dekat atau dari pesawat terlihat dekat namun jalannya dari pagi sampai malam. *Heeeeng..heeeeng .ummmmm, ...ummmmm* pesawat berbaling-baling satu *landing* dengan mulus, masyarakat ternyata sudah menunggu. Hampir semua tempat yang saya pernah kunjungi di pedalaman kedatangan pesawat atau kapal merupakan hiburan tersendiri bagi masyarakat. Mereka menari-nari mulai maju kemudian mundur, menjadi satu kelompok ...kemudian beberapa orang pria dan wanita mulai berputar-putar dan setengah lari, mulai menari-nari....saya tidak melihat mereka menggunakan

tifa seperti orang Papua di pesisir....tapi suara mereka *wae...wo.....hem hee...hee wae...wooo heemm hee* sangat harmonis seperti koor dengan suara satu dua tiga dan empat...sesekali dengar lengkingan tinggi dan gemercing antara panah dan busur. Tim yang terdiri dari Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Paniai Dr.Robby Kayame,SKM,MKes, Dr.dr.Arry Pongtiku,MHM (konsultan kesehatan dan pemerhati masyarakat pedalaman), Ilham (tenaga Laboratorium), Pak Samuel E.Kobepa (Kepala Distrik Youtadi yang baru ditunjuk), Yulianus Kadepa (Kepala Puskesmas Youtadi juga yang baru ditugaskan) serta Mr.Fitus (wartawan dari Jayapura). Kami di terima oleh masyarakat dan tua-tua kampung termasuk oleh 2 orang gembala dari gereja Kemah Injil Papua (Kingmi) dan Gerja Kemah Injil Indonesia . Syukur yang berlimpah kepada Tuhan karena kami bisa sampai dengan selamat dan bertemu dengan masyarakat. Youtadi sebenarnya suatu kampung tua yang pernah dimasuki penginjil karena ada gereja di sana namun sudah sekian lama tidak pernah mendapat kunjungan. Bupati ganti bupati baru kali ini mendapat kunjungan dari pemerintah dalam hal ini kepemimpinan Bapak Bupati Hengki Kayame,SH,MH. Kampung Youtadi didiami oleh 3 suku yaitu suku Mee, suku Moni dan suku Wolani. Mereka menggunakan 4 bahasa dalam kehidupan sehari-hari yaitu bahasa Mee, Moni, Wolani dan bahasa Indonesia (masih terbatas). Saya berapa kali bicara dengan masyarakat dan juga pakai bahasa mimik dan mata menunjukkan masyarakat yang sangat ramah. Masyarakat sebagian besar memakai baju, ada yang masih

menggunakan baju tradisional dengan rok dari rumbai-rumbai serta beberapa laki-laki memakai koteka.



Gbr 1. Masyarakat di kampung Youtadi

Distrik Youtadi adalah distrik baru dengan jumlah 13 kampung yaitu : Youtadi lama, Yaimano, Tibudide, Pogalubauda, Tangkitadja, Lilataka, Dauwotadi, Waneuwowado, Dawlea, Ebeidotadi, Youtadi II, Mpadobatadi dan Yuwaweapa, hanya kampung Youtadi yang merupakan kampung lama yang memiliki lapangan rumput yang dapat mendarat pesawat kecil. Distrik Youtadi terletak di sebelah Timur berbatasan dengan distrik Wandae- Intan Jaya, Sebelah Utara berbatasan dengan Biandoga- Intan Jaya, sebelah Selatan berbatasan dengan distrik Aradide dan sebelah Barat berbatasan dengan Bogabaida dan perwakilan Baya Biru. Jumlah penduduk distrik tersebut adalah 35.000 jiwa. Sedangkan kampung Youtadi sendiri ada 1238 jiwa. Daerah ini masih merupakan aliran sungai yang kaya akan emas dengan

hulunya di Puncak Greesberg. Kampung Youtadi berdiri di atas gunung dan butuh sedikit waktu ke bawah di aliran sungai . Dalam pembicaraan masyarakat dapat emas sekitar 4 toples tapi mereka belum mau mendulang karena belum berdoa, mereka takut alam akan marah kalau belum didoakan atau mendapat ijin, tapi sepertinya masyarakat tidak terlalu peduli tentang hal itu. Masyarakat umumnya berkebun dan berburu. Beberapa daerah seperti Baya Biru, Daerah 99, daerah 81 dan daerah 45 yang marak dengan pendulangan emas. Daerah-daerah penambangan seperti pembicaraan orang setiap hari bisa dikunjungi beberapa helikopter bahkan bisa 15 kali bolak-balik dari Nabire .



Gbr 2. Dr. Robby Kayame (Kadinkes Pania) bersama masyarakat Youtadi

Daerah-daerah pendulangan umum seperti *ada gula ada semut* , banyak orang datang dan tidak jarang diselipi dengan penjaja seks sehingga Dinas

Kesehatan perlu selalu memantau hal tersebut. Ada satu dokter bercerita digedor pintunya pada malam hari ditanya perlu selimut hangatkah?, ada yang sudah siap jadi selimutnya nih.

Sosial dan Budaya

Masyarakat kampung Youtadi merupakan campuran suku Mee, suku Moni dan suku Wolani. Mereka hidup rukun , ada 2 gereja kecil Kigmi Papua dan GKII dengan masing-masing gembalanya. Suatu hal sedikit lucu jika masyarakat menyapa orang yang datang dengan bahasa Mee bukan berarti mereka itu orang Mee tetapi mereka adalah orang Moni atau Wolani sebaliknya kalau mereka menyapa dengan bahasa Moni sebenarnya mereka adalah orang Mee dan Wolani, seperti terbolak-balik begitu. *Koyau* (bahasa Mee) dan *Amakane* (bahasa Moni), *Aba/ Amanoe* .(bahasa Wolani) merupakan sapaan yang hangat dalam mengucapkan salam. Saya teringat 25 tahun lalu waktu saya masih kuliah di kedokteran Unsrat Manado, datang 2 orang Profesor dari Jepang dan makan di kantin kampus pada saat itu mereka kesulitan mau makan apa, tidak ada yang dapat berkomunikasi dengan mereka. Saya kemudian bicara dengan bahasa Inggris menerangkan menu makan dan pesanan mereka. Cukup banyak makanan di atas meja yang dipesan , saya hanya makan nasi campur duduk semeja dan melakukan percakapan dengan professor Jepang. Namanya anak kost , saya tunggu , kapan nih dapat ajak makan makanan di meja professor. Suatu saat tanpa sengaja saya mengucapkan *Arigato Gozaimashita* (terimakasih banyak) hanya itu bahasa

Jepang yang saya ingat. Professor itu langsung berdiri dan kemudian membungkuk mempersilahkan (*please*) untuk makan makanan yang ada di meja. Saya juga pernah ketemu sepasang turis di Nabire berasal dari Rusia , waktu di penginapan saya katakan kepada pasangan itu “*istrimu cantik seperti Maria Sarapova*”, pemain tenis terkenal dari Negara Beruang Merah itu dan saya mengucapkan kata “ *Spasiba*” (seperti yang saya hafal dalam buku catatan sejarah pada masa UNTEA di Irian Barat bagaimana bung Karno mengucapkannya terimakasihnya kepada Duta Besar Rusia). Kami berkenalan dan menjadi akrab beberapa hari. Saya pernah menyaksikan dr Agus sekarang Direktur RS Paniai, orang Palembang dalam penyampaiannya dan percakapan menyisipi bahasa Mee. Bupati Pania Hengki Kayame, SH,MH pada satu pertemuan tersanjung dan menyatakan dr Agus adalah anak Paniai..hmm suatu yang patut dibanggakan. Saya waktu ujian doktoral di Universitas Brawijaya (Malang) tahun 2010 diminta menari Papua oleh Ketua Program Prof .Ubud Salim dan saya lakukan menari dengan gaya Papua yang licah dan Prof Kambuaya (Rektor Uncen pada saat itu) yang datang menjadi salah satu penguji tamu mengatakan “saya adalah anak Papua”. Pa Robby Kepala Dinas Kesehatan kadang keceplosan bicara sesekali pakai bahasa Mee dengan saya, walaupun saya tidak paham he..he..he tapi saya mengerti bahwa berbicara dalam bahasa daerah mempunyai arti yang mendalam kadang sulit dijelaskan padanan bahasa Indonesia dan rasa persahabatan. Saya belum tahu pasti apakah ungkapan sapa terbalik seperti dilakukan masyarakat di distrik Youtadi sama dengan belahan dunia lainnya? lebih

mau menunjukkan rasa hormat kepada orang yang ditemui , menghormati karena di daerah itu berdiam tiga suku atau mungkin untuk mengaburkan identitasnya. Tapi saya sendiri sangat percaya bahwa masyarakat menutur terbalik untuk menunjukkan toleransi yang tinggi kepada saudara-saudaranya. Daerah sekitar distrik Youtadi juga punya pengalaman perang suku atau bertengkar karena ambil babi, masalah perempuan , masalah mas kawin sehingga lari atau mengungsi ke satu tempat kadang mereka merubah namanya atau marganya sehingga tidak dikenal oleh musuh seperti menjadi Kadepa , Monipa padahal nama marga/atau fam mereka bukan itu aslinya.

Masyarakat di sini sudah kawin campur antar tiga suku ,” *Sebenarnya seperti orang Mee dan Moni tidak boleh saling kawin karena seperti kakak dan adik , tapi anak sekarang malas stau , begitu pula ada fam-fam yang masih sekeluarga dalam adat suku Mee tidak boleh kawin antar mereka, pamali kata orang tua-tua*“ tutur Pa Robby Kayame. Mbubumbaba tempat asal nenek moyang suku Moni dan Mee mereka percaya bahwa kedua suku adalah saudara kandung, kakak dan adik ... mereka percaya salah satu dari mereka pasti mati jika kawin hal ini dipegang teguh oleh masyarakat hingga tahun 1980-an, tetapi akhir-akhir ini karena kemajuan tidak jarang masyarakat Moni dan Mee kawin seperti contoh terjadi di Youtadi. Saya sebagai peneliti merasakan suatu hal yang berbeda yang saya temukan di Youtadi apakah karena percampuran tersebut sehingga masyarakat begitu ramah, sehingga menarik nilai-nilai positif rasa bersahabat dan saling menghormati. Mereka menari dari pagi hingga malam, dan begitu juga waktu mengantar kami hingga

kami terbang. Pa Robby, *what does it mean people danced very much and they repeated it again and again ?* Ya dr Arry mereka sangat gembira dan menerima kita dengan sepenuh hati tapi lebih dari pada itu mereka mau mendukung apa yang sudah kita bicarakan. Ya, benar, beberapa kali masyarakat mengajak dialog dengan masyarakat menari (*manawegai meweï*) juga berarti *mari kita berbicara*, setelah berbicara mereka kembali lagi *waita*. Tidak jarang terjadi ada masyarakat yang hebat melakukan *wainai* yaitu protes atau kritik hal ini perlu didengar suara mereka. Perlu semua setuju atau sepakat dan terakhir dinyatakan *waita* (menari lagi)...menyelesaikan suatu pekerjaan semua menjadi satu...Saya ingat bagaimana dalam manajemen orang Jepang mengambil keputusan tidak mudah ,prosesnya panjang dan bisa berbantah-bantahan untuk mencapai *concensus* tetapi jika mereka sudah sepakat sangat mudah menyelesaikan karena dari bawah sampai ke atas semua sudah setuju, laju menyelesaikan pekerjaan seperti luncuran roket , dipanaskan sampai asapnya keluar dan dilepaskan dan meluncur cepat menembus angkasa karena semua telah setuju. Saya yakin masalah Pilkada sistem Noken yang sering diperdebatkan di koran-koran sebenarnya tidak perlu terjadi jika kita melihat sosial kultur masyarakat yang mencari konsesus seperti diperlihatkan di Youtadi atau tempat lain saya pernah kunjungi di Dadou (Paniai) dan Mumugu (Asmat) memperlihatkan komunikasi yang terbuka di tengah masyarakat. Saya melihat bagaimana proses bakar batu dibuat oleh masyarakat mulai mencari kayu, menyusun batu-batu, membakar batu sampai panas, menangkap babi dan memanah dan membersihkannya, serta

menumpuk dedaunan, sayur-sayuran dan membiarkannya hingga matang.....sambil menunggu proses pematang daging bakar batu (*barapen*) masyarakat menyanyi dan menari. Rok rumbai-rumbai bergoyang ke kiri dan ke kanan seperti burung. Begitu juga laki-laki dengan koteka serta anak panah kelihatan sangat gagah, serta ada yang menggunakan topi dari burung cenderawasih, burung kasuari berlari-lari dengan lincah .

Di kampung Youtadi tidak ada satupun kios (warung) atau orang berjualan maupun orang pendatang, saya melihat kalau ada masyarakat yang bawa *nota* (ubi jalar) maupun keladi dengan cepat mereka bagikan dengan yang lain. Kamipun tak habis disodori nota dan jagung bakar. Siang hari setelah pelayanan kesehatan ada bapa yang bertanya apakah di antara kami ada yang tidak makan daging babi, dan seorang teman beragama Islam akan dicarikan ayam. Beberapa waktu kemudian seorang ibu memperlihatkan ayam , saya lihat beberapa meter ayam kepalanya sudah turun. Wah sore hari kami disajikan ayam rebus dengan campur sayur, ubi jalar dan keladi bakar rasanya enak sekali , tapi waktu malam kami ngobrol-ngobrol ternyata teman kami Ilham hanya makan nota saja.... wah ternyata ayam itu hanya diputar /diplintir leher. Mungkin Ilham ngak mau makan karena itu tapi kami tidak konfirmasi. Kebiasaan seperti itu juga tidak hanya milik masyarakat di sana, sebagian orang Toraja juga ada yang *kalelok* diputar lehernya dan cabut bulunya serta bulu halusnya dibakar kemudian baru dimasak seperti biasanya. Beberapa tempat di pedalaman yang saya kunjungi dimana tidak ada pendatang gampang sekali masyarakat mau bantu mengangkat barang

atau bekerja , tetapi kalau ada pendatang dan tinggal sekian lama 5-8 tahun di daerah itu seperti mereka mencari gaharu atau kayu lainnya, masyarakat agak susah berpartisipasi. Tapi perubahan sosial ini masih perlu dilihat lebih jauh ,mungkin belum dapat digeneralisasi. Puji Tuhan dalam perjalanan saya dari Nabire ke Jayapura di atas pesawat Wings Air saya bersebelahan dengan bapa Philipus Wandagau (Kasubag Kelembagaan Sekda Intan Jaya) saya dapat melakukan *triangulasi* dari data yang saya dapat di lapangan terutama tentang budaya.



Gbr 3. Proses Bakar Batu (menumpuk batu panas)

Pada suatu ketika saya menanyakan kepada Pa Robby “ Pa, dulu di Dadou dan sekarang di Youtadi , bapa meminta bakar batu ,apa hubungannya

dengan pelayanan kesehatan?”. Ya , dr Arry sebenarnya yang saya lakukan di daerah yang tidak pernah ada pelayanan kesehatan , untuk meminta masyarakat dapat berpartisipasi. Kita buat acara bakar batu dan makan bersama . Sebenarnya bukan hal yang berlebihan. Masyarakat merasa senang dan diharapkan mereka bisa berpartisipasi dalam pembangunan kesehatan.Kita mau mendengarkan apa kebutuhan dan keinginan masyarakat. O, ya banyak pejabat sekarang takut dan enggan bertemu dengan masyarakat mereka mungkin berpikir masyarakat hanya mau minta uang atau bantuan, padahal kita perlu saling mendengar dan membicarakan dengan masyarakat, kalau memang kita tidak dapat membantu ya kita perlu katakan pula. Masyarakat butuh komunikasi dan sekali lagi didengar.



Gbr 4. Bersama masyarakat Youtadi

Kesehatan masyarakat

Dalam pelayanan kesehatan di daerah terpencil dilakukan secara integrasi sehingga kita dapat memberi pelayanan yang lebih komprehensif. Sering pelayanan ke pedalaman kurang dihargai orang, katanya pelayanan yang mubasir dan tidak dapat berkesinambungan dan mahal. Tapi kalau kita renungkan bukankah kita harus mengutamakan *human rights* (isu kemanusiaan) dan *equity* (pemerataan) dan aksesibilitas bagaimana masyarakat dapat dijangkau ?. Dalam pertemuan *NTD's Cross cutting workshop* di Utrech -Belanda bulan Januari 2015, kebetulan saya salah satu pembicara dan mengikuti diskusi beberapa professor mengatakan menempatkan kualitas yang utama dalam penanganan dan pemberantasan penyakit-penyakit terabaikan (*neglected tropical diseases*). Saya mengingatkan bahwa faktanya penyakit-penyakit terabaikan (NTD) kusta, kaki gajah, frambusia dan kecacangan terdapat di ujung –ujung jalan , daerah pedalaman, daerah miskin, daerah infrastruktur yang lemah dan petugas tidak ada, sebaiknya jangan menepatkan kualitas sebagai hal utama . Jika menempatkan kualitas nomor satu pasti daerah-daerah tidak akan dikunjungi karena berbagai keterbatasan, tetapi jika menempatkan isu kemanusiaan dan pemerataan kita akan terdorong untuk mencapainya secara perlahan-lahan kualitas yang diposisi ke 4 dan ke 5 kita perbaiki sehingga berjalan program yang berkualitas. Daerah –daerah pedalaman membutuhkan biaya yang mahal , Robby Kayame mengomentari bahwa “ *uang bisa dicari, manusia tidak bisa dibeli, memperpanjang usia manusia biar hanya sedikit , manusia berharga di*

mata Tuhan. Ada uang tapi tidak menjangkau masyarakat adalah salah. Uang juga seperti pisau tajam untuk memotong masalah". Di lain pihak Kepala Dinas Paniai juga menyatakan Sumber Daya Manusia adalah sangat penting untuk membangun daerah ini. Beberapa angkatan keperawatan sudah diluluskan oleh Stikes Paniai dan juga ke depan akan merekrut 60 anak untuk didik sebagai bidan kerjasama dengan Poltekes Jayapura. Seperti banyak tempat di pedalaman Papua ada gedung sekolah tetapi ,tidak ada guru. Masih banyak orang yang butu huruf (ilitrasi) perlu mendapat perhatian.

Di daerah pedalaman persis teori Roberth Malthus tentang piramida kependudukan bahwa gambaran daerah yang tertinggal adalah jumlah anak yang begitu banyak (usia muda), banyak yang lahir dan juga banyak yang yang mati seperti seleksi alam dan hukumnya untuk bagaimana manusia bisa terus bertahan di muka bumi ini. Anak-anak di Youtadi umumnya lebih baik gizinya daripada di pedalaman lainnya karena orang tua mereka rajin menanam dan berburu. Hanya beberapa anak kelihatan perut besar karena kecacingan karena banyak anak-anak telanjang kaki, WC juga masih terbatas walau ada beberapa WC cubluk yang masyarakat buat. Hewan anjing cukup banyak sedangkan babi-babi bebas di luar pekarangan. Masyarakat memagar sehingga babi tidak masuk pekarangan dekat rumah. Anak-anak umumnya tidak mandi, walau air gunung tersedia tetapi agak jauh. Anak dengan ingus meleleh merupakan pemandangan yang sangat normal, anak-anak seperti memamerkan angka 11 dengan ingus meleleh. Saya selalu bawa *tissue* basah dalam perjalanan saya , siapa tahu *emergency* dan tidak ada air maka *tissue*

basah bisa digunakan. Saya mendekati anak-anak dan menyeka ingus anak-anak sambil mungkin dilihat ibunya. Saya tidak tahu pasti ,tapi saya percaya begitulah mengajari ibu atau bapanya untuk menjaga kebersihan anaknya.Promosi Kesehatan tidak selalu berdiri di depan dan memberikan penyuluhan. Kasus frambusia atau luka borok yang selalu dihubungkan dengan akses air ditemukan 3 anak. Saya meminta kepada mantri Yulianus Kadepa untuk menyuntik dengan Benzantin Peniniccilin . Saya terlebih dahulu mengajarkan tetang dosis pemberian serta tehnik menyuntik karena menyuntik dengan Benzantin Penecillin harus cepat kalau tidak tersumbat.



Gbr 5.Frambusia mereflesikan hegiene masih rendah, akses air buruk dan kemiskinan

Seorang anak muda Yosias menderita kusta dengan luka yang membusuk dikakinya dia berjalan kaki cukup jauh 2 hari lalu, pernah diberi pengobatan di Enaro beberapa papan saja sehingga saya minta harus

dilanjutkan pengobatan MDT sampai selesai serta saya mengajarkan perawatan luka (*Self Care*).



Gbr 6. Yosias yang menderita kusta

Merawat luka kusta yaitu dengan merendam kaki dan tangan dengan air biasa kemudian mengolesnya dengan minyak kelapa. Kalau luka yang sudah bernanah atau membusuk seperti yang dialami Yosias, kita bisa tambah air dengan garam sehingga dengan daya *osmosis* , kotoran pada luka dapat tertarik keluar. Yosias juga baru memotong jari tangannya karena orang tuanya meninggal dan lukanya belum sembuh. Saya sangat sedih dan menyayangkan praktek/budaya potong jari karena dapat mengganggu produktifitas dan mencari nafkah maupun daya survival/juang di medan yang

berat. Jari-jari penting untuk kemampuan memegang dan mengengam (*grasping*).



Gbr.7 Pemberian imunisasi campak dan DPT-HB

13 kampung yang ada di distrik Youtadi tidak pernah di kunjungi oleh petugas kesehatan karena jauh dan berbagai alasan lainnya. Anak-anak dilakukan imunisasi dari sekian anak-anak yang hadir 52 anak-anak ditelesi polio, Campak 29, DPT-HB 17. Perlu pemberian imunisasi secara berkelanjutan yang diberikan setiap bulan serta penyuluhan kesehatan bagi ibu-ibu. Telah banyak tulisan perubahan dimulai dari perempuan karena mereka yang dapat mendidik anak-anaknya dan memberi pengetahuan dasar. Pemberian imunisasi dasar sangat penting karena kita menuju eradikasi polio serta masih sering di Papua kita mengalami KLB (*Kejadian Luar Biasa*)

Campak. Imunisasi adalah seperti payung, memberikan kekebalan tubuh bagi beberapa penyakit yang mematikan buat anak-anak. Daerah - daerah pedalaman dapat juga dilakukan pemeriksaan laboratorium untuk menemukan besaran masalah kesehatan misalnya dengan *Rapid Test* (test cepat) kita dapat mendiagnosa HIV, malaria, sifilis, frambusia dan hepatitis. Dari hasil pemeriksaan laboratorium dengan jumlah 75 orang dewasa yang diperiksa terdapat positif sifilis 20 orang, hepatitis (HbSAg) 15 orang positif sedangkan HIV semuanya negatif. Pentingnya surveilans (system pengawasan) karena dengan banyak mobilisasi penduduk maupun perbaikan transportasi maka kemungkinan penyakit-penyakit baru bisa masuk ke suatu daerah yang belum pernah dilaporkan. Penyakit hepatitis B sebanyak 20% , sifilis sebesar 27% pada orang dewasa perlu diselidiki lebih lanjut. Beberapa anak -anak ditubuhnya terdapat tumor kulit kecil (*moluscom contagiosum*).



Gbr 8. Pemeriksaan darah HIV, Sifilis dan Hepatitis

Kami juga meminta Mantri Yulianus yang menjadi Kepala Puskesmas untuk memberikan semua anak-anak obat cacing. Mantri Yulianus minta gedung puskesmas segera didirikan serta mengirim tenaga tambahan , tapi dia minta tenaga terampil karena daerah ini jauh serta peralatan medis lainnya. Saya ingat seorang muda dengan rambut yang dililit yang menjadi penterjemah mengatakan kampung Youtadi andaikan perempuan, siapa yang mau melamar mereka apakah kabupaten Paniaikah atau kabupaten Intan Jaya, kami menunggu pembangunan dan perubahan kami masih sangat tertinggal.



Gbr 9. Pos Pengobatan sementara Kampung Youtadi

Kami tidur di Pos Obat Kampung Youtadi yang jauh dari sederhana, yang isinya hanya tempat perapian , tikar dan kami bisa tidur. Saya minta kepada

Mantri Yulianus untuk melayani di gedung sekolah atau di alam terbuka di bawah pohon juga baik seperti banyak dilakukan di Afrika dan India (*services under the tree*). Pa Robby, Kepala Dinas Kesehatan Paniai meminta mantri Yulianus bisa melayani sore hari dan pagi hari bisa mengajar anak-anak untuk membaca dan berhitung. Pa Yulianus adalah perawat yang lincah dan berpengalaman . Yulianus adalah petugas kesehatan yang berani dia sendiri yang membuat proposal dan minta ke Kepala Dinas untuk mau masuk ke Youtadi, semoga tekadnya untuk membangun kesehatan di Youtadi dan menjangkau 12 kampung lainnya akan terus tanpa mundur.



Gbr 10. Kami tidur bersama masyarakat di Honai

Saya sangat yakin di tempat yang baru, perubahan kalau dibuatkan grafik : dari tidak ada menjadi ada akan nampak signifikan kenaikannya dibanding pencapaian di kota yang kadang, lebih sulit terlihat karena mempunyai *fenomena hard rock* . Setelah 2 hari di Youtadi kami kembali dijemput dengan pesawat Susi Air, masyarakat mengantar kami berbondong-bondong dan terus menari. Saya lihat ibu-ibu membawa anak, bahkan anak kecil menggendong adiknya, ada ibu yang bawa kayu yang besar dengan entengnya, sedangkan kami berjalan sudah ngos-ngosan menuju lapangan tumpat. Sambil menunggu para pemuda bermain bola.



Gbr 11. Tim dan pesawat kecil yang membawa pulang dari Youtadi

Saya katakan kepada pa Robby kalau ke pedalaman kita harus menghadiahkan masyarakat bola dan juga net bola volley. Orang Papua yang postur tubuh atletis dan kuat sudah terbentuk secara alamiah harus perlu dikembangkan olah raga.

Saya bisa mencatat beberapa hal yang perlu ditindaklanjuti yaitu :

1. Membangun Puskesmas dan memberi tambahan tenaga kesehatan, dan bisa mengakses kampung-kampung lainnya .
2. Memberikan peralatan kesehatan dan obat-obatan.
3. Memberikan SSB supaya dapat berkomunikasi dengan Enarotali, bantuan Solar sell dan Televisi serta Parabola.
4. Menempatkan *cold chain* untuk bisa menyediakan vaksin untuk imunisasi
5. Menempatkan pelayanan program dokter kaki telanjang di distrik Youtadi.
6. Mengajar masyarakat membaca dan meminta tenaga guru.
7. Mengatur kunjungan Bupati Paniai ke kampung Youtadi untuk berbicara dengan masyarakat.
8. Memasang pipa aliran air dari gunung menuju kampung.
9. Memberikan subsidi untuk penerbangan dari Enaro ke Youtadi.

Apa yang dilakukan tim saat ini sebagai suatu perjalanan yang jauh dan masih panjang, yang harus dimulai dari sekarang tidak boleh ditunda lagi,

kita mengambil langkah pertama untuk membuat perubahan (*A journey a thousand miles begin with a single step*). Selamat (*Proficiat*).

Ucapan terimakasih:

Pemerintah Kabupaten Paniai yang memberikan perhatian dan dukungan dana, drg Alosius Giyai, MKes (Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Papua), dr.Beerli Wopari (Kabid PMK, Dinas Kesehatan Provinsi Papua) mendorong pelayanan dokter kaki telanjang, Netherlands Leprosy Relief dukungan pelayanan terintegrasi.

The Mediocre teacher **tells!**

The Good teacher **explains!!**

The Superior teacher **demonstrates!!!**

The Great teacher **Inspires!!!!**

William A. Ward

Bagian 11: FORMAT PROPOSAL DAN TIPS MENULIS

Arry Pongtiku

I. Format Proposal

Pada bagian akhir tulisan ini akan diperlihatkan format proposal dan Tips menulis. Menurut Creswell (2003) tidak ada format baku suatu proposal penelitian kualitatif kecuali penulis seperti Berg (2001), Marshal dan Rosman(1999) serta Maxwell (1996) merekomendasikan topik ini. Yang terpenting adalah design yang konsisten dengan konstruksinya, interpretasi, advokasi maupun pengetahuan partisipatori. Pada sebagian universitas, mereka mempunyai panduan penulisan proposal atau tesis, disertai sendiri. Creswell (2003) memberikan 2 (dua) model format Kualitatif untuk proposal :

1. A Qualitative Constructivist/Interpretivist Format

Introduction/Pendahuluan

Statement of the problem/ masalah penelitian (termasuk kajian literature yang berkenan dengan masalah)

Propose of the study (tujuan penelitian)

The research questions (pertanyaan penelitian)

Delimitations and Limitation (Keluasan/kelonggaran dan keterbatasan)

Procedures:

Characteristics of qualitative research (optional) Karakteristik penelitian kualitatif pilihan)

Qualitative research strategy / Strategi penelitian kualitatif

Role of the researcher (peran peneliti)

Data collection procedures (prosedur pengumpulan data)

Data analysis procedures (prosedur analisis data)

Strategies for validating findings (strategi validasi temuan)

Narrative structure /struktur narasi

Anticipated ethical issues (antisipasi masalah etis)

Significance of study (keistimewaan penelitian)

Preliminary pilot findings (hasil penelitian pilot sementara)

Expected outcomes (Hasil yang diharapkan)

Appendices : interview questions,observational forms, timeline and proposed budget (lampiran :Kuesioner wawancara, format observasi, waktu/jadwal penelitian, rincian dana penelitian)

2. A Qualitative Advocacy /participatory Format

Introduction (Pendahuluan)

Statement of the problem (masalah penelitian (termasuk kajian literature yang berkenan dengan masalah)

Propose of the study (tujuan penelitian)

The research questions (pertanyaan penelitian)

Delimitations and Limitation (Keluasan/kelonggaran dan keterbatasan)

Procedures:

Characteristics of qualitative research (optional) Karakteristik penelitian kualitatif pilihan)

Qualitative research strategy / Strategi penelitian kualitatif

Role of the researcher (peran peneliti)

Data collection procedures (prosedur pengumpulan data, termasuk pendekatan kerjasama partisipan)

Data analysis procedures (prosedur analisis data)

Strategies for validating findings (strategi validasi temuan)

Narrative structure / struktur narasi

Anticipated ethical issues (antisipasi masalah etis)

Significance of study (keistimewaan penelitian)

Preliminary pilot findings (hasil penelitian pilot sementara)

Expected advocacy/participatory changes (Hasil advokasi /perubahan partisipasi)

Appendices : interview questions,observational forms, timeline and proposed budget (lampiran :Kuesioner wawancara, format observasi, waktu/jadwal penelitian, rincian dana penelitian)

Catatan: kedua format ini sama hanya beberapa hal spesifik dari advocacy /participatory issue misalnya marginalisasi, pemberdayaan, bentuk kerjasama dalam pengumpulan data, antisipasi perubahan-perubahan perlu diperhatikan.

Dari format ini ada beberapa isu yang penulis anggap penting untuk diangkat, yaitu *Samakah pencarian kepustakaan kuantitatif dan kualitatif*

terutama untuk mendukung masalah penelitian atau statement of the problems? Menurut Profesor Salladin (2010)

- Pada penelitian kuantitatif pencarian literatur yang terkait diupayakan lengkap sebelum research dilakukan
- Pada penelitian kualitatif juga melibatkan pencarian literatur namun bisa pada fase lain dari penelitian misalkan setelah melakukan observasi phenomena
- Dalam penelitian kualitatif literatur harus digunakan secara konsisten sesuai dengan metodologi yakni digunakan secara induktif sehingga tidak mengarah langsung pada pertanyaan
- Penelitian Kualitatif bersifat “Exploratory” karena topik yang diteliti belum banyak ditulis / dipelajari

Catatan lain dari membuat proposal adalah *Bagaimana mendapatkan persetujuan etik (Ethical clearance)?* Persetujuan etik harus diantisipasi dengan mengajukan ke Majelis Kode Etik Penelitian, kalau tidak mendapat persetujuan akan mengalami kesulitan terutama dalam publikasi jurnal. Untuk dapat persetujuan penelitian : buatlah proposal yang lengkap seperti format prosedur penelitian, apakah penelitian ini menggunakan wawancara atau melakukan intervensi/eksperimen pada manusia? Setiap melakukan wawancara atau intervensi/perlakuan pada manusia harus ada *inform consent* ,lembar persetujuan dan kerahasiaan responden. Dalam pembuatan kuesioner harus jelas disebutkan tujuannya dan dipahami oleh responden/informan. Apakah ini sesuai dengan norma-norma yang berlaku? Kemudian harus jelas

pula apakah ini penelitian individu, kelompok atau kerjasama maupun sumber pendanaan, dan jadwal penelitian?. Beberapa data pendukung seperti : CV/Biodata peneliti, lembar persetujuan dari atasan, surat kerjasama perlu dilampirkan. Mengirim permohonan persetujuan etik biasanya ada format tertentu ,kita harus mengikuti format tersebut.

II. Tips menulis

Penulis mengangkat topik ini menjadi isu yang penting dalam melakukan penelitian atau menulis apa saja. Menulis adalah bagian dari proses penelitian . Creswell (2003) mengatakan seorang peneliti yang belum berpengalaman akan lebih banyak mendiskusikan studi yang akan diteliti daripada menulis. Tetapi seorang penulis yang pengalaman akan langsung menulis karena menulis sebenarnya berpikir dan membuat konsep (*Writing is thinking and conceptualizing a topic*). Creswell (2003) merekomendasikan:

- Pada awal proses penelitian, tulislah ide-ide daripada membicarakannya.
- Bekerja dengan beberapa draft daripada selalu memperbaiki draft yang pertama. Beberapa peneliti berpengalaman menulis draft pertama secara hati-hati tetapi tidak memperbaiki draft tersebut. Perbaikan (*the polish*) datang terakhir dalam proses menulis. Creswell menggunakan cara Franklin (1986) yaitu:

1. Kembangkan outline---dapat berupa suatu kalimat atau ide-ide / visual map of ideas
2. Tulislah draft dan ubahlah ide-ide ke dalam paragraph menjadi tulisan /manuscript
3. Terakhir, lakukan editing dan perbaiki kalimat demi kalimat

Creswell (2003) juga menganjurkan kebiasaan menulis :

- Berdasarkan prinsip prioritas , menulis merupakan kegiatan sehari-hari bukan berdasarkan kalau ada *mood* atau kesiapan menulis.
- Menulis saat anda merasa segar/sehat/fresh
- Menulis sederhana, hindari yang berlebihan
- Tulislah sedikit tetapi terus menerus
- Buatlah jadwal menulis
- Buatlah lembaran gambar /tabel harian (daily charts)
- *Sharing*/bagikan tulisan anda kepada sahabat yang dapat memberikan komentar konstruktif sebelum anda publikasi
- Mencoba bekerja untuk menulis dua atau tiga proyek dalam waktu bersamaan

Salladin (2010) juga memberikan tips bagaimana mendapat intuisi/ilham dalam membuat penelitian maupun proses menulis yaitu pemikiran yang mendalam, bebas dari persoalan pribadi,pemikiran yang terus menerus,

istirahat yang cukup, rangsangan positif untuk aktifitas mental dan tanggap terhadap kejadian spontan seperti diperlihatkan pada gambar di bawah.



Selain tips di atas perlu dikembangkan kebiasaan dalam proses menulis (Salladin,2010):

- Membaca sebanyak-banyaknya literature yang berhubungan dengan bidang (disiplin) kita dan bersikap kritislah terhadap apa yang kita baca
- Menghadiri kuliah, seminar atau ceramah-ceramah professional
- Mengadakan pengamatan dari dekat situasi atau kejadian-kejadian di sekitar kita
- Memikirkan kemungkinan penelitian dengan topik-topik atau pelajaran yang kita dapati dari kuliah (serta seminar dan bacaan-bacaan)

- Menghadiri seminar-seminar hasil penelitian
- Mengadakan penelitian-penelitian kecil dan catat hasil atau penemuan yang diperoleh
- Menyusun penelitian-penelitian dengan penekanan pada isi (content) dan metodenya
- Mengunjungi berbagai perpustakaan untuk memperoleh topik yang dapat diteliti
- Berlangganan jurnal atau majalah yang ber-hubungan dengan bidang kita
- Mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan bidang kita.

Saya sebagai penulis juga mempunyai kebiasaan yaitu selalu membawa kamera atau hp untuk mendokumentasikan hal-hal yang dianggap menarik dan dapat memberikan inspirasi menulis. Gambar/*pictures* sering memberikan banyak arti buat kita. Foto-foto di momen penting dimana peneliti juga ada dalam gambar tersebut yang menjadi bukti keterlibatan peneliti langsung dalam studi itu. Dalam penelitian sebisanya ide yang ada di kepala, kata-kata yang manis dan mempunyai arti yang kuat secepatnya dicatat dalam buku harian atau hp. Kita dapat pula menulis kata-kata kunci kemudian setelah pulang di rumah segera membuat catatan lebih baik. Dokumentasikan data, gambar, foto, film, surat, guntingan koran, majalah, hasil wawancara, segala sumber yang dapat menunjang penelitian anda. Biasakan melakukan triangulasi untuk validasi data yaitu ada kesamaan /konsistensi dalam hasil

wawancara, observasi dan data tertulis. Penulis juga setuju dengan Creswell yaitu segera menulis dan membiasakan tidak menunda karena memulai menulis sebagian orang merupakan suatu hal yang sulit. Mengedit suatu tulisan adalah pekerjaan akhir. Pikirkan terus menerus sehingga kita dapat ide-ide yang baru dan mendalam. Kita perlu membagikan kepada orang lain seperti *test to the water* (tes pada air/ apakah ide-ide /kesimpulan kita masuk akal dan diterima oleh yang mempunyai pengalaman?. Kita menguji ide-ide kita kepada teman atau senior atau ahlinya yang kira-kira dapat memberikan tanggapan, tetapi juga kepada siapa saja seperti suami, isteri maupun anak-anak karena kadang mereka mempunyai ide-ide lain tambahan yang sangat berguna. Penulis juga segera menulis apa yang ada dalam pikiran tanpa harus melihat contoh-contoh. Ambil waktu yang enak dalam menulis seperti pagi hari setelah semalam beristirahat. Penulis juga sangat menikmati menulis saat dalam perjalanan seperti di pesawat atau di hotel/penginapan pada waktu tugas ke daerah/tugas lapangan. Menonton film di bioskop atau internet bukan hanya menyenangkan tetapi kita dapat memperoleh ide-ide yang lain. Tentunya kebiasaan membaca buku-buku dan jurnal adalah suatu keharusan bagi mahasiswa dan peneliti. Kemampuan membaca cepat sangat membantu mencari literature dengan baik. Kita dapat mengunjungi perpustakaan atau lewat membaca jurnal atau artikel via internet. Menulis bukan hanya suatu talenta atau datang dengan sendirinya tetapi akan bertambah baik jika terus dilatih dan juga pengalaman/jam terbang seperti pepatah:anggur lama lebih nikmat... *that is like a wine, it is improved by ages.*

Kepustakaan :

- Creswell,J.W, 2003. Research Design: Qualitative,Quantitative and Mixed Methods Approaches, second addition, Sage Publication, London.
- Salladin , 2010. Power Point Presentasi Metode Penelitian Kualitatif, Universitas Brawijaya.

Good friends, never say Good bye

They simply say “see you soon”

(Sahabat sejati tidak pernah mengatakan

Selamat tinggal tetapi “sampai jumpa”)

Anonym

Tentang Penulis

Dr. dr.Arry Pongtiku,MHM bekerja di puskesmas Batusuya) kab.Donggala (1994-1997, Dokter Kusta,TB dan HIV Dinkes SulTeng (1998- 1993), konsultan nasional TB (WHO) 4 provinsi di Sumatera (2004-2006), pindah ke Papua tahun 2006, konsultan CSR (*Corporate Social Responsibility*) paruh waktu di Mamberamo dan saat ini bekerja Dinas Kesehatan Provinsi Papua Bagian Penyakit Menular dan Konsultan nasional Kusta dan Frambusia Papua dan Papua Barat (NCLY/NLR) .Arry adalah *leprologist*, dia juga terlibat dalam survey/pelayanan di daerah pedalaman dan terlibat dalam penanggulangan wabah (*outbreak*). Dia mengajar diberbagai pelatihan dan dosen tamu beberapa institusi pendidikan . Arry dikenal sebagai orang antusias, multitalenta. Pendidikan: Tamat TK,SD,SMP,SMA di Papua (lulusan terbaik), S1=Kedokteran Umum 1994,Unsrat (PMDK), S2=Master of Health Management, The University of New England, Australia, 2002, beasiswa ADB, S3= Doktor Ilmu Manajemen,Universitas Brawijaya,2010 (*Cum Laude*), beasiswa NLR Belanda,Widyaiswara (2012) serta Evaluator Program. *Penghargaan*: Mahasiswa Teladan FK Unsrat (1993),dokter Teladan Donggala-SulTeng (1997),Lulusan terbaik S3 Univ.Brawijaya (2010). Beberapa kali mengikuti International courses. Email: arrypongтику@ymail.com
Dia telah menulis beberapa buku, jurnal, terlibat penelitian dan membuat film documenter. Ketua Cendikiawan Manajemen Jayapura, Wakil Ketua Pengobatan Tradisional dan Komplementer.Motivasi : Jangan menyerah sebelum mencobanya, *simplicity is beautiful*

Dr.Robby Kayame,SKM, MKes menyelesaikan SD dan SMP di kota Enarotali dan SMA YPPK Taruna Dharma Jayapura. Pendidikan D3 Keperawatan Universitas Cendrawasih Jayapura tahun 1985, melanjutkan pendidikan S1 pada Fakultas Kesehatan Masyarakat di Universitas Hasanuddin Makasar tahun 1994, pendidikan S2 Program Studi Manajemen Pelayanan Kesehatan Masyarakat Universitas Gajah Mada pada Tahun 2000. Tahun 2011 melanjutkan S3 Doktor Ilmu Kesehatan Masyarakat di Pasca Sarjana Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Tahun 2002-2013 Kepala Bidang Penyakit Menular P2M-PL Kabupaten Paniai dan sejak April 2013 hingga kini dipercayakan sebagai Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Paniai. Selain itu sebagai Ketua Program D3 Keperawatan Kelas Jauh Politeknik Kesehatan Papua, Ketua Program Kelas Jauh Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Timur di Paniai, Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Karel Gobay Paniai, Dosen dan Pengelola Institut Studi Sosial dan Pastoral (ISSP) Zakeus Package Enarotali. Dosen Pasca Sarjana FKM Uncen Jayapura. Dia telah

menulis beberapa buku dan jurnal. Motivasi: Di dalam Tuhan semuanya mudah.

Dr. Heni Voni Rerey, SKM, MKes, lahir di Serui 19 April 1964, anak pertama dari 8 orang bersaudara. pengangkatan pertama sebagai pegawai negeri Sipil di Puskesmas Dinkes Serui Kota Yapen Selatan Kabupaten Yapen Waropen (1989-1996), pada tahun 1993 sekolah di Akper Tidung Makasar sebagai guru bidan (Program Pendidikan Bidan B), tahun 1994 diperbantukan sebagai guru pada Program Pendidikan Bidan C di Serui dan pada Tahun 1996 pindah ke Merauke sebagai guru bidan Pada Program Pendidikan Bidan A di sekolah perawat kabupaten merauke, empat tahun kemudian dipindahkan ke Politeknik Kesehatan Kemenkes Jayapura yaitu pada tahun 2000 sebagai pengajar di jurusan kebidanan, S 1 IKM Uncen tahun 2002, S 2 Kesehatan Reproduksi Pada Universitas Gajah Mada Yogyakarta 2009 dan pada tahun 2011 melanjutkan S3 Doktor Ilmu Kesehatan Masyarakat di Pasca Sarjana Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Tahun 2010 – 2014 dipercayakan sebagai Ketua Jurusan Kebidanan Pada Politeknik Kesehatan Kemenkes Jayapura. Status menikah suami 1 (Agus Kurniawan) dengan 5 orang anak : Meilan, Henki, Shinta, Debby, Kevin. Tamat pendidikan SD, SMP, SMA di Jayapura.

Dr. Tedjo Soeprapto, lahir di Surakarta 26 Desember 1949, anak dari ayah Soeyoto dan Ibu Sutinah, Menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah pertama di kota Magelang, Jawa Tengah, yaitu di Sekolah Rakyat Botton I tahun 1962 dan Sekolah Menengah Pertama Bopkri lulus tahun 1962. Pendidikan Sekolah Menengah Atas diselesaikan pada tahun 1968 di SMA Negeri Poncowati, Lampung Tengah. Semasa menjadi pegawai mendapat tugas belajar pada Akademi Pemerintah Dalam Negeri (APDN) Jayapura, lulus pada tahun 1975, selanjutnya menyelesaikan jenjang Strata 1 pada tahun 1980 di Fakultas Ilmu-Ilmu Hukum, Ekonomi dan Sosial Universitas Cenderawasih, sedang jenjang pendidikan Strata 2 diraih pada Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Makasar pada tahun 2003. Bekerja sebagai pegawai Kementerian Dalam Negeri pada awal tahun 1969, pada bulan April 1969 ditugaskan ke Irian Barat (Papua) dan di tempatkan di Kecamatan / Kepala Pemerintahan Setempat (KPS) Asmat, Kabupaten Merauke. Tahun 1971 dipindah sebagai Kepala Urusan Pembangunan pada Kepala Pemerintahan Setempat Muyu Mandobo di Mindiptana, masih di wilayah Kabupaten

Merauke. Tahun 1976 ditetapkan sebagai Camat Kebar, namun tugas ini tidak pernah dilaksanakan karena pada tahun yang sama telah ditetapkan Surat Keputusan baru sebagai Kepala Bagian Administrasi pada Direktorat Pembangunan Masyarakat Desa Provinsi Irian Jaya. Pada tahun 1980 dipindahkan ke Kabupaten Fak-Fak, sebagai Kepala Sub Direktorat Pembangunan Masyarakat Desa. Tahun 1982 diangkat sebagai Kepala Sub Direktorat Prasarana Desa pada Direktorat Pembangunan Masyarakat Desa Provinsi. Pada tahun 1990 menjadi Sekretaris Daerah Kabupaten Biak Numfor dan pada tahun 1995 menjadi Wakil Ketua Bappeda Provinsi Irian Jaya. Pada tahun 1996 diangkat sebagai Kepala Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa Provinsi Irian Jaya. Tahun 2005 Menjadi Pejabat Bupati Merauke dan pada tahun 2007 menjadi Sekretaris Daerah Provinsi Papua. Kursus dan pelatihan kedinasan yang pernah diikuti yaitu, Sepada tahun 1985, Sepadya tahun 1989, Sespanas tahun 1993, dan Lemhannas tahun 2000. Pensiunan sebagai pegawai negeri sipil pada 1 Januari 2010 dalam umur 60 tahun. Dalam masa pensiun membantu Gubernur Papua sebagai Staf Khusus Bidang Koordinasi Kelembagaan. Beberapa prestasi dan penghargaan yang diperoleh antara lain sebagai mahasiswa teladan APDN Jayapura, sebagai pegawai berprestasi melebihi tugas dan kewajiban. Memperoleh Satya Lencana Karya Satya 20 tahun dan satya Lencana Karya Satya 30 tahun, selain itu meraih Bintang Veteran Republik Indonesia dan sebagai penghargaan lainnya. Dalam perkawinan dengan Sanityaning Hastutibudi dikaruniai 3 (tiga) orang anak Adi Nugraha, Esterlina Kusuma dan Gatra Nusantara serta diberikan 1 (satu) orang cucu.

Dr.Drs.Yanuaris Resubun,MSP, lahir di Langgur,13 Januari 1958, anak dari ayah E.Resubun dan Ibu Y.Dumatubun dan merupakan anak ketiga dari sembilan bersaudara. Menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di Desa Ngilngof dan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas di kota Langgur, kabupaten Maluku Tenggara, provinsi Maluku. Lulus Sarjana Ekonomi tahun 1985 jurusan Studi Pembangunan dari Universitas Patimura dan Lulus Magister tahun 1995 jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota dari ITB Bandung dan Doktor Ilmu Manajemen dari Universitas Brawijaya Malang, 2013.

Pengalaman jabatan/pekerjaan yaitu: Pjs Kabid Fisik dan Prasarana pada Bappeda Tk II Jayawijaya tahun 1988-1993, Kepala Seksi Ekonomi pada Bappeda Tk 1 Irian Jaya tahun 1997-2001, Kepala Bidang Litbang Aparatur Pemerintahan ,Pengawasan, Kelembagaan, Ketatalaksanaan tahun 2001-2007,

Kepala Dinas Pendapatan Daerah Provinsi Papua tahun 2007- 2013. Saat ini sebagai peneliti di Bappeda Provinsi Papua.

Beberapa Kursus di dalam dan di luar negeri pernah diikuti yaitu : Perencanaan Terpadu Pembangunan Daerah di Jayapura tahun 1987, Program Perencanaan Nasional tahun 1990 di PEM.FE.UI Jakarta, AMDAL A dan C tahun 1992 di UNB Surakarta, Diklat ADUMLA tahun 1996 di Jayapura, Diklat SPAMA tahun 1999 di Jayapura, Diklat PIM II di Jakarta serta *Fiscal Capacity Course* tahun 2011 di Georgia State University Atlanta, USA. Beberapa pengalaman kunjungan ke luar negeri atas nama Pemda Papua yaitu ke PNG, Singapura, Cina dan USA. Seminar dan symposium pernah diikutinya antara lain sebagai pembicara (Seminar Tataguna Lahan Lorents) tahun 1997 di Jakarta, sebagai peserta pada seminar *On National Urbanitational Strategy and Local Government Development* tahun 1994 di Bandung, Seminar Perencanaan Pengembangan Wilayah Kabupaten Daerah Tk II di Bandung, Seminar RPK-RKL pada Kawasan Wisata di Jakarta tahun 1997.

Pengalaman dalam berorganisasi tumbuh sejak SMA melalui Kepengurusan OSIS SMA dan di Perguruan tinggi sebagai ketua Presidium PMKRI Ambon, Ketua Senat Mahasiswa Fekon Unpati, Koordinator Bidang Parawisata pada KNPI Maluku dan Ketua Angkatan pada Himpunan Mahasiswa S2 Perencanaan Wilayah di Bandung. Selama menjadi pegawai negeri sipil pernah menjabat ketua bidang KNPI Jayawijaya tahun 1986-1989. Aktif membina Orari yaitu sebagai sekretaris Orari lokal Jayawijaya tahun 1991-1992, ketua Orari lokal Jayawijaya tahun 1992-1995 dan Ketua Orari Daerah Papua sejak tahun 2008 sampai sekarang.

Dalam perkawinannya dengan Asil Ponco Suciati dikarunia 2 orang anak : dr Diah Resubun dan dr Alan Resubun